

Hati Seorang Perempuan

Sunshine Book

A novel by

Suzy Wiryanty



Hati Seorang Perempuan

Penulis: Suzy Wiryanty

Tata letak: Bee Media

Editor: Bee Media

Sampul: Audian Taslim

(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh

Beemedia

Jalan Pendopo No. 46 Sembayat-Manyar

Gresik – Jawa Timur

Fb: cahya indah

beemedia

Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh Lovrinz Publisher

Cetakan pertama, Februari 2019

vi + 427 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

All Right Reserved

Prakata Penulis

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang berhak atas semesta, atas segala berkah dan karunianya sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan novel dengan judul *Hati Seorang Perempuan*. Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk dapat merampungkan novel ini dengan sebaik-baiknya. Namun sebagai manusia biasa, penulis sadar bahwa dia juga tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi penulisan dan tata bahasa.

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan dari segenap keluarga dan teman-teman, penulis tidaklah akan lengkap sebagai individu yang berkarya. Keberadaan komentar sebagai bentuk berbagai saran serta masukan beserta kritik dari berbagai pihak, membangun semangat penulis untuk terus berkarya.

Karya novel ini ditulis semata-mata hanya untuk mewarnai dan menghibur para pecinta serta pembaca novel dewasa. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat didalam karya novel ini. Akhir kata, semoga novel ini bisa menghibur para pembacanya dan keberadaannya dapat mewarnai dunia novel romansa bagi para penikmatnya.

Novel by Suzy Wiryanty

Love,



SUZU WIRYANTY

Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Daftar Isi

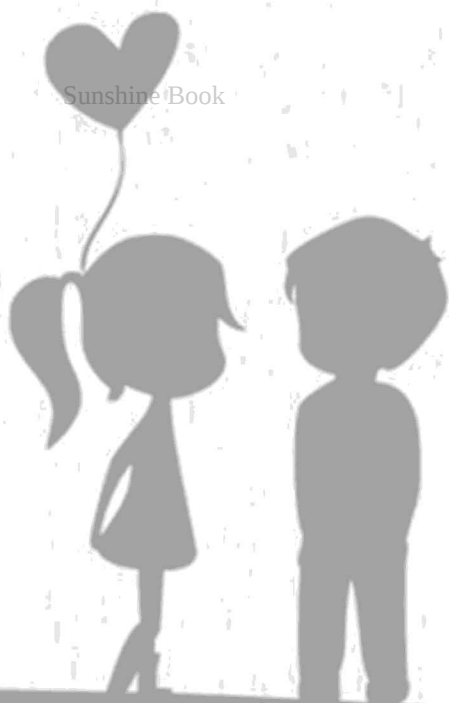
Prakata Penulis	iii
Daftar Isi.....	v
CHAPTER 1.....	1
CHAPTER 2	11
CHAPTER 3	21
CHAPTER 4	29
CHAPTER 5	37
CHAPTER 6	45
CHAPTER 7	53
CHAPTER 8.....	63
CHAPTER 9.....	71
CHAPTER 10.....	79
CHAPTER 11	87
CHAPTER 12.....	95
CHAPTER 13.....	105
CHAPTER 14.....	113
CHAPTER 15.....	121
CHAPTER 16	131
CHAPTER 17.....	139
CHAPTER 18	149
CHAPTER 19.....	159
CHAPTER 20	167
CHAPTER 21.....	175
CHAPTER 22	185
CHAPTER 23	195
CHAPTER 24	203
CHAPTER 25	213

Novel by Suzy Wiryanity

CHAPTER 26	223
CHAPTER 27	233
CHAPTER 28	241
CHAPTER 29	251
CHAPTER 30	259
CHAPTER 31.....	267
CHAPTER 32	275
CHAPTER 33	283
CHAPTER 34	291
CHAPTER 35	299
CHAPTER 36	307
CHAPTER 37	315
CHAPTER 38	325
CHAPTER 39	335
CHAPTER 40.....	343
CHAPTER 41.....	353
CHAPTER 42	363
CHAPTER 43	371
CHAPTER 44.....	379
CHAPTER 45	387
EPILOG	397
EXTRA PART I.....	407
EXTRA PART II.....	415
Tentang Penulis	427

Chapter 1

Sunshine Book



Novel by Suzy Wiryanty

"Jadi kapan tepatnya pernikahan Abi dan Mega bisa kita laksanakan? Kami sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi, karena seperti kita tahu perut Mega semakin lama akan semakin membesar. Kami juga tidak mau menjadi bahan omongan kerabat dan juga para tetangga, Pak!"

"Pranggg!"

Senja yang sedang membawa baki yang berisi empat gelas teh manis hangat, mendadak menjatuhkan bakinya karena terkejut. Istri mana yang tidak kaget saat mendengar suaminya harus menikahi wanita lain karena hamil?

"Ma-maaf, sa-saya minta maaf karna tidak sengaja menjatuhkan minumannya. Saya akan segera menggantinya dengan minuman yang baru."

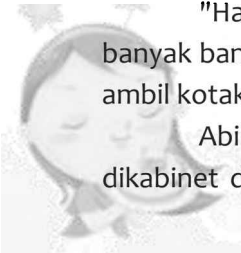
Senja segera mengumpulkan pecahan gelas yang berserakan di sekitar tempat duduk ketiga orang tamu Abimanyu. Senja melihat wajah Abi yang seketika pucat pasi melihat kemunculannya di ruang tamu. Kedua mertuanya yang sedari tadi diam juga tampak linglung dan kebingungan saat menatap kehadiran Senja dihadapan mereka.

"Aduhhh!"

Senja meringis kesakitan saat tajamnya pecahan kaca menggores telapak tangannya. Seketika darah segar pun mengucur deras karena ada pecahan kaca yang menancap cukup dalam ditelapak tangannya.

"Hati-hati Nja! Sini biar Mas lihat tangannya? Astaga banyak banget ini darahnya. Kamu duduk disini dulu ya, Mas ambil kotak obat sebentar."

Abi segera bergegas berlari mencari kotak obat dikabinet dapur. Senja cuma diam, dia bahkan tidak sadar



kalau telapak tangannya kini sudah berlumuran dengan darah. Dibenaknya masih terngiang jelas kata-kata tamunya yang ingin segera menikahkan suaminya itu dengan anak perempuannya yang bernama Mega.

"Siapa gadis ini Bu?" Senja melihat seorang pemuda tampan dengan pakaian kerja formal abu-abu bertanya pada ibu mertuanya sambil menatap tajam padanya.

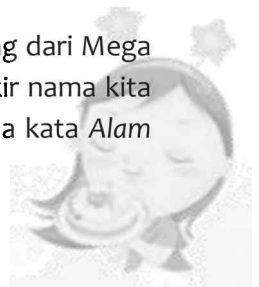
"Oh—eh, dia i—ini adik bungsu Abimanyu namanya Senjahari."

Ibu mertuanya nampak begitu gelagapan saat tiba-tiba ditanya tentang jati diri Senja. Senja yang sadar sedang ditanya, langsung merapatkan kedua telapak tangannya kedada sambil memperkenalkan diri. Dia tidak mungkin menjabat tangan tamunya dengan keadaan tangannya yang berlumuran darah bukan? [shine Book](#)

"Kenalkan nama saya Senjahari Semesta Alam, a-adik bungsu Mas Abi. Maaf saya tidak bisa menjabat tangan Bapak."

Senja kembali merangkapkan kedua tangan didada. Seumur hidup ini dia telah diajarkan untuk selalu bersikap tenang dan harus mampu menahan diri dalam menghadapi masalah apapun sedari kecil. Walaupun saat ini *badai* seperti sedang memporak-porandakan hatinya, dia masih tetap bisa bersikap anggun dan sopan.

"Saya Halilintar Sabda Alam, kakak sulung dari Mega Mentari calon kakak ipar kamu. Kalau dipikir-pikir nama kita berdua ada sedikit kemiripan ya, Dek Senja? Ada kata *Alam* dibelakangnya."



Senja yang mendengarnya hanya bisa memberikan respon berupa senyuman sopan sambil mengganggukkan kepalanya untuk menanggapi ucapan pria dihadapannya.

"Ayo siniin tangannya, biar Mas obatin. Kalau tidak dibersihkan dengan baik nanti bisa infeksi lho, Nja."

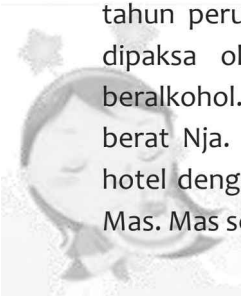
Abimanyu menuangkan cairan alkohol pada kapas dan mulai membersihkan luka Senja dengan cairan alkohol. Senja cuma diam dengan pandangan kosong, bahkan dia seolah-olah tidak merasakan perihnya alkohol yang sedang dituangkan pada luka terbukanya itu.

"Ehm! Sepertinya sudah cukup kami menyampaikan maksud kedatangan kami kesini. Kami permissi dulu ya Pak Sugeng, Ibu Riani, Abi dan Senja. Kami menunggu kabar baik dari anda sekalian untuk segera datang melamar. Kami permissi."

Sunshine Book

Setelah semua tamu-tamunya pergi, Senja segera duduk kembali keruang tamu diikuti oleh Abimanyu dan kedua mertuanya. Abi tampak begitu bingung dan salah tingkah saat harus menjelaskan mulai darimana duduk permasalahannya yang sepertinya sudah tidak mungkin untuk ditutup-tutupi lagi.

"Nja, Mas minta maaf. Mas sudah dijemak, kamu tentu ingat saat dua bulan lalu Mas datang menghadiri acara ulang tahun perusahaan yang ke empat puluh? Dipesta itu Mas dipaksa oleh beberapa rekan untuk minum minuman beralkohol. Dan karena Mas tidak biasa minum, Mas mabuk berat Nja. Dan keesokan harinya, Mas terbangun dikamar hotel dengan Ibu Mega yang juga tertidur pulas disamping Mas. Mas sendiri juga heran saat Ibu Mega datang dan malah



menuduh Mas sudah menidurinya. Mas tidak ingat sama sekali apapun yang berhubungan dengan kejadian hari itu. Kemudian kemarin Bu Mega memberitahukan Mas, kalau dia hamil anak Mas. Tapi Mas yakin, Mas tidak akan pernah sanggup tidur dengan wanita lain selain kamu Nja. Karena Mas cuma mencintai kamu. Kamu harus percaya sama Mas, Nja!"

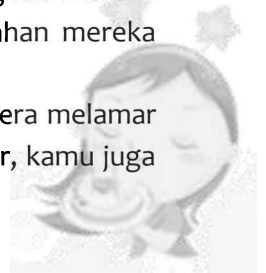
Senja cuma diam mendengar ucapan suaminya. Dia memang tidak punya keinginan untuk menanyakan apapun pada Abi. Karena dia tahu, apapun yang ditanyakannya pada suaminya itu, tidak akan bisa mengubah hal apapun, selain menambah rasa sakit hatinya saja.

"Kamu jangan diam saja dong, Nja. Setidaknya kamu bisa menanyakan sesuatu pada Mas atau menampar bahkan memukuli Mas kalau perlu, biar rasa marah dihatimu bisa terlampiaskan."

Abi sekarang bahkan sudah dalam keadaan berlutut didepan Senja sambil menggenggam kedua belah telapak tangannya yang terasa dingin.

Senja tidak menyangka kalau nasib pernikahannya bisa setragis ini. Tiga tahun lamanya Abimanyu berjuang dengan segala cara untuk bisa menikahinya dan akhirnya perjuangan luar biasanya itu pun membuat hati ibunya luluh dan menerima lamarannya. Baru dua bulan yang lalu mereka menikah, tetapi saat ini kelangsungan pernikahan mereka sudah terancam bubar.

"Jadi bagaimana ini Bi? Kamu harus segera melamar Mega, kalau tidak selain karir kamu akan hancur, kamu juga bisa masuk penjara, Nak. Ibu tidak rela!"



Bu Riani, ibu Abimanyu langsung menangis histeris saat membayangkan kalau anak laki-laki kebanggaannya harus mendekam didalam penjara.

"Tapi Abi kan sudah punya Senja Bu, jadi bagaimana mungkin lagi kalau Abi menikahi Mega?"

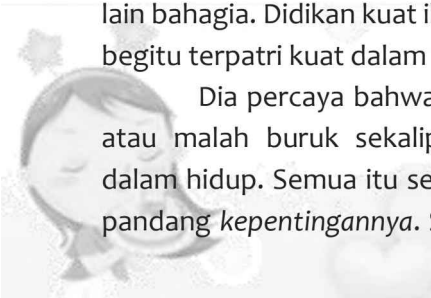
Mendengar ucapan anaknya Pak Sugeng ayah Abi, mulai tampak frustrasi memikirkan kekisruhan yang terjadi dirumah tangga anaknya.

"Ceraikan saja Senja Mas. Dengan kita bercerai selain Mas bisa segera menikahi Mbak Mega, Mas juga tidak akan kehilangan jabatan sebagai CEO yang sudah mati-matian Mas perjuangkan. Selain itu Mas juga masih bisa terhindar dari hukuman masuk penjara karena sudah menghamili anak gadis orang.

Walaupun sangat menyakitkan, tetapi Senja merasa cuma itulah satu-satunya jalan demi mengurai benang kusut ini. *"Daripada ada tiga orang sama-sama tidak berbahagia, bukankah lebih baik cuma satu yang tidak bahagia, tapi dua orang lagi terselamatkan bukan?"* batin Senja.

Senja yang sedari tadi diam akhirnya buka suara juga mengemukakan pendapatnya. Senja adalah seorang pribadi yang selalu berempati pada kesulitan orang lain. Dia bahkan rela melepaskan kebahagiaannya sendiri demi membuat orang lain bahagia. Didikan kuat ibunya yang mengatakan *all is well*, begitu terpatri kuat dalam dirinya.

Dia percaya bahwasannya, segala sesuatu yang baik atau malah buruk sekalipun pasti memberikan pelajaran dalam hidup. Semua itu semata-mata tergantung dari sudut pandang *kepentingannya*. Semisalnya saja, saat ada seorang



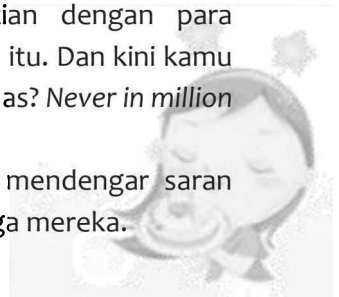
pengusaha yang akan menghadiri suatu pertemuan untuk membahas proyek penting. Namun dia malah ketinggalan pesawat, tentunya hal ini akan membuatnya mengamuk saat keinginannya untuk meraih proyek milyaran rupiahnya harus kandas begitu saja karena keterlambatannya. Saat itu dia akan merasakan hal itu adalah sebuah berita buruk.

Tetapi saat satu jam kemudian, jika dia mendengar kabar bahwa pesawat yang seharusnya tadi ditumpanginya ternyata mengalami kecelakaan dan menewaskan semua penumpangnya didalamnya, maka detik itu juga dia merasa bahwa dia begitu beruntung karena tidak jadi menaiki pesawat tersebut. Itu termasuk suatu *berita baik* bukan?

Seperti itulah, Senja sudah terbiasa dididik oleh ibunya. Mendiang Ibunya pernah berkata, *"Semesta itu adil, Nak. Ada kemarau ada hujan. Ada panas ada dingin. Saat ada kesedihan maka yakinlah akan tiba juga saat kebahagiaan. Maka nikmatilah tiap prosesnya, hal itu akan menjadikanmu kuat dan dewasa. Mungkin ada yang bilang itu adalah suatu kebodohan, tapi kita berdua sepakat untuk menyebutnya keikhlasan."*

"Ngomong apa kamu Nja! Sampai mati pun Mas tidak akan pernah menceraikan kamu. Mas sangat mencintai kamu Senjahari Semesta Alam. Mas bisa mendapatkan kamu, setelah Mas harus bersaing mati-matian dengan para pengagummu yang seperti tiada habisnya itu. Dan kini kamu dengan mudahnya mau minta cerai dari Mas? *Never in million years, Nja!!*"

Abimanyu tampak marah sekali mendengar saran dari Senja mengenai kemelut rumah tangga mereka.



Novel by Suzy Wiryanty

"Tapi memang cuma itu jalan satu-satunya, Nak. Ibu tidak mau melihatmu masuk penjara! Ibu, Ibu cu—ma mau_”

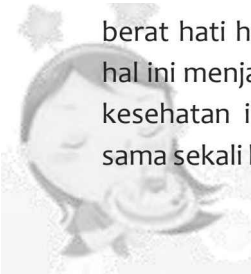
"Ibuuuuu!" Bu Riani langsung jatuh pingsan karena tak kuat pikirannya akibat stress memikirkan permasalahan yang menimpa kehidupan putra sulungnya. Dan akhirnya mereka semua malah berakhir di rumah sakit karena sakit jantung Bu Riani yang kumat, alih-alih sibuk membicarakan masalah Abi dan Senja.

Malam itu juga, dihadapan kedua orang tuanya seorang Abimanyu Wicaksana menjatuhkan talak pada Senja dan ikatan mereka sebagai suami istri pun sudah putus secara agama. Segala hal yang berkaitan dengan masalah legalitas perceraian mereka berdua, telah Senja limpahkan semuanya kepada Abi.

Untuk terakhir kalinya, malam itu Senja menatap lama wajah sedih dan putus asa laki-laki yang sejak dua bulan lalu telah sah menjadi suaminya dan kini telah sah juga menjadi mantan suaminya.

"Berbahagialah, Mas. Semoga Mas bisa menjadi seorang anak yang berbakti pada orang tua, suami yang menyayangi anak beserta istri Mas kelak dikemudian hari. Senja permisi pulang dulu ya Mas, Bapak, Ibu."

Senja menyalami dengan penuh rasa hormat tangan kedua mantan mertuanya saat ini. Senja tahu Abi dengan berat hati harus mengabdikan keinginannya itu, yang mana hal ini menjadi keinginan ibunya pula, semuanya hanya demi kesehatan ibunya. Tetapi jauh didalam lubuk hatinya, Abi sama sekali belum ikhlas untuk menceraikan Senja. Semua itu



terlihat jelas dari tatapan kesedihan yang tersirat setiap kali mata Abi memandangnya.

"Kamu jangan tidur dulu ya, Nja. Nanti dirumah Mas masih mau membahas beberapa hal penting sama kamu. Tunggu Mas di rumah ya?" Senja hanya menganggukkan kepalanya merespon ucapan Abi.

Namun Abimanyu sama sekali tidak tahu, bahwa itu adalah hari terakhirnya bisa menatap wajah cantik nan ayu mantan istrinya. Karena malam itu juga, ternyata Senja telah pergi dari rumah mereka.



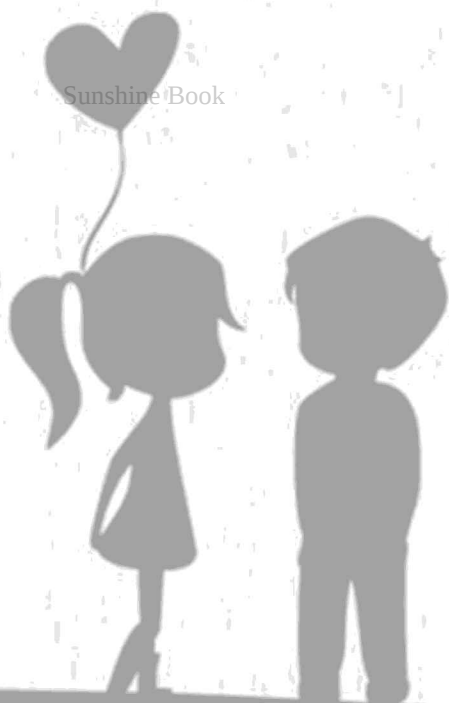
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 2

Sunshine Book

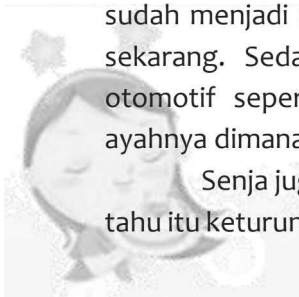


Senja mulai menyusun rapi buku-buku latihan milik anak didiknya. Sudah selama enam bulan ini, Senja menjadi salah satu tenaga pendidik di salah satu sekolah bertaraf internasional yang menjadi salah satu sekolah favorit di kotanya. Setelah meninggalkan rumah mantan suaminya malam itu juga, Senja pun segera bergegas mencari Dayu yang menjadi sahabatnya sedari orok, untuk menumpang tinggal sementara waktu dirumahnya.

Dayu ini adalah segala tokoh idaman wanita masa kini. Sudah berwajah cantik, kaya dan punya keluarga yang begitu harmonis. Saingan keluarga cemara kalau menurut istilah Senja. Dan kebetulan sekali, pada saat itu salah satu kerabat jauhnya malah menawarkan posisi sebagai salah satu tenaga pengajar di sekolah bonafid nya kepada Senja, yang tentu saja diterima olehnya dengan penuh suka cita. Seperti mendapat durian runtuh! Itulah pepatah yang tepat untuk tawaran pekerjaan yang diterimanya.

Seolah semesta kembali mendukungnya, Senja pun mendapatkan tempat kost yang begitu strategis lokasinya dengan harga yang sesuai dengan kantongnya pula. Setiap hari minggu dan hari libur nasional, Senja menjadi salah satu mekanik yang handal di bengkel elit milik Pak Wijayakusuma ayah Dayu. Masalah bongkar membongkar motor atau mobil sudah menjadi makanan sehari-hari bagi Senja kecil sampai sekarang. Sedari dulu, dia telah jatuh hati pada dunia otomotif seperti alharhumah ibunya, dan mungkin juga ayahnya dimanapun dia berada.

Senja juga sangat suka melukis yang dia bahkan tidak tahu itu keturunan dari siapa. Mengingat ibunya yang bahkan

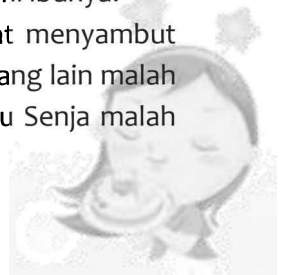


saat menggambar bentuk seekor burung saja lebih menyerupai seekor ayam jago pada akhir lukisannya.

Sifat ibunya yang begitu *easy going* membuat Senja kecil tetap berbahagia walaupun cuma hidup berdua saja dengan ibunya, tanpa pernah mengetahui siapa ayahnya dan keluarganya yang lain. Menurut ibunya, bahagia atau sedih itu hanyalah permainan perasaan belaka, itu semua kita yang mengontrolnya. Seperti setelah hujan akan muncul indahnya pelangi, yakinlah jika disetiap kesedihan akan ada kebahagiaan. Ibarat unsur yin dan yang, kekuatan yang saling berlawanan namun saling melengkapi menjadi suatu kesatuan.

Ibunya pernah diperkosa pada saat masih berusia tujuh belas tahun saat saat beliau baru pulang dari kegiatan ekstra kulikuler disekolahnya. Karena saat itu hari mulai gelap, ibunya memilih memotong jalan dari arah gudang lama yang sudah tidak dipakai oleh pemiliknya. Dan disana dia diperkosa oleh seorang remaja berseragam SMA yang sepertinya, sedang dalam keadaan mabuk. Kemudian ibunya ditinggalkan begitu saja digudang tua itu, dalam keadaan pingsan tak sadarkan diri usai direnggut kesuciannya. Tidak ada petunjuk apapun mengenai jati diri remaja itu kecuali sebuah kalung berukiran unik yang sempat ditarik oleh ibunya dari leher remaja itu saat dia menggagahi ibunya.

"Bu Senja, kok tidak bersiap-siap buat menyambut kedatangan anak pemilik sekolah? Para guru yang lain malah sampai pada dandan kesalon pagi-pagi. Eh, Bu Senja malah masih sibuk memeriksa tugas anak-anak."



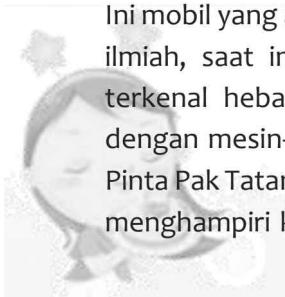
Bu Zahra, guru untuk bidang studi Bahasa Indonesia menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kecuekan Senja.

"Nah justru itu Bu Zahra, yang menyambutkan beliau sudah cukup banyak, jadi saya disini penjaga gawang saja sambil mengoreksi tugas anak-anak, Bu."

"Nggak nyesel nih Bu Senja tidak ikutan menyambut beliau? Pak Sabda itu wajahnya *gantengable* dan bodynya itu lho keker banget, *pelukable* deh pokoknya," ucap Bu Zahra berpromosi.

Senja cuma tersenyum tipis saja mendengarnya. Dia malah sebenarnya menjauhi laki-laki yang wajahnya adonis, karena sudah pasti dia bakal makan hati plus berdarah-darah setiap hari, untuk mempertahankan pasangan yang ditatap beringas oleh wanita lain. Misalnya saja si Mas Abi, kemana pun kakinya akan bergerak, para kaum hawa pasti akan memandangnya karena kerupawanan wajahnya. Hal yang sama juga dengan dirinya sebenarnya. Bukannya Senja bermaksud sombong, namun kecantikan luar biasa dari hasil warisan genetika ibunya, menjadikannya wanita berwajah cantik dengan pesona luar biasa. Kadang Senja pun merasa jengah sendiri kalau dipandangi dengan penuh kekaguman maupun kedengkian oleh orang lain.

"Bu Senja, saya bisa minta tolong sebentar tidak Bu? Ini mobil yang akan dipakai anak-anak untuk ikut lomba karya ilmiah, saat ini sedang mogok di parkiran. Ibu Senja-kan terkenal hebat kalau menangani hal yang berkaitan erat dengan mesin-mesin otomotif. Mohon bantuannya, ya Bu?" Pinta Pak Tatang si supir sekolah yang tergopoh-gopoh untuk menghampiri keberadaan Senja yang masih berada didalam



ruangan guru. Keahliannya dalam menangani mesin sudah tidak perlu diragukan lagi. Mendengar ucapan Pak Tatang Senja pun bergegas mengekori langkah Pak Tatang menuju parkiran.

Sesampainya diparkiran, Senja mulai membuka kap mobil. Memasang penahannya agar kap itu tetap terbuka. Tangannya bergerak memeriksa bagian aki, lalu dengan cekatan ia mulai mengecek radiatornya dengan teliti.

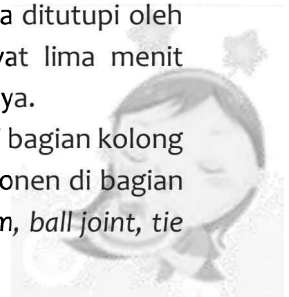
"Ini nih sudah pasti akinya yang tekor Mang Tatang, akinya harus segera di ganti dengan akinya baru, setelah itu mobilnya bisa hidup kembali saat di *stater* nanti. Tapi ini masih biasa dipakai sih sebenarnya. Saya coba akali dulu untuk sementara ya, Mang? Terus mamang bilang kolong mobilnya suka bunyi-bunyi ya Mang? Saya periksa kolongnya dulu ya, Mang?"

Sunshine Book

Senja segera meletakkan tiga lembar koran bekas dibawah kolong mobil itu dan mulai bergerak merangkak masuk kebagian bawahnya, serta meninggalkan separuh tungkai indah miliknya yang tampak menggiurkan muncul dari kolong mobil itu. Tidak lama kemudian, bel tanda saat istirahat pun terdengar. Suara siulan nakal para pelajar pria terdengar saat mata mereka menatap kaki indah Senja yang begitu memprovokasi dikolong mobil.

Tiba-tiba saja Senja merasakan kakinya ditutupi oleh kain berbahan parasut. Setelah hampir lewat lima menit Senja pun akhirnya menyelesaikan pekerjaannya.

"Suara mendengung yang muncul dari bagian kolong mobil itu timbul karena ada komponen-komponen di bagian kaki mobilnya mulai rusak ini Pak. *Bushing arm, ball joint, tie*



Novel by Suzy Wiryanty

rock serta *shock break*nya sudah pada aus semua ini Pak, harus segera diganti ya?"

Usai melakukan pengecekan pada bagian bawah mobil Senja pun keluar dari kolong mobil dan mulai berdiri sambil mengibas-ngibaskan tangannya menepis kotoran yang menempel di tubuhnya.

"Ibu ngapain sih masuk-masuk kolong mobil segala, ngecheck ini itu? Kalau mobilnya sudah hidup, ya sudah Bu. Ini disekolah Bu, bukan di bengkel, Ibu tidak sadar ya sudah memamerkan kaki indah Ibu untuk dinikmati semua laki-laki yang ada disini?" ucap seorang murid yang bernama Revan Aditama Perkasa, yang saat ini masih duduk di kelas dua belas, anak didiknya tampak kesal melihat aksinya. Rupanya kain berbahan parasut yang menutupi kakinya tadi itu adalah jaket Revan.

Sunshine Book

"Ini lagi, wajah ibu sampai cemong-cemong kotor belepotan oleh oli."

Sambil terus berusaha mengomeli Senja panjang lebar, Revan mulai mengeluarkan selebar tissue basah dan mulai mengelap ujung hidung serta kening Senja yang terkena noda oli sampai bersih.

"Ibu ini cuma ingin berinisiatif menolong Pak Tatang, Revan." Akhirnya Senja menjawab juga setelah kaget karena diomeli muridnya sendiri.

"Ya, tapi tidak harus sampai sehebat itu juga aksi ibu kali, toh cukupkan hanya sampai mobilnya bisa nyala sajakan cukup," jawab Revan masih dengan nada sewot pada Senja.



"Kamu ini murid saya tapi kok malah kamu yang mengomeli tindakan saya terus-terusan dari tadi sih, Revan. Tidak sopan kamu ini dengan guru sendiri."

Senja memelototi Revan tak terima dengan omelan muridnya. Akan tetapi, karena Revan yang bertubuh tinggi kekar, Senja harus mendonggakkan kepalanya hanya untuk menatapnya karna tingginya yang cuma sampai sedadanya saja. Rasanya sangat sulit memang mengintimidasi orang yang ukuran fisiknya jauh lebih besar daripada kita sendiri.

"Ya, itu terjadi karena ibu memang pantas diomeli," Revan menjawab kalem.

Tepat pada saat suara bel masuk berbunyi nyaring, Revan pun ngeloyor pergi dengan santai sebelum mengusap sekilas puncak kepala Senja yang terkena kotoran. Senja melototkan matanya kesal saat melihat Revan mulai berjalan menjauhinya tanpa beban seperti tidak melihat kekesalan yang muncul dari kedua mata bulatnya.

"Ibu ini ternyata seorang guru yang multi talenta ya? Serba bisa."

Karena sedari tadi sibuk diomeli oleh salah satu muridnya Senja sampai tidak sadar kalau saat ini didepannya sudah berdiri sesosok pria tampan yang ketampananya setara bak model yang baru saja muncul keluar dari salah satu cover majalah bisnis ternama.

Kedua iris mata Senja menatap dalam-dalam mata onyx itu yang dibalas dengan tatapan yang sama tajamnya oleh sipemilik mata tersebut.

"Kamu!"



Mereka berdua berseru secara bersamaan saat mata mereka mulai mengenali satu sama lainnya. Ya, ternyata pria tampan itu tak lain tak bukan adalah Halilintar Sabda Alam, pria yang merupakan kakak laki-laki dari wanita bernama Mega Mentari, yang kini telah menjadi istri Mas Abimanyu saat ini. Dunia ini benar-benar terasa sempit seketika dalam pandangan Senja.

"Rupanya kamu jadi guru disini, Senja? Tapi kenapa saat acara pernikahan kakakmu dengan adik saya, kamu sebagai adiknya malah tidak datang? Menurut perkataan keluargamu, Kamu sedang diluar kota dan dalam keadaan sakit ya?"

Senja cuma menganggukkan kepalanya merespon perkataan Sabda. Ia berfikir berusaha mencari-cari cara agar bisa segera terbebas dari ~~wawancara~~ dadakan ala Sabda ini. Dia sudah malas sekali membahas masalah yang berkaitan dengan Mas Abi sekeluarga.

"Tapi yang menjadi pertanyaan kini kenapa Mas Sabda ini bisa ada disini ya?" batin Senja.

Senja pun kembali menggeplak kepalanya sendiri. Setelah menyadari kalau sebenarnya yang dimaksud dengan anak pemilik sekolah oleh Bu Zahra tadi pastilah Mas Sabda ini! Setelah ia menyadari hal itu kepala Senja mendadak jadi pusing seketika.

"Dan sepertinya Ibu juga sangat dicintai oleh murid-murid ibu ya? Teristimewa murid yang bernama Revan tadi, dia tampak begitu kesal saat orang-orang menatap kaki ibu tadi."



Kali Seorang Perempuan

Sabda tampak semakin senang menggoda Senja saat melihat sepasang pipi mulusnya memerah karena sindiran nya. Duh, benar-benar ngemesin sekali ini adik iparnya ini. Pantas saja si murid bernama Revan, Revan itu tadi tampak begitu posesif terhadap gurunya sendiri.

Sunshine Book



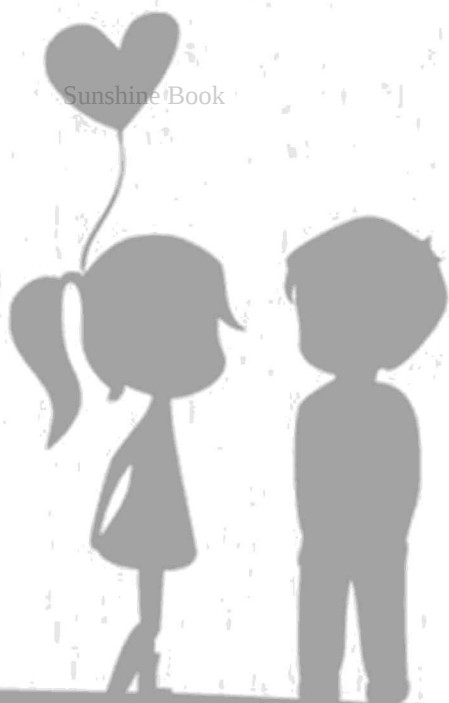
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 3

Sunshine Book

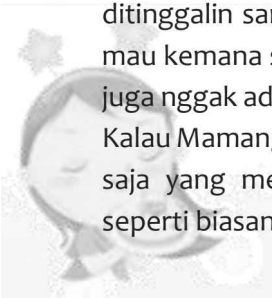


Setelah insiden dikolong mobil tadi, Senja segera kembali bergegas untuk memeriksa tugas murid-muridnya. Sebenarnya, sedari tadi kelasnya sudah lama selesai dan dia sudah bisa pulang. Akan tetapi, Senja adalah *type* orang yang tidak suka menunda-nunda pekerjaan, sehingga dia memutuskan untuk menyelesaikan dahulu perkerjaannya baru dia pulang.

Diam-diam Sabda sudah mulai mencuri lihat dengan membuka pintu ruang guru dan didalam ruangan itu ia mendapati saudari ipar cantiknya itu sedang tenggelam dalam keasikannya memeriksa satu persatu lembaran LKS siswa-siswanya. Kadang-kadang keningnya akan berkerut bila mendapati siswanya menjawab dengan jawaban yang salah dalam tugasnya. Sabda tersenyum kecil mengamati Senja yang sama sekali tidak menyadari bahwa dirinya kini berada tepat dihadapannya. Senja saat ini seolah-olah telah tenggelam di dalam dunianya sendiri dan mengabaikan keadaan sekelilingnya.

"Mau sampai kapan Bu Senja berada disini? Ini sudah malam minggu lho, Ibu tidak bersiap-siap berdandan cantik untuk menyambut kedatangan pacar?"

"Saya tidak punya pacar, Mang. Dulu saya sempat pernah punya pacar, tapi sekarang sudah tidak lagi karna saya ditinggalin sama dia, hahahaha. Lebih enak jadi jomblo juga mau kemana saja nggak akan ada yang melarang, mau ini itu juga nggak ada yang cemburuin, indahnya dunia para jomblo. Kalau Mamang mau pulang, duluan saja Mang, Nanti biar saya saja yang mengunci pintu dan menggemboknya sekalian seperti biasanya."



Senja menjawab sambil bercanda pertanyaan Mang Tohir si penjaga sekolah. Si Mamang orangnya lucu karena suka bercanda dan menemani Senja kalau dia sedang banyak kerjaan dan lembur di ruang guru. Sebenarnya tujuan utama si mamang bukan menemani sih, lebih tepatnya itu mengusir secara halus supaya Senja mempercepat pekerjaannya dan si mamang pun bisa lebih cepat pulang untuk bertemu dengan anak istrinya yang menunggu dirumah.

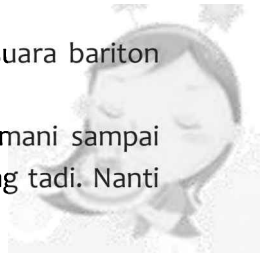
Karena si mamang tidak kunjung menjawab, Senja pun mendongakkan kepalanya. Wajahnya seketika pias saat mendapati bahwa bukan wajah penuh keriput Mang Tohir yang dilihatnya saat ini, tapi malah wajah tampan rupawan milik Sabda yang menatapnya tajam dengan kedua tangan bersekedap didada.

"Ma—maaf sa—saya kira Bapak itu Mang Tohir." Senja terbata-bata meminta maaf. Sedangkan yang dimintai maaf hanya diam tak bersuara. Namun, kedua matanya terus menerus menatap wajah cantik Senja dalam-dalam.

"Memangnya kamu tidak takut sendirian berada di ruang guru ini? Dari kata-kata kamu tadi, berarti kamu malah menghambat Mang Tohir untuk pulang padahal ini sudah lewat dari jam kerjanya? Dan satu lagi, kamu benar-benar tidak merasa takut atau cemas kalau saja sewaktu-waktu Mang Tohir khilaf dan melakukan sesuatu yang buruk terhadap kamu?"

Belum sempat Senja menjawab, satu suara bariton lain telah menyela pembicaraan mereka.

"Ibu belum pulang juga? Mau saya temani sampai selesai Bu? Mang Tohir sudah saya suruh pulang tadi. Nanti



Novel by Suzy Wiryanty

biar saya saja yang mengunci pintu setelah Ibu selesai dan sekalian Ibu saya antar pu—"

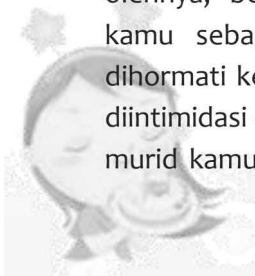
"Tidak perlu Revan. Kamu sudah sangat sering mengantarkan Ibu pulang. Tempat tinggal kita juga tidak searahkan? Nanti kamu capek bolak balik kesana kemari. Lagi pula tidak pan—"

"Terima kasih Ibu sudah perhatian karena tidak ingin membuat saya capek. Tapi saya sangat merasa senang bisa mengantarkan Ibu pulang dengan selamat sampai di kost an, daripada melihat ibu duduk berdesak-desakan dengan resiko dilecehkan para penumpang angkot lainnya seperti waktu itu. Saya tidak menerima bantahan, saya tetap akan menunggu Ibu dipos satpam depan. Kalau Ibu merasa tidak nyaman karena keberadaan *pengganggu* diruangan ini, Ibu tinggal menelepon saya agar *penganggunya* bias segera saya bereskan. Permisi."

Revan langsung saja meninggalkan Senja yang masih mematung setelah mendengar keputusan sepihak Revan.

"Sebenarnya siapa yang guru, siapa yang murid disini? Seenaknya saja dia memutuskan semuanya sendiri." Senja mengomel sendiri, sejenak lupa bahwa ada penonton lain diruangan ini.

"Kalau kamu memang tidak ingin diantar pulang olehnya, bersikaplah tegas. Tunjukkan kepadanya posisi kamu sebagai seorang guru, orang yang sepantasnya dihormati keputusannya. Jangan dengan mudah kamu bisa diintimidasi oleh orang lain, teristimewa jika orang itu adalah murid kamu sendiri. Buatlah batasan yang jelas, hubungan

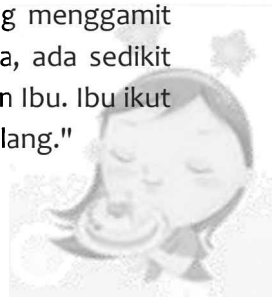


antara dia dan kamu itu bukan hubungan biasa antara teman sebaya melainkan hubungan antara murid dan guru."

Sabda mulai menasehati Senja, *"Toh bagaimanapun statusku saat ini adalah anak pemilik sekolah dan Senja sendiri sudah termasuk salah satu dari sekian pegawainya yang harus dia lindungi bukan? Bilang saja kalau kamu cemburu!"* Suara batin Sabda mengejek kelakuannya absurdnya sendiri.

Berselang waktu dua puluh menit kemudian Senja akhirnya menyelesaikan semua pekerjaannya. Namun, apa yang dilihatnya kini diluar ekspekstasinya. Ternyata sedari tadi Sabda masih menungguinya dalam diam diruangan yang sama denganya. Setelah membereskan beberapa alat tulis dan menyusun buku-buku LKS dilemari arsip, Senja mulai melangkah keluar diikuti oleh Sabda. Dan benar saja, diluar Revan yang masih setia menungguinya di pos satpam dan langsung mengunci pintu ruang guru begitu melihat Senja telah keluar dari sana.

"Ayo Bu," ajak Revan dengan mengangsurkan helm dan jaketnya sekalian kepada Senja. Kalimat penolakan yang sudah berada diujung lidahnya mendadak kelu untuk diucapkan. Senja tentu saja tidak tega melihat Revan yang sudah menunggu lama dengan tatapan penuh pengharapan menjadi kecewa. Baru saja Senja hendak menerima helm ditangan Revan, lengan kekar Sabda langsung menggamit tangannya sambil berkata, *"Maaf ya Bu Senja, ada sedikit urusan pekerjaan yang ingin saya bahas dengan Ibu. Ibu ikut mobil saya saja sekalian nanti saya antar Ibu pulang."*



"Tidak masalah Pak, saya bisa menunggu apapun urusan pekerjaan Bapak dengan Bu Senja," Revan menjawab santai tapi tatapannya seakan-akan menantang Sabda.

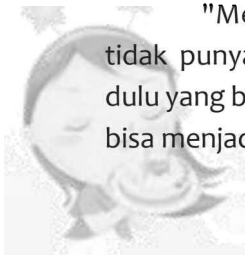
"Oke, kalau begitu mari kita dengar jawaban Bu Senja, dia ingin pulang bersama anda atau bersama aaya. Kami menunggu jawaban Ibu." Sabda mulai memaksa Senja untuk mulai bersikap tegas dan membuang rasa tidak tegaannya yang sudah mendarah daging.

"Maaf ya Revan, karena Ibu ada keperluan dengan Pak Sabda, Ibu sekalian ikut Pak Sabda saja pulangny."

Senja bahkan tidak berani lagi menatap mata Revan saking tidak tega membuatnya kecewa. Helaan nafas kasar terdengar dari Revan.

"Lain kali kalau sedang berbicara dengan orang lain, tolong tatap matanya Bu. Jangan seperti ketakutan begitu. Saya tidak apa-apa kok, kalau ternyata saya malah tidak jadi mengantarkan ibu pulang. Setidaknya, saya merasa sudah cukup jantan dengan mau menerima penolakan dari Ibu. Tidak seperti seseorang disini yang mau memakai kekuasaan yang dimilikinya hanya untuk menekan salah satu pihak yang nyatanya lebih lemah karna dianggapnya sebagai rival. Ibu Senja silahkan pulang saja duluan, biar saya bisa mengunci gerbangnya," Revan menjawab dengan santai tapi dingin dan menyindir sikap Sabda habis-habisan.

"Memaksa orang dengan tanda kutip sampai dia tidak punya pilihan juga bukan tindakan jantan. Belajarlah dulu yang benar untuk mendapatkan masa depan, baru kamu bisa menjadi masa depan bagi orang lain."



Sabda yang mendadak panas setelah disindir oleh seorang remaja. Tentu perasaannya sebagai seorang pria akan merasa gerah jikalau dirinya tidak memberikan sedikit balas atas sindiran yang diterimanya. Senja yang tidak ingin lagi ada keributan lagi pun, segera menghela lengan Sabda menuju keparkiran.

Suasana didalam mobil mewah Sabda yang sejuk, jok mobil yang lembut serasa membelai-belai mata Senja yang memang terkenal sebagai tukang tidur dimana saja. Dia bahkan pernah tertidur dipunggung abang ojek online nya karena kelelahan.

Sabda yang merasakan tidak ada pergerakan yang berarti dari Senja segera menolehkan kepalanya kesamping dan mendapati adik iparnya sudah tertidur pulas seperti bayi. Saat kepala Senja terjatuh kebahunya Sabda langsung memegangnya dengan hati-hati dan menyamankan posisi kepala Senja dibahunya.

Sejenak dipandangnya wajah cantik nan ayu yang tepat berada didepan matanya itu. Wajah sempurna tanpa cela ini bahkan sudah membuat muridnya tergila-gila dan kalau dia mau jujur, bahkan baginya wajah inilah yang sudah membuat dirinya sendiri turut merasakan hal yang sama seperti anak didiknya. Entah mengapa Sabda merasa, selain dia menjadi gila, sepertinya jantungnya juga mendadak bermasalah setiap kali berdekatan dengan adik iparnya ini.



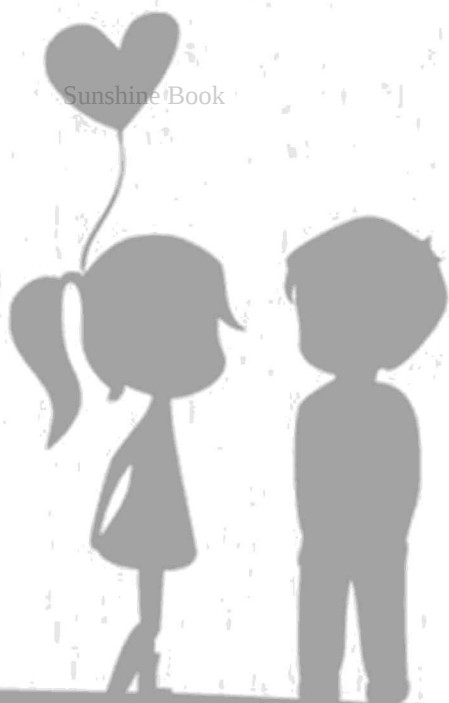
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 4

Sunshine Book



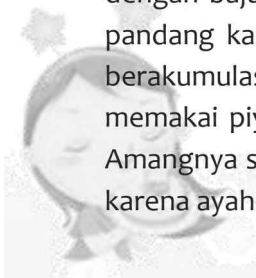
"Njaaa! Senja! Bangun Nja!" Senja yang sedang tertidur lelap mendadak terduduk saat merasakan tubuhnya ditarik paksa oleh tangan-tangan yang memaksakan dirinya untuk terjaga seketika.

"Hah! Kenapa? Ada apa?!" Senja yang nyawanya bahkan belum terkumpul semua kebingungan saat melihat wajah Tita, Gading beserta Marta yang tampak panik dan berkumpul dikamarnya.

"Itu Bude Yanti jatuh di kamar mandi Nja. Kepalanya luka dan badannya mendadak lemas Nja. Ayo kita bawa ke rumah sakit, kamu yang nyetir ya Nja?"

"Hoi, cepetan dong geraknya, keburu *colapse* entar ini si Bude!" Rini dan lima penghuni kost yang lain tampak menggotong tubuh Bude Yanti yang sudah dimasukkan dan bersandar dikursi penumpang. Senja langsung melesat ke kursi pengemudi disusul tiga teman kost lainnya menjaga Bu Yanti di jok belakang. Senja pun terus berkendara dengan mengebut pada pukul 04.00 dini hari. Saking bingungnya melihat keadaan ibu kost mereka, keempat gadis penghuni kost Bude Yanti sampai melupakan pakaian *tempur* mereka yang sangat tidak layak diperlihatkan di tempat umum.

Tita dengan daster berwarna pudar kesayangannya yang saking lusuhnya bisa bersaing dengan kain pel. Gading dengan baju katun bermotif *Doraemon* nya sampai tembus pandang karena terlalu sering cuci lalu dipakai yang terus berakumulasi. Belum lagi penampilan Marta yang hanya memakai piyama kedodoran yang merupakan piyama milik Amangnya sebagai suatu bentuk manifestasi pelipur laranya karena ayahnya itu yang tinggal jauh di Sidempuan sana. Dan



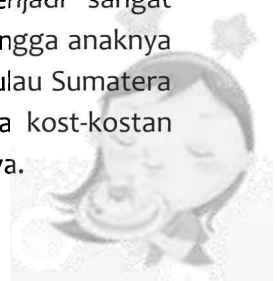
yang paling parah diantara mereka bertiga kondisi pakaiannya adalah Senja, dia hanya mengenakan sehelai atasan tipis berupa kemeja putih bekas pakai Abimanyu yang memang selalu menjadi pakaian wajibnya alih-alih memakai lingerie seksi. Pada masa awal-awal pernikahan mereka, Abi bahkan mengatakan bahwa Senja itu seribu kali lebih seksi memakai kemeja tipis sepaah bekas kemejanya dibanding dengan lingerie berwarna merah miliknya.

Dan kebiasaan itu pun masih terus dilakukannya hingga kini. Karena memang nyaman sekali memakai katun yang sudah menipis akibat sering cuci pakai.

Begitulah keadaan keempat gadis cantik itu saat ikut berlari disamping bankar yang mengangkut tubuh induk semang mereka. Setibanya di ruang UGD, mereka berempat cuma bisa duduk dan berdoa untuk kesembuhan Bude Yanti yang sangat mereka cintai. Bude Yanti bukanlah tipikal Ibu kost yang seperti ada difilm-film yang pelit dan kejam.

Bude Yanti selalu memperlakukan semua penghuni kostnya selayaknya seperti layaknya ia memperlakukan putrinya sendiri. Bude Yanti juga bukanlah seorang wanita yang kekurangan uang sehingga beralih menerima kost-kostan khusus untuk wanita. Bude Yanti adalah istri seorang pensiunan polisi bintang tiga.

Setelah kematian suaminya dia menjadi sangat kesepian dirumah sebesar dan seluas itu, sehingga anaknya yang juga seorang polisi yang ditugaskan di pulau Sumatera memberi ide kepada ibunya untuk membuka kost-kostan khusus wanita untuk mengusir rasa kesepiannya.



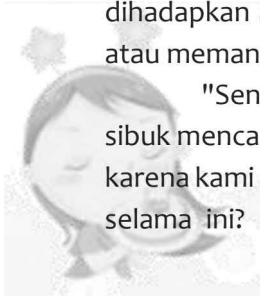
Setelah Bude Yanti dimasukkan ke UGD, keempat gadis itu pun cuma bisa duduk menunggu di kursi panjang khusus untuk pengunjung pasien yang di rawat di UGD. Setelah berjam-jam menunggu, keempat gadis cantik itupun tertidur karena kelelahan bergadang di rumah sakit. Mereka berempatpun tertidur dalam keadaan duduk dikursi ruang tunggu UGD yang kini perlahan sudah mulai ramai oleh aktifitas rumah sakit pada pukul enam pagi.

Sementara itu Sabda dan Abi yang baru saja keluar dari ruang rawat inap setelah semalaman menunggui Mentari yang dini hari tadi perutnya mendadak kram dan baru dipindahkan keruang rawat inap kaget melihat Senja yang tengah tertidur saling tumpang tindih dengan teman-temannya dikursi pengunjung.

"Astaga! Senja! Ngapain kamu bisa tertidur disini?!" Abimanyu sangat terkejut melihat mantan istri yang selama ini dicari nya kemana-mana, sekarang tepat berada didepan matanya, lengkap dengan *seragam tempur* khas nya, yaitu kemeja bekas pakainya. Ternyata kebiasaan Senja tidak berubah walaupun sudah bercerai darinya.

"Mmm—Mas A—Abi, aaanu i—itu itu—" Senja yang dibangunkan secara paksa tadi merasa kebingungan melihat sosok Abi didepan matanya. Dia kebingungan sendiri karna dihadapkan antara merasa masih berada dalam alam mimpi atau memang sosok didepannya ini nyata.

"Senja anu apa hah? Mas, bersama Bapak dan Ibu sibuk mencari kamu kemana-mana selama berbulan-bulan ini karena kami semua sangat khawatir tahu?! Kemana saja kamu selama ini? Kamu tinggal dimana sekarang? Kamu tinggal



sama siapa?" Abi langsung menarik kencang lengan Senja yang masih mengumpulkan nyawa karena baru saja terbangun dari tidur ayamnya.

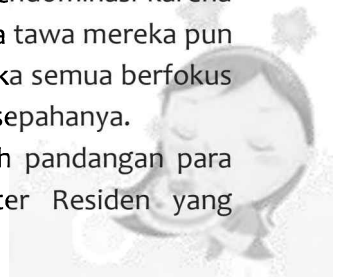
"Senja nekest di rumah Bude Yanti dan tadi malam tiba-tiba Bude terkena serangan jantung, jadi kami buru-buru membawanya kesini, kami ta—aduhhhh! Lepaskan tangan Senja Mas Abi, sakit ih!" ujar Senja sembari meronta mencoba melepaskan cengkraman Abi yang memegangnya erat-erat seolah takut Senja kembali melarikan diri. Tapi makin Senja melawan, makin erat pula Abi mencengkram tangannya.

"Sakit Mas! Lepaskan! Hiks...Hiks..." Air mata Senja sudah mulai ikut berbicara karena cengkraman tangan Abi sudah meninggalkan jejak kemerahan yang sebentar lagi pasti akan membiru.

"Sudahlah Bi, lepaskan dulu tangan Bu Senja. Sudah mulai memar-memar itu tangannya." Sabda yang sedari tadi menjadi penonton setia mulai gerah melihat sikap kasar Abi pada adik bungsunya. Dari pembicaraan singkat yang tadi sempat di dengarnya, Sabda baru tahu bahwa Senja sudah cukup lama kabur dari rumah orang tuanya.

Segerombolan laki-laki berseragam putih-putih yang baru masuk dari pintu depan seketika terhenti langkahnya melihat penampilan Senja dan teman-temannya. Suara tarikan nafas yang tercekat terdengar mendominasi karena dilakukan hampir bersamaan. Suara canda tawa mereka pun mendadak terhenti dan pandangan mereka semua berfokus pada wajah cantik Senja dan kemeja tipis sepanya.

Sabda telah yang menyadari arah pandangan para mahasiswa KOAS, Konsulen dan dokter Residen yang



Novel by Suzy Wiryanty

sepertinya tengah bertugas shift pagi di UGD yang tertuju pada Senja, langsung saja membuka *bomber* jaketnya dan memakaikannya pada Senja. Jika membanding dengan penampilan ketiga temannya yang lain, penampakan Senja lah yang paling spektakuler karena tubuh indahnyanya hanya dilapisi sehelai kemeja lengan panjang tipis sebatas paha, ditambah dengan warnanya yang putih, sehingga Senja seperti tidak memakai apapun untuk menutupi tubuhnya.

"Te—terima kasih ya Pak Sabda. Na—nantu kalau jaketnya sudah saya cuci, pasti akan saya kembalikan kepada Bapak disekolah ya?" ucap Senja dengan terbata-bata setelah menyadari penampilannya.

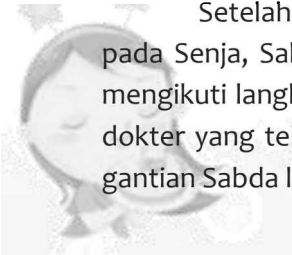
"Keluarga Ibu Yanti Kusuma Astuti, ada?" seorang perawat tiba-tiba memanggil pihak keluarga Bude Yanti.

"Dia, Sus." Ketiga temannya kompak menunjuk Senja mewakili keluarga Bude Yanti.

"Ibu silahkan ikut saya ya? Dokter Teguh baru saja memeriksa kondisi pasien dan ingin menjelaskan sesuatu pada Ibu di ruangnya. Baru saja Senja ingin melangkah, dia baru menyadari ternyata mereka berempat semua tidak ada yang memakai alas kaki alias *nyeker*.

"Ini pakai saja dulu sandal saya, biar pun kebesaran tapi setidaknya bisa melindungi kaki Ibu untuk sementara. Dan mari saya temani Ibu kedalam."

Setelah melepaskan sandalnya dan memakaikannya pada Senja, Sabda menghela bahu Senja kemudian mengikuti langkah suster yang membawa mereka menemui dokter yang telah menangani Bude Yanti. Sehingga saat ini gantian Sabda lah yang jadi *nyeker*.



Sementara itu Abimanyu sendiri yang telah ditinggal bersama dengan tiga orang gadis cantik dengan penampilan amburadul lainnya, mulai mengintrogasi mereka, "Kalian semua ini teman satu kostan adik saya?" Tiga kepala imut mengangguk serentak.

"Sudah berapa lama adik saya kost disana?"

"Kurang lebih enam bulan Kak." Kali ini Gading yang menjawab.

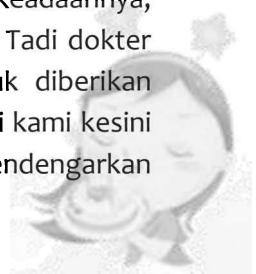
"Ini ponsel saya, silahkan kalian ketik nomor kalian masing-masing beserta nomor Senja, sehingga jika saya sedang membutuhkan informasi tentang adik saya, saya jadi gampang untuk menghubungi kalian."

Baru saja Tita mengembalikan ponsel Abi, tampak seorang pria berseragam aparat negara bertubuh kekar dan berambut cepak berlarian menuju ruang UGD.

"Bang Elang!" Teriak ketiganya dan pria berwajah datar itu pun menoleh pada tiga orang gadis cantik yang sudah dikenalnya dengan baik itu.

"Tita, Gading, Martha, Bagaimana keadaan Bunda? Tadi setelah Mbok Yayuk mengabari Abang, Abang langsung mencari jadwal penerbangan paling pagi kesini." Irjen Elang Pramudya, anak tunggal Bude Yanti menyapa sopan tiga gadis penghuni kost ibunya.

"Kondisi Bude tadi sih udah mendingan keadaannya, walaupun saat ini beliau masih berada di UGD, Tadi dokter baru saja memanggil pihak keluarganya untuk diberikan penjelasan. Dan si Senja lah yang tadi menyopiri kami kesini sekarang mewakili pihak keluarga Bude yang mendengarkan penjelasannya. Nah, itu dia si Senja."



Novel by Suzy Wiryanty

Tita langsung saja mengarahkan jemarinya untuk menunjuk kearah Senja yang sedang berjalan beriringan dengan Sabda dan seorang dokter muda.

Setelah berbasa basi sejenak mengucapkan terima kasih pada Senja yang telah bersusah payah membawa ibunya kerumah sakit, Elang pun kembali berbincang dengan dokter Teguh perihal kesehatan ibunya.

"Ayo Nja, sekarang kamu ikut Mas pulang."

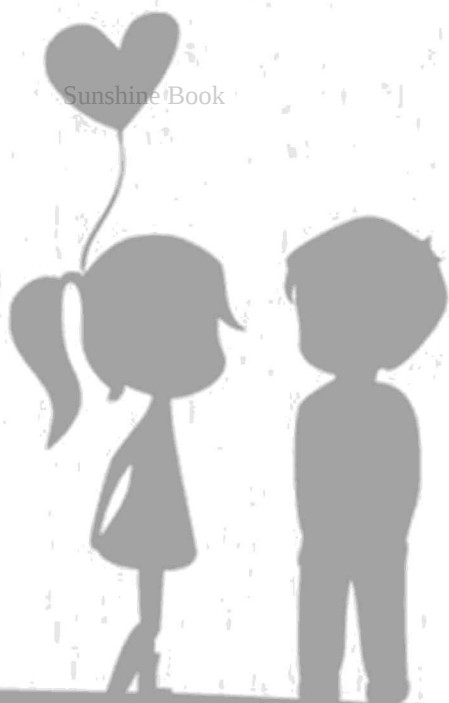
"Ngak, Senja nggak mau ikut Mas Abi!" tolak Senja sambil menantang tatapan tajam Abangnya.

Sunshine Book



Chapter 5

Sunshine Book



"Beginitu? Baiklah kalau kamu memang tidak mau ikut pulang dengan Mas secara baik-baik, jangan salahkan kalau Mas malah memakai cara seperti ini."

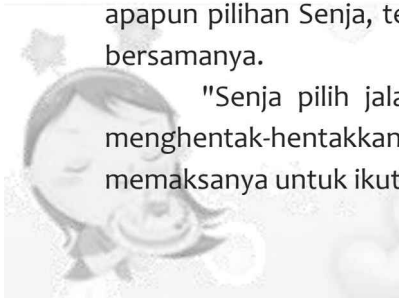
Dan Abimanyu pun langsung saja memanggul tubuh mungil Senja seperti sekarung beras di bahunya. Tapi satu hal penting yang telah dilupakan oleh Abimanyu saat ini adalah *bomber jacket* Sabda hanya mampu menutupi tubuh Senja sebatas paha. Keadaan Senja yang dipanggul di bahunya sukses mengekspose keseluruhan bokong seksinya yang hanya berbalut *panty* putih berenda. Elang yang juga kaget melihat keadaan Senja, langsung melepaskan jaket kulitnya untuk menutupi bokong mulusnya.

Jeritan ngeri dari Senja dan ketiga temannya sontak menyadarkan Abimanyu yang sedang marah tingkat dewa pada Senja. Dia sungguh berterima kasih pada keberadaan jaket kulit Elang yang menutupi keberadaan *asset* berharga milik Senja sebelum menimbulkan keributan berjamaah disana.

"Mas Abi ini apa-apaan sih! Turunin Senja nggak? Pagi-pagi sudah membuat Senja malu aja sih, Mas!"

"Kamu silahkan pilih, mau ikut Mas pulang tapi kamu jalan sendiri atau mau Mas bopong seperti ini? *Please choose wisely?*" Abi menghadirkan senyum *smirk* nya, tahu bahwa apapun pilihan Senja, tetap ujung-ujungnya dia akan pulang bersamanya.

"Senja pilih jalan sendiri saja," ucap Senja sambil menghentak-hentakkan kakinya, kesal pada Abimanyu yang memaksanya untuk ikut pulang bersamanya.



"Jangan menghentak-hentak kakimu kelantai seperti itu. Mas tidak mau membayar ganti rugi karena kamu dianggap merusak property rumah sakit. Kalian bertiga mau ikut Saya ke kost an sama Senja atau mau balik sendiri?" Abi mengedarkan pandangannya pada tiga gadis cantik dengan penampilan berantakan itu.

"Kami ikut pulang Mas sama Senja aja. Mobilnya biar Bang Elang saja yang bawa balik ke kost an nanti ya? Nja kunci mana?" Tita pun segera menyerahkan kunci mobil yang baru diterimanya dari Senja pada Elang.

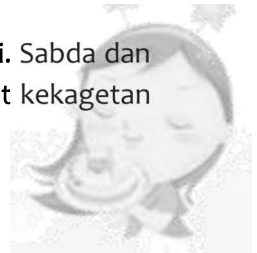
"Sab, gue balik dulu nganter adek gue kekostan nya sebentar untuk mengambil barang-barang. gue juga mau ngedrop dia ke rumah ortu gue dulu ya? Ntar agak sorean baru gue balik kesini. Bisa Sab?"

Sabda cuma mengangguk. Dia masih heran melihat interaksi anatar dua kakak beradik yang saling bersikap bermusuhan seperti *Tom and Jerry* ini. Walaupun tampak jelas betapa Abimanyu ini begitu *possessive* dan menyayangi Senja walau caranya nampak kasar.

"Bu Senja mau saya izinkan pada kepala sekolah sekalian karena Ibu tidak bisa masuk hari ini?" Sabda tersenyum sambil menatap jenaka Senja. Dia tahu betul, pasti Senja lupa kalau harus segera mengajar pagi ini.

"Astaganaga buaya di rawa-rawa! Saya benar-benar lupa Pak Sabda!"

Senja pun menggeplak kepalanya sendiri. Sabda dan Elang pun tidak dapat menahan senyum melihat kekagetan spontan Senja yang begitu jenaka.



"Izin? Kepala sekolah? Maaf ini sebenarnya ada apa? Apa ada sesuatu hal yang gue lewatkan di sini Sab?" Abimanyu menjungkitkan alis tebalnya. Dia tidak suka mengetahui sesuatu belakangan.

"Udah selama enam bulan ini Adek lo ini, mengajar di sekolahan milik Papa. Dan seharusnya hari ini dia juga datang untuk mengajar. Tapi karena gue lihat Adek lo masih ngantuk dan capek, biar gue izinin dia sama KepSek." Sabda memberi penjelasan singkat.

"Dan ini semua pasti kerjaan si uler keket Dayu kan yang malah mendukung kamu untuk minggat dari rumah?" Abimanyu refleks menjewer telinga Senja karena kesal merasa bodoh dan tidak tahu apa-apa selama masa pelarian Senja.

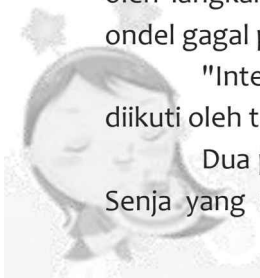
"Adududuhhhh sakit Mas! Ini kuping Mas, bukan kue cubit!" Senja menepis tangan Abi dan memilih bersembunyi di balik punggung Elang.

"Mas Polisi, bisa tidak saya buat pengaduan atas pasal penganiayaan dan perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh Kakak saya ini? Mas Polisi lihat sendiri kan tindakan semena-mena nya ta—aduh Mas sakitt!"

Senja pun langsung terdorong kearah depan karena ditarik paksa oleh Abimanyu menuju keparkiran yang diikuti oleh langkah tiga gadis dengan penampilan seperti ondel-ondel gagal pertunjukan.

"Interaksi kakak adik yang menarik." ujar Sabda yang diikuti oleh tawa Elang.

Dua pria berbeda profesi ini pun menatap lama pada Senja yang masih saja meronta-ronta disepanjang koridor



rumah sakit sebelum akhirnya tubuh Senja menghilang di belokan parkiran.

=====

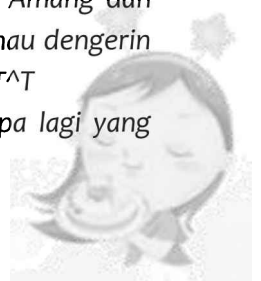
Dan akhirnya disinilah Senja berada. Dikediaman kedua orang tua Abimanyu yang *nota bene* adalah mantan mertuanya. Sebenarnya, Senja merasa bahwa dirinya itu sudah sangat tidak pantas untuk tetap tinggal disini apalagi dengan status palsu sebagai adik bungsu Abimanyu.

Tapi apa mau dikata segala bentuk tangis penuh penyesalan dari Ibu Riani dan permohonan Pak Sugeng untuk tinggal kembali bersama mereka membuat Senja tidak kuasa untuk menolak. Mereka beralasan jika Senja tidak lagi menjadi menantu mereka toh ia masih bisa menjadi anak perempuan dikeluarga ini. Apalagi mereka merasa gara-gara Ibu Riani inilah Senja bercerai dengan Abimanyu.

“Ngomong mah gampang anggap saja Abimanyu itu sebagai abang kandung kamu sendiri. Bagaimana mau menggagang abang kandung sementara dadanya yang nduselable itu dulu adalah tempat favoritnya bermanja-manja sepanjang malam. Hadehhh!” Batin Senja mengingat ucapan orang tua Abimanyu.

MarthaSitumorang : *Senjaa, lo beneran mau balik ke rumah ortu lo ya? Ntar kalau gue kangen sama Amang dan Inangku yang ada di kampung sana, siapa yang mau dengerin curhatkuuu...kembalilah sayang... Hiks ... Hiks... T^T*

GadingCute: *Tar kalo si Item mogok siapa lagi yang nyervis Nja? Syedihhhh saya.*



Novel by Suzy Wiryanty

Titalmoet : Nja lo punya abang yang masih available gak modelan kayak Mas Abimanyu. Bagi satu kenapa sih Nja?

SenjaSetrong: Yaelah elu pada. Gue pikir lo itu sedih karena kehilangan gue, eh rupanya lo pada susah karena lo nggak biasa lagi manfaatin kebaikan dari hati gue yang cantik cetar membahana ini. Udah gini aja, ntar kalo lo pada kangen kita tinggal ngumpul-ngumpul aja. Habis perkara.

Saat satu notifikasi lagi berbunyi, Senja mengira itu berasal dari chat salah satu sahabat gilanya. Dan ternyata pesan itu berasal dari Sabda.

HalilintarSabdaA: Kamu besok mau saya jemput buat kesekolah tidak Nja, kan rumah kita sekarang searah.

“Elaahhh sudah pakai Nja Nja saja cara memanggilnya. Perasaan tadi dirumah sakit manggilnya masih Bu Senja deh.”
Batin Senja seraya mengetikkan pesan balasannya.

SenjaSetrong: Aduh, maaf. Nggak usah deh, Pak Sabda. Saya sudah terbiasa naik ojek online soalnya. By the way, terima kasih atas tawarannya ☺.

HalilintarSabdaA: Kalau kita berdua tidak sedang dilingkungan sekolah panggil saja saya dengan Bang Sabda, Nja. Dipanggil dengan sebutan Bapak kok saya mendadak merasa tua, ya.

SenjaSetrong: Lah kan si Bapak memang sudah tua? Seumuran sama Mas Abi kan ya?

HalilintarSabdaA: Kamu ini, Nja. Tidak bisa sedikitpun mengangkat ego saya.

Dan Senja yang sedang mengantuk beratpun mulai tertidur diiringi suara notifikasi ponsel yang terus saja saling



Kali Seorang Perempuan

bersahut-sahutan, yang mana malah terdengar seperti suara konser musik yang melelapkan di telinga Senja.

Sunshine Book



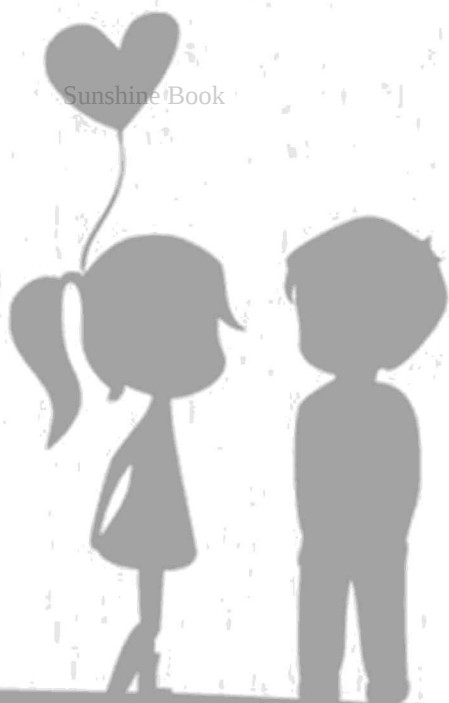
Novel by Suzy Wiryanthy

Sunshine Book



Chapter 6

Sunshine Book



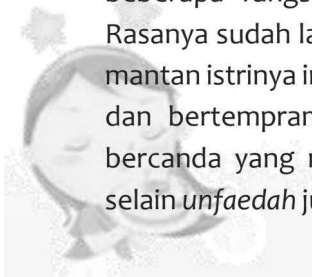
Setelah keriuhan semalam nyatanya pada akhirnya, Abimanyu lah yang mengantarkan Senja pergi mengajar keesokan paginya. Bayangkan sejak tepat jam enam pagi Abi sudah ngetem didepan rumahnya. Mau marah kepadanya juga bagaimana, karena sudah jelas inikan juga rumahnya. Disepanjang perjalanan, Senja terus saja menekuk mukanya karena kesal diintilin terus oleh Abi. Senja baru bereaksi saat tiba-tiba Abi mengambil rute yang berbeda dari arah yang seharusnya.

"Lho...Lho Mas, kita sebenarnya mau kemana ini? Perasaan kalau mau ke tempat Senja mengajar nggak lewat sini deh Mas. Mas nggak salah jalankan?"

"Lho mana Mas tahu lokasi kamu mengajar itu ada dimana, orang kamu gak bilang sama Mas, diem aja dari tadi. Ya, Mas pikir kali aja kamu mau ikut Mas ke kantor karena rindu banget sama Mas." Abi menjawab santai.

"Kalau nggak tahu itu ya tanya dong, Mas. Itu Mas punya mulut mau buat apa coba, kalau ngak dipakai?" Senja rasanya pengen banget rasanya ngegetok kepala Abi dengan dongkrak mobil.

"Selain dipakai buat nyium kamu maksudnya? Ya Mas tentu pakai buat makan, minum dan ngobrol seperti inilah. Apa Mas salah? Atau kamu mau nambahin sendiri lagi beberapa fungsi lainnya?" Abi lagi-lagi menggoda Senja. Rasanya sudah lama sekali Abi tidak bersenda gurau dengan mantan istrinya ini. Abi aslinya adalah orang yang sangat kaku dan bertempramen tinggi. Sangat jarang sekali dia mau bercanda yang menurutnya omong kosong tiada berguna selain *unfaedah* juga. Tapi bila Dia dekat dengan Senja, semua

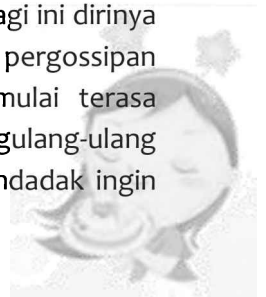


kata-kata yang biasa disebutnya sebagai *pemborosan kata-kata* malah berhamburan keluar sendiri dari mulutnya.

Setiba di sekolah, Senja cepat-cepat turun sebelum rekan-rekan atau murid-muridnya memergokinya yang baru saja turun dari mobil Abi. Bukan apa-apa, Senja adalah *typical* orang yang tidak suka jika di *obrak-abrik* kehidupannya. Baginya tugasnya disini adalah sebagai seorang guru, yaitu mendidik dan mengajar muridnya dengan sebaik-baiknya dengan segenap ilmu yang dia punya. Titik. Baru saja ayunan kakinya masuk selangkah ke ruang guru, dia sudah disambut oleh suitan *cie cie* dari beberapa staff pengajar yang rupanya tadi sempat memergokinya turun dari mobil mewah dengan *supir* yang memiliki kualitas *super premium* juga.

"Duh Bu Senja pantesan aja waktu di sodorin babang Sabda yang berparas *tamvan* rupawan menggoda iman anteng-anteng aja, rupanya oh rupanya Bu Senja udah punya Babang *tamvan* lainnya di hatinya. Kenalin dong sama kita-kita Bu, kali aja ntar di kenalin juga sama temen-temen yang sama yang punya daya seksualitas seperti dirinya." Bu Zahra salah satu rekan seprofesinya mulai menggoda Senja yang cuma misuh-misuh saja di ledekin teman-temannya.

"Huh! *Just for your information. He is my oldest brother, sistaaaaa.* Bukan pacar saya ya. Jelas pemirsaaaaa?" jelas Senja sembari mengeluh setelah merasa pagi ini dirinya akan segera masuk *Bulletin Siang* dalam dunia pergossipan dikantor sekolah. Dengan kepalanya yang mulai terasa berdenyut karena harus terus menerus mengulang-ulang kata-kata yang sama berulang kali, Senja mendadak ingin



Novel by Suzy Wiryanty

sekali menulis kalimat berbunyi 'dia kakak saya' besar-besar dikenengnya.

"Brukkk!"

"Aduhhhhh!" Senja mengaduh sakit merasa jidatnya kepentok tembok, eh tembok manusia tepatnya. Karena terus melamun diujung koridor, Senja tanpa menabrak bahu Revan yang baru mau masuk ke kelas.

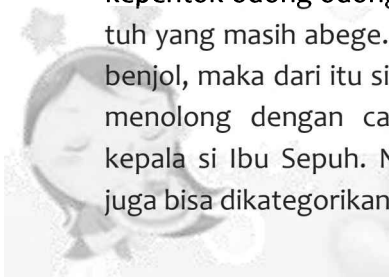
"Ibu Senja kenapa? Duh kepala ibu nyium bahu saya, ya? Makanya kalau jalan jangan sambil ngelamunin saya dong Bu? Kan kepentok jadinya." Revan si murid rasa guru kini sedang memijat eh lebih tepatnya mengelus-elus kening mulus Senja yang mulai sedikit memerah.

"Kamu ini ya? Tidak ada sopan-sopannya sama guru sendiri!" ucapnya tak terima dngan perlakuan Revan.

"Lho, saya tidak sopan dibagian mananya sama Ibu coba?" Revan menjinjitkan alis tebalnya, menantang kata-kata balasan dari Senja.

"Lha itu, kamu ya anak kecil malah berani mengelus-elus kening saya sebagai orang yang lebih tua. Bukannya perbuatan kamu itu termasuk dalam kategori tidak sopan?!"

"Ya dilihat dari sudut mana dulu dulu dong Bu. Misalnya nih, ada seorang ibu yang sudah katakanlah sepuh, tiba-tiba saja kepalanya terasa pusing, terus jatuh dan kepalanya kepentok odong-odong. Nah artinya Kang Odong-odongnya tuh yang masih abege. Karena kepala si Ibu yang sepuh tadi benjol, maka dari itu si anak *abege* itu pun berinisiatif untuk menolong dengan cara membalurkan minyak gosok ke kepala si Ibu Sepuh. Nah pertanyaannya disini, apakah itu juga bisa dikategorikan sebagai perbuatan yang tidak so—"



"Sudah! Sudah cukup! Sudah faham betul saya kamu itu mau ngomong kearah mana sebenarnya. Tapi sekarang saya lagi nggak mood buat membahas *analogi* ngawur ala kamu itu." Dan Senja pun langsung pergi meninggalkan murid edannya dengan langkah lebar-lebar begitu saja.

Sementara dibalik pilar, Sabda berusaha menahan tawa melihat kelakuan menggemaskan adik dari adik iparnya tersebut.

"Eeeehh Bu Senja, saya boleh minta pendapat ibu sedikit tidak Bu?" Tanya Miss Citra, guru Bahasa Inggris yang kadar centilnya terkenal hingga sejagat sekolah tiba-tiba saja menghentikan langkah Senja.

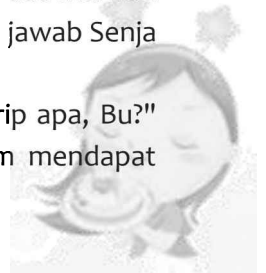
"Ya ada apa, Miss? Ada yang bisa saya *banting*?! Eh saya bantu maksudnya?"

"Begini Bu Senja, kalau menurut ibu lebih ganteng yang mana antara Pak Sabda dengan kakak sulungnya Bu Senja? Jawab dengan jujur ya, Bu?" Miss Citra mengedip-ngedipkan bulu mata palsu nya yang selentik karakter Desy Bebek.

"*Astaghfirullah! Allahu Akbar!*" Batin Senja beristigfar dalam hatinya setelah mendengar ucapan dari Miss Citra. Ternyata pertanyaan *unfaedah* seperti ini yang ditanyakan oleh Ibu guru satu ini. Senja hanya bisa mengelus dada.

"Nggak bisa disamainlah Bu. Merekakan dua individu yang jelas berbeda. Jadi tidak bisa dipukul rata," jawab Senja ogah-ogahan.

"Memangnya wajah mereka berdua mirip apa, Bu?" Miss Citra belum mau menyerah juga sebelum mendapat pencerahan dari Senja.



"Karena saya ini guru dibidang studi matematika, jadi saya akan menjawab pertanyaan Miss Citra sesuai dengan *keahlian* bidang studi yang saya geluti. Menurut saya Pak Sabda itu mirip trapesium dan kakak sulung saya itu mirip jajaran genjang. Permisi!" Kali ini Senja tidak lagi berjalan lebar-lebar menuju kelasnya. Senja bahkan berlari!

Dan kali ini Sabda sudah tidak tahan lagi untuk tidak menyemburkan tawa gelinya saat melihat Senja yang berlari tergesa meninggalkan Miss Citra yang mendadak bengong ditempat setelah mendengar jawaban Senja.

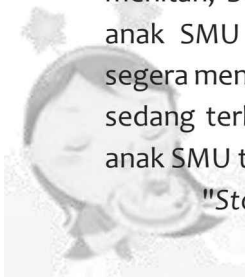
Karena setahu Miss Citra, bentuk wajah orang itu kalau tidak oval ya bulat telur, atau malah persegi.

"Penampakan wajah model trapesium dan jajaran genjang itu kok sepertinya tidak bisa aku bayangkan sama sekali!" Batin Miss Citra yang masih kebingungan.

ooOoo

Waktu telah menunjukkan pukul empat sore lebih tigapuluh menit saat Senja keluar dari gedung sekolah. Dia memang sengaja mengulur-ulur waktunya untuk pulang kerumah mertuanya yang sekarang harus diakuinya sebagai rumah orang tuanya. Setelah ia mendapatkan *driver* dari aplikasi ponselnya, Senja pun segera meluncur pulang menuju rumahnya. Baru saja berkendara selama sepuluh menitan, Senja sudah dikejutkan oleh dua kelompok anak-anak SMU yang sedang tawuran. Mata tajam Senja pun segera menangkap beberapa wajah yang begitu familiar yang sedang terlibat baku hantam dan lempar-lemparan dengan anak SMU tetangga.

"Stop!! Stop disini saja Pak!"



"Kenapa berhenti disini Bu? Bahaya! Lihat anak-anak pelajar SMU ini lagi pada tawuran, Bu!" Si driver Gojek itu tetap itu tetap *keukeuh* tidak mau berhenti ditengah-tengah situasi yang begitu krusial.

"Justru karna itu Pak. Mereka itu siswa-siswa saya. Saya sebagai guru mereka bertanggung jawab untuk melindungi mereka semua." Setelah ia membayar ongkos sesuai tarif awal pemesanan, Senja pun mulai berlari kencang menuju ke arah siswa-siswanya yang tampak mulai kewalahan dikarenakan jumlah massa tawuran yang begitu tidak berimbang.

"Astaga Bu Senja, ngapain sih Ibu bisa sampai kesini?!" ucap Revan yang tampak begitu kesal melihat Senja yang langsung terjun ditengah-tengah situasi yang makin memanas pada dua belah kubu yang bersebrangan.

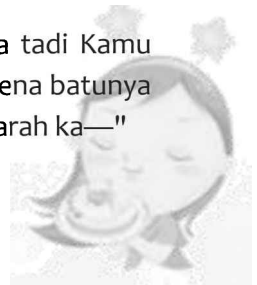
"Mau ngajarin kamu Trigonometri! Ya mau bantuin kamu lah, pakai nanya lagi?!"

"Ck! Bikin susah aja sih Ibu ini." Walaupun Revan mengucapkan kata-kata itu cukup pelan bahkan nyaris berbisik, tetapi Senja masih bisa mendengarnya.

"Dasar yang murid tidak tahu terima kasih! Dibantuin malah ngedumel nggak jelas." Kata Senja sambil dengan refleks mendorong tubuh Revan saat sebuah lemparan batu mengarah tepat pada kepalanya.

"Lihat nih! Ini gunanya saya disini. Coba tadi Kamu tidak saya dorong, sudah *innalilahi* kali kamu karena batunya seperti gilingan cabe gedanya yang dilempar ke arah ka—"

"Awas Bu!"



"Sreet!" Tubuh Senja ditarik kuat ke arah samping oleh Revan saat tiba-tiba saja mereka dikelilingi kelompok kecil dari musuh mereka. Kemeja putih Senja sampai robek karena kuatnya tarikan tangan Revan saat tongkat bisbol lawan tadi nyaris menghantam kepalanya. Suara sirene dari mobil polisi yang tiba ditempat kejadian membuat Senja menarik nafas lega, tetapi malah membuat Revan memaki kasar. Satu persatu siswa yang ikut tawuran dari kedua kubu dinaikkan kemobil polisi. Ketika tiba gilirannya dan Revan, salah satu petugas itu mengomel.

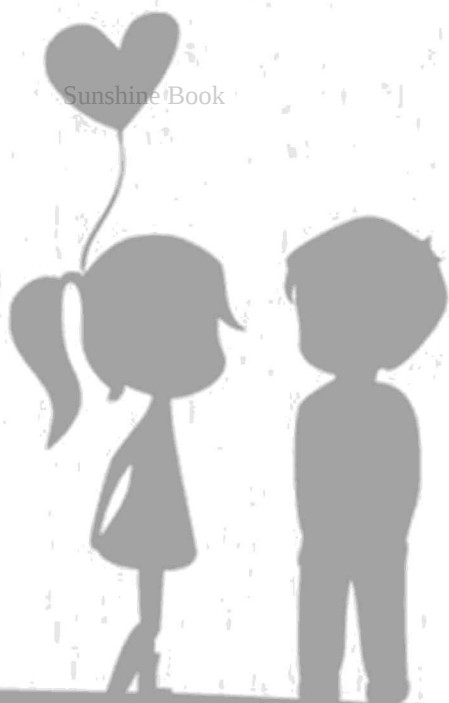
"Kamu ini seorang perempuan masih saja sempat-empatnya ikut tawuran seperti ini hah? Mau jadi apa kamu kalau masih sekolah saja kerjanya cuma tawuran seperti ini? Saya tidak tahu bagaimana reaksi guru-guru kamu nanti saat mendapati murid perempuannya ikut-ikutan tawuran seperti ini." Petugas itu menaikkan Senja ke mobilnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya melihat keadaannya dengan muka cemong-cemong dan baju yang robek cukup lebar.

"Hehhh, itu si Bapak polisi tidak tahu saja kalau guru yang dia sebut-sebut itu sebenarnya ada dimari!" batin Senja setelah mendengar ucapan Pak Polisi.



Chapter 7

Sunshine Book



Setibanya dikantor polisi, mereka semua termasuk Revan dan Senja dikumpulkan bersama pada satu ruangan yang berukuran cukup besar sebenarnya. Tetapi karena jumlah mereka yang sangat banyak, seketika ruangan itu menjadi langsung sesak dengan banyaknya manusia dan mulai berkurangnya pasokan O₂ diruangan yang sekarang rasanya perlu tambahan oksigen itu.

"Baru sebentar begini aja di kantor polisi aku sudah merasa sesak nafas. Apa kabar mereka yang harus dipenjara seumur hidup ya?" Batin Senja sambil terus mengendarkan pandangannya kesekeliling ruangan.

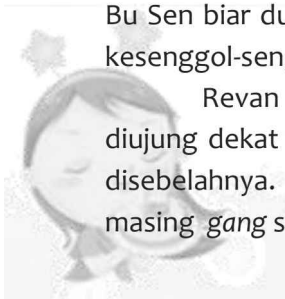
"Aduhhh!" Senja mengaduh kesakitan saat secara tidak sengaja bahunya bersinggungan dengan seorang siswa SMA lawan yang sedang mencoba meregangkan tubuhnya.

"Aduh maaf ya Sis, gue tadi nggak sengaja. Habisnya sempit banget nih ruangnya. Pegel semua badan gue nggak digerakin dari tadi."

Seorang remaja belia yang seumuran dengan Revan meminta maaf dengan singkat sambil kembali memiringkan badannya ke kiri, agar muat diruangan yang rasanya semakin lama semakin mirip dengan ruangan sauna ini.

"Hati-hati lo, Nyet! Niat banget sih lo nempel-nempel kalo liat yang beningan dikit?! Eh Fiz, kita tukeran posisi aja. Bu Sen biar duduk diujung tembok aja sana, biar Ibu nggak kesenggol-senggol sama ini tikus sawah."

Revan kemudian menempatkan Senja agar duduk diujung dekat tembok. Kemudian dia pun ikut duduk tepat disebelahnya. Memberi jarak diantara ketua dari masing-masing gang sekolah tersebut, Cakra dengan Senja.



Senja melirik sejenak wajah datar Cakra saat Revan memprovokasinya. Tapi sepertinya Cakra sama sekali tidak terprovokasi. Dia hanya duduk diam dengan ekspresi wajah bosan.

"Bagaimanalah mungkin type manusia setengah bisu begini bisa menjadi biang onar disekolahnya?!" batin Senja bertanya-tanya.

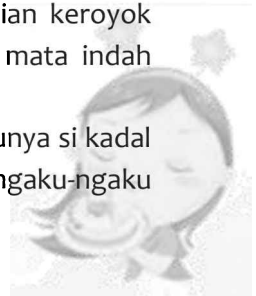
"Sebenarnya ada masalah apa diantara kalian semua ini sampai kalian pada tawuran? Kalau pun memang ada masalah, bukankah lebih baik dicari solusi bersama? Win win solution gitu. Apa nggak bisa? Zaman aja bisa berubah sesuai era, eh ini kalian semua malah masih sibuk pada tawuran aja," tanya Senja.

"Lo siapa, pake nasehatin gue segala? Kayak diri lo sendiri udah bener aja. Kalo lo emang anak baik-baik nggak mungkin jugakan lo ikutan *ketangkul* disini barengan kita semua?!" Si tepung Cakra Kembar melirik Senja sinis.

"Bujubune kutukupret! Sialan, kayaknya beneran mau minta ditampol bacotnya ini anak kecil ya!" umpat Senja dalam hatinya

"Eh dengar ya kamu tepung Cakra Kembar. Saya ini seorang guru di SMA Bina Bangsa Jaya. Saya tadi itu berada ditengah-tengah arena *pertempuran* kalian itu hanya demi menyelamatkan para anak didik saya yang kalian keroyok tadi. Faham?!" Senja memelototkan sepasang mata indah miliknya pada Cakra.

"Nggak yakin banget gue kalo lo ini gurunya si kadal buntung ini. Coba gue lihat wajah lo sok yang ngaku-ngaku jadi guru."



Dan dengan kurang ajarnya Cakra memegang dagu Senja, kemudian memiringkannya ke kanan dan kekiri.

"Nggak ada pantes-pantesnya tuh kalo gue lihat." Senja segera saja menepis kasar tangan Cakra yang diikuti dengan ayunan kepalan tangan Raven ke arah wajah Cakra.

"Lo itu yang nggak ada sopan-sopannya ya sama guru gue, Bangsat!"

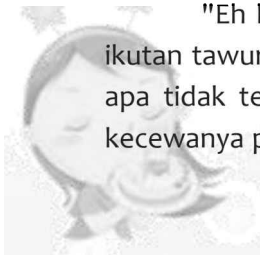
"Udah! Udahhhh! Kalian ini di kantor polisi aja masih aja berantem. Kalian beneran mau nih malam ini kita semua menginap disini jadi santapan nyamuk. Mau?!"

Tiba-tiba terdengar suara-suara canda tawa dari beberapa orang saling bersahutan, dan juga suara hentakan kaki khas polisi dari beberapa orang yang berjalan secara bersamaan. Wajah Senja memucat seketika saat menyadari ada Irjen Elang Pramudya diantara para polisi gagah yang sedang berjalan kearah tempat mereka ditahan.

"Ini semua para pelajar yang ikut dalam tawuran tadi sore ya?" tanya Elang pada salah satu anggota polisi yang sedang bertugas disana.

"Benar, Komandan!" sahut anggota polisi itu dengan lantang pada atasannya. Senja pun semakin menundukkan wajahnya dan menyembunyikan tubuh mungilnya di belakang punggung Revan. Dia sangat malu dipergoki sebagai salah seorang peserta tawuran.

"Eh kamu ini anak perempuan tapi masih juga ikut-ikutan tawuran?! Tidak malu kamu? Dan kalian semua disini, apa tidak terbersit sedikitpun di benak kalian, bagaimana kecewanya para orang tua kalian yang mencari nafkah siang



malam buat membiayai sekolah kalian? Tapi apa yang kalian semua lakukan? Ini kalian malah tawuran dijalanan!"

"Kalian tahu, kalian bukan hanya melukai orang lain atau diri kalian sendiri karena saling serang, tetapi juga ikut meresahkan masyarakat, merusak fasilitas-fasilitas umum yang sudah dengan susah payah dibangun oleh pemerintah melalui devisa negara. Devisa negara itu di dapat dari pembayaran pajak yang dibayarkan oleh orang-orang tua kalian juga. Yang mana artinya, itu sama saja dengan kalian sudah merusak apa yang sudah orang tua bangun dengan susah payah! Mengerti!"

Suasana diruangan itupun menjadi hening seketika. Senja yang notabenenya adalah seorang guru, juga turut gentar mendengar kemarahan Elang.

"Mengapa kalian semua tidak menjawab? Apa kalian semua yang ada disini menjadi bisu mendadak?"

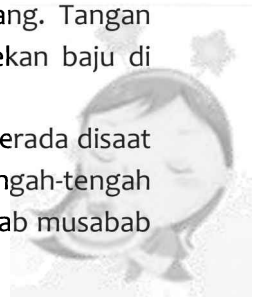
"Tidak, Pak!" Suara koor dari para pelajar itu pun menggema menyahuti pertanyaan Elang Pramudya.

"Kamu yang anak perempuan coba maju ke depan sini?" Tunjuk seorang polisi pada Senja.

"Mampus Gue!" batin Senja.

"Kamu selain ini bisu apa tuli juga?" Senja sampai meringis ngeri mendengar nada seram Elang. Dengan perlahan dia berjalan kedepan menghadap Elang. Tangan kanannya terus saja berusaha menaikkan robekan baju di bahunya yang terus saja melorot turun.

"Dia tidak tahu apa-apa Pak. Dia cuma berada disaat yang tidak tepat dan malah terjebak ditengah-tengah kekacauan. Kalau Bapak ingin mencari tahu sebab musabab



Novel by Suzy Wiryanty

tawuran, Bapak silahkan mengintrogasi saya atau si Brengsek Cakra Wisesa, Pak."

Revan langsung berdiri dan mendorong tubuh Senja ke belakang tubuhnya.

"Saya tidak butuh nasihat kamu!" bentak Elang yang tambah naik darah setelah melihat Revan terus menerus berusaha mengintervensi perintahnya.

"Udah Revan, biar Ibu coba jelaskan sendiri prihal kronologis kejadiannya yang sebenarnya dengan Bapak Polisi ini."

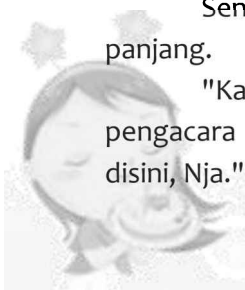
Senja berbisik pelan ke telinga Revan. Revan pun akhirnya diam dan duduk kembali di lantai. Tetapi matanya menatap penuh amarah pada Elang terus saja membentak-bentak Senja.

"Senjahari! Ini kamu yang ngekost di rumah Ibu saya kemarin kan? Yang membawa Ibu saya kerumah sakit?! Bagaimana ceritanya kamu ini malah ikut tawuran dengan anak-anak pelajar SMU ini?!"

"Ehmmm begini ceritanya Pak. saya ini guru mereka di sekolah SMA Bina Bangsa Jaya. Sewaktu mereka sedang tawuran, saya mencoba menghentikannya, tapi sebelum akhirnya aksi itu dihentikan oleh bapak-bapak polisi yang sedang bertugas tadi."

Senja menjawab tegas. Elang terlihat menarik nafas panjang.

"Kamu sudah berusaha menghubungi penjamin atau pengacara kamu? Kalau tidak, nanti kamu bisa bermalam disini, Nja."



Setelah berulang-ulang kali menarik nafas panjang, Senja pun akhirnya mulai menghubungi ponsel Abimanyu.

Abi pun langsung mengangkat telepon dari Senja begitu nama Senja yang memanggil masuk tampak di layar ponselnya.

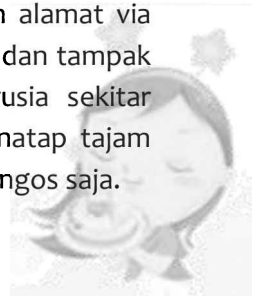
“Ya Senja, ada apa kamu menelepon Mas? Kamu baik-baik sajakan? Atau... Ada sesuatu yang buruk sedang terjadi, Nja?” Tanya Abi begitu dia menerima panggilan masuk dari Senja.

Radar Mas Abi ini memang sensitif sekali. Sedari bayi merah sampai dewasa selalu bersama dan pernah menjadi suaminya selama beberapa bulan, menjadikannya sangat faham akan sifat asli seorang Senja. Jika tidak terjadi sesuatu hal yang fatal, Senja tidak akan pernah mau meminta bantuannya. Radarnya rupanya sudah mulai mencium ada sesuatu hal yang tidak beres pada *adiknya* sekaligus mantan istrinya itu.

“Ka-kalau Mas ada waktu luang, Mas bisa tolong ke kantor polisi nggak Mas? Senja sekarang di tahan disini Mas. Da—dan Senja butuh penjamin, so—”

“Kamu WA kan pada Mas alamatnya sekarang juga, Mas akan langsung bergerak kesana!” potong Abi yang langsung memberi instruksi pada Senja.

Saat Senja baru saja akan mengetikkan alamat via aplikasi WA, tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka dan tampak seorang pria dewasa berwajah rupawan berusia sekitar empat puluhan memasuki ruangan sambil menatap tajam Cakra. Sementara Cakra yang ditatap cuma melengos saja.



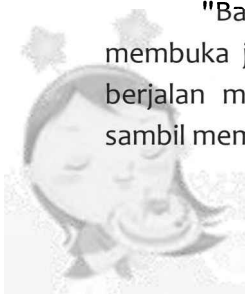
"Ini terakhir kalinya bagi Papa mau mengurus kamu dikantor polisi untuk masalah *unfaedah* seperti ini ya, Cakra! Besok-besok kalau kamu berulah lagi seperti, Papa akan tetap biarkan kamu untuk membusuk dipenjara, tapi Itupun kalau kamu memang benar-benar berniat pengen ngerasain gimana rasanya tinggal disini. Ayo kita pulang!"

"Serem banget! Nggak Bapak nggak anak, itu ekspresi mukanya pada nggak ngenakin banget," batin Senja setelah melihat wajah keduanya.

Cakra cuma biasa bungkam tanpa membalas sesuku katapun kata-kata yang diucapkan ayahnya. Tapi matanya tampak membangkang saat sekilas menatap wajah ayahnya. Senja yakin suasana dirumah mereka pasti panas seperti sedang tinggal dinegara api nya *Avatar*.

Sekonyong-konyong ayahnya Cakra menatap Senja yang saat itu juga tengah menatapnya. Senja merasa laki-laki itu tampak sedikit terkejut menatapnya. Mungkin dia berfikir Senja anak nakal yang memiliki *hobby* tawuran juga. Saat mereka saling berpandangan entah kenapa suasana jadi berubah magis. Senja seolah-olah bisa merasakan waktu seakan terhenti. Tatapan laki-laki itu tampak melembut dan Senja pun entah mengapa dia merasa jantungnya berdebar-debar. Dia seperti terhipnotis.

"Baju kamu robek, ini pakai saja jaket saya." Pria itu membuka jaket *military army* nya dan kemudian perlahan berjalan menghampiri Senja yang sedang duduk dilantai sambil memakaikan jaket itu dibahu mungilnya.



Kali Seorang Perempuan

"Kamu itu seorang anak perempuan. Jangan suka ikut tawuran. Nanti malah ayahmu jantungan. Saya pulang dulu. Permis!"

Dia mengelus dengan pelan puncak kepala Senja. Dan anehnya Senja hanya diam menerima perlakuan itu dengan perasaan. *"Senang! Astagaaaa dia bertingkah seperti ABG labil sekarang!"* Batin Senja yang tak habis fikir untuk memahami reaksinya sendiri.

Sunshine Book



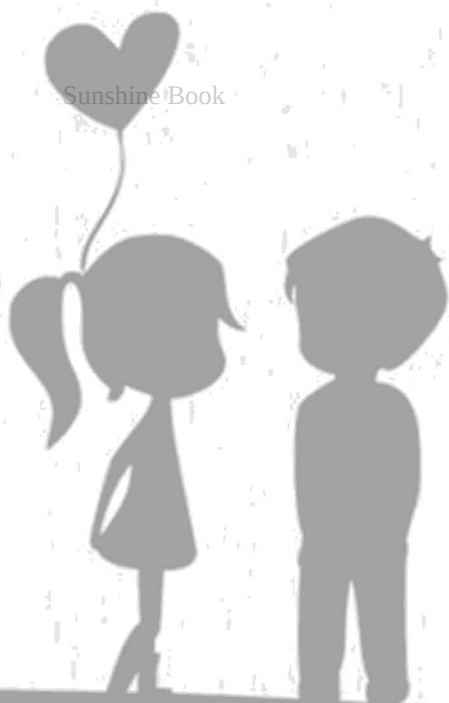
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 8

Sunshine Book



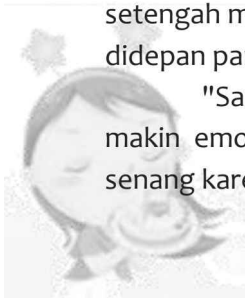
"Mas nggak habis pikir, bagaimana mungkin kamu yang notabenenya adalah berperan sebagai seorang guru, bisa-bisanya ikutan tawuran seperti *abege* kurang kerjaan begitu, Nja! Otak kamu itu ditaruh dimana hah?!"

Abi langsung menyalak saat tiba diruang tahanan yang penuh dengan murid-murid nya sendiri maupun siswa - siswa sekolah sebelah. Selebar wajah Senja sudah memerah menahan malu dan kesal karena di bentak-bentak didepan mata para anak didiknya. Senja benar-benar merasa lelah, lapar, kesal dan yang terlebih diatas segalanya dia MALU! Bagaimana dia bisa menasehati siswa-siswanya dengan dagu terangkat lagi, kalau saat ini saja dia sudah di maki-maki tanpa diberi kesempatan membela diri.

"Bu Senja gak ikut aksi tawuran Mas. Tadi ojek yang ditumpangi oleh Bu Senja kebetulan melewati lokasi tempat terjadinya tawuran. Karena Bu Senja melihat kami dalam kesulitan, makanya beliau memilih untuk berhenti Mas. Ibu Senja sama sekali tidak bersalah Mas, jadi jangan dimarah-marahin terus, kasihan."

Revan yang merasa sangat kasihan saat melihat ibu gurunya yang saat ini sedang dibentak-bentak dimuka umum, berupaya begitu keras untuk memberikan kalimat pembelaannya pada Senja. Dia sangat tahu, saat ini Senja setengah mati untuk menahan rasa malunya karena dihakimi didepan para anak didiknya seperti ini.

"Saya tidak minta penjelasan kamu Anak kecil!" Abi makin emosi saat melihat siswa Senja yang tampak tidak senang karena dia memarahi gurunya.



"Sudah! Sudah! Sudah cukup! Mari kita ke ruangan JUPER aja. Disana ada beberapa berkas yang perlu kalian berdua tanda tangani sebelum pulang."

Abi dan Senja pun kemudian memasuki ruangan juru periksa, dan disana dia kembali melihat Cakra dan Ayahnya yang sedang duduk menunggu giliran diperiksa.

Saat ini Senja sudah menggelung semua rambutnya keatas karena kegerahan. Jaket pinjaman dari ayah Cakra tampak begitu kebesaran ditubuh mungilnya, bahkan nyaris menutupi *pencil skirt* selututnya. Kalau tidak diperhatikan secara seksama, Senja seperti tidak memakai bawahan sama sekali.

"Kamu pakai jaket milik siapa, Nja?" Senja gelagapan mendengar pertanyaan itu, kalau dia bilang terus terang, pasti alamat ia bakal dimaki-maki lagi ini.

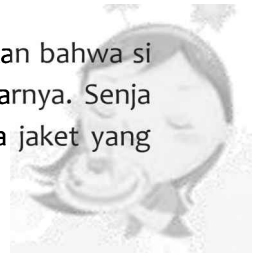
"Itu jaket punya saya. Tadi saya pinjamkan pada Bu Sen, karena bajunya robek." Ternyata malah Cakra yang menjawab pertanyaan Abimanyu.

"Alhamdulillahhh!" Batin Senja yang mengucapkan kalimat syukur setelah dia mendengar jawaban dari Cakra.

Cakra menyelamatkan Senja dari situasi genting ini. Lebih baik Abi mengetahui jaket itu adalah jaket muridnya daripada jaket ayah muridnya bukan?

"Nanti setelah saya cuci, baru saya kembalikan ke sekolah ka— eh ke kelas kamu ya Cakra!"

Senja hampir saja keceplosan mengatakan bahwa si pemberi jaket itu *musuh* muridnya yang sebenarnya. Senja pun mencoba melirik melihat sikap si empunya jaket yang



Novel by Suzy Wiryanty

sebenarnya, saat dia dan anak laki-lakinya tengah kompak bersandiwara.

"Bapak Aryasatya Wisesa, ini kartu identitas anda dan ini kartu pelajar anak anda atas nama saudara Cakra Prajna Wisesa. Oke, masalah anda berdua sudah selesai. Anda berdua sudah diperbolehkan pulang."

JUPER itu tampak sedang menjabat telapak tangan ayah Cakra sambil menasehati Cakra agar jangan sampai terlibat tawuran lagi. Sebelum mereka berdua berlalu, Senja sempat melihat ayah Cakra menatapnya sambil tersenyum tipis. Senja pun hanya membalas senyumnya dengan sopan. Menurut Senja, Ayah Cakra itu baik dan juga *gentle*.

"Jangan kegenitan! Saat kamu ini masih berada di kantor polisi, Senja!" Abi kembali memelototi Senja.

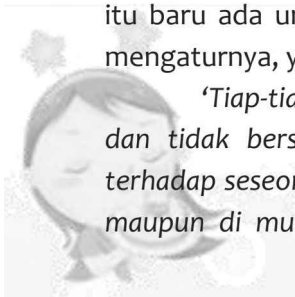
"Apaan sih, Mas? Namanya orang senyum sama kita, ya wajib kita balas dong Mas! Itu bukan ke-ge-nit-an, tapi etika ke-so-pa-n-an! Beda konteksnya, Mas!"

"Wajib? Coba deh kamu tanya sama Pak JUPER ini, apakah ada dalam KUHP baik itu dalam Hukum Pidana atau Hukum Perdata? Pasal apa saja yang mengatur tentang kewajiban membalas senyuman orang? Ayo, tanya coba!"

"Senja malas berdebat sama orang gila!"

"Nah kalau kamu menyebut Mas sebagai orang gila, itu baru ada unsur pelanggaran pidananya dan pasal yang mengaturnya, yaitu KUHP pasal 315 yang berbunyi;

'Tiap-tiap bentuk penghinaan yang bersifat sengaja dan tidak bersifat pencemaran, atau pencemaran tertulis terhadap seseorang dimuka umum, dengan lisan atau tulisan, maupun di muka orang itu sendiri dengan cara lisan atau



perbuatan, atau dengan surat yang dikirimkan, atau akan diterimakan kepadanya, dapat diancam karena penghinaan ringan dengan pidana penjara 4 (empat) bulan 2 (dua) minggu atau pidana denda paling banyak Rp.4.500 (empat ribu lima ratus rupiah).’

“Paham kamu?” tanya Abi selepas ia menjelaskan dengan panjang lebar. Beginilah cara berdebat ala seorang Abimanyu Wicaksana. Setiap hal apapun yang keluar dari mulutnya itu pasti selalu ada dasar atau dalil hukumnya. Dia tidak suka jika harus berbicara omong kosong yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

“Iya Mas. Iya! Senja yang salah Mas. Senja minta makan eh minta maaf yang sebesar-besarnya. Sudah cukup belum permintaan maaf Senja Mas?”

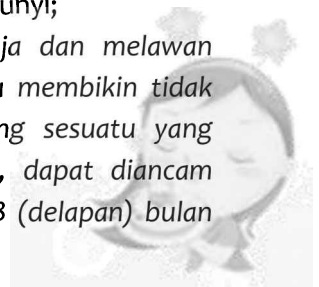
“Ngapain kamu malah minta maaf sama Mas? Ada kesalahan apa kamu sama Mas memangnya?! Kamu lapar ya? Ya sudah, sehabis dari sini kamu mau makan apa?”

Abi menjawab ucapan Senja dengan santai seperti tidak mengetahui bahwa saat ini Senja sangat kesal hingga ingin mencekik lehernya.

“MAKAN ORANG!” Senja menjawab singkat sambil menendang tempat sampah disudut ruangan.

“Bu Senja, hati-hati dengan sikap Anda, nanti bisa saya tambahkan pasal 406 KUHP yang berbunyi;

‘Barang siapa yang dengan sengaja dan melawan hukum, menghancurkan, merusakkan, atau membikin tidak dapat dipakai, atau menghilangkan barang sesuatu yang seluruhnya, atau sebagian milik orang lain, dapat diancam dengan pidana paling lama 2 (dua) tahun 8 (delapan) bulan



Novel by Suzy Wiryanty

atau pidana denda paling banyak Rp.4.500 (empat ribu lima ratus rupiah).’ Begitu Bu.” Ancam sang JUPER yang ber name tag, Hotman Marpaung didadanyanya itu sambil menatap Senja dengan tatapan seram.

"Ya udah, matiin saja saya, Pak! Lepas tu buang saja langsung di rawa-rawa biar dimakan buaya!"

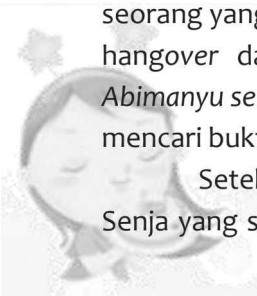
Senja langsung menghentak-hentakkan kakinya saat berjalan keluar dari ruangan si juru periksa dengan terus saja mengabsen satu persatu nama-nama satwa yang berada dikebun binatang sesuai abjadnya.

ooOoo

Ternyata Abimanyu malah membawa Senja untuk makan malam bersama di sebuah rumah makan padang yang berhadapan tepat dengan gedung kantornya. Abimanyu beralasan bahwasanya setelah B mereka berdua selesai mengisi perut nanti, Abi akan langsung kembali melanjutkan pekerjaannya kembali yang tadi di tinggalkannya begitu saja saat Senja meneleponnya.

Beginilah sifat si Mr.Perfect ala Abimanyu. Semua hal yang dia kerjakan pasti selalu terorganisir dengan baik. Tanggung jawabnya terhadap apapun selalu menjadi nomor satu. Segala sesuatunya pasti selalu dia perhitungkan secara mendetail. Makanya Senja sangat heran dan sangsi kalau seorang yang seperti Abimanyu bisa berakhir dalam keadaan hangover dan menghamili seseorang. *Itu bukanlah sifat Abimanyu sekali.* Dan sampai saat ini pun Abi masih berupaya mencari bukti bahwa dia sama sekali tidak bersalah.

Setelah selesai makan malam, Abi pun membawa Senja yang sudah sangat kelelahan menuju kantornya. Baru

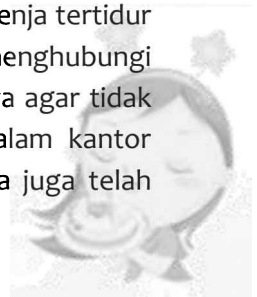


saja mereka berjalan sampai ke *lobby*, Abi segera dipanggil ayah mertuanya untuk segera masuk ke ruang rapat yang terletak disamping kiri *lobby*.

Senja yang memang sudah merasa kelelahan seakan batere yang kehabisan daya pada pukul tujuh malam ini pun langsung jatuh tertidur di sofa lembut yang terletak tepat di samping meja *costumer service*. Hembusan angin dingin, yang keluar dari hasil kerja mesin *air conditioner* yang terasa begitu sejuk semakin membuat kedua mata Senja terpejam semakin rapat dan lelap.

Sabda yang juga baru saja tiba dikantor yang sama selepas mendapatkan instruksi yang mengharuskan dia untuk turut serta menghadiri *meeting* yang diadakan secara mendadak dari ayahnya, tertegun sejenak saat melihat adik dari adik iparnya itu tertidur nyenyak di sofa kantor itu. Melihat tubuh Senja yang tidur dalam posisi yang tidak nyaman, membuat Sabda berinisiatif menyelipkan sebuah bantal kecil ke kepala Senja dan menaikkan kakinya yang tadinya tergantung separuh di sofa. Setelah dia merasa posisi Senja sudah cukup nyaman, Sabda kemudian melepas jasanya untuk menutupi kaki telanjang Senja.

Saat melihat suasana kantor yang sudah begitu sepi karena semua *staff-staff* nya sudah pulang sedari tadi, Sabda menjadi merasa was was untuk meninggalkan Senja tertidur sendirian begitu saja di *lobby* ini. Sabda segera menghubungi Satpam kantor dan menginstruksikan kepadanya agar tidak memperbolehkan siapapun untuk masuk kedalam kantor tanpa memberi tahunya terlebih dahulu. Sabda juga telah



Novel by Suzy Wiryanty

mengunci pintu kaca *lobby* agar tidak ada satu orang pun dari luar yang bisa masuk ke *lobby*.

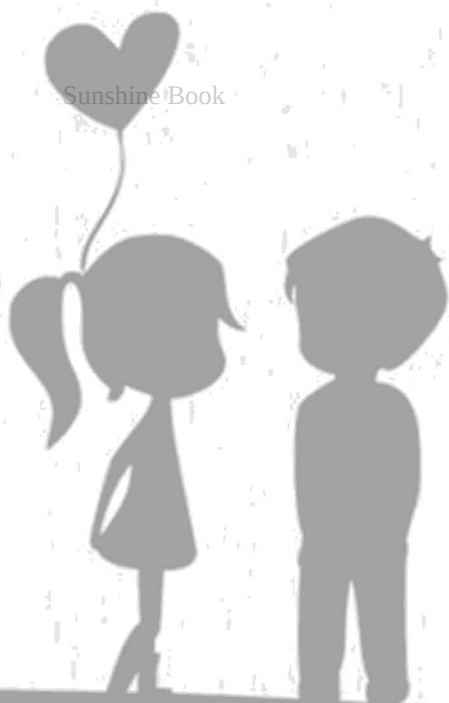
Sabda memandangi sekali lagi wajah cantik Senja sebelum akhirnya berjalan menuju ruang rapat yang sedari tadi seharusnya didatanginya.

Sunshine Book



Chapter 9

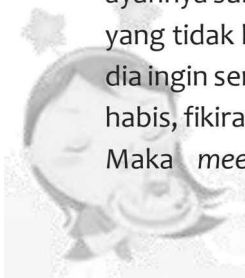
Sunshine Book



Abimanyu terus menerus melirik pada jam tangan yang mengelung dipergelangan tangannya. Waktu saat ini sudah menunjukkan pukul 10.40 WIB, itu berarti dia telah meninggalkan Senja sendirian selama 3 jam 40 menit. Dia tidak tahu pasti apa yang sedang dilakukan Senja saat ini. Jika ia menelepon untuk bertanya kepada Senja, tentu ia akan merasa tidak enak dengan para peserta *meeting* yang merupakan pentolan-pentolan penanam saham besar di JagaKarsa Group ini. Mau meninggalkan pesan? Itu berarti dia juga harus mengeluarkan ponsel ditengah-tengah rapat penting begini. Karena perasaannya terus saja tidak enak, kursi empuk begini pun rasa-rasanya seperti penuh duri.

Segala bentuk kegelisahan Abimanyu pun ternyata tidak luput dari pandangan Sabda. Dia tahu sedari tadi sesaat setelah dia masuk tadipun, Abi sebenarnya sudah kentara terlihat tidak fokus untuk menyimak semua poin-poin penting selama *meeting* kali ini. Selama Abi bekerja pada perusahaan mereka, tidak pernah satu kalipun dia gagal fokus. Tetapi kali ini, dia bahkan sampai kehilangan orientasi. Dan Sabda yakin itu semua karena adik cantiknya yang tertidur pulas di *lobby* sana.

Akhirnya rapat itu pun berakhir tepat pada pukul sebelas malam. Sebenarnya Sabda pun heran kenapa ayahnya suka sekali mengadakan *meeting* besar pada jam-jam yang tidak biasa. Jika ditanya maka jawaban ayahnya adalah, dia ingin semua orang fokus setelah *office hour*. Jadi jam kerja habis, pikiran dan tenaga yang tercurah hari itu pun *habis* juga. Maka *meeting* pun jadi lebih fokus karena dianggap



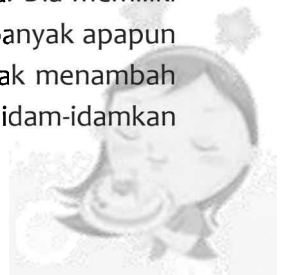
sebagai *hari baru*. Karena memang beliau Boss nya, Sabda pun cuma bisa mengikuti kemauannya saja.

"Wahhh siapa putri tidur ini Pak Abi? Salah satu staff disini atau bagaimana?"

Pak Sofyan salah satu petinggi perusahaan tampak takjub melihat ada wanita cantik yang tertidur pulas di *lobby* kantor. Dua orang rekanannya pun ikut melihat sosok cantik yang tetap pulas walau suara orang yang saling berbicara cukup keras diruangan itu.

"Oh dia ini adik bungsu saya, Pak. Tadi dia ikut saya kesini." Abi cuma menjawab singkat. Dia merasa tidak suka tubuh molek *adiknya* ikut dinikmati oleh mata beberapa laki-laki yang berada di ruangan itu. Setelah rombongan para peserta *meeting* sudah mulai berangsur menuju ketempat parkir, barulah Abimanyu melepas jas dan dasinya. Lengan kemejanya juga sudah di gulung hingga ke siku. Dia memang ingin sejenak memiliki *quality time* berdua dengan Senja tanpa kehadiran orang lain.

Abi menatap rakus tubuh seksi Senja yang tergolek menggoda di sofa. Abi mulai membuka jaket yang menutupi tubuh montok Senja. Jika para wanita-wanita diluar sana sibuk untuk berusaha agak memiliki tubuh sekurus lidi, maka Senja adalah kebalikan dari mereka semua. Tubuh Senja berlekuk dan berisi ditempat yang seharusnya. Dia memiliki ukuran dada dan bokong diatas rata-rata. Sebanyak apapun dia makan, maka kegiatan itu sama sekali tidak menambah bobot tubuhnya. Hal itulah yang pasti akan diidam-idamkan oleh semua wanita.



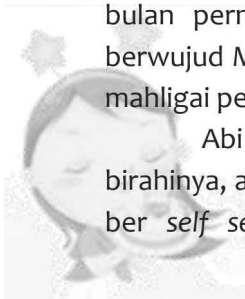
Abi melihat jahitan baju Senja antara bahu dan lengan itu sobek cukup besar, seperti ada yang menariknya paksa. Dia juga mendapati jas abu-abu menutupi kaki jenjang Senja, “Milik siapakah jas itu?!” tanyanya dalam hati.

Abi lalu teringat kalau Sabda tadi tidak memakai jas dibalik celana abu-abunya. Sudah hampir dapat dipastikan, bahwa jas itu adalah milik Sabda.

Pandangan Abi jatuh pada mulut Senja yang sedang sedikit terbuka karena posisi tidur pulasnya. Pandangannya kemudian turun ke bagian leher dan turun lagi ke arah dada yang begitu remasable. Sesuatu yang ada dipusat tubuh Abi mulai menggeliat bangun. Dia sudah berpuasa enam bulan lamanya. Semenjak dia menikah dengan Mega Mentari, tidak seujung kuku pun Abi pernah menyentuhnya untuk tujuan seksual. Dia hanya mencintai Senja, dan tubuhnya hanya akan bereaksi pada aroma tubuh Senja.

Seperti saat ini Abi yang sudah tidak kuat menahan nafsunya mulai melumat ganas mulut Senja, mengabsen setiap gigi-giginya, mengelus mesra lidahnya dan mulai bertukar saliva dengan panasnya. Ciuman Abi mulai turun dan mengecupi gemas pipi dan rahangnya, turun kembali dan meninggalkan jejak basah di ceruk leher harum Senja yang merupakan salah satu spot favorit untuk Abi selama dua bulan pernikahan bahagia mereka, sebelum badai yang berwujud Mega Mentari datang dan memporak-porandakan mahligai pernikahan mereka.

Abi yang semakin tidak dapat mengendalikan nafsu birahinya, akhirnya lebih memilih segera berlari ke toilet dan ber *self service* untuk menuntaskan hasratnya bersama



dengan tante Lux didalam disana. Tanpa dia sadari, sepasang mata tajam milik Sabda mengawasi perbuatannya dengan ekspresi jijik dari pintu yang sedikit terbuka. Sabda yang kembali lagi ke kantor saat menyadari bahwa dia ingin mendiskusikan hasil rapat tadi tanpa ada telinga lain yang mendengarnya, akhirnya malah mendapatkan kejutan luar biasa berupa *live show incest* yang di lakukan oleh adik iparnya terhadap adik kandungnya sendiri itu. *Benar-benar manusia sampah!!*

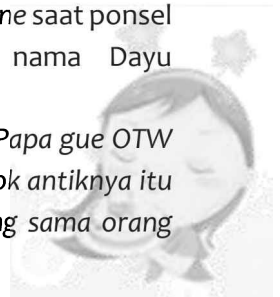
Sejak ia menyaksikan sendiri *forbidden live show* itu, pandangan Sabda terhadap Senja pun mulai berubah. *“Jikaau selama ini aku memandang Senja sebagai adik Abi yang cantik, sopan dan menggemaskan, kini pandanganku itu telah berubah menjadi menegangkan!”* batin Sabda yang masih mencerna fikirannya. *Sunshine Book*

Pelan-pelan Sabda merapatkan kembali pintu yang sedikit terbuka tadi. *“Oke, baiklah. Sepertinya mulai saat ini Senja sudah terbuka untuk umum. Mungkin jikaau suatu hari nanti dia penat akan pekerjaan atau stress karena hal-hal lainnya, dia akan mencoba relaksasi dengan bantuan tubuh menggoda milik Senja,”* batin Sabda lagi yang kesal melihat keintiman antara Abi dan Senja.

ooOoo

Senja baru saja ingin memesan ojek online saat ponsel ditangannya bergetar dan memunculkan nama Dayu dilayarnya.

“Hallo Nja, lo masih di sekolah kan? Itu Papa gue OTW kesana untuk jemput lo. Soalnya mobil VW Kodok antiknya itu mendadak ngadat di doorsmeer. Mau di pegang sama orang



Novel by Suzy Wiryanty

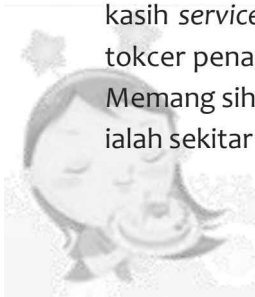
bengkel sana aja enggak dibolehin Papa. Tau kan lo gimana sifatnya Papa? Mana ntar malem si Papa mau reunion lagi sama temen-temen lawasnya. Niatnya si Papa sih, mau mamerin mobil antiknya itu. Makanya dia tuh keukeh banget mau nyulik lo ke doorsmeer. Lo tolong deh handle tuh mobil sekalian Aki-aki tua kesayangan gue ya, Nja?!" ujar Dayu menjelaskan alasannya menelpon Senja.

"Iya iya, lo tenang aja Yu. Biasanya kalo mobil jenis VW itu ngadat penyebabnya cuman tiga sih. Satu, itu biasa karena *overheat* dua karena *dinamo charge* dan yang ketiga karena saluran oli yang mampet. Bentaran doang juga udah bisa jalan lagi entu mobil. Lo tenang aja, gue jamin ntar malem bokap lo bakal bisa mamerin itu mobil antiknya dengan bangga."

Tepat saat Senja ingin menutup pembicaraan antara dirinya dan Dayu di telepon genggamnya, Pak Wijayakusuma pun tiba di gerbang sekolahnya. Kadang Senja heran, walau pun Pak Wijaya mempunyai bengkel sendiri yang sudah sangat *qualifield* para mekanik nya, tapi tetap saja dia lebih mempercayainya dalam *menservice* mobilnya.

"Kita langsung ke tempat eksekusi aja ini, Pak?"

"Lah ya iyalah, buat jadi segagah semula ya? Sudah lama jugakan nggak kamu pegang-pegang dia, Nja? Kali ini kasih *service* yang oke punya ya Nja, biar makin *strong* dan tokcer penampilannya." pungkas Pak Wijaya sambil tertawa. Memang sih terakhir kalinya Senja memegang si mobil VW itu ialah sekitar empat bulan yang lalu kalau dia tidak salah ingat.



Tempat eksekusi yang mereka maksudkan ini adalah bengkel exclusive kepunyaan Pak Wijayakusuma yang sudah beroperasi selama hampir dua belas tahun lamanya.

"Siapppp Pak?!" Senja memberi sikap hormat *ala-ala* militer yang langsung di beri elusan sayang di puncak kepalanya oleh Pak Wijayakusuma.

"Benar-benar sangat menjijikan melihat kelakuan yang dilakukan saudari iparnya ini. Dia bahkan sanggup membuat seorang Wijayakesuma yang terkenal setia dan sangat menyayangi keluarganya ini bertingkah seperti seorang bandot tua mesum karena minta diservice olehnya. Benar-benar sudah rusak parah ini iparku," batin Sabda sambil mengkertakkan giginya.



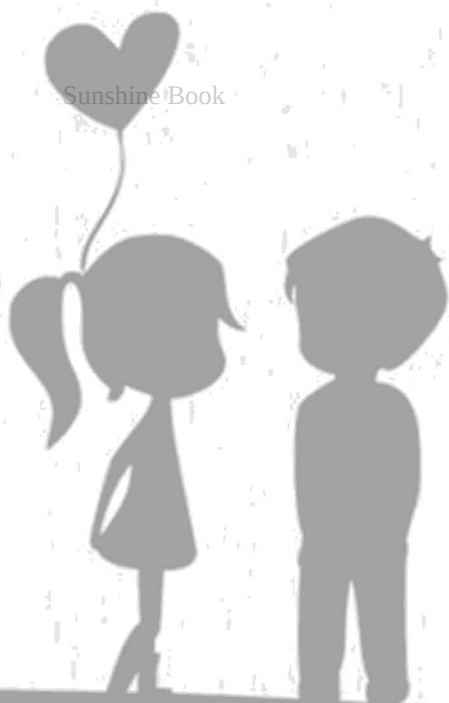
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 10

Sunshine Book



Novel by Suzy Wiryanty

Senja melipat dengan rapi jaket yang pinjamannya dari ayah Cakra ke dalam sebuah *paper bag*. Rencananya hari ini setelah pulang dari mengajar, dia akan singgah sejenak ke sekolah sebelah untuk menitipkan jaket kepada Cakra.

GadingCute: *Njaaa, ntar malem jadi kita ikutan galang dana buat gempa di Lombok?*

SenjaSetrong: *Jadi Bu, lo langsung aja ke TKP, kita ketemuan disana aja ya?*

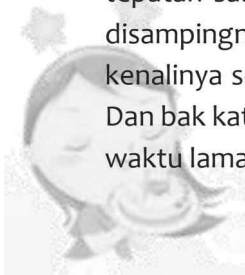
MarthaSitumorang: *Gue ntar disana mau ikut stand live music aja ya, Nja?!*

Titalmoet: *Gue ikutan stand jualan aja, biar gue bisa sekalian ngemil hahahaha... Teutep muakan.*

SenjaSetrong: *Apa aja deh yang penting lo, lo pada ikhlas bantuin sodara-sodara kita yang lagi kesusahan disana. Dari pada lo semua ikutan sok sibuk demi ikutan kiki celeng-celengan! Hahahaha...*

Perusahaan Wijaya Kesuma Auto Care memang akan mengadakan bazaar *charity* yang hasil dari penjualannya akan disumbangkan untuk para korban gempa bumi di Lombok. Senja pun dengan semangat akan membuka stand melukis. Melukis adalah *hobby* keduanya setelah mengotak atik mesin otomotif.

Senja tiba di gerbang sekolah Bangun Persada, berepatan saat sebuah mobil mewah tiba-tiba berhenti tepat disampingnya. Tidak lama kemudian seseorang yang di kenalnya sebagai ayah Cakra pun membuka kaca mobilnya. Dan bak kata pepatah *pucuk di cinta ulam pun tiba*. Tak butuh waktu lama untuk menunggu karena orang yang sebenarnya



sangat ingin dijumpainya, saat ini malah ada tepat di depan matanya.

"Ah Bapak ini bapaknya si Cakra kan? Ini saya kesini sebenarnya mau menitipkan jaketnya si Bapak kepada Cakra disini. Eh taunya saya malah langsung ketemu sama yang empu nya jaket. Saya langsung kembalikan sama Bapak saja ya? Terima kasih banyak sebelum dan sesudah ya, Pak."

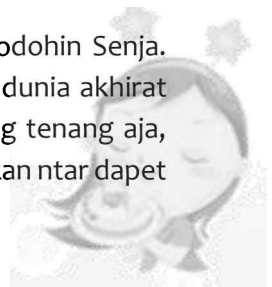
Senja memberikan *paper bag* dengan kedua tangan sekaligus. Si Empunya jaket tersenyum melihat sikap sopan Senja.

"Saya minta maaf ya atas kesalah fahaman saya yang sempat menganggap kamu itu sebagai salah satu pelajar peserta tawuran. Eh ternyata kamu itu malah ibu gurunya anak-anak SMA sebelah. Mulai sekarang kalau nasib baik kita bertemu lagi, panggil saja saya Arya, oke?"

Belum sempat Senja menjawab permintaan Arya, ponselnya kembali bergetar dan kali ini Mas Abyaz kakak sulung Dayu yang menelepon.

"Nja, nanti malam kamu jadikan ikut stand lukis? Soalnya temen-temen Abang pada mau di buatin sketsa wajah nih, kan duitnya lumayan bisa kasih buat bantuan ke Lombok sana. Eksmud mereka semua ini, Nja. Mana tau kamu bisa dapet jodoh baru kan? Ahahaha..." ucap Abyaz dari seberang telepon dengan ceria.

"Ah Abang, pengen banget ya jodoh-jodohin Senja. Enakan juga begini Bang, jomblo tapi bahagia dunia akhirat ahahaha. Iya Senja pasti ikut stand lukis. Abang tenang aja, yang penting promosiin terus Senja, biar banyakan ntar dapet sumbangannya."



Novel by Suzy Wiryanty

"Kamu nanti malem maunya abang yang jemput atau bagaimana? Mas serem kalau kamu naik taksi online, dibawa kabur pula nanti adek Abang! Hahaha." Jawab Abyaz masih dengan iringan tawanya.

"Gak papa Bang. Senja bisa kesana sendiri. Nanti kalau Abang jemput Senja bisa diemek-emek sama Mbak Puri pula Senja, Bang. Ahahahahaha. Sampai ketemu disana ya, Bang. Assalamu'alaikum."

"Kamu nanti malam ada acara apa, Nja?" tanya Arya yang sedari tadi menguping dengan penasaran.

"Ohhh, itu perusahaan temen lagi menggalang dana buat korban gempa di Lombok, Pak. Jadi kami akan buka gerai *stand-stand bazaar* gitu, dan saya kebetulan ikut stand lukis sketsa wajah." Jelasnya singkat pada Arya.

"Emmmmm, saya boleh ikutan? Kebetulan saya juga suka sekali melukis?"

"Ya boleh dong Pak. Makin banyak yang dukung acaranya kan bagus jadi makin rame acaranya. Senja tunggu dilokasi nanti malam ya, Pak?" Senja tersenyum gembira karena ada teman yang ikut menemaninya di *stand* lukisan. Jarang-jarang ada orang yang bisa melukis.

"Tapi seperti yang teman kamu bilang tadi di telepon, agak riskan sebenarnya kalau malam-malam kamu naik taksi online. Gimana kalau saya jemput saja ya? Alamat kamu dimana?"

"Duh, saya nggak mau ngerepotin Pak."

"But, I'm insisting. Saya memaksa Senja. Saya tidak merasa repotlah, toh saya cuma menjemput kamu saja."



"Ya sudah kalau begitu. Alamat saya di komplek Malibu nomor 25, Pak. Kalau begitu saya permisi dulu, mau siap-siap ya Pak. Saya duluan ya, mari." Ucap Senja sambil segera berlalu dari hadapan Aryasatya.

ooOoo

Suasana di tempat acara penggalangan dana malam ini begitu ramai dan meriah. Banyak para sosialita-sosialita dan para executive muda yang datang untuk turut serta ambil bagian dalam acara *charity* seperti ini. Senja berseru gembira melihat tiga sahabat somplaknya memakai baju kembaran semua. Sebelum memulai kegiatannya, mereka pun menyempatkan diri mereka untuk ber *wifie* ria bersama mengabadikan momen acara amal ini.

@Senjahari Dari pada kita kepengen dibilang kekinian dengan ikut-ikutan bikin video **KIKI CELENG-CELENGAN**, lebih berfaedah kalau kita ikut **PENGALANGAN DANA UNTUK MERINGANKAN BEBAN PARA KORBAN GEMPA DI LOMBOK** **#ayokitabisa#charity#charityforlombok#prayforlombok**

Senja dengan cepat menyertakan ketikan kalimat ajakan tepat dibawah foto yang baru mereka ambil beserta beberapa *caption* pada pembaharuan statusnya itu, yang kemudian ia *posting* di laman akun medsos miliknya.

Postingan anda ini disukai oleh @DayuWijayakesuma @GadingPermana@PratistaLaksmana@MarthaSitumorang @AbyazWijayaKesuma@ElangPramudya@AbimanaWicaksana@RevanAditama dan 278.067 lainnya.

@AbyazWijayaKesuma Ayo, mari! Silahkan dipilih! Dipilih! Dipilih! Dipilih! ☺ Semuanya masih pada jomblo, Insya Allah

Novel by Suzy Wiryanty

udah pada siap menikah, bagi yang berminat, tinggal DM saja. Hahahaha!

@PrastithaLaksmiana Ahhhh, Nja gue nampak gendut banget disituuu! T^T

@AbimanaWicaksana Dek, itu bibir kamu kok dimonyong-monyongin gitu buat apa coba? Pngen dicipok sama Mas ya? Ahahaha! ☺

@AbimanaWicaksana Lo itu kalo comment in pembaharuan status adek sendiri bisa gak pake bahasa yang sopan dikit!

@Senjahari Kamu tunggu disana Nja, Mas akan segera menyusul kamu kesana. Next kalau mau kemana-mana malam-malam seperti ini, kamu harus minta izin sama Mas dulu!!! Remember it!!

@RevanAditama ☺:3

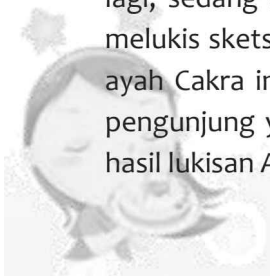
@GadingPermana Sosialita terelit dan teranyar abad terkini;-)

@MarthaSitumorang Ayo, mari! Kita wifie dahulu sebelum kerja ☺

@ZahraZulfa Wah, Bu Senja eksisnya gak ngajak-ngajak nih

@CakraWisesa Makasih udah di apprv ya Bu Sen, Ibu cantik deh ☺

Walau begitu ramainya comment yang muncul di Instagram, belum ada satu komentarpun yang sempat di balas oleh Senja. Saat ini dia, Arya dan ada beberapa orang lagi, sedang sibuk melayani permintaan pengunjung untuk melukis sketsa wajah. Senja sama sekali tidak mengira kalau ayah Cakra ini ternyata sangat jago dalam melukis. Banyak pengunjung yang berdecak kagum melihat begitu miripnya hasil lukisan Arya dengan objeknya itu sendiri.



Abimanyu yang datang menyusul kesana sesuai perkataanya baru tiba setengah jam kemudian. Dalam waktu seketika langsung mengganti perannya menjadi herder Senja begitu kedua kakinya menapak di lokasi acara penggalangan dan. Arya dan sahabat-sahabat Senja pun mulai merasa gerah melihat keposesifan Abi yang rasa-rasanya sudah diluar batas kewajaran.

@AbyazWijayaKesuma Wow, ternyata banyak yang modusin ternyata **@Senjahari** di stand untuk lukis sketsa wajah. Sambil di lukis sambil menikmati wajah pelukisnya ya MaBro?#gagalfokus#sambimenyelamminumair#kiatmodus#perfectview#cantiklahirbatin

Postingan anda ini telah disukai dan dilihat oleh **@DayuWijayakesuma@GadingPermana@PratistaLaksmna@MarthaSitumorang@AbyazWijayaKesuma@ElangPramudya@AbimanaWicaksana** dan 301.990 orang lainnya.

@TeguhWijanarko Ebusett! Itu siapa, Byaz? Masih adakah kesempatan terkhusus buat gue modusin dia gak ini? T^T

@IbnuMurarrak Gue pengen ta'aruf ama dia. Kalau CP nya siapa yang punya ya atau bisa langsung gue dihubungi dimana ya? ☺

@HallilintarSabdaA Apapun yang terlihat begitu indah pada bagian luarnya, belum tentu sama indahnya dengan apa yang ada didalamnya.

@MegaMentari Eh ada adik ipar, Nja tolong bilangin sama Mas Abi pulangnye jangan malem-malem ya? Mbak sendirian dirumah.

@PusuhMSibero Alah mak jang, koq cantik kali lah cewek ini kutengok. Mau nggak jadi bini Abang ini, Dek? ☺



Novel by Suzy Wiryanty

@ArjunaDwiSatya Saya mimisannnn! Tolongggg!

@AbimanyuWicaksana@AbyazWijayaKesuma *Jangan seenak-nya aja ya lo sok ngeposting-posting foto adek gue seenaknya, Kampret lo! Hapus sekarang!*

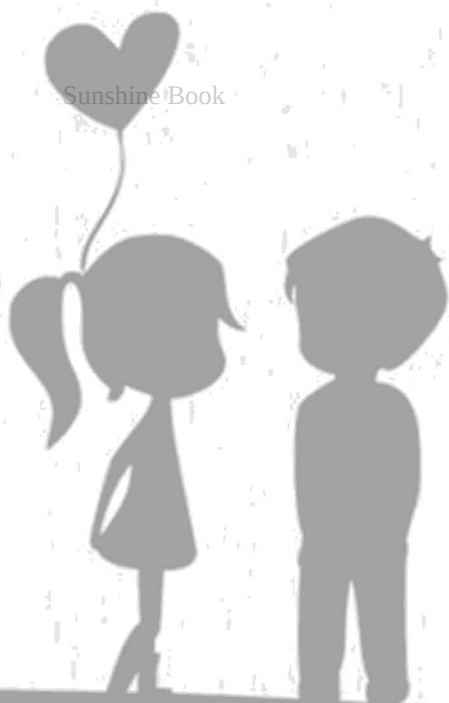
Sabda yang membaca satu persatu ratusan komen yang sembilan puluh sembilan persen berasal dari laki-laki, yang baik secara terangan-terangan ataupun yang secara tersirat telah mengutarakan keinginan mereka mendekati Senja pun cuma bisa tersenyum sinis. Mereka semua tampaknya terpesona melihat wajah lugu dan naif Senja, hal yang sama sempat dialaminya oleh dirinya dulu. Coba saja jika mereka tau kelakuan bejatnya Senja, pasti pandangan yang tadinya memuja sempurna berubah menjadi tegang mendamba!

Dia juga membaca komenan dari Abimanyu yang menyuruh sepupunya Abyaz untuk segera menghapus postingannya. "Jikalau dulu aku merasa sikap protektif Abi itu adalah hal yang biasa sebagai cerminan seorang kakak yang ingin melindungi adiknya, kini semua pemikiran itu adalah omong kosong semua. Abimanyu bersikap seperti itu sebenarnya karena dia cemburu! Lebih tepatnya cemburu dia merasakan kecemburuan pada interaksi adik kandungnya sendiri. Tentunya hal itu kedengarannya sangat menjijikkan bukan?" Batin Sabda yang makin berang selepas melihat komentar Abi diakun media social.



Chapter 11

Sunshine Book



Sabda baru saja tiba di kediaman adik bungsu nya, saat telinganya mendengar tangisan memilukan adiknya yang berasal dari arah dapur. Dia sengaja singgah ke rumah adiknya setelah ia membaca komen dari *instagram* milik adiknya yang mengatakan bahwa dia sedang sendirian dirumah, sementara suami sialannya itu malah sedang sibuk menjadi *herder* di acara galang dana adik *jadi-jadiannya*.

Didapur Sabda melihat adik kesayangannya itu sedang terisak menangis sedih sambil membersihkan meja makan. Berbagai macam hidangan yang tersaji tampak menggugah selera, telah dimasukkan oleh adiknya kedalam lemari es. Perut buncitnya tampak membuat pergerakan adiknya yang biasanya begitu gesit itupun menjadi lamban.

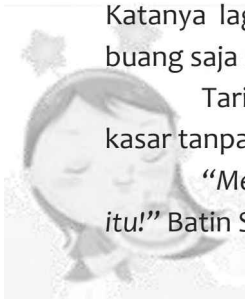
"Kamu kenapa Tari? Kok, kamu menangis hmmm? Apa yang kamu sedihkan? Sini ceritakan sama Abang."

Tari yang melihat sosok sang kakak sedang berdiri bersandar di pintu dapur, langsung menghamburkan dirinya dan memeluk sosok gagah itu dengan berurai air mata.

"Mas... Mas Abi tidak mau makan dirumah Bang. Padahal Tari sudah mau capek-capek memasak makanan kesukaannya. Tapi dia malah memilih pergi begitu saja ketempat acara *charity* nya Senja dan dia juga bilang bahwa dia tidak akan pernah mau makan masakan Tari, Bang. Katanya lagi kalau Tari takut kekenyangan makan sendiri, buang saja semuanya! *Hiks... Hiks... Hiks...*"

Tari semakin sedih karena teringat kembali kata-kata kasar tanpa perasaan suami yang sangat dicintainya itu.

"*Memang benar-benar suami brengsek si Abimanyu itu!*" Batin Sabda yang makin memperbesar amarahnya.



"Apa kamu mau Abang yang datang kesana dan membawakan Abi pulang untuk kamu, Tari?"

"Jangan Bang! Nanti Mas Abi jadi makin benci sama Tari!!" Mendengar ucapan Sabda tak lama Tari pun terisak lagi. Air matanya makin deras mengalir pipi mulusnya.

"Mas Abi itu tidak mencintai Tari, Bang. Dia juga berulang-ulang bilang, setelah anak ini lahir, dia akan segera melakukan test DNA. Dan apabila anak ini terbukti bukan anaknya, dia akan sedera menceraikan Tari saat itu juga, Bang."

"Hikss! Hiks! Hiks! T-Tari tidak mau jadi janda padahal masih usia dua puluh lima tahun, Bang. Tari malu Bang! Tari maluuuu! Kalau hal itu sampai terjadi, lebih baik Tari mati aja, Bang!"

Tari pun mulai berteriak histeris. Sabda tentu tahu, Abi memang tidak mencintai adiknya. Tetapi dia juga sama sekali tidak mengira kalau ternyata Abi pun sangat membenci adiknya. Kalau memang nanti Abi sampai menceraikan adiknya, Sabda takut adiknya akan benar-benar bunuh diri.

Perlahan Sabda pun mulai mengeluarkan ponselnya. Dikepalanya kini telah penuh dengan rencana sadis demi menyelamatkan rumah tangga sekaligus nyawa adiknya juga. Sebenarnya hati kecilnya sedikit tidak tega, karena harus menggunakan cara licik seperti ini. Tetapi apa boleh buat, kebahagiaan adiknya adalah prioritas baginya diatas segala-galanya baginya.

"Hallo Senja, kalian saat ini sedang mengadakan penggalangan dana buat gempa bumi di Lombok ya?"



Novel by Suzy Wiryanity

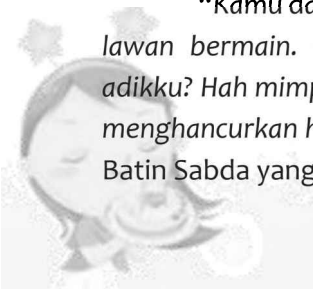
"Iya Pak Sabda, ada yang bisa saya bantu?" sapa Senja bertanya pada Sabda.

"Begini Bu, saya berinisiatif ingin menyumbangkan dana sebesar Rp.100.000.000. Tetapi saya tidak mau kalau ada yang tahu kalau itu sumbangan berasal dari saya. Ibu katakan saja pada pihak panitia bahwa sumbangan itu dari *Hamba Allah*. Ah satu lagi, saya mau kalau dana ini saya transfer ke nomor rekening Ibu pribadi dan besok pasti sudah bisa *kliringkan* dibank. Saya juga mau sumbangan saya ini, Ibu berikan langsung dalam bentuk tunai. Bagaimana Bu? Bisa?!" Tanya Sabda dengan sedikit mendesakny.

"Maaf sebelumnya ya Pak. Tetapi kenapa harus di transfer ke rekening saya pribadi sih, Pak? Bukankah sudah ada rekening khusus yang dibuka oleh pihak panitia. Jadikan transparan asal usul dananya. Saya takut nanti dikira ada apa-apa kalau ditransfer ke rekening pribadi saya, Pak." Jawab Senja yang merasa heran dengan sikap Sabda.

"Kan dari awal sudah saya bilang, saya tidak mau ada satu orang pun yang tahu, kecuali Bu Senja. Bagaimana Bu? Bisa? Kalau Ibu bersedia, tolong Ibu segera kirimkan nomor rekening Ibu saat ini juga ya. Saya tunggu ya Bu, terima kasih," ujar Sabda mengakhiri telponnya sambil tersenyum culas langsung tersungging si bibir tipis Sabda.

"Kamu dan kakak brengsekmu itu sudah salah memilih lawan bermain. Kakakmu ingin menghancurkan kehidupan adikku? Hah mimpi saja kalian! Saya yang akan terlebih dahulu menghancurkan hidupmu sampai tidak bersisa sekeping pun!" Batin Sabda yang murka.



Sementara itu di acara *charity*, Senja merasa senang bukan kepalang karena sumbangan yang sama sekali tidak diduganya yang berasal dari Sabda, pasti akan sangat berarti buat para korban disana.

“Semoga Allah memberimu rezeki berkali-kali lipat atas kebaikan hatimu, Pak Sabda.” Dalam batinnya Senja berdoa.

ooOoo

Sejak mengikuti acara *charity* tempo hari, hubungan pertemanannya dengan Arya pun semakin berkembang. Senja bahkan sering bertukar cerita dan berkeluh kesah dengan beliau tentang masalah apa saja. Dimata Senja, Arya itu sudah dianggapnya layaknya seperti pamannya sendiri.

Hubungannya dengan Cakra pun sudah mulai akrab seperti hubungan antara seorang kakak dan adik. Satu hal lagi yang membuat Senja sangat bahagia, Raven dan Cakra kini malah sudah akrab dan menjalin pertemanan. Rupanya dahulu mereka itu sebenarnya teman baik. Hanya karena ada kesalah fahaman tentang gadis yang sedang mereka taksir, akhirnya mereka malah berselisih faham seperti ini. Sementara gadis yang menjadi sumber pertikaian malah memilih laki-laki lain. Dan kini mereka berdua pun sudah menyadari kebodohan dan kekeliruan mereka bersama. Ah hidup Senja rasanya tambah bahagia-bahagia saja kalau melihat orang lain juga bahagia!

Senja yang baru saja keluar dari ruang guru saat ponsel miliknya bergetar, nama Aryasatya tampak muncul di layar.



"Senja, kamu pernah bilang suka akan lukisan yang beraliran Ekspresionisme. Kamu tentu kenal dengan Pak Guntur Permadi kan? Nah, kebetulan nanti malam beliau akan menginap di salah satu hotel milik saya dan beliau juga telah menyatakan kesediaannya pada saya untuk memperkenalkan dirinya dengan kamu secara langsung. Kamu mau tidak? Kalau mau, nanti temui saja kami langsung di Hotel Dirya Surya, kamar President Suite nomor 156 pukul 07.00 WIB ya? Kami akan menunggumu disana beserta dengan beberapa wartawan yang ingin mewawancarai beliau. Kamu tentu pasti mau datang kesana kan? Biar saya daftarkan nama kamu pada resepsionis hotel."

"Iya Pak. Saya pasti akan datang kesana. Hotel Dirga Surya kamar President suite nomor 156 kan Pak? Saya yakinkan sekali lagi, saya PASTI akan datang kesana Pak, ini adalah kesempatan emas untuk saya! Sampai jumpa disana ya, Pak. Terima kasih," jawab Senja dengan menekankan kata 'pasti' dengan girang.

"Yes! Yes!" sembari tersenyum sumringah yang menghiasi bibirnya Senja mengakhiri panggilannya. Senja melompat-lompat gembira diruang guru yang sedang sepi karena mereka semua sedang aktif mengajar. Dia sama sekali tidak menyadari tatapan jijik yang dilayangkan oleh Sabda pada sekujur tubuh indahnyanya.

"Jalang kecil ini rupanya sudah dapat mangsa baru lagi. Bersenang-senanglah dulu wahai jalang kecil, selagi kamu bias karena sebentar lagi aku akan memporak-porandakan seluruh hidupmu seperti topan Katrina dan menanduskan kehidupanmu seperti badai El nino dan La Nina. Just wait and

see!” Batin Sabda setelah mendengar percakapan Senja dan seorang pria ditelepon.

Sementara itu dilain pihak, Senja yang sebentar lagi akan mendapat gilirannya untuk mengajar, berkeinginan untuk mengosongkan terlebih dahulu kantong kemihnya agar tidak mengganggu aktifitas belajar mengajarnya nanti. Saat akan masuk ke toilet, dia meletakkan ponselnya begitu saja di meja guru.

Begitu melihat Senja masuk ke dalam toilet, Sabda pun segera meraih ponsel Senja dan mengotak atiknya sebentar. Dia mentransfer lagi uang Rp. 100.000.000 pada rekening Senja. Setelah muncul notifikasi di ponselnya bahwa uang telah masuk. Sabda kemudian menghapus semua notifikasi dari aplikasi *i-banking* milik Senja. Jadi uang transferan Sabda masuk dengan sukses, tanpa di pemilik rekening tahu.

“Permainan ini semakin seru saja sepertinya.” Batin Sabda yang tanpa bersuara meninggalkan ruang guru yang menjadi saksi bisu tindakan kriminalitasnya.



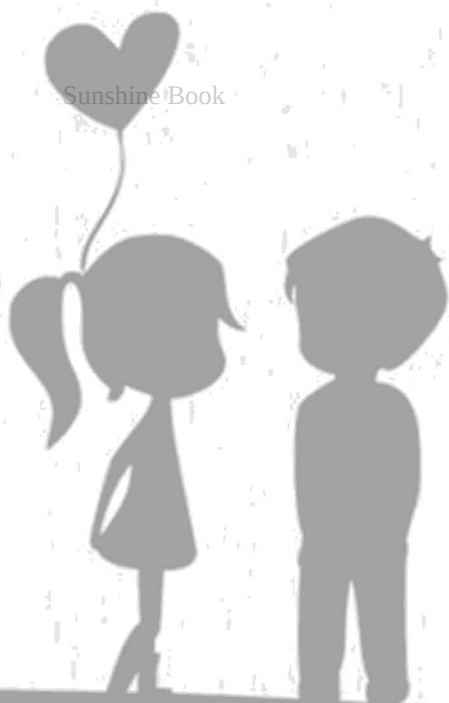
Novel by Suzy Wiryanthy

Sunshine Book



Chapter 12

Sunshine Book



Dengan langkah kaki yang setengah berlari Senja mengitari lobby hotel mewah yang luas ini dan berhenti tepat didepan meja resepsionis di hotel Dirga Surya.

"Selamat malam, Mbak. Begini saya Senjahari, kemarin malam Pak Aryasatya telah mendaftarkan nama saya sebagai salah satu peserta yang akan mengikuti wawancara *private* dengan Bapak Guntur Permadi di kamar *President Suite* nomor 156. Bisa sekarang saya langsung ke sana, Mbak?"

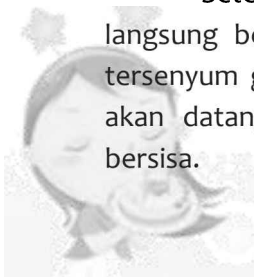
Dengan nafas yang terengah-engah sehabis berlari cukup jauh Senja menjelaskan maksud kedatangannya kepada petugas resepsionis. Kemacetan panjang yang diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas menjadikan Senja datang terlambat selama dua puluh menit dari waktu yang dijadwalkan.

Sunshine Book

"Oh benar, semalam diinstruksikan di kamar nomor 156, tetapi baru saja tadi *staff* beliau mengatakan jika Bu Senja dipersilahkan masuk ke kamar nomor 157, Bu. Ada perubahan mendadak katanya. Nanti ibu langsung masuk saja," ujar resepsionis cantik bernama tag Sri Sinar Wahyuni itu.

"Oh begitu ya. Baik Mbak terimakasih atas infonya. Selamat malam," ucap Senja pada resepsionis itu.

Setelah mengucapkan rasa terima kasihnya Senja pun langsung berjalan menuju tempat yang dimaksud sambil tersenyum gembira. Dia tidak tahu, sebentar lagi bencana akan datang mencabik-cabik harga dirinya hingga tidak bersisa.



Saat dia tiba didepan kamar bernomor 157, Senja langsung saja memutar *handle* pintu yang memang sudah dalam keadaan tidak dikunci, seperti yang telah dikatakan si Mbak resepsionis. Sebenarnya Senja agak heran, kenapa dikamar *President Suite* seluas ini malah tampak sepi-sepi saja seperti tidak berpenghuni? Sementara kata Pak Arya akan ada wawancara *private*.

Bunyi suara pintu yang dikunci dua kali membuat Senja kaget dan otomatis berlari kembali ke pintu. Dan disana tampak Sabda berdiri sambil melipat tangannya dan dalam keadaan bertelanjang dada.

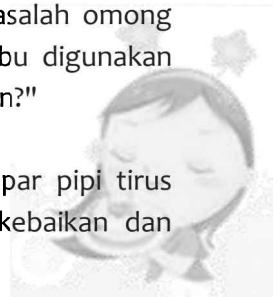
"Lho si Bapak kok ada disini juga? Bapak ikut juga wawancara *private* nya Guntur Permadi ya? Tapi... Kok Bapak malah tidak memakai baju sih?"

Sabda hanya diam tak menjawab pertanyaan Senja, ia berjalan mendekati Senja. Melihat gelagat aneh dari pria itu Senja mundur selangkah kebelakang menghindar saat Sabda terus maju kedepan. Keadaan seperti ini terus berakumulasi sampai langkah kaki Senja terhenti oleh sofa kamar.

"Sudahlah Bu Senja, berhentilah berbicara omong kosong seperti ini terhadap Saya. Kita sudah sama-sama dewasa dan sama-sama tahu *pekerjaan sampingan* Ibu yang suka memuaskan syahwat kaum laki-laki. Daripada kita terus saja menghabiskan nafas untuk berdebat masalah omong kosong tidak berguna ini, lebih baik nafas Ibu digunakan untuk memuaskan saya. Itu lebih *worth it* bukan?"

"Plakkk!"

Dengan sekuat tenaga Senja menampar pipi tirus Sabda. Senja tidak mengira bahwa dibalik kebaikan dan



Novel by Suzy Wiryanity

kesantunan sikap Sabda, tersembunyi karakter Iblis yang bisa saja keluar sewaktu-waktu seperti ini.

"Oh rupanya lo suka main kasar ya, bitch? Fine, gue juga suka kok. Rata-rata laki-laki pasti suka main dengan cara yang kasar begini kok, Cantik. Enaknya dapet, sensasinya juga luar biasa."

Setelah mengucapkan kata-kata itu dengan cepat Sabda langsung membopong tubuh Senja yang terus saja menggeliat-geliat dan berulang kali memukuli punggung kekarnya.

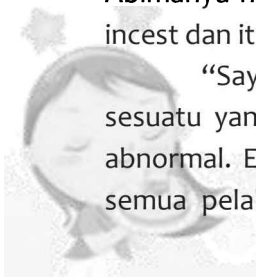
"Turunkan saya, Pak!! Tolong jangan begini, Pak!! Kalau Bapak memang ada masalah dengan saya, kita bisa bicarakan baik-ba—hmmmmpttt!"

Setibanya diranjang Sabda langsung melahap bibir merah Senja dengan ganas. Kalau dahulu dia hanya bisa memandangnya dengan sikap mendamba, saat ini dia bahkan bisa mencicipi setiap sudut bibirnya dan menghisap-hisap semua kemanisan yang tersembunyi didalamnya.

"Jangan begini Pak. Saya mohon jangan perlakukan saya seperti ini Pak. Saya ada salah apa sama Bapak?!"

"Salah kamu adalah karena kamu telah menjadi duri dalam daging di rumah tangga Adik saya! Kamu pikir saya tidak tahu akan hubungan terlarang antara kamu dengan si Abimanyu hah? Kalian berdua melakukan praktik hubungan incest dan itu sangat menjijikkan!"

"Saya ini orang yang paling anti dengan segala sesuatu yang sifatnya berkaitan dengan sikap amoral dan abnormal. Entah itu *Incest*, *LGBT* atau *pedophilia*. Harusnya semua pelakunya itu diisolasi saja, supaya tidak merusak



manusia-manusia lainnya. Persetan dengan segala hal yang namanya hak asasi manusia atau kebebasan berpendapat dan lain sebagainya. Satu hal yang saya tahu, manusia-manusia seperti kalian ini harus merasakan neraka dunia terlebih dahulu, baru neraka akhirat!" sambung Sabda dengan penuh kemarahan.

"Pak Sabda, tolong ya anda jangan sembarangan menuduhkan sesuatu kepada saya tanpa adanya bukti yang konkret dan valid, Pak. Itu fitnah namanya?"

"Fitnah kamu bilang? Saya menyaksikan dengan mata kepala saya sendiri bagaimana Kakak tersayangmu itu mencumbumu dengan penuh nafsu dan perbuatannya tak senonohnya itu berakhir dengan dia yang *self service*. Dan kamu tahu suara jeritannya memanggil namamu dengan desahan yang sangat menjijikkan itu menggema di toilet kantor. Kamu mau membantah apalagi?"

"Dan asal kamu tahu, Kakak brengsekmu itu juga ingin menceraikan Adik saya!! Pasti semua itu karena dia ingin tetap bersamamu kan? Dasar keluarga amoral menjijikkan! Saya ingin tahu bagaimana reaksinya saat kakakmu itu tahu, bahwa kamu hobi menjual diri, apa dia masih akan menginginkan kamu?! Ayo sama-sama kita lihat saja, akan jadi seperti apa kisahmu kelak setelah hari ini!!"

Sabda pun segera mengambil posisi merekam segala aktifitas ranjang mereka dengan cara mencari *angle* yang tepat untuk mengabadikan aksi panas mereka. Senja yang mengetahui niat Sabda untuk merekam kegiatan seksual mereka menjadi histeris dan melawan Sabda sekuat tenaga.

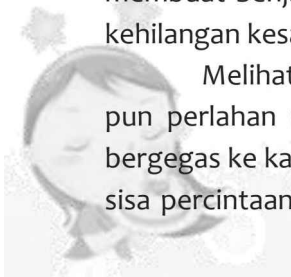


Air mata Senja mengalir deras saat merasakan helai demi helai pakaiannya disibakkan dengan kasar. Ciuman basah Sabda yang seperti ada dimana-mana menjadikannya semakin ketakutan akan nasibnya. Senja menjerit dan berusaha menjauhkan wajah Sabda saat merasakan kedua buah dadanya berada dalam kuluman dan penguasaan tangannya. Dengusan penuh nafsu birahi Sabda semakin membuat Senja merasakan kehancurannya telah dimulai sejak saat ini.

Bertepatan dengan saat Sabda akan bergerak menyatukan kejantanannya pada inti kewanitaannya Senja, Senja pun menatap mata Sabda dengan tatapan penuh permohonan tanpa kata. Mata bulat beningnya telah dipenuhi air mata. Iris milik Senja yang menatap sendu mata tajam penuh kebencian yang memancar dari kedua mata sadis Sabda.

Sabda yang merasa laju asmaranya telah mendidih dan sebentar lagi akan mendekati titik kulminasi, semakin cepat memompakan keluar masuk dengan suara erangan yang terdengar begitu mengerikan ditelinga Senja. Rekaman video yang terus berjalan disertai dengan suara khas pria yang sedang mengerang penuh kenikmatan dan juga cairan yang tiba-tiba saja memenuhi rongga-rongga rahasianya akhirnya membuat Senja *shock* dan pelan-pelan mulai membuatnya kehilangan kesadarannya.

Melihat Senja yang terbaring tak sadarkan diri, Sabda pun perlahan mulai bergerak melepas kejantanannya dan bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri dari sisa-sisa percintaan panas mereka. Sekembalinya dari toilet, dia



pun mulai menyeka tubuh berkeringat Senja dengan *washlap*. Setelah dirasanya cukup bersih, Sabda pun membiarkan tubuh lelah Senja beristirahat sejenak diatas ranjang, sementara dia mulai sibuk mengedit video panas hasil rekamannya.

“Saatnya untuk rencana kedua.” Batin Sabda.

Sabda segera mengeluarkan sebuah ponsel yang baru saja di belinya. Lalu difotonya tubuh telanjang Senja yang hanya ditutupi oleh selimut hotel sekedarnya dan segera mengirimkan hasil jepretannya pada Abimanyu. Dia bahkan turut mengetikkan nomor kamarnya pada Abi.

“Semoga saja kamu tidak jantungan dan cepat mati setelah melihat keadaan adik tercintamu ini, Abimanyu sialan!” Batin Sabda yang tertawa membayangkan ekspresi terkejut Abi setelah melihat foto itu.

Abimanyu yang sedang berkutat dengan berkas-berkas kantor yang tadi dibawanya pulang, kaget bukan kepalang setelah mendapat foto Senja dalam keadaan yang begitu vulgar. Dia segera meraih dompet dan kunci mobil serta segera menyusul kealamat yang tertera di ponselnya.

Sabda yang mengetahui sebentar lagi badai yang berwujud Abimanyu akan segera datang dan menerjang ke kamar ini pun mulai mempersiapkan *acting* terbaiknya. Bunyi suara daun pintu yang dibanting dengan kasar, membuat Sabda yang sedang pura-pura tidur sambil memeluk Senja, mulai mengeluarkan senyum *smirk*nya.

“Its show time!” ujarnya dalam hati.

“For God's shake! Apa yang kalian berdua lakukan bangsat! Sabda, lo apain Adek gue, hah?!”



Abimanyu mengamuk membabi buta dan berkali-kali berusaha memukuli Sabda. Sabda yang masih berakting berpura-pura kebingungan dengan kemarahan Abi pun cuma berusaha menangkis-nangkis pukulan Abi sekedarnya.

"Lo kenapa sih Bi datang-datang marah-marah? Gue disini sama Adek lo karena dia kan *jualan* Bi. Dia itu *terbuka untuk umum* asal harganya cocok!"

"Anjing lo! Jangan sembarangan ngata-ngatain Adek gue ya? Pasti ada sesuatu yang salah disini. Adek gue bukan orang yang seperti itu!"

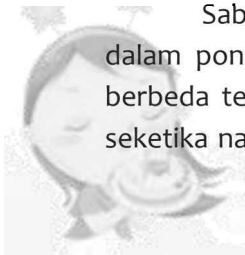
"Gue nggak bohong Bi. Gue sama ini udah dua kali pakai *jasa nya*. Mana mahal banget lagi. Sekali main tarifnya Rp.100.000.000 tahu loh Bi. Adek lo itu mahal harganya."

Senja yang perlahan-lahan mulai tersadar dari pingsannya, seketika kaget melihat Abimanyu yang tiba-tiba sudah ada dikamar hotel itu.

"Bohong Mas, itu semua tidak benar. Senja bukan orang yang seperti itu!"

"Apa?! Saya ini berbohong kamu bilang? Ini ada buktinya. Kalau saya memang sudah mentransfer uang seratus juta rupiah pada dua minggu lalu, dan tadi siang saya juga sudah mentransfer uang Rp.100.000.000 lagi untuk pelayanan kamu malam ini. Masih berani kamu bilang kalau saya ini berbohong?!"

Sabda menunjukkan bukti transfer yang berada di dalam ponselnya kepada Abi dan Senja. Dua reaksi yang berbeda terlihat pada wajah Abi dan Senja. Ya, wajah Abi seketika nampak begitu kecewa serta Senja yang wajahnya



Kali Seorang Perempuan

berangsur-angsur memerah, ia sadar betul bahwa dia sudah masuk dalam jebakan Sabda.

"Saya dan almarhum Ibu saya sepakat bahwa jika kita berbuat baik pada seseorang, maka *Insha Allah* orang itu pun akan selalu berbuat baik kepada kita. Tetapi hari ini, saya baru mengetahui bahwa tidak semua orang bisa diperlakukan begitu. Karena anda itu bukan salah satu dari orang yang dimaksud, tetapi anda itu adalah binatang yang berwujud menyerupai orang!"

Sunshine Book



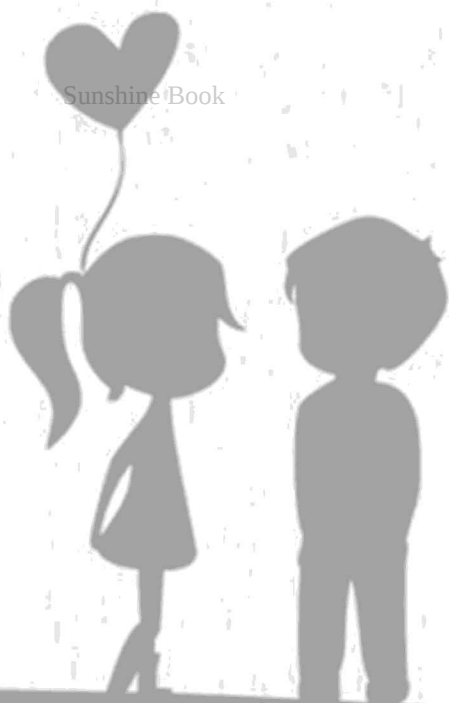
Novel by Suzy Wiryanthy

Sunshine Book



Chapter 13

Sunshine Book



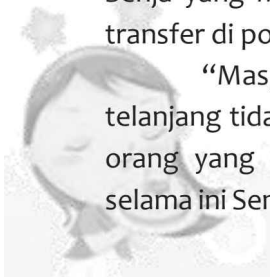
"Kalau kamu memang membutuhkan uang, kenapa kamu tidak langsung saja minta sama Mas, Nja? Kenapa kamu harus menjual diri seperti ini? Mas melihatmu lahir, merangkak, berjalan, berlari hingga tumbuh besar dari hari kehari dengan bantuan kedua tangan Mas sendiri. Mas sudah mencintai kamu selama itu, Nja! Selama itu!"

"Butuh perjuangan selama bertahun-tahun buat Mas demi untuk meyakinkan Ibumu, bahwa cinta yang Mas berikan untuk kamu itu adalah cinta antara laki-laki dan perempuan. Bukan cinta antara seorang kakak dengan adik perempuannya. Mas hanya melihat pada satu wanita saja seumur hidup Mas ini dan wanita itu adalah kamu, Nja!" lanjutnya lagi.

"Bagaimana bisa Mas melewatkan satu sifat buruk kamu yang seperti ini? Dan bagaimana mungkin Mas bisa menyentuhmu lagi, tanpa Mas membayangkan ada laki-laki lain yang juga melakukan hal yang sama pada kamu. Bagaimana biasa ini semua terjadi, Nja? Bagaimana bisa?!" Abimanyu mencengkram stir mobil dengan begitu erat, seolah-olah jari-jarinya hendak meremuk dan melampiaskan semua rasa kekecewaannya pada stir yang bersalah itu.

"Mas bilang Mas sudah mencintai Senja *selama itu*. Tetapi kenapa Mas lebih mempercayai Pak Sabda daripada Senja yang Mas kenal sejak lahir? Apa hanya karena bukti transfer di ponsel itu?"

"Mas, terkadang apa yang kita lihat dengan mata telanjang tidak selalu *seperti apa yang terlihat*. Mas kan *type* orang yang mengagung-agungkan logika. Kalau memang selama ini Senja seperti itu, harusnya saat ini Senja sudah kaya



rayakan, Mas? Seratus juta sekali *main*? Bandingkan saja dengan gaji Senja yang cuma sekian juta rupiah sebulan. Belum lagi dipotong biaya transport ini itu. Buat apa coba Senja kerja banting tulang cari kerja sampingan di bengkel kalau cuma modal *ngangkang* doang Senja bisa hidup mewah? Coba Mas pikir ulang sendiri dengan IPK Mas yang mencapai angka 4,00 itu," sambung Senja kemudian.

"Mengetahui urusan bagaimana bisa Mas menyentuh Senja *lagi*, tanpa pernah membayangkan ada lelaki lain yang melakukannya biar Senja tegaskan sekali lagi ya, Mas. Sejak Mas menceraikan Senja malam itu, Mas memang tidak mungkin lagi boleh menyentuh tubuh Senja. Titik. Kita semua sudah sepakatkan untuk *menjadikan* Senja si anak yatim piatu ini menjadi *adik bungsu* keluarga Wicaksana. Apa Mas lupa?"

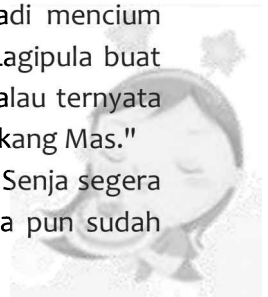
"Jadi kalaulah Mas nanti sudah mendapatkan bukti yang menyatakan bahwa bukan Mas yang menghamili Tari pun kamu tidak mau kembali lagi menjadi istri Mas, begitu maksud kamu Senja?"

"Tepat sekali Mas."

"Kamu ini memang tidak tahu diri ya? Sudah Mas masih mau menerima kamu yang *bekasan* orang, eh malah jual mahal lagi pakai menolak Mas segala. Turun kamu sekarang dari mobil Mas!"

"Mas sebenarnya *eneg* banget dari tadi mencium aroma Sabda yang berasal dari tubuh kamu. Lagipula buat apa sekarang Mas capek-capek *jagain* kamu, kalau ternyata kamu nya malah giat bergerilya *berjualan* dibelakang Mas."

Tanpa mengucapkan sepatah katapun, Senja segera keluar dari mobil Abimanyu. Sesungguhnya dia pun sudah



Novel by Suzy Wiryanty

sesak nafas sedari tadi menerima tuduhan dan hinaan yang tidak ada ujung pangkalnya dari Abimanyu.

"Kalau nanti ada notifikasi yang masuk keponselmu soal adanya transferan dana Rp.100.000.000 dari Mas, itu artinya Mas lagi pengen *make* kamu. Kamu harus bias kasih Mas *service* yang memuaskan nanti ya? Seperti dulu!"

Senja memejamkan mata sejenak saking sakitnya perasaannya mendengar kata-kata dari mantan suaminya yang seolah-olah merobek-robek hatinya hingga kepingan terkecil. "*Hati ini lagi luka tapi, tidak mengeluarkan darah!*" Ujar suara hati Senja pada dirinya sendiri.

Senja menarik nafas sejenak sebelum kemudian menjawab santai, "Wah Senja nggak bisa janji ya, Mas. Soalnya semua pelanggan yang *make* Senja sih harus masuk daftar *waiting list* dulu. Harus *ngantri* dulu ya, Mas. Pak Sabda saja tadi sampai *deposit* duluan takut nggak kebagian jatah. Makanya kadang Senja nggak tahu kalau mereka udah membayar duluan dimuka. Ya semoga saja Mas Abi bisa dapat nomor antrian yang cepat ya," ucap Senja sambil mengedipkan sebelah matanya dengan gaya genit kepada Abimanyu yang langsung saja memacu mobilnya kencang karena kesal.

Sementara Senja yang ditinggalkan di jalanan mulai melepaskan lelehan air mata yang sedari tadi sudah susah payah ditahannya.

"Sudah tidak usah menangis begitu dijalanan. Ayo masuk sini, biar saya antarkan pulang. Bagaimanapun karena saya ini jugakan yang membuat Kakak rasa pacar kamu itu



ninggalin kamu dipinggir jalan karena tidak kuat menahan rasa cemburunya."

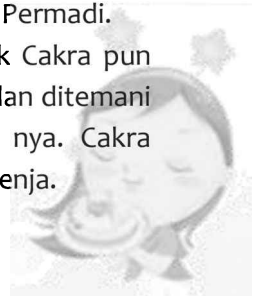
Sabda pun langsung membukakan pintu penumpang yang berada tepat disebelahnya. Senja hanya terdiam saja tanpa menggubris ucapannya dan terus melangkah seolah-olah tidak melihat keberadaan Sabda disana.

"Udah nggak usah sok gengsi deh kamu. Masuk aja. Gratis kok nggak pake minta bayaran. Paling sedikit ciuman dan sedikit elusan penuh kasih sayang dari kamu." Sabda kembali menjalankan mobilnya dengan perlahan disamping Senja.

"Tenang saja Pak. Walau tidak ada Kakak rasa pacar, masih ada Om-om rasa pelanggan dan Dedek-dedek gemes rasa sayang. Itu jauh lebih baik dari pada harus semobil dengan saudara ipar rasa setan seperti Bapak!" sahut Senja yang sedang mengshare *location* pada Cakra yang ingin menjemputnya.

Terberkatilah murid tetangga rasa supirnya ini. Tadi dia mengabari Cakra agar menyampaikan pada ayahnya, bahwa tidak bisa hadir disana dikarenakan sesuatu hal. Senja tidak mungkin berbicara langsung dengan Arya dengan suara serak khas orang yang baru menangis, karena itu hanya akan membuat Arya semakin khawatir dan merusak konsentrasinya dalam acaranya bersama Guntur Permadi.

Tidak lama kemudian, motor sport milik Cakra pun menghampiri Senja yang berdiri dipinggir jalan dan ditemani mobil Sabda yang berhenti tepat dibelakang nya. Cakra memberikan jaket dan memakaikan helm pada Senja.



"Cak, boleh tidak Ibu memelukmu barang sebentar. Sebentarr saja," pinta Senja pada Cakra.

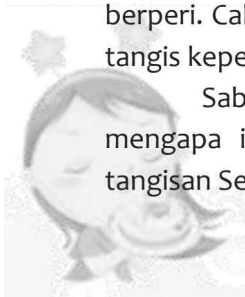
Suara Senja kembali bergelombang. Dia merasa hari ini begitu buruk buatnya. Dulu dia pernah berjanji kepada mendiang Ibunya. Sepahit apapun hidupnya dia harus selalu bersyukur, berterima kasih pada semesta dan tidak akan pernah menyalahkan keadaan. Karena pada dasarnya apa yang kita pernah tanamlah yang menjadi apa yang akan kita petik nantinya. Jika kita menyalahkan orang lain untuk ketidak bahagian kita, itu sama saja dibaratkan dengan kita sendiri yang meminum racun, tapi mengharapkan orang lain yang mati.

Tetapi kali ini, kali ini saja, dia ingin menangis. Dia ingin melepaskan semua rasa sakit yang ada akibat ketidakadilan yang telah menyimpannya selama ini. Segala bentuk kesalah fahaman yang tiada habisnya dan juga kehidupan percintaan kelabu yang dijalaninya.

"Peluk saja Bu, mau nangis juga boleh. Nangis aja yang kenceng Bu, anggap saja saya ini nggak ada."

Dan Senja pun kembali meraung dengan sekuat-kuatnya dibalik punggung Cakra. Melepas semua emosinya yang rasanya sudah berton-ton jatuh menimpa tepat diatas kepalanya dan meremukkan hatinya hingga terasa sakit tak berperi. Cakra pun hanya bisa mengeraskan rahangnya saat tangis kepedihan Senja mengiringi laju motor besarnya.

Sabda yang mengikuti tepat di belakangnya, entah mengapa ikut merasa sesak didadanya saat mendengar tangisan Senja yang disembunyikan dibelakang tubuh Cakra.



Kali Seorang Perempuan

*“Siapa lagi anak remaja yang dipeluk erat Senja itu?
Apa dia sudah mulai berpacaran dengan brondong sekarang?”*
Batin Sabda yang setengah mati penasaran dibuatnya.

Sunshine Book



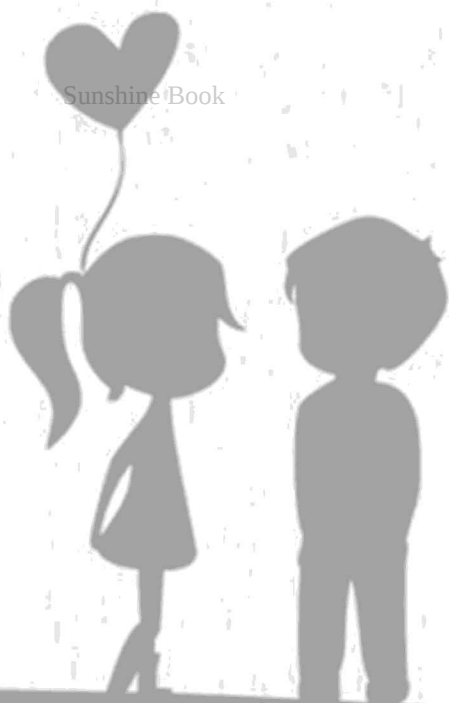
Novel by Suzy Wiryanthy

Sunshine Book



Chapter 14

Sunshine Book

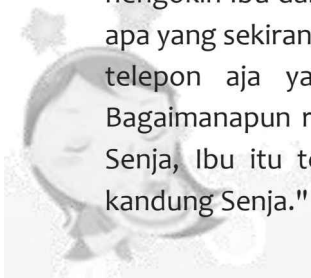


Senja mulai mengumpulkan barang-barangnya dan mengepaknya dalam satu kardus besar. Seluruh pakaiannya sudah dimasukkan kedalam kopernya. Setelah perseteruan hebatnya dengan Abi yang diakhiri dengan aksi saling sindir itu membuat Senja mengambil keputusan untuk keluar dari kediaman keluarga Wicaksana. Toh memang kehadirannya disana hanya akan membuat orang-orang yang tahu siapa sebenarnya posisi Senja disana akan semakin menambah kesalah fahaman saja.

"Kenapa sih kamu mau ngekost lagi, Nja? Kan lebih baik tinggal disini bersama Bapak dan Ibu. Ada kamu disini membuat Ibu merasa memiliki anak perempuan Nja. Tetap tinggal disini sama Ibu ya? Sampai kamu menemukan jodoh yang baru nanti. Mau ya, Nja?"

Ibu Riani masih kembali berupaya membujuk Senja agar tidak pindah dari rumahnya. Senja hanya tersenyum tipis menanggapi bujukan dari mantan ibu mertuanya. Bagaimanapun hubungannya sekarang dengan Abimanyu, tetap saja dia menyayangi Ibu Riani dan Pak Sugeng. Mereka berdua adalah sahabat ibunya sedari kecil. Senja sudah begitu terbiasa dengan kehadiran mereka di kehidupannya.

"Ibu tenang saja, walaupun Senja kembali ngekost, tapi Senja janji, Senja akan sering-sering datang kesini nengokin Ibu dan Bapak. Nanti kalau Ibu ada keperluan apa-apa yang sekiranya membutuhkan bantuan Senja, Ibu tinggal telepon aja ya? Tidak usah sungkan-sungkan ya Bu? Bagaimanapun rumitnya hubungan kita sekarang, tapi bagi Senja, Ibu itu tetap Senja anggap sebagai pengganti ibu kandung Senja."



"Mohon kamu maafkan keegoisan Ibu ya, Nja. Ibu hanya takut, kalau waktu itu Abi tidak segera menikahi Tari, mereka akan memenjarakan Abi. Sekali lagi Ibu minta maaf atas keegoisan Ibu ya, Nja? Ibu merasa sangat bersalah pada almarhum ibumu, karena telah lalai dalam menjagamu."

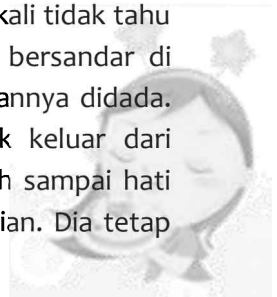
Riani menatap Senja dengan perasaan malu dan bersalah. Mereka sama-sama tahu, bahwa karena Ibu Riani lah, Abimanyu akhirnya menceraikan Senja yang sebenarnya sangat dicintainya sedari Senja masih kecil.

"Senja sudah melupakan semuanya Bu. Mungkin Senja memang tidak berjodoh dengan Mas Abi. *Demi Moore* aja jodohnya baru datang saat usianya sudah tidak muda lagi. Itu artinya, mungkin aja jodohnya Senja belum lahir Bu. Hahaha..."

Senja mencoba menghibur mantan mertua rasa ibu kandung nya dengan melemparkan lelucon padanya, agar beliau tidak terlalu dihantui perasaan bersalah terhadapnya. Bagaimanapun ide soal perpisahannya itu dia sendirilah yang pertama sekali mencetuskannya.

"Kalau jodoh memang tidak akan kemana, karena berondong ada dimana-mana. Begitukan maksud kata-katamu tadi, Nja? Pakai bawa-bawa nama artis Hollywood segala!"

Celetuk Abimanyu sinis. Senja sama sekali tidak tahu kalau ternyata sedari tadi Abi sudah berdiri bersandar di kusen pintu sambil menyilangkan kedua tangannya didada. Sebenarnya saat Abi menyuruh Senja untuk keluar dari mobilnya kemarin, Abi tidak sungguh-sungguh sampai hati untuk meninggalkannya di jalanan sepi sendirian. Dia tetap



Novel by Suzy Wiryanty

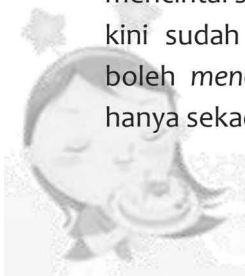
mengawasi Senja dari kejauhan. Dia juga tahu kalau Senja menolak untuk diantar pulang oleh Sabda dan lebih memilih pulang naik motor gede dengan seorang berondong tampan dan mapan. Ya mapan, karena mengingat motor *limited edition* nya yang dikendarainya seharga dengan satu unit rumah mewah.

Senja cuma diam tanpa sedikitpun mau menanggapi perkataan Abi. Ibunya yang melihat Abi muncul dikamar Senja pun segera beranjak pergi. Dia tahu, pasti mereka berdua hendak menyelesaikan persoalan diantara mereka berdua tanpa ada telinga lain yang ikut mendengarnya.

Senja yang sedang membereskan barang-barangnya tersentak kaget saat tiba-tiba Abi menarik kasar lengannya dan mendorong tubuhnya ke tembok kamar. Senja menatap seram wajah Abi yang tampak begitu marah sekaligus juga kecewa.

"Siapa yang mengizinkan kamu pindah dari rumah ini hah?! Segitu tidak tahannya kamu pengen bebas dari Mas ya, Nja? Makin hari Mas makin merasa tidak kenal dengan sosok kepribadian kamu yang seperti ini!"

Senja masih terdiam, sejenak indra penciumannya dimanjakan oleh aroma dari tubuh Abi. Sesungguhnya dalam lubuk hatinya yang paling dalam, dia masih amat sangat mencintai suaminya ini. Tetapi dia juga menyadari bahwa Abi kini sudah bukan siapa-siapa lagi bagi dirinya. Dia tidak boleh *mencurangi* milik orang lain, walaupun nyatanya ia hanya sekadar *membraui* aroma tubuhnya.



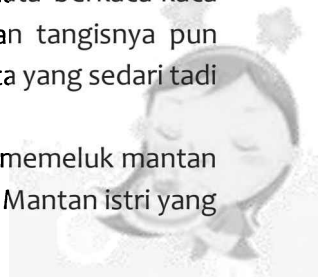
"Ternyata selain bom bunuh diri, masih ada kejahatan yang berpotensi untuk melukai diri sendiri, yaitu membohongi perasaan sendiri." Batin Senja.

"Mas sudah tidak punya hak apapun lagi terhadap Senja sejak kita bercerai malam itu Mas. Tolong Mas sadari dan terimalah kenyataan itu. Mas tahu, sangatlah sulit sebenarnya bagi Senja saat itu untuk merelakan Mas untuk dimiliki Mbak Tari. Tapi Senja lebih tidak rela lagi saat membayangkan Mas akan di penjara atau ibu yang akan terus menerus sakit-sakitan disisa usia senjanya karena mengkhawatirkan keadaan Mas. Makanya Senja lebih memilih untuk mengalah Mas. Oleh karena itu hargailah pengorbanan Senja Mas. Walaupun saat ini Senja bukan milik Mas lagi, setidaknya biarkan Senja hidup tenang. Syukur-syukur kalau bisa bahagia juga. Bantu Senja supaya kuat menjalani hidup ini ya, Mas? Itupun kalau benar Mas masih memiliki sedikit rasa sayang buat Senja."

Untuk pertama kalinya usai mereka bercerai, Senja mencurahkan semua isi hatinya pada Abimanyu tanpa ada yang disembunyikan lagi. Senja berfikir jikalau dia sudah berani mengungkapkan semua perasaannya pada Abi, Abi akan mengerti dan perlahan mulai memahami posisinya.

Abimanyu yang saat ini tengah memandangi mantan istrinya yang sedang berbicara dengan mata berkaca-kaca dan dada yang berombak-ombak menahan tangisnya pun akhirnya tidak mampu menahan laju air mata yang sedari tadi dengan susah payah ditahannya.

Dengan mata memerah dia segera memeluk mantan istri yang begitu cantik lahir dan bathinnya. Mantan istri yang



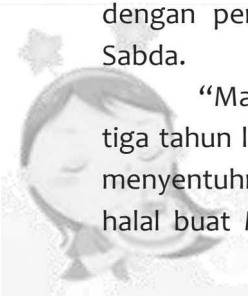
didapatnya dengan penuh perjuangan dan air mata. Dia ingat bagaimana dia harus jungkir balik untuk meyakinkan ibu Senja untuk mendapatkan restunya. Tapi ternyata perjuangannya yang terasa seperti hampir seumur hidup itu cuma bisa dinikmatinya selama kurun waktu dua bulan saja, sebelum badai yang berwujud seorang Mega Mentari itu datang dan memporak porandakan mahligai rumah tangga mereka.

"Apa kamu fikir Mas bahagia dengan pengorbanan kamu itu? Apa kamu tahu bagaimana sedihnya Mas saat harus menceraikan kamu saat Mas sedang cinta-cintanya pada kamu? Kalaulah Mas tidak ingat akan jadi anak durhaka karena membiarkan Ibunya sekarat demi cinta, Mas tidak akan pernah rela untuk menceraikan kamu Senja. Demi Allah Mas tidak bohong! Allah yang menjadi saksi!"

"Kamu tahu, Mas bahkan tidak pernah menyentuh Tari walau pun seujung kuku untuk tujuan seksual. Hasrat Mas sudah mati untuk wanita manapun juga. Mas hanya ingin kamu yang Mas sentuh dan cumbu. Bukan perempuan lain!!" tambahnya.

"Mas selalu menjaga hati, pikiran dan tubuh Mas hanya untuk kamu Sayang. Makanya Mas begitu marah dan kecewa saat si Brengsek itu bilang bahwa kamu itu *terbuka untuk umum* sesuai yang mampu membayarmu!" papar Abi dengan penuh rasa kesal saat harus mengingat ucapan Sabda.

"Mas sudah menjagamu hampir selama dua puluh tiga tahun lamanya. Mas bahkan tidak pernah berani untuk menyentuhmu secara berlebihan sebelum kamu menjadi halal buat Mas. Coba kamu bayangkan sendiri bagaimana



sakit hatinya Mas saat melihat Sabda memiliki kamu didepan mata Mas sendiri dengan *begitu mudahnya!* Saat dimana hari Mas menceraikan kamu, Mas tidak pernah lagi pernah merasa bahagia Sayang. Kalau saja bunuh diri itu tidak dilarang oleh agama, Mas pasti sudah melakukannya."

Abi mengucapkan setiap kata perkata dalam suara sengau menahan tangis yang sudah mencapai lehernya. Senja bahkan merasakan tubuh Abimanyu bergemetar karna menahan semua perasaannya selama ini yang tidak pernah dibaginya pada orang lain.

Dibalik pintu kamar, Riani menangis pilu melihat dua orang baik yang sama-sama tidak bahagia karena sama-sama berupaya membahagiakan dirinya.

"Ternyata aku telah salah membuat keputusan malam itu. Karena keegoisanku akhirnya mereka dua-duanya malah tidak ada satupun yang bahagia!" Batin perempuan berusia paruh baya itu menyesali perbuatannya.



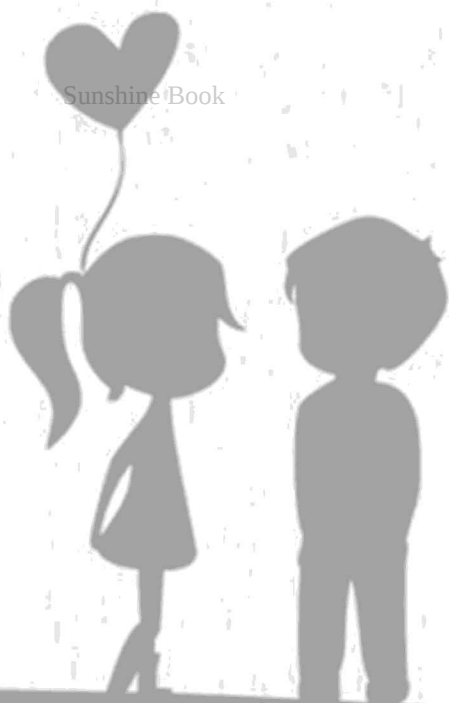
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 15

Sunshine Book



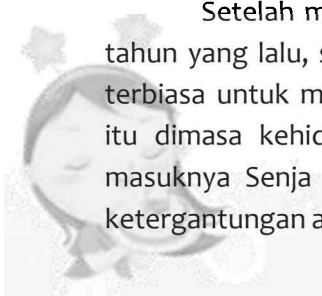
Sabda yang tengah fokus menonton *video* panas yang diperankan langsung oleh Senja dan dirinya sendiri secara berulang-ulang dan anehnya dia tidak merasa bosan tetapi akibat kegiatan barunya ini malah membuatnya jadi *horny* pagi-pagi begini.

“*Shittt!*” umpat Sabda dalam hatinya.

Demi meredakan *ketegangan* dirinya yang sudah mencapai taraf tidak bisa mengancingkan celana bahannya karena sesuatu yang membengkak disana, Sabda pun berakhir di kamar mandi dengan memegang ponsel di tangan kiri dan tante *Lux* di tangan kanannya. Oh *Double shit!* Dia merasa menjadi seperti *abege* puber yang tidak bisa menahan birahi sekarang!

Sabda yang dapat merasakan bahwasanya keadaan hormon testoteronnya akhir-akhir ini sering tidak terkendali setiap dia teringat kembali tubuh seksi Senja yang pernah dinikmatinya sesaat beberapa waktu lalu. Dan demi untuk meredakan keadaan *junior* nya yang terus menerus berada dalam kondisi siap tempur inilah, Sabda akhirnya mulai memiliki kebiasaan baru yang menjadi candu untuknya yakni *berself service* sambil membayangkan lekukan tubuh Senja atau bahkan dilakukannya sembari menonton *video* panas yang disutradarainya sendiri itu.

Setelah melewati masa-masa pubernya berpuluh tahun yang lalu, sebenarnya Sabda sudah tidak pernah lagi terbiasa untuk menonton *video-video* panas model seperti itu dimasa kehidupan dewasanya. Akan tetapi semenjak masuknya Senja kedalam kehidupannya, dia seperti telah ketergantungan akan segala hal yang berkaitan dengan Senja



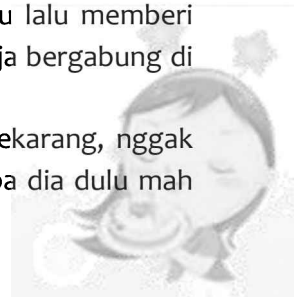
baik itu lekuk tubuhnya, aromanya, suaranya bahkan Sabda sebenarnya agak malu untuk mengakui bahwa dia selalu *menstalking* medsos milik Senja, bila ia sedang merasa merindukannya.

Seperti malam ini misalnya, Sabda sengaja datang ke Astronomix untuk menguji hasrat seksualnya yang agak melenceng akhir-akhir ini. Bayangan dia bernafsu seperti abege labil saat teringat akan Senja membuatnya merasa jijik sendiri atas prilakunya yang menyebabkan ia merasa turun kelas karna seorang wanita. Jikalau biasanya selera wanita Sabda itu adalah mereka yang berprofesi sebagai artis, model papan atas atau setidaknya para wanita sosialita dengan *grade A*, masa sekarang dia malah turun kelas karna lebih berselera pada wanita panggilan seperti Senja. Tentu itu adalah hal memalukan bukan?! **Book**

Oleh karena itu, saat ini dia sengaja kembali turun gunung memenuhi ajakan para eksbud dan beberapa rekan kerja sebaya hanya untuk sekedar merileks kan diri dari ketegangan dan stress akibat tekanan pekerjaan di kantor dan sekaligus menguji hasrat seksualnya terhadap wanita lain.

"Hi Bro, akhirnya turun gunung juga lo. Lama nggak kedengeran kabar lo. Gue kira udah mati aja lo! Hahahaha!" Davin salah satu teman dugem nya diwaktu lalu memberi pelukan ala cowok pada Sabda yang baru saja bergabung di meja mereka.

"Iya nih si Sabsab sombong amat sekarang, nggak mau gabung-gabung sama kita-kita lagi. Lupa dia dulu mah



Novel by Suzy Wiryanty

kepala suku kalo masalah dugem sama ONS an, hehehe." Albert menyambung sambil menyesap nikmat *tequila* nya.

"Dulu itu maksudnya waktu saat lo patah hati sepatah-patahnya gegara di tinggal kawin sama si Marilyn Wijaya ya? Yang saking putus asanya sampe mau lo rusak dan malah lo berakhir beberapa hari mendekap di penjara," ujar Sabda menyerang telak Albert sambil menyeringai mengesalkan.

"Ebusetttt! Kagak usah dibahas-bahas lagi masalah yang begituan mah. Si Al teh udah *moved on* kan ya?"

Davin tertawa sambil menepuk-nepuk bahu Albert yang seketika tersedak minumannya sendiri saat nama wanita pujaannya disebut-sebut.

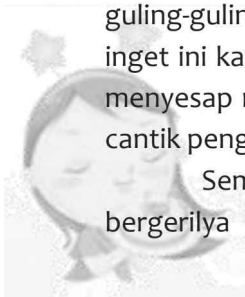
Sementara Albert yang menjadi bahan ejekan cuma tersenyum masqul saja. Rasanya sampai buah semangka jadi berdaun sirih pun dia tetap akan sangat sulit melupakan cinta pertamanya itu.

"Model yang begini ini lo bilang udah *moved on* Vin? Mata menerawang ekspresi galau berkepanjangan begini lo bilang udah *moved on*? *Moved on* dari Hongkong?!"

Sabda kembali berdecih sinis.

"Lo belum pernah kena batunya ya SabSab. Coba aja kalo lo udah kena *ce ka* nya, gue jamin lo bakalan nangis guling-guling tiap malem karena merindukannya. Lo mesti inget ini kata-kata gue ya Sab?!" balas Albert lalu ia kembali menyesap minumannya sambil membayangkan wajah gadis cantik penghuni tetap dihatinya itu.

Sementara itu beberapa wanita penghuni *club* mulai bergerilya mencari mangsa dan mendekati teman-teman



mereka. Beberapa orang dari wanita itu bahkan secara terang-terangan memberikan tatapan mengundang kepada Sabda dan Albert yang masih belum digelayuti oleh wanita. Sementara Davin yang sudah sibuk meladeni elusan-elusan bernaflu dari dua orang wanita yang saat ini sedang duduk dipangkuan mereka.

Demi untuk mengetest kemampuan seksualnya saat ini, Sabda sengaja memberikan isyarat pada si wanita seksi yang mengenakan gaun berwarna merah membara dengan tali spaghetti menggantung di lengan mulusnya. Mendapat umpan dari pria sekaliber *grade A* sekelas Sabda ini, si wanitapun langsung menghampirinya dan duduk tepat diatas *junior* Sabda sambil terus mendesah seperti halnya orang yang sedang menahan kepedasan. Bokongnya pun mulai bergerak meliuk-liuk untuk menggoda *junior* Sabda yang seperti enggan bangun dari tidurnya.

"Mampus Gua! Ternyata memang ada sesuatu yang salah dengan orientasi seksualnya yang hanya bisa bangun kalau lawan mainnya itu Senja! Karma does exist rupanya!" Batin Sabda yang menyadari ada sesuatu yang salah pada dirinya.

"Wuihhh itu cewek cakep beut ya? Mukanya sendu-sendu seksi gitu, eh dadanya juga remesable banget yak? Sayang bajunya rapi jali kayak mau *meeting* dikantor. Saltum beut itu cewek Sab."

Sabda yang setengah mati berusaha menghidupkan gairahnya yang tidak jua mau on akhirnya menatap pada objek yang ditunjuk oleh Davin.



Novel by Suzy Wiryanty

"Senja! Ngapain dia ada ditempat seperti ini dengan seragam guru sekolahnya. Merusak citra guru di sekolah Bina Bangsa saja!" Batin Sabda.

Sementara itu Senja yang sedari tadi di paksa-paksa oleh Abyaz dan Dayu yang menjemputnya disekolah dan kemudian menculiknya untuk diajak ke *club* malam-malam, cuma bisa menarik nafas pasrah saja. Kalau saja dia tahu akan di bawa *hang out* di *club*, lebih baik dia tadi meminjam pakaian Dayu, daripada memakai seragam mengajarnya begini. Dia risih sekali terlihat sebagai ibu guru yang nyasar ke *club*.

"Padahal memanglah benar kalau aku ini adalah seorang guru yang lagi nyasar ke club." Batin Senja setelah menyadari fikirannya.

"Kita mau ngapain sih kesini sih, Bang? Senja malu ini pakai baju seragam guru *mainnya* eh malah ke *club*." Senja mencebikkan mulutnya kesal.

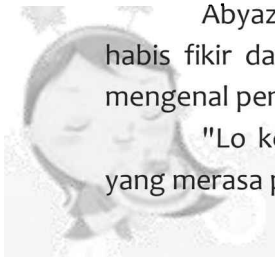
"Ahelahhhh bentaran doang Nja. Gue cuman mau ketemuan sama owner *club* ini, buat ngomongin kerjasama untuk pembukaan *club* Gue di daerah Seminyak," ucap Abyaz sambil menjepit gemas hidung mancung Senja sekilas.

"Owner *club* ini? Bang Axel maksud Kakak?"

"Lho kamu ternyata kenal sama si Axel, Nja? Ibu guru tapi kenalannya ternyata seorang owner *club* malam kelas wahid. Anjayyyy nggak nyangka gue bener, Nja. Hahahaha!!!"

Abyaz hanya menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis fikir dan tak menyangka seorang seperti Senja bisa mengenal penjahat kelas wahid modelan Axel.

"Lo kenal dimana sama si Axel Axel ini Nja?" Dayu yang merasa penasaran langsung saja bertanya.



"Oh Bang Axel inikan kakaknya Lily yang sekaligus temennya si Marilyn, salah satu sahabat baik gue waktu di SMA dulu, Yu."

"Marilyn ini yang lo bilang suka dipanggil sebagai Princess Oneng pertama itu ya, Nja?" Senja mengganguk mengiyakan ucapan Dayu.

"Kalo dia princess oneng pertama, berarti ada yang kedua dong?"

Abyaz yang sedari tadi ikut menyimak pembicaraan antara Senja dan adiknya nyeletuk. Baru saja Senja hendak menjawabnya, sebuah suara serak dan dalam seorang pria menyela pembicaraan mereka, menyapa pelan dalam desah jantan yang terdengar begitu sensual.

"Apa kabarnya Princess Oneng kedua kesayangan Abang?" sapa Axel Delacroix Adam. Sang Raja Kegelapan dalam dunia hitam Jakarta berbisik pelan ditelinga kiri Senja yang seketika meremang.

"Ka—kabar Senja ba-baik-baik saja Bang Axel." Senja langsung menjauhkan wajahnya saat nafas panas yang berasal dari wajah Axel terasa mulai menyapu-nyapu tepat kearah wajahnya.

"Jangan jauh-jauhkan wajahnya kamu dong. Abang kan masih kangen melihat Incess Oneng kedua Abang yang mendadak hilang begitu saja dari pandangan Abang tanpa aba-aba."

"Cup!"

Mata Senja membelalak lebar saat Axel memberikan satu kecupan gemas di pipi kirinya.



Sabda yang berada tepat dua meja dibelakang Senja mengkertakkan giginya dengan geram menyaksikan pipi mulus Senja dicium begitu saja oleh seorang pria macho tato yang bertebaran disekujur tubuhnya. Tanpa sadar Sabda mulai menggebrak meja yang mengejutkan kelima orang temannya.

"Lo ini kenapa sih Sab? Nggak ada angin nggak ada hujan mendadak ngamuk aja?!" Davin yang kaget bertanya dengan heran.

"Si SabSab ngamuk tuh ceweknya di sosor orang," jawab Albert kalem.

Sebenarnya sedari tadi semenjak pandangan Sabda sudah berlabuh pada sosok wanita cantik yang mengenakan setelan formal dimeja depan sana. Albert sudah merasakan bahwa pasti ada *apa-apa* diantara mereka, mengingat Sabda ini tidak pernah melepaskan pandangannya sedetikpun dari wanita berwajah sendu itu.

Sabda sama sekali tidak menjawab perkataan teman-temannya, ia hanya melangkahakan kakinya menuju ke meja yang ditempati oleh Senja yang terlihat makin salah tingkah saat Axel mulai berani melingkarkan lengan penuh tatonya disandaran kursi yang diduduki Senja.

"Bisa tidak, kalau saat Ibu Senja mau *berjualan*, baju seragam guru dari sekolah saya itu di copot dulu?"

Senja kaget saat tiba-tiba saja Sabda sudah berdiri disisi kanannya dan menatap penuh penghinaan pada wajah pucat Senja.



Kali Seorang Perempuan

"Ada masalah apa?!" Axel pun ikut berdiri tepat disisi kiri Senja sambil matanya menatap tajam Sabda yang juga berbalik menatapnya dengan tatapan panas membara.

Sunshine Book



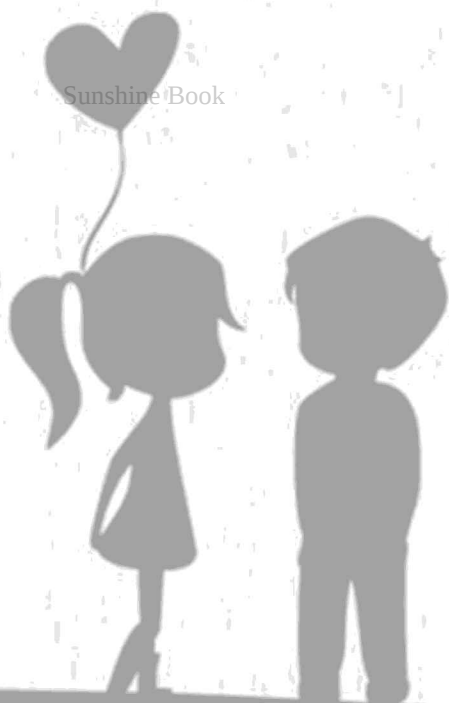
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 16

Sunshine Book



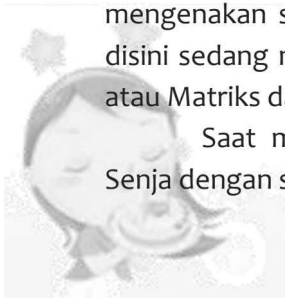
"Anda ini sebenarnya siapa ya? Maaf saat ini saya sedang berbicara dengan salah satu rekan seprofesi saya, yang kebetulan juga merangkap sebagai salah satu bawahan saya di lembaga pendidikan Perguruan Bina Bangsa, tentang ucapan anda soal etika profesi sebagai seorang guru. Bila anda memang tidak memiliki kepentingan dan kontribusi disini, tolong jangan mengintervensi."

Sabda yang baru saja akan menjawab pertanyaan pria bertato itu yang telah menaikkan sedikit sudut bibirnya dengan ekspresi mengejek. Axel pun membalasnya dengan sebuah senyuman yang terlihat bosan dan berkesan malas, tetapi dari gesturnya tubuhnya dia tampak telah siap untuk berkonfrontasi bila dalam keadaan darurat.

"Elahhhh! Emang kode etik macam apaan sih yang sebenarnya udah dilanggar oleh Senja disini, Sab? Lo kaku amat sih sama tuh peraturan? Guru itu juga manusia biasa kali Sab, butuh *refreshing* juga!" ucap Abyaz yang tampak heran melihat kesensitifan Sabda terhadap Senja yang sudah menjurus menjadi sentimen pribadi saja rasanya.

"Ya kode etik profesi dia sebagai seorang guru yang harusnya digugu dan ditiru sikap dan tindak tanduknya. Apa yang mau dicontoh dari seorang guru yang suka ke *club*? Terlebih lagi guru yang bersangkutan datang kesini masih mengenakan seragam mengajarnya. Tidak mungkin dia disini sedang mengajarkan materi Sistem Persamaan Linear atau Matriks dan Logaritma disini?"

Saat mengatakan hal itu Sabda kembali menatap Senja dengan sikap menghina terang-terangan.



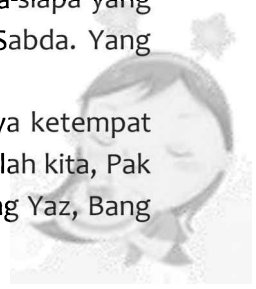
"Lalu bagaimana dengan kegiatan yang sedang anda lakukan bersama wanita bergaun merah tadi? Menjelaskan tentang gelombang transversal dan longitudinal serta Efek Doppler, begitu?" balas Axel sambil menaikkan lagi sebelah alisnya disertai dengan senyum mengejek yang juga terang-terangan.

"Anda ini sebagai sang pemilik sekolah saja malah boleh *hang out* dan *make out* juga dari tadi saya lihat. Tapi kenapa malah rekan anda yang cuma duduk cantik tanpa melakukan apa-apa malah Anda jejal soal kode etik profesi. Anda ini masih sehatkan?!" sambungnya dengan cepat.

Melihat suasana disekitarnya yang semakin lama makin memanas, Senja akhirnya berinisiatif untuk segera pergi secepatnya dari *club* tanpa menimbulkan keributan. Jujur sejak Sabda membodohnya waktu itu, dia sama sekali sudah tidak ingin lagi berurusan dengannya.

Senja bahkan mulai mencoba mencari-cari lowongan pekerjaan di sekolah lain selama beberapa hari ini. Dia sedari kecil sudah diajari untuk tidak membenci, jadi Senja lebih memilih opsi menghindari. Toh Sabda juga sepertinya juga sangat gerah bila melihat wajahnya. Daripada terus menerus menciptakan drama-drama penuh kebetulan yang berakhir dengan caci maki, lebih baik ia mengalah dan menghindari bukan? Senja sadar dia bukan apa-apa dan siapa-siapa yang memiliki kuasa untuk melawan orang sekelas Sabda. Yang ada malah dia yang akan digilas tanpa sisa.

"Saya minta maaf kalau kedatangan saya ketempat ini melanggar peraturan yang diterapkan disekolah kita, Pak Sabda. Sekali lagi saya minta maaf. Ehm Yu, Bang Yaz, Bang



Axel, Senja pulang duluan ya? Senja ada urusan sedikit sama Ibu dirumah. Senja udah pesan taksi online kok didepan. Senja pulang duluan ya semuanya, permisi," ujar Senja yang langsung meraih tas dan segera berjalan tergesa-gesa keluar club.

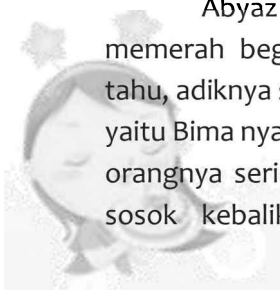
"Setdah elo Sab, buat gue susah aja lo pake nyindir-nyindir Senja. Gue heran liat lo, kenapa sih lo benci banget sama itu anak piyik? Punya salah apa sih dia sama lo? Kalo lo emang anti banget sama dia, *better* dia gue rekrut aja dia jadi mekanik tetap di bengkel gue daripada lo bentak-bentak mulu dia tiap hari."

"Lo rekrut jadi partner hidup aja Bang Yaz, secara lo kan udah cinta mati sama dia, mana Abang udah putus lagi sama Puri kan kemarin ya?!"

Dayu menggoda Abyaz yang memang sebenarnya dari dulu sudah menyukai Senja. Cuma Senja nya saja yang sedari puber pandangnya cuma terarah pada Abimanyu seorang. Sehingga keberadaan laki-laki lain disekitarnya tidak ada yang tampak lagi dimatanya.

"Ya udah sono bujukin gih si Senja biar dia mau jadi kakak ipar lo. Gue janji bakal beliin lo mobil *mini cooper* yang kemarin lo taksir di dealer. *Plus bonus* gue comblangin deh lo biar bias pedekate sama Abimana. Gimana deal?"

Abyaz tertawa ngakak saat selebar wajah Dayu mulai memerah begitu nama Abimana disebut-sebut. Dia tentu tahu, adiknya sudah lama menyukai adik Abimanyu itu. Cuma yaitu Bima nya nggak nyadar-nyadar. Jika Abimanyu modelan orangnya serius dan bertampang ketat terus, Bima adalah sosok kebalikannya. Bima adalah sosok pria humoris



cenderung somplak yang selalu *easy going* menjalani hidup. Motto hidupnya adalah, '*Cukup perumahan saja yang di bikin kompleks, jangan hidup kita ini dibuat kompleks juga, jadi semakin sempit nantinya kalau hidupnya bakal jadi kavling-kavlingan.*' Begitulah kadar kesomplakan si Bima ini, yang herannya malah selalu dicintai oleh seorang wanita bernama Dayu Wijayakusuma.

Sementara itu Senja yang kehabisan kuota dan tidak bisa membuka aplikasi taksi *online* akhirnya harus rela terus berjalan kaki guna mencari taksi konvensional yang makin tidak terlihat saja keberadaannya sekarang.

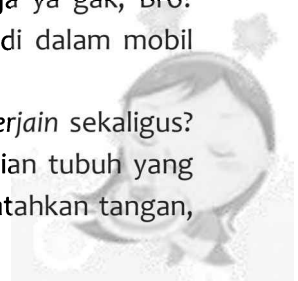
"Hai cantik, kamu mau kemana nih? Gue anterin pulang yuk?" Sebuah mobil mewah yang baru saja keluar dari arah *club* mulai mengikuti Senja yang sedang berjalan pelan-pelan.

Sunshine Book

"Tidak usah Pak. Saya ini sedang menunggu teman. Terima kasih atas tawarannya." Senja menjawab dengan sopan sambil membungkukkan sedikit tubuhnya.

"Gile Bro nih cewek baru aja keluar dari *club*, tapi bajunya batik konvensional. Mana sikapnya sopan beut gitu. Pasti masih *pure* ini, tentu masih belum terkontaminasi sama kekacauan dunia luar. Kita *kerjain* yuk? Kalaupun bukan kita yang *ngerjain*, paling bentaran lagi dia bakal di *kerjain* orang lain juga. Jadi mending lo sama kita-kita aja ya gak, Bro? Hahahaha!" kata tiga orang pria yang ada di dalam mobil disertai tawa mesum bersamaan.

"Kalo kalian bertiga aja yang gue *kerjain* sekaligus? Gimana hah? Kalian tinggal pilih sendiri bagian tubuh yang mana yang pengen gue *kerjain*. Mau gue patahkan tangan,



kaki, leher atau terserah lo pada mau pilih bagian yang mana. Gue nerima request an kok." ucap Axel dengan wajah seram dan ukiran tato disekujur badan berdiri santai tepat disamping mobil *Harrier* ketiga pria mesum itu.

"B—Bos Axel?! Maaf Boss, ka—kami bertiga cuman bercanda doang, nggak serius. Sungguh Boss! Kami cabut dulu ya, Boss!" Dan mobil *Harrier* berwarna hitam *metallic* itu pun segera hilang dari pandangan dalam sekejap mata.

"Kamu ini kenapa sampai mesti berbohong dengan bilang kalau kamu sudah pesan taksi *online* hmm?" Axel menjentik gemas kening Senja pelan. Senja cuma meringis saja, tidak tahu harus menjawab apa.

"Ayo Abang antar kamu pulang. Kamu tidak usah takut kalau Abang bakal modusin kamu, Oneng."

"Kenapa tidak usah takut Bang?"

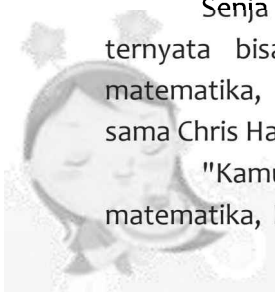
"Karena kamu itu tidak bakalan peka juga kalau Abang modusin, Incess Oneng. Kamu itu kan sebelas dua belas sama Marilyn. Oneng kuadrat."

"Tapi walaupun begitu Abang cinta kali kan sama Marilyn? Biar dia dikata Oneng juga." Senja nyengir.

"Kalau dipandang dari disiplin ilmu matematika kamu ya, cinta Abang buat Marilyn itu ibaratkan rumus $\tan 90^\circ = \text{tak terhingga}$."

Senja tertawa, orang sebengis dan sekasar Axel ternyata bisa juga menggombal dengan rumus-rumus matematika, walaupun gantengnya kebangetan ih, mirip sama Chris Harmsworth kalau di naturalisasi di Indonesia.

"Kamu kenapa sih suka sekali dengan disiplin ilmu matematika, Nja?" tanya Axel sembari tangannya bergerak



memindahkan persnelling mobilnya dari D ke N saat lampu kuning berganti ke merah.

"Karena matematika itu adalah ilmu termurah Bang. Beda dengan kimia dan fisika yang memerlukan alat-alat bantu mahal. Matematika itu cuma membutuhkan pensil dan kertas. Simple."

"Kalau kamu ini adalah tipe manusia yang suka dengan hal-hal yang sederhana, lalu kenapa bisa kisah cinta kamu malah semuanya *belibet* tidak karuan? Hmmm...."

"Itulah Bang, yang belum Senja cari lagi rumusnya."

"Hahahaha!"



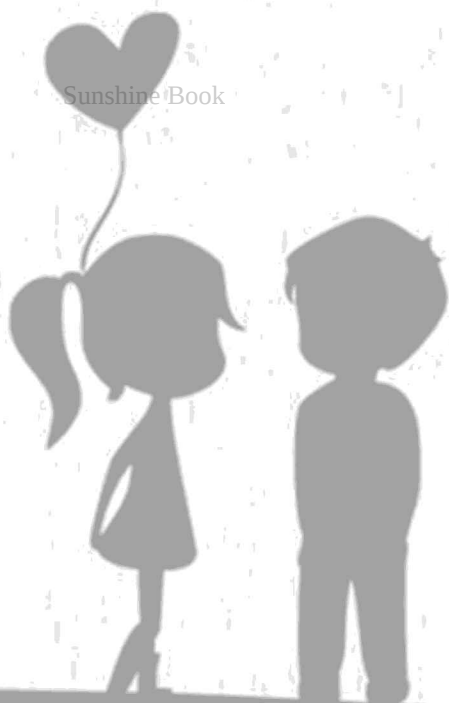
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 17

Sunshine Book



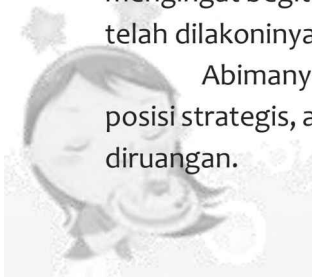
Abimanyu menatap puas pada formasi lengkap yang saat ini tengah duduk santai di ruang keluarga mertuanya yang sebentar lagi akan segera berubah menjadi mantan mertuanya. Duduk disisi kiri ada Ayah mertuanya Fajar Ramadhan, lalu ibu mertuanya Ajeng Trisnawati dan juga peremouan yang menyandang stautus sebagai istrinya saat ini Mega Mentari. Sementara disisi sebelah kanan ada Ibunya, ayahnya dan juga Senjahari *adiknya*. Sementara tepat di hadapannya ada Sabda iparnya, dan dia sendiri duduk di tengah-tengah kumpulan lengkap formasi keluarga inti ini.

"Langsung saja. Malam ini saya memang sengaja mengumpulkan kita semua disini karena ada hal penting yang mau saya perlihatkan pada kalian."

Kemudian dengan gerak cekatan tangan Abi pun membawa *macbook* nya keluar, lalu diapun meletakkannya tepat ditengah-tengah meja dan kemudian ia memasukkan sebuah *flash disk*.

"Silahkan dinikmati *suguhan* yang selama ini telah menjadikan diri saya sendiri sebagai seorang pesakitan tanpa sedikitpun memberi saya ruang untuk membela diri. Setelah menikmati *suguhan* ini, saya harap kalian semua yang ada disini bisa membuka mata kalian selebar-lebarnya atas kenyataan yang mungkin akan sulit untuk kalian terima, mengingat begitu alaminya *acting* protagonis yang selama ini telah dilakoninya."

Abimanyu kemudian mulai mengarahkan layar pada posisi strategis, agar dapat dilihat oleh semua orang yang ada diruangan.



Mata-mata yang penasaranpun kemudian mulai menatap layar *macbook* itu dengan teliti. Awalnya layar *macbook* hanya menampilkan gambaran lorong kosong dalam sebuah hotel. Tidak lama kemudian, tampak dua orang pria yang berseragam pelayan memapah seorang pria yang sepertinya dalam keadaan tidak sadarkan diri masuk ke dalam sebuah kamar yang bertuliskan angka 216.

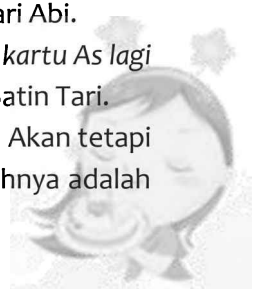
Ternyata didalam kamar itu sudah menunggu seorang gadis cantik bergaun kuning gading yang langsung saja menyambut pria berjas hitam yang sedang dalam keadaan tidak sadar itu untuk di tidurkan di ranjang. Terlihat juga wanita bergaun kuning itu memberikan sejumlah uang kepada dua pelayan yang memapah pria berjas hitam tadi.

"Saya harap setelah kalian menonton rekaman CCTV yang saya dapatkan dengan susah payah ini, kita semua bisa melihat, betapa kejamnya orang yang sudah menuduh saya menghamilinya. Padahal dialah orang yang sudah menjebak dan menjadikan saya *pesakitan* disini."

Semua mata yang ada diruangan itu seperti tersihir dan serentak memandang tidak percaya kepada Tari yang wajahnya sudah memucat sejak saat dari pertama kali *flash disk* itu dipasang. Dia tahu, saat ini dia sudah tidak punya amunisi apapun lagi bisa digunakan untuk menyangkal atau membantunya agar lepas dari semua kata-kata dari Abi.

"Tetapi tenang. Toh dia masih punya satu kartu As lagi untuk membuat Abimanyu merana tiada akhir." Batin Tari.

Untuk saat ini biarlah dia menyerah dulu. Akan tetapi besok lusa, lihat saja. Pemenang yang sesungguhnya adalah dia yang akan tetap tertawa paling akhir.



"Ta—tari minta maaf ya Mas A—Abi, mama, papa dan semuanya. Tari mengaku Tari memang bersalah. Tapi alasan atas apa yang Tari lakukan ini semua, karena Tari sangat mencintai Mas Abi."

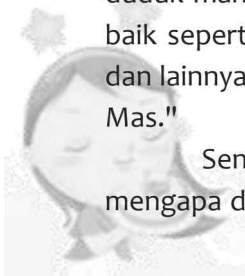
Tari kemudian meminta maaf kepada Abi dan juga kedua mertuanya dengan menangis tersedu-sedu. Abi cuma menatapnya dengan dingin seolah-olah saat ini ia sedang melihat drama murahan di TV. Sedangkan kedua mertuanya cuma bisa menghela nafas panjang dan tidak dapat berkata apa-apa. Sepertinya mereka berdua masih tidak bias percaya bahwa menantu lemah lembutnya bisa bertindak sejauh itu.

"Besok saya akan menunjuk pengacara saya untuk segera mengajukan gugatan perceraian saya terhadap Tari. Dan mulai saat ini, saya akan kembali tinggal dengan kedua orang tua saya. Saya pamit pulang dulu Bapak, Ibu dan Sabda. Permissi semuanya. Ayo Yah, Ibu, Senja kita pulang sekarang."

Abimanyu beserta ayah, ibu dan Senja akhirnya pergi meninggalkan kediaman Bapak Fajar Ramadhan. Rumah yang hampir selama kurun waktu delapan bulan ini pernah ditinggalinya bersama Tari.

"Nanti setelah perceraian Mas dengan Tari selesai diproses, kita akan secepatnya menikah kembali ya, Nja. Dan kamu juga tidak perlu susah-susah lagi bekerja. Kamu tinggal duduk manis di rumah saja menjadi ibu rumah tangga yang baik seperti dulu. Untuk masalah uang dan kebutuhan kita dan lainnya, biarkah itu menjadi urusan dan tanggung jawab Mas."

Senja cuma diam tak menanggapi ucapan Abi. Entah mengapa dia dapat merasa perasaannya menjadi tidak enak



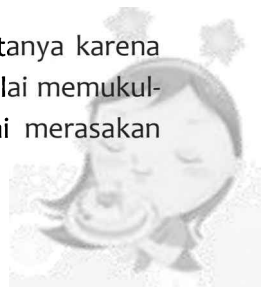
setelah melihat air mata Tari dan sorot penuh kekecewaan dimata kedua orang tuanya. Memang benar Tari bersalah dan memanipulasi keadaan, tapi memang semua logika bisa jalan ditempat bila sudah terkena *variabel* yang berbentuk cinta bukan? Jika kita bisa menghitung luas segitiga sama kaki dan luas persegi panjang berdasarkan rumus $L = \frac{1}{2} \text{ axt dan } P \times L$, maka cinta itu sama dengan rumus $\tan 90 = \text{tidak terhingga}$. Jadi rumus apapun yang digunakan, tidak akan bisa menghitung jumlahnya secara signifikan.

"Kamu ini sedang memikirkan apa sih sayang? Kenapa wajahmu sampai merana begitu hmmm? Harusnya kamu senang, karena kita akan segera kembali menjadi suami istri seperti semula. Mas juga sudah mencapai batas titik darah penghabisan ini karna sudah *puasa* hampir delapan bulan lamanya hmmm..." *Sunshine Book*

Senja melihat nafas Abi yang sedang mencium-cium pipinya itu mulai memberat, pupil matanya juga tampak mulai membesar. Selama dua bulan menjadi istrinya cukup membuat Senja tahu, kalau kondisi Abi saat ini sedang dalam keadaan *horny*.

"Mmm... Mas, Senja mau pamit istirahat dulu ya? Hari ini Senja capek sekali seharian beraktifitas. Mengenai masalah Mas dan Mbak Tari, Senja tidak mau ikut cam—*hmmpptttt...hmptttt...*"

Senja tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena Abi lebih dulu melumat bibirnya. Senja pun mulai memukul-mukul tangannya ke dada Abi saat dia mulai merasakan dirinya kehabisan nafas.



"Masss! Jangan memperlakukan Senja seperti ini dong Mas! Ingat kita sekarang ini bukan suami istri la— whoaaa! Turunkan Senja Mas! Senja mau dibawa kemana ini, Mas?!"

Senja meronta-ronta saat Abi memanggul tubuhnya dan membawanya menuju kamar yang dulu mereka tempati berdua saat masih menjadi suami istri dan menurunkan tubuh Senja diranjang pengantin mereka dulu. Nafas Senja seketika sesak saat tubuh kekar Abi mulai menindih tubuh mungilnya.

"Ja—jangan, jangan begini dong, Mas. Senja tidak mau *ahhhh!* Jangan Mas! Lepaskan *hemmpptt!*"

Senja merasa nafasnya mulai tersangkut-sangkut dileher saat Abi terus menerus melumat bibirnya dan mencumbui ganas lidahnya. Selama kurun waktu dua bulan menjadi istrinya, Abi selalu memperlakukan tubuhnya dengan mesra dan penuh rasa hormat. Tidak seperti saat ini, Abi seolah-olah memberikan perlakuan yang layaknya seperti perlakuannya pada alat pemuas nafsunya saja.

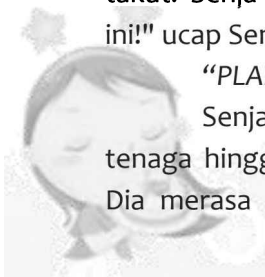
"*Bretttt!*"

Abi memegang ujung kerah kemeja Senja kemudian menarik sisi kiri dan sisi kanan kemeja Senja sehingga semua kancing kemejanya berlepasan.

"Lepaskan Senja, Mas! Mas sudah membuat Senja takut! Senja tidak suka Mas memperlakukan Senja seperti ini!" ucap Senja dengan menjerit.

"*PLAK! PLAK!*"

Senja menampar keras kedua pipi Abi dengan sekuat tenaga hingga meninggalkan jejak merah dikedua pipinya. Dia merasa begitu kecewa dengan sikap Abimanyu yang

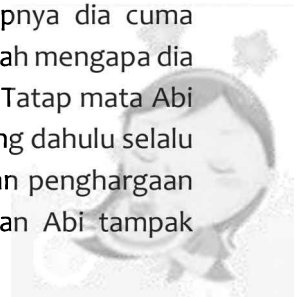


biasanya bersikap santun dan penuh kasih sayang, kini sampai hati memperlakukannya seperti seorang pelacur saat ini.

"Kenapa kamu malah menolak Mas hah? Apa Mas harus membayar kamu Rp. 100.000.000 dulu baru kamu mau Mas *sentuh* dengan sukarela hah?! Seperti saat kamu melayani Sabda? Begitu, Nja! Baik, Mas akan mentransfer sekarang juga kalau memang seperti itu yang kamu mau! Tapi ingat, Mas juga ingin kamu memuaskan Mas dengan cara-cara yang Mas mau!"

Kemudian Abi meraih ponsel dan sepertinya akan mentransfer sejumlah uang melalui aplikasi *i-banking* di ponselnya. Senja yang melihat Abi sedikit lengah, saat dia tengah berusaha memusatkan konsentrasinya mengetikkan sejumlah angka dilayar ponselnya. Senja langsung berlari kearah kamarnya dan mengunci pintunya dengan sekuat tubuh gemetaran. "*Aku tidak mengenal lagi sisi kelam Mas Abi yang bisa menjadi berangasan seperti ini!*" Batin Senja yang masih saja tak menyangka dengan perubahan sikap Abi yang begitu berbeda.

Senja jatuh terduduk dipintu kamar dengan tangis tertahan saat merasa hidupnya akan mulai tidak tenang saat Abi sudah kembali tinggal dirumah ini. Memang dia dulu sangat mencintai Abi, karena seumur hidupnya dia cuma dekat dengan Abi seorang. Tetapi saat ini, entah mengapa dia merasa begitu ketakutan dengan sosok Abi. Tatap mata Abi sudah tidak seperti dulu, dia bukanlah Abi yang dahulu selalu menatapnya dengan tatapan penuh cinta dan penghargaan bahkan nyaris memuja. Tapi saat ini tatapan Abi tampak



Novel by Suzy Wiryanty

penuh nafsu birahi dan terkesan melecehkan. Dia sudah mulai menganggap kalau Senja itu adalah seorang wanita bayaran.

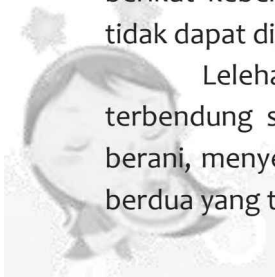
Senja terus saja duduk dilantai sambil menangis hidupnya yang sepertinya akan mulai sulit untuk dijalani dengan penuh rasa syukur dan penuh suka cita seperti yang selalu dinasehatkan oleh ibunya. Senja pun kemudian menutup kedua telinganya saat mendengar suara seruan Abi yang terus menerus berteriak memanggil namanya sambil menggedor-gedor pintu kamarnya. Abi bahkan tak segan lagi untuk meneriakkan kepada Senja bahwa dia sudah mentransfer uang berjumlah Rp.100.000.000 pada akunya dan saat ini ia sedang menunggu pelayanan dari Senja.

“Drttt....Drttt...Drtt...”

Senja dapat melihat jelas notifikasi yang muncul dari aplikasi *i-banking* diponselnya yang menunjukkan sejumlah angka yang masuk dalam rekening akun pribadinya.

Tidak lama berselang dia menerima kiriman video yang berasal dari Dayu dengan *caption* ‘Aksi Guru yang Merangkap Cabe-cabean!’ Dengan tangannya yang masih gemeteran Senja pun mengklik tautan itu untuk membuka kiriman video tersebut. Wajah Senja seketika langsung memucat saat dengan kedua matanya ia dapat melihat dirinya sendiri sebagai salah satu pemeran di video panas itu berikut keberadaan Sabda yang wajahnya *diblur* sehingga tidak dapat dikenali sebagai pemeran prianya.

Lelehan air mata Senja pun sudah tidak lagi kuasa terbendung saat dia mulai menyadari bahwa Sabda telah berani, menyebarkan video berisi perbuatan asusila mereka berdua yang telah disutradarainya sendiri itu ke publik.



Kali Seorang Perempuan

Senja pun menyadari kemungkinan bahwa Sabda yang merasa sakit hati. Karena tadi Abi dihadapan kedua orang tua mereka dengan lantang telah mengemukakan keinginannya untuk segera memproses perceraian antara Abi dan adik perempuan kesayangannya dan perbuatannya ini dimaksudkan untuk membalaskan dendamnya dengan jalan apapun itu, termasuk jika dia harus mempermalukan kehormatan keluarga adik iparnya sendiri Abimanyu.

Sunshine Book



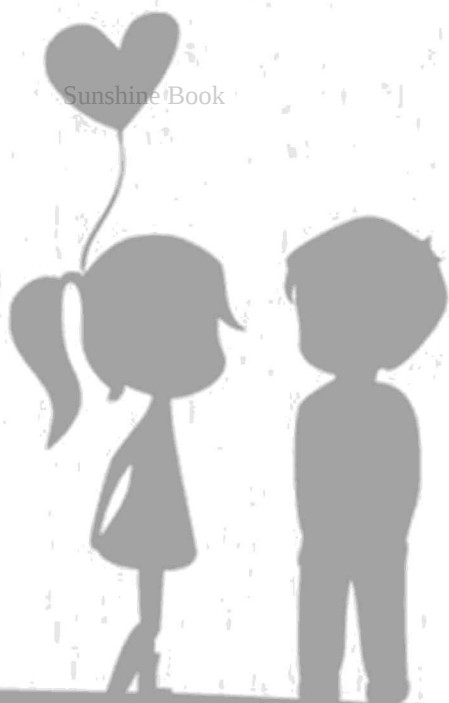
Novel by Suzy Wiryanthy

Sunshine Book



Chapter 18

Sunshine Book

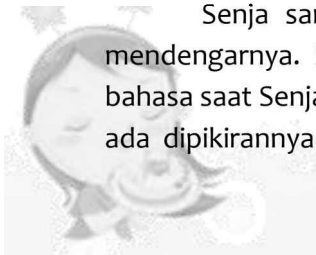


Senja memasuki ruang guru dengan langkah kaki perlahan. Sebenarnya bagi dirinya untuk dapat mencapai ruangan ini begitu penuh dengan perjuangan. Perjuangan lahir batin tepatnya. Sebenarnya sejak kemarin malam, setelah dia menerima kiriman berupa *file video* dari Dayu, Senja sudah tidak dapat lagi memejamkan matanya barang sekejappun.

Begitu kiriman video itu sampai ditangannya, Dayu sudah membombardirnya dengan pertanyaan seputar aksi panas sepasang manusia di video berdurasi sekitar empat puluh detik itu. Belum lagi Abi yang langsung datang mengamuk dan menerjang pintu kamar yang ditempati Senja yang memang sengaja dikunci olehnya dari dalam. Untung saja ada Ibu Riani dan Pak Sugeng yang mencoba menahan laju emosi Abi yang sudah naik mencapai ubun-ubunnya.

Satu sikap yang paling disyukuri oleh Senja adalah kedua orang tua Abi tidak memaksanya untuk bercerita kepada mereka. Mereka malah mengatakan, apapun yang akan mereka lihat didalam video itu, mereka lebih memilih mempercayai pada apa yang akan dikatakan oleh Senja. Karena bagi mereka, video berdurasi empat puluh detik yang memperlihatkan sisi buruk Senja, tidak akan mampu menandingi masa selama dua puluh tiga tahun berisikan sisi baik yang telah diperlihatkan Senja kepada mereka.

Senja sampai menangis berurai air mata bahagia mendengarnya. Sedangkan Abi, dia hanya terdiam seribu bahasa saat Senja mengatakan padanya bahwa apapun yang ada dipikirannya itu benar adanya. Apapun. Dan tak lama



kemudian Senja telah melihatnya tengah memukuli samsak dengan pukulan membabi buta di belakang rumah.

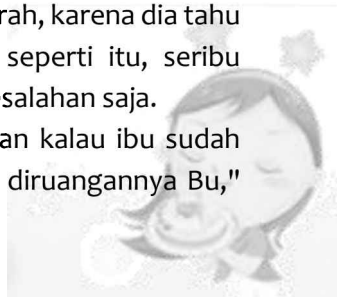
Dan saat pagi menjelang dan Senja turun dari ojek online tepat digerbang sekolah tempatnya mengajar, kedua telinganya sudah mulai mendengar dengungan berisi suara bisik-bisik murid-muridnya. Belum lagi tatapan ingin tahu mereka yang begitu terang-terangan tampak penasaran.

Senja menarik nafas panjang sebelum melangkah masuk ke ruang guru yang sedang ramai-ramainya pagi ini.

"*Bismillahirrahmanirrahim!*" Senja mengucapkan doa memohon kekuatan dan ketenangan pada Tuhan yang Maha Kuasa dalam hatinya.

Seperti yang sudah diprediksinya, didalam ruangan guru pada pukul 07.00 WIB seperti saat ini adalah jam-jam dimana mereka sesama guru akan berkumpul disana sesaat sebelum jam pelajaran dimulai. Ruangan yang tadinya ramai oleh dengan canda tawa para guru, tiba-tiba saja senyap saat Senja mulai melangkah masuk. Tatapan mata penuh prasangka dari rekan seprofesi dan ponsel mereka yang mendadak serentak mereka letakkan diatas meja atau pun dimasukkan ke dalam tas, semakin membuat Senja yakin bahwa mereka tadi sedang ramai-ramai menonton video tentangnya dan tak menutup kemungkinan mereka tengah sibuk membahasnya. Senja tidak akan marah, karena dia tahu betul memang sifat dasar manusia ya seperti itu, seribu kebaikan akan hilang dikarenakan satu kesalahan saja.

"Bu Senja, tadi Pak Fajar berpesan kalau ibu sudah datang, anda disuruh menghadap beliau diruangannya Bu,"



ucap Zahra, guru bidang studi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menghampirinya dengan ragu-ragu.

Zahra adalah guru yang paling dekat dengan Senja selama ia mengajar disini, makanya dia tidak sampai hati menggosipkan Senja seperti rekan-rekan seprofesinya yang lain. Karena jauh dalam lubuk hatinya yang terdalam, dia tidak yakin Senja mau berbuat hal senista itu hanya demi uang. Karena sepengetahuannya Senja itu bukan berasal dari keluarga yang kekurangan uang.

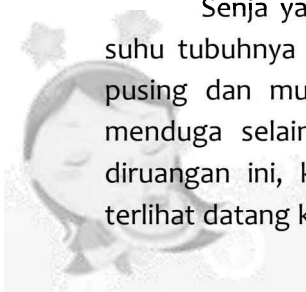
"O—oh begitu rupanya, Bu? Baik terima kasih atas pemberitahuannya ya Bu, saya akan segera kesana. Permisi semuanya," jawab Senja sambil tersenyum ramah.

Senja pun segera pergi dan melangkah kakinya menuju ruangan khusus yang diperuntukkan bagi para petinggi di sekolah ini. Senja menghitung sampai sepuluh dalam hati sebelum tangannya mulai beregerak mengetuk pelan pintu jati tersebut.

"Tok !Tok!Tok!"

"Masuk!" Terdengar suara sahutan tegas dari dalam ruangan. Perlahan tubuh Senja melangkah masuk kedalam ruangan ber *full AC* yang sepertinya telah diatur dengan suhu terendah sehingga terasa begitu ia memasuki ruangan itu kulitnya diterpa hawa dingin hingga menusuk tulang.

Senja yang sejak semalaman tidak dapat tidur dan suhu tubuhnya yang sudah mulai naik, mendadak merasa pusing dan mulai gemetar kedinginan. Senja juga tidak menduga selain Pak Fajar, Sabda rupanya juga berada diruangan ini, karena akhir-akhir ini Sabda sudah jarang terlihat datang ke sekolah ini. Senja yang sudah sangat lelah

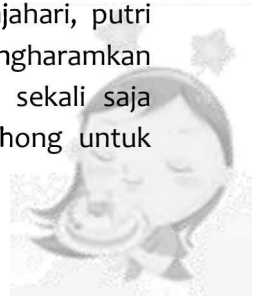


dengan semua trik-trik yang dimainkan oleh Sabda, semakin merasa mual saja setelah melihat keberadaannya diruangan ini. Senja tahu, mungkin kedatangan Sabda karna dia sedang ingin melihat betapa jatuh terpuruknya dirinya kini dan menyanyikan sebuah lagu tanda kemenangan setelah puas melihat kejatuhannya saat ini.

"Selamat pagi Pak Fajar, Pak Sabda. Kata Bu Zahra saya disuruh menghadap Bapak disini," ucap Senja sembari menghempaskan bokongnya pada sofa panjang tepat di hadapan kedua pria berbeda generasi tersebut. Senja melihat Pak Fajar menghela nafas panjang sebelum akhirnya menyodorkan sebuah *smartphone* yang memperlihatkan video laknat yang telah membuat Senja terjaga semalaman.

"Katakan bahwa wanita yang berada didalam video itu bukan anda dan hanya suatu kebetulan saja wajah wanita itu mirip dengan anda. Sehingga saya bisa dengan segera mengadakan rapat bersama para guru dan membersihkan kembali nama baik anda. Karena saya yakin bahwa anda tidak mungkin berbuat perbuatan senista itu."

Fajar Ramadhan menatap dalam tepat pada manik mata Senja. Ia seperti mencoba mengorek kejujuran dari kedua buah bola matanya. Kalaulah mau menuruti keinginan hati untuk segera dapat lolos dari masalah ini, bisa saja Senja berbohong. Tetapi dia ini adalah seorang Senjahari, putri seorang Anusaniya Punnarai, yang sangat mengharamkan yang namanya kebohongan. Karena jika kita sekali saja berbohong, maka kita akan terus saja berbohong untuk menutupi kebohongan yang lainnya.

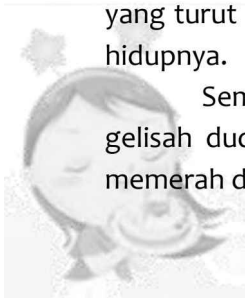


"Kalau Bapak bertanya apakah wanita berperan di dalam video itu saya atau bukan? Maka saya akan menjawab iya benar, itu memang saya. Akan tetapi jika Bapak bertanya kenapa saya mau melakukan hal kotor itu, maka saya akan menjawab tidak. Saya sama sekali tidak akan pernah mau melakukan hal nista seperti itu walaupun nyawa saya sendiri yang menjadi taruhannya. Saya ini sudah dijebak, dinodai, dipermalukan serta dihancurkan hingga tidak bersisa oleh orang yang memvideokan perbuatan tidak bermoral ini. Dan diatas semua nama neraka yang telah dia ciptakan dengan menggunakan kedua tangannya sendiri untuk saya saat ini, dia ternyata tidak lebih dari seorang laki-laki pecundang yang bahkan tidak berani untuk menunjukkan wajahnya sendiri," ujar Senja dengan mantap.

"Padahal masih segar dalam ingatan saya betapa dia begitu mengagung-agungkan masalah moral yang selalu dia jejakkan dalam setiap pembicaraannya dengan saya. Saya merasa saat ini dia bahkan lebih cocok mengenakan rok daripada setelan jas mahal resmi," lanjut Senja kemudian.

Senja memuntahkan semua unek-unek yang begitu menyesakkan dadanya pada ketua yayasan sekaligus pemilik sekolah tempatnya mengajar itu. Dia memang dengan sengaja mengatakan semua hal itu didepan Sabda, orang yang turut memiliki andil yang besar dalam menghancurkan hidupnya.

Sementara Sabda yang disindir habis-habisan mulai gelisah duduknya. Air muka mulai berubah-ubah sebentar memerah dan sebentar memucat.

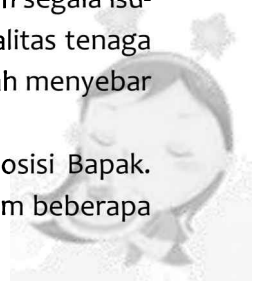


"Saya sangat mengerti dan memahami keadaanmu Bu Senja. Kalau memang anda mengenali siapa orang yang menjebakmu ini, maka memang sudah sepantasnya anda melaporkannya kepada pihak yang berwajib. Sehingga dia bisa segera mendapatkan sanksi yang tentunya setimpal dengan perbuatannya. Dan maaf ini semua saya lakukan bukan karna saya bermaksud untuk membalas dendam padamu karena adanya rencana kakakmu yang akan segera menceraikan anak saya, tetapi ini lebih kepada alasan sehubungan dengan kode etik profesimu sebagai seorang tenaga pengajar," ucap Fajar pada Senja.

"—dan apapun alasanmu yang melatar belakangi terjadinya peristiwa yang terekam didalam video itu, saya akan berusaha untuk mengerti dan saya ikut merasa prihatin untukmu Senja. Tetapi bagi orang lain, mereka belum tentu bisa mempercayai apa yang kamu katakan Nak. Oleh karena itu, dengan berat hati harus saya katakan, maaf kami harus mengeluarkan kamu sebagai tenaga pengajar disini. Saya minta maaf ya, Senja," sambung Pak Fajar Ramadhan yang sudah mengubah bahasa panggilannya pada Senja menjadi anda menjadi Nak.

Fajar Ramadhan juga telah berusaha untuk meminta maaf pada Senja atas peristiwa pemecatan yang dengan sangat terpaksa harus dia lakukan demi meredam segala isu-isu yang tidak mengenakan terkait dengan moralitas tenaga pengajar di sekolah SMA Bina Bangsa yang sudah menyebar hingga kemana-mana.

"Tidak masalah Pak, saya memahami posisi Bapak. Kalau begitu saya minta izin untuk membereskan beberapa



Novel by Suzy Wiryanty

barang-barang saya yang ada di ruang guru terlebih dahulu. Selamat si—siang Pak."

Senja yang merasa kepalanya mulai berputar segera menggapai sisi sofa yang baru saja dia tinggalkan. Keringat dingin pun mulai bermanik didahinya.

Sabda yang melihat Senja mulai sempoyongan dan meraih sofa sebagai pegangan, langsung refleks memeluk tubuh rampingnya.

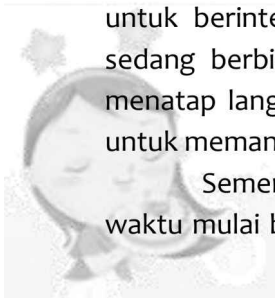
"Astaga Bu Senja, tubuh ibu panas sekali! Ibu sedang demam tinggi ini, Bu!" Senja pun segera menepis lengan Sabda yang sedang memegang kedua belah bahunya.

"Lepaskan, sa—saya! Saya tidak apa-apa. Hanya merasa sedikit pusing saja. Tolong le—Brukkk!" Belum lagi ia menyelesaikan ucapan penolakannya tubuh lemah Senja pun akhirnya ambruk jatuh kelantai tepat disamping sofa.

"*Astaghfirullahaladzim!* Senja, kamu ini kenapa say—Ibu kenapa?" ujar Sabda yang tampak begitu cemas dan kebingungan setengah mati pasca melihat Senja yang jatuh pingsan dengan wajah pucat seputih kertas. Dan semua itu tidak lepas dari pengamatan mata tajam Fajar Ramadhan. Melalui mata tuanya Fajar melihat kecemasan yang terlihat begitu nyata di mata putranya itu.

Terlebih lagi Senja sepertinya sangat menghindari untuk berinteraksi langsung dengan Sabda. Saat mereka sedang berbicarapun Senja tampak begitu enggan untuk menatap langsung wajah Sabda. Dia bahkan lebih memilih untuk memandang kearah meja daripada wajah Sabda.

Sementara putranya sendiri, sejak semalam dari waktu mulai beredarnya video asusila itu dia sudah tampak



begitu gelisah dan kebingungan. Dia bahkan dengan berani menjaminkan pada Fajar selaku ayahnya bahwa sangat tidak mungkin Senja yang menyebarkan video itu demi menarik pelanggan.

Dan inilah puncak dari semua sikap aneh putranya yang bukannya membawa Senja ke ruang UKS karena jatuh pingsan, dia malah membaringkannya di sofa panjang dan dengan cepat menelepon dokter pribadi keluarga mereka alih-alih memanggil dokter yang sedang bertugas di UKS.

Saat ini Sabda bahkan sudah membuka jas nya dan menggulung lengan kemejanya hingga kesiku serta sibuk mengompres kening Senja dengan handuk kecil. Rasanya terlalu berlebihan jika hal remeh temeh seperti ini sudi dilakoni oleh seorang CEO Bangun Griya Persada, bukan? Fajar Ramadhan cuma bisa memandang dalam diam, sambil menunggu kejutan berikutnya.



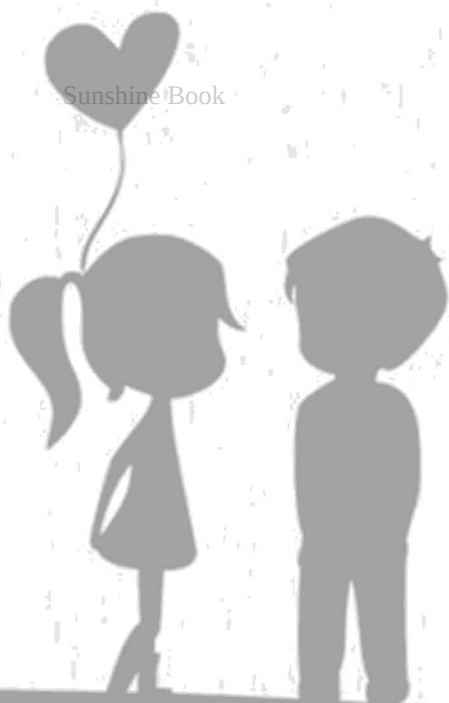
Novel by Suzy Wiryanthy

Sunshine Book



Chapter 19

Sunshine Book



"Gimana keadaannya sekarang, Drew? Badannya panas banget itu, mana mukanya pucet lagi! Mana belum sadar-sadar lagi dari tadi! Apa dia perlu kita bawa kerumah sakit sekarang? Apa gue panggilin *ambulance* aja sekarang ya, Drew?!"

Sabda yang sudah tidak sabar melihat Senja yang tidak kunjung sadar-sadar juga selama hampir satu jam, tampak kebingungan sendiri dan terus berjalan mondar mandir dengan gelisah.

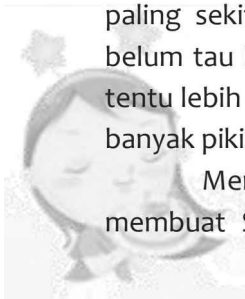
"Yaelah Sab, lo kalo nanya itu satu-satu dong, Bro! Jangan borongan gitu, jadi bingungkan gue mau jawab yang mana dulu," jawab pria yang dipanggil Drew oleh Sabda dengan jengah.

"Ck... Ck... Ck... Dia nggak apa-apa Sab. Cuma stress sama kurang istirahat aja kayaknya. Ini kantong matanya nampak sedikit menghitam. Imunitas tubuhnya juga sedang lemah makanya dia itu bisa demam dan ehm—suaminya bisa dihubungi nggak Sab?" tambah Andrew sambil berdecak mendengar ucapan Sabda.

"Suami? Lha dia yang sakit kenapa malah suaminya yang mau lo periksa? Sehat lo Drew?"

"Set dah, bukan mau gue periksa lakinya SabSab, tapi gue cuma mau ngasih tahu kalau ini bininya lagi hamil muda paling sekitaran tiga minggu. Mungkin ini pasiennya juga belum tau kalo dia lagi hamil, jadi kalau suaminya tahu kan tentu lebih baik, supaya dia bisa jagain bininya jangan terlalu banyak pikiran dan diperhatikan asupan gizinya."

Mendengar kata *hamil* dan *suami* secara bersamaan membuat Sabda tertegun seketika. Ternyata si Senja ini



sedang hamil sedangkan dia sendiri belum menikah, hal ini pasti akan membuatnya dihujat lagi tanpa ampun, istimewa Senja adalah seorang guru pula.

"Bagaimana kalau ternyata jabang bayi yang ada dalam kandungannya itu adalah anakku. Hati nuraniku sudah menjerit membayangkan betapa menderitanya anakku kelak bila disebut sebagai anak haram." Batin Sabda yang baru menyadari konsekuensi perbuatannya.

Tidak lama kemudian, kedua kelopak mata indah Senja mulai terbuka. Sejenak dia bingung karena merasa tidak mengenal tempat asing ini, sampai tatapan matanya saling beradu dengan sepasang netra gelap milik Sabda yang tengah menatapnya dengan khawatir.

Pandangan Senja kemudian berpindah pada sosok berjas dokter yang menatapnya ramah dari balik kaca mata beningnya. Dokter tampan itu tersenyum hangat melihat kebingungan diwajah pucat Senja.

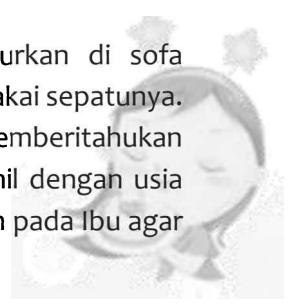
"Sa—saya kenapa ya ini Dokter?"

"Ibu tadi pingsan dan Pak Sabda ini memanggil saya untuk memeriksa keadaan ibu. Kebetulan saya ini teman sekaligus dokter keluarganya."

"Oh begitu ya? Terima kasih Pak Sabda, Pak Dokter dan Pak Fajar. Saya sudah merasa baikan sekarang. Saya permisi dulu semuanya."

Senja yang tadi dalam posisi ditidurkan di sofa panjangpun segera beranjak duduk dan memakai sepatunya.

"Ehhh tunggu dulu Ibu. Saya ingin memberitahukan pada ibu, kalau ehm ibu saat ini sedang hamil dengan usia kandungan sekitar tiga minggu. Saya sarankan pada Ibu agar



Novel by Suzy Wiryanly

segera menemui dokter kandungan untuk memastikan keadaan ibu dan janin yang sedang ibu kandung ini agar tumbuh kembangnya dapat dimonitor dengan baik."

Dengan sabar Andrew menjelaskan keadaan Senja yang sepertinya mengejutkannya itu. Senja sampai terdiam kehilangan kata-kata saat tahu bahwa dirinya saat ini sedang mengandung.

"Drttt... Drtt... Drtt..."

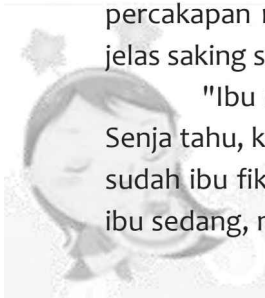
"Njaaaa, lo dimana sih Incess Oneng second? Gue udah lumutan ini nungguin lo di cafe, tapi lo nya yang malah kagak nongol-nongol. Jadi kagak sih lo mau ngelamar kerja?" tanya suara perempuan itu pada Senja.

"Iya jadi dong Ly. Ini gue lagi agak kurang sehat. Gue sekarang masih ada di sekolahan tempat gue kerja di SMA Bina Bangsa ini. Lo tungguin gue bentaran lagi aja ya? Gue segera nyusul kesana sekarang."

"Gak usah, kelamaan lo! Biar gue aja yang njemput lo di sekolahan. Palingan sepuluh menit juga nyampe. Deket kok ini dari cafe, gue tinggal ngesot aja udah nyampe kesono kayaknya. Udah lo diem tungguin gue aja ya disono!" ucap Lily sambil mengakhiri teleponnya.

Senja pun menutup teleponnya. Dia baru menyadari, sepertinya tiga telinga diruangan ini mendengarkan semua percakapan mereka, karena suara cempreng Lily terdengar jelas saking sepiya ruangan ini.

"Ibu mau melamar pekerjaan dimana? Apa kakak Bu Senja tahu, kalau saat ini ibu sedang mencari pekerjaan? Apa sudah ibu fikirkan baik-baik niat ibu mau bekerja sementara ibu sedang, maaf hamil? Bukankah terlalu riskan ibu bekerja,



sementara kesehatan ibu juga tidak begitu baik karena sedang berbadan dua?"

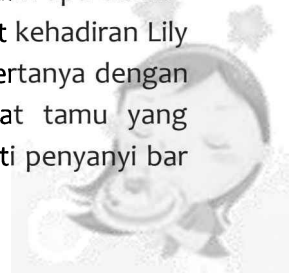
Baik Dokter Andrew dan Fajar Ramadhan tertegun setelah melihat begitu perhatian dan khawatirnya Sabda terhadap keadaan Senja saat ini. Terlalu berlebihan rasanya jika Sabda yang nota bene adalah mantan atasan Senja, sebegitu sibuknya untuk ikut mencampuri semua masalah pribadi bawahannya, kalau tidak ada hubungan yang khusus diantara mereka.

"Saya bisa *menghandle* semuanya, Pak. Terima kasih sekali lagi atas segala perhatiannya." Senja hanya menjawab singkat pertanyaan Sabda. Tampak sekali dia enggan untuk lanjut berinteraksi dengan Sabda.

Terdengar suara pintu yang diketuk dan diikuti oleh kemunculan sosok seksi nan centil seorang Lily yang telah berdiri diambang pintu, sukses membuat tiga orang yang berjenis kelamin laki-laki itu ternganga.

Lily yang datang dengan memakai atasan berupa *tanktop* berwarna hitam berpadu *mini skirt jeans* dan *pump shoes* setinggi dua belas centi itu tampak seperti penyanyi salah panggung di ruangan itu. Sementara mahluk seksi yang sedang ditatap tajam itu malah tetap tenang-tenang saja seperti tidak ada kejadian.

"Maaf, Ibu ini siapa? Dan ada keperluan apa disini?" tanya Sabda yang merasa begitu risih melihat kehadiran Lily dengan pakaiannya yang kurang bahan itu bertanya dengan sopan. Padahal dia menahan kesal melihat tamu yang berkunjung ke sekolah tapi berbusana seperti penyanyi bar itu.



"Gue Lily, temennya Senja. Jangan panggil gue Ibu. Geli benget kuping gue ngedengernya. Lagian kapan juga gue kawin sama Bapak lo sampe lo manggil gue ibu segala!"

"Nggak bakalan juga bokap gue mau kawin sama cewek modelan penyanyi bar kayak lo!" jawab Sabda yang kesal diberi jawaban asal-asalan oleh Lily mulai ber lo gue dengan tamu nyasar lokasi nya itu.

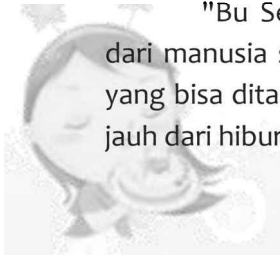
"Gak bakalan?! Nggak bakalan nolak lagi maksud lo! Lagian juga gue belum nanya ayah lo dia mau ngawinin gue apa kagak kan?" jawab Lily si mulut cabe dengan berdecih sinis.

"Perkenalkan saya ayahnya Sabda. Saya tidak akan pernah berniat mengawini anda, karena saya sudah punya istri." Jelas Fajar singkat pada wanita muda dihadapannya.

"Oh jadi Bapak ini ayahnya orang-orangan sawah ini? Assalamu'alaikum Pak, saya Liberty Delacroix Adam, biasa dipanggil Lily. Saya ini temannya Senja Pak. Saya minta maaf atas semua kata-kata tidak sopan yang tadi tidak sengaja saya ucapkan ya, Pak? Bercanda doang mah saya ini Pak."

Lily sontak tersenyum manis dengan sopan sambil membungkukkan sedikit tubuhnya saat menyalami tangan Fajar Ramadhan. Lily ini walaupun somplak, mulutnya itu asal nyablak, tetapi bila dihadapkan dengan orang tua maka dia akan bersikap sangat sopan dan menghormati mereka.

"Bu Senja yakin mau menerima tawaran pekerjaan dari manusia setengah *Dakocan* ini? Jenis pekerjaan apalah yang bisa ditawarkannya pada ibu? Palingan juga tidak jauh-jauh dari hiburan malam dan bisnis prostitusi!"



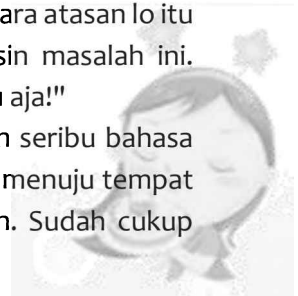
"Sabda, *your language!*" ucap Fajar Ramadhan yang memperingati anaknya saat mendengar perkataan Sabda yang dianggapnya sudah sangat keterlaluan mengata-ngatai Lily.

"Maaf Pak, tokek jelek ini beneran anak kandung Bapak? Kok sikapnya berbanding terbalik dengan bapak yang ganteng, baik dan sopan ini ya? Yakin nih Pak, dulu di rumah sakit nggak ketuker bayinya sama anak tukang rujak? Secara tuh mulutnya pedes gila begini!" tanya Lily dengan mengerenyit menatap Sabda.

"Udah...! Udah...! Saya minta maaf Pak Sabda, Pak Fajar atas sikap dan kata-kata teman saya. Kami berdua permisi dulu. Mari semuanya." Dan Senja pun langsung saja menggeret lengan Lily, sebelum teman somplaknya itu membuat kekacauan lebih parah lagi disekolah Bina Bangsa. Apalagi sebentar lagi jam istirahat akan segera berbunyi. Bisa terjadi peristiwa mimisan massal yang melanda murid-murid laki-laki disini saat mata mereka melihat keseksian Lily dan segala tingkah polah ajaibnya.

"Ngapain juga lo minta maaf sama mereka Incess? Kan mereka sendiri yang udah mecat lo secara sepihak begini tanpa mempertimbangkan alasan lo dan juga alasan kenapa video itu bisa dibuat dan tersebar luas. Lo kan yang jadi korban disini Nja? Harusnya mereka sebagai para atasan lo itu melindungi dan membantu lo untuk ngatasin masalah ini. Bukan malah cuci tangan dan mecat lo begitu aja!"

Dan Senja pun hanya bisa tetap diam seribu bahasa sambil terus saja menyeret lengan Lily untuk menuju tempat parkir. Hari ini Senja cuma ingin ketenangan. Sudah cukup



Novel by Suzy Wiryanty

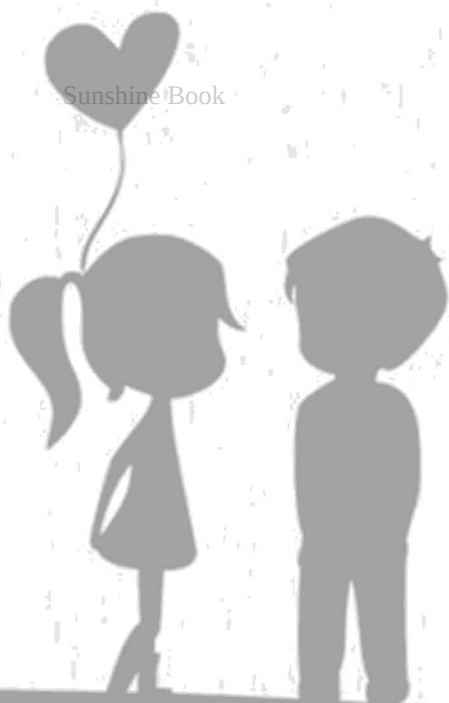
semalam dan pagi ini dia menerima kejutan. Bila dia terus saja dipaksa untuk menghadapi perseteruan dan kejutan-kejutan lainnya, dia tidak yakin, jantungnya masih bisa ada ditempatnya sekarang.

Sunshine Book



Chapter 20

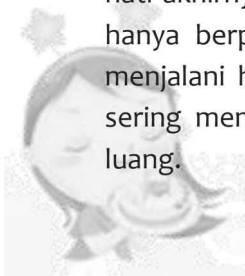
Sunshine Book



Sudah selama satu minggu ini Senja mengajarkan les *private* kepada Caca, putri dari kakak ipar Marilyn yang langsung direkomendasikan oleh Lily sendiri. Sewaktu Lyn mengatakan kepadanya bahwa saudari iparnya saat ini sedang mencari guru *private* untuk anak semata wayang mereka, Lily langsung saja mengusulkan nama Senja pada Marilyn. Lyn tentu saja langsung setuju mengingat bahwa memang pendidikan *basic* Senja adalah sebagai seorang guru. Sebenarnya Senja sangat betah mengajar Caca, gadis cilik itu anaknya sangat pintar dan lucu. Masalahnya adalah pada Karin, ibunya.

Karin ini adalah *type* seorang istri yang akan bersikap sangat posesif pada pasangannya. Marilyn pun sudah pernah memperingatinya untuk sebisa mungkin padanya agar berusaha tidak berbicara dan sebisa mungkin untuk tidak usah berinteraksi dalam bentuk apapun dengan suami Karin yang bernama Dexter, ayah kandung Caca. Karin itu bisa berubah seketika menjadi singa betina bila melihat ada wanita yang berani mendekati suaminya dalam artian harafiah maupun kiasan.

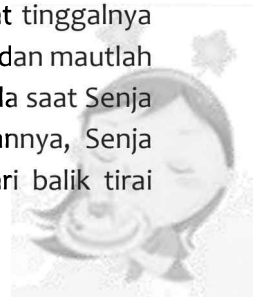
Senja pun sudah pindah keluar dari rumah orang tua Abimanyu dan kembali ke kosannya lamanya di rumah Bude Yanti. Bu Riani dan Pak Sugeng walau dengan sangat berat hati akhirnya menyetujui kepindahan Senja. Mereka berdua hanya berpesan agar Senja selalu sabar dan kuat dalam menjalani hidup. Mereka juga berharap agar Senja sering-sering mengunjungi mereka apabila Senja memiliki waktu luang.



Yang menjadi masalah adalah Abimanyu. Walau tidak ada sepetah kata pun yang keluar dari mulutnya, tetapi dia terus saja memegang erat koper dan *travelling bag* milik Senja. Wajah tampannya tampak memerah dan bibirnya mengatup rapat menyerupai garis lurus. Sempat terjadi adegan tarik menarik koper antara Senja dan Abi yang akhirnya dileraikan oleh Pak Sugeng. Pak Sugeng menasehati Abimanyu dan mengatakan bila Abimanyu tidak bisa membahagiakan, maka sudah sepantasnya Abi berusaha untuk berbesar hati untuk melepaskan Senja.

"Kau tahu Abi, hakikat cinta itu adalah melepaskan. Semakin sejati ia, maka akan semakin tulus pula jalan kamu untuk melepaskannya. Percayalah jika memang itu cinta sejati, ia akan kembali dengan sendirinya kepadamu. Banyak sekali pecinta di dunia ini yang melupakan kebijakan sederhana itu, mereka malah melakukan sebaliknya padahal sebelumnya membual dengan mengumbar kata cinta, namun mereka sendiri malah menggenggamnya seerat-eratnya dan malah berakhir membuatnya makin merasa tersiksa."

Dan akhirnya Abi pun akhirnya mengalah, setelah melepaskan koper dan *travelling bag* Senja tanpa mau sedikitpun menoleh pada Senja. Setelah berpamitan dengan kedua orang tua Abimanyu, Senja pun pergi meninggalkan rumah yang dulu difikirkannya akan menjadi tempat tinggalnya dan Abi sampai mereka berdua menua bersama dan mautlah yang akan memisahkan mereka kelak. Tepat pada saat Senja akan masuk kedalam taksi online yang dipesannya, Senja sempat melihat Abimanyu memandangnya dari balik tirai



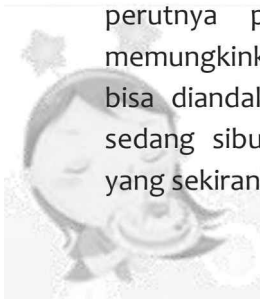
Novel by Suzy Wiryanty

jendela yang sedikit terbuka dan Senja tahu ada Abi yang berdiri dibaliknya.

“Selamat tinggal Mas, semoga kita berdua bisa meraih kebahagiaan bersama-sama, walaupun kita berdua sudah tidak lagi hidup bersama.” Batin Senja.

Senja telah merefund sejumlah uang yang sempat ditransfer oleh Sabda maupun Abimanyu sebesar masing-masing Rp. 100.000.000 ke nomor rekening mereka masing-masing. Dan setelah itu Senja pun menutup nomor rekening banknya. Senja tidak mau lagi ada anggapan mengenai dirinya bahwa dia adalah wanita yang bisa diboeking setelah menerima sejumlah transferan dana dari para lelaki hidung belang. Saat ini Senja hanya ingin hidup dengan tenang dan menjalani masa-masa kehamilannya jauh dari biang masalah yang berwujud Abimanyu dan Sabda. Ya terutama untuk hidup jauh dari Sabda, orang yang sudah sangat sukses mengobrak-abrik dan menghancurkan reputasinya.

Senja tahu, saat ini dia harus bekerja keras sendiri demi membiayai persalinannya nanti. Penghasilannya saat ini yang hanya menjadi seorang guru *private*, hanya cukup untuk membayar uang sewa kost dan biaya makannya sehari-hari. Sedangkan penghasilannya dari bengkel pun mungkin hanya bisa dilakoninya selama beberapa bulan lagi saja, mengingat perutnya pasti akan segera membesar dan tidak memungkinkan lagi baginya untuk menjadi mekanik yang bisa diandalkan di bengkelnya. Makanya saat ini diapun sedang sibuk-sibuknya mencari-cari pekerjaan sampingan yang sekiranya bisa menghasilkan uang.



"Lo nggak salah nyari guru les *private* buat Caca, Rin?" Senja yang sedang asik mengajari Caca tentang materi pecahan dan cara menghitung luas bangun segitiga sama kaki, langsung menghentikan kegiatan belajar mengajar mereka saat seorang wanita cantik yang sedang hamil besar duduk disebelah ruang belajar mereka sambil menatap sinis Senja. "*Mega Mentari ?!*" tanya Senja dalam hatinya.

"Kenapa emangnya, Ri? Emang lo kenal ya sama Bu Senja?" setelah mendengar pertanyaan itu radar sensitifitas kecemburuan milik Karin sepertinya mulai bereaksi setelah mendeteksi adanya sinyal yang erat kaitannya dengan hal yang tidak mengenakan tentang guru cantik itu.

"Kenal banget gue malahan Rin. Dia ini adik ipar gue. Pemeran film bokep amatiran yang lagi *hits* dan *hotnya* akhir-akhir ini. Masa lo nggak tau sih?" Tari mulai berujar menancapkan taji beracunnya pada pikiran Karin.

"Hah?! Bokep! Mana coba gue liat?" Dan Senja pun tetap diam sambil membereskan meja belajarnya. Dia tahu setelah Karin melihat video asusila itu, maka bisa dipastikan dia akan segera dipecat. Dia tidak akan pernah menyalahkan keputusan Karin, orang tua murid yang mana mau menerima seorang guru *private* yang cacat seperti dirinya.

"Cukup Tari! Kakak tidak suka dengan sikap kamu yang seperti ini. Jangan suka mencampuri urusan orang lain. Terlebih lagi orang itu adik iparmu sendiri."

Sabda yang memang tadi mengantarkan Tari untuk bertemu dengan Karin, langsung merebut ponsel Tari, tepat saat Karin akan mempertontonkan video laknat itu."



"Lho itu memang kenyataan kan, Kak? Tari sama sekali tidak mengada-ada. Kalau tidak percaya coba aja kakak Tanya sendiri pada Senja, benar atau tidak dia yang memerankan film bokep itu?"

"Lalu bagaimana dengan tindakan Mbak Tari yang memanipulasi Mas Abi? Apa perlu juga saya menyebarkan seluruh CCTV di hotel itu biar kedudukan kita menjadi satu sama?" tanya Senja setelah puas mendengar sindiran Tari.

"Kalau Mbak mau jujur dengan diri Mbak sendiri, Mbak pasti melihat di video itu kalau saya dalam keadaan tidak berdaya. Bahkan kedua tangan saya diikat dengan dasi. Saya ini korban Mbak! Apakah tidak ada sedikitpun rasa empati dihati Mbak terhadap saya sebagai sesama wanita yang sedang mengalami tindak pelecehan dan kekerasan? Lagipula apa untungnya buat Mbak dengan menyebarkan aib saya seperti ini? Apa Mbak merasa bahagia sesudahnya? Ingat ya Mbak, membuat orang lain terlihat buruk, tidak serta merta membuat Mbak jadi terlihat baik."

"Tanpa Mbak terus berusaha menyerang saya seperti ini pun, hidup saya sudah hancur sejak video laknat ini tersebar luas. Jadi Mbak tidak usah repot-repot buang-buang tenaga Mbak untuk berorasi kesana kemari guna memamerkan *kesalahan* saya. Apa Mbak ini tidak merasa capek terus menerus menyebar kebencian tentang saya seperti itu? Saya ini sebenarnya punya salah apa sih sama Mbak?"

"Salah kamu?! Salah kamu banyak! Terutama karena kamu lah penyebab utama Mas Abi menceraikan saya. Kamu



itu duri dalam daging di dalam pernikahan saya. Mengerti kamu!"

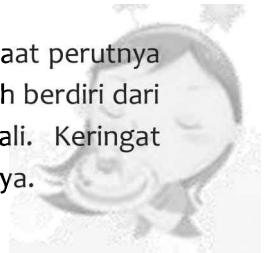
Tari yang semakin emosi mulai menunjuk-nunjuk wajah Senja dengan penuh kebencian.

"Kuman yang ada diseberang jalan tampak, tapi gajah dipelupuk mata tidak kelihatan. Sepertinya pepatah itu nyatanya sangat cocok untuk mendeskripsikan sifat Mbak. Kalau Mbak terus saja bersikap *playing victim* seperti ini terus, bukan hanya Mas Abi yang akan meninggalkan Mbak kelak. Tapi siapapun yang nanti akan menjadi pasangan Mbak, sudah pasti dia tidak akan tahan dengan sifat *drama queen* Mbak ini. Kita berdua ini sudah berada ditahun 2019 Mbak, zamannya telenovela sudah lama lewat."

Senja biasanya adalah orang memiliki jatah sabar lebih dari rata-rata manusia lainnya. Tapi entah mengapa akhir-akhir ini jatah sabarnya makin berkurang saja. Mungkin saja hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari hormon kehamilannya yang menjadikannya jadi lebih sensitif dan emosional.

"Bu Karin, saya minta maaf atas sedikit kekacauan disini. Saya bisa mengerti Ibu pasti ingin agar saya segera menghentikan les *private* ini, saya sangat faham akan hal itu Bu. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih karena Ibu sudah menerima saya mengajar selama tiga hari ini. Saya permisi dulu ya Bu, aduhhh!"

Senja mendadak mengaduh kesakitan saat perutnya terasa kram dan nyeri. Posisinya yang tadi sudah berdiri dari kursi pun mendadak jatuh terduduk kembali. Keringat dinginpun mulai mengalir bercucuran dikingnya.



"Bu Senja kenapa? Mana yang sakit Bu?" Sabda yang sejak saat pertama melihat Senja saat berdebat dengan Tari sudah melihat bahwa wajah Senja terlihat tidak begitu sehat. Sabda langsung meraih kedua belah bahu Senja yang tampak lemas. Senja yang sedang merasa kesakitan diam saja sambil menggigit bibirnya menahan nyeri di perutnya. Perlahan dia mulai mengatur nafasnya menjadi pendek-pendek dan mulai mengelus perutnya perlahan mencoba mengusir rasa kram dan nyeri yang menyerang.

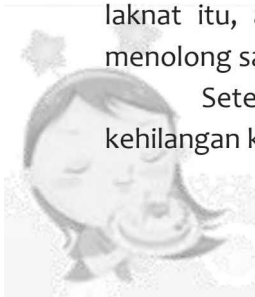
"Ayo kita kerumah sakit saja sekarang. Wajah Ibu sudah begitu pucat seperti tidak dialiri oleh darah!" Sabda langsung saja menggendong Senja dan kemudian setengah berlari menuju mobil yang sedang terparkir digarasi.

"Ti—tidak usah re-repot-repot Pak. Saya bisa pergi kerumah sa—sakit sendiri." ^{bb}Nafas ^oSenja mulai terengah-engah menahan rasa sakit yang terus menyerang.

"Untuk kali ini saja, tolong jangan membantah Saya Bu. Saya ingin menolong Ibu!!" Sabda membentak karena kesal melihat sikap keras kepala Senja.

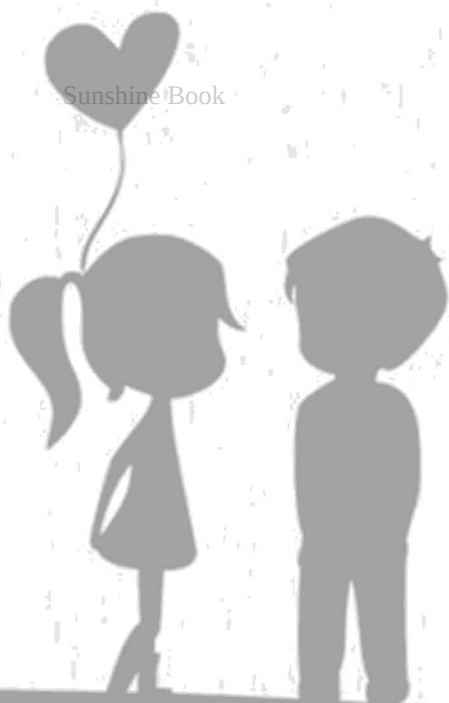
"Bapak serius mau menolong saya? Setelah apa yang Bapak lakukan pada saya? Bapak sudah membuat saya hamil diluar nikah, menyebar berita fitnah tentang saya sebagai seorang wanita bayaran dan kemudian menyebarkan video laknat itu, apakah itu juga salah satu cara Bapak untuk menolong saya?! Jawab pertanyaan saya, Pak!"

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Senja pun mulai kehilangan kesadarannya.



Chapter 21

Sunshine Book



Senja baru saja mengenakan seragam *wearpack* nya, saat salah seorang mekanik magang datang sambil berlari-lari memangginya.

"Mbak Sen, divisi kami bisa minta tolong pada Mbak nggak?" tanya seorang mekanik magang dengan takut-takut pada Senja. Sistem kerja para mekanik magang di bengkel otomotif *Auto Service* milik Pak Wijaya Kusuma ini memang dibagi menjadi beberapa divisi dan setiap divisinya dikepalai oleh seorang mekanik senior. Apabila ada mekanik magang yang mengalami masalah dalam pekerjaannya, maka kepala mekanik divisinya wajib untuk *memfollow up* dan membantu menyelesaikan pekerjaan anak didik mereka. Makanya Senja agak sedikit heran saat melihat kedatangan anak divisi Ryan malah meminta tolong padanya.

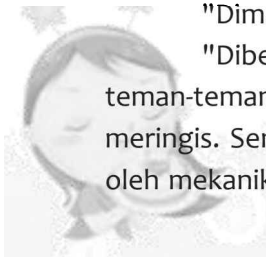
"Ada masalah apa Dek? Pak Ryan nya memang lagi pergi kemana?"

"Pak Ryan sedang makan siang Mbak. Ini malah ada *customer* yang ngamuk-ngamuk Mbak. Saya nggak ngerti mau ngasih penjelasan sama dia Mbak. Saya baru aja mau ngomong, eh beliau udah motong-motong sampai saya nggak kebagian cerita sama sekali Mbak."

Mekanik magang dengan *name tag* Bagus Sanjaya itu pun memandang Senja dengan tatapan memohon yang begitu kentara.

"Dimana *customernya* Dek?"

"Dibengkel Mbak, lagi sibuk ngamuk-ngamuk sama teman-teman saya yang ada disana," sahut Bagus sambil meringis. Senja pun segera berjalan menuju bengkel diikuti oleh mekanik magang tersebut. Bahkan dari jarak sejauh ini



pun Senja sudah dapat mendengar suara orang marah-marah didalam sana.

"Ada masalah apa ini sebenarnya Pak? Kalau ada hal yang sekiranya tidak memuaskan Bapak, silahkan tanyakan pada Saya, mudah-mudahan Saya bisa menyelesaikannya."

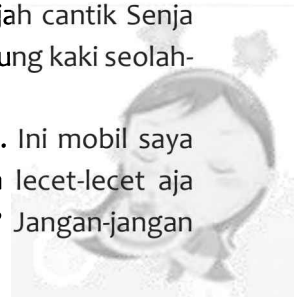
Senja merangkapkan kedua tangan didada sambil tersenyum sopan pada customer yang masih saja marah-marah tersebut.

"Nah, ini kamu siapa lagi yang disuruh menghadapi saya? Tadi saya minta anak magang itu memanggil kepala mekanik yang kompeten soal otomotif. Ini kenapa malah artis berseragam mekanik yang disuruh kesini? Memangnyanya saya ini mau ikutan *shooting* FTV, berjudul Montir Cantik Ketabrak Cinta hah?" ucap pelanggan itu dengan ponggah yang secara langsung seperti menyalak setelah melihat kedatangan Senja.

"*Astaghfirullahalazim!*" ucap Senja yang mencoba menyebut nama Tuhan dengan beristighfar berulang kali dalam hatinya, memohon diberikan kesabaran menghadapi customer model preman begini.

"Harap bapak ketahui, maaf sebelumnya bukannya saya bermaksud sombong atau lancang, perkenalkan nama saya Senjahari. Saya kepala mekanik senior disini. Ada yang bisa saya bantu?" Customer itu menatap wajah cantik Senja secara menyeluruh dari atas kepala sampai ujung kaki seolah-olah dikepala Senja muncul tanduk tiba-tiba.

"Terserah lo mau ngomong apa dah. Ini mobil saya baru aja dibeli bulan lalu disini. Masa udah lecet-lecet aja bodynya padahkan baru aja saya *running*? Jangan-jangan



Novel by Suzy Wiryanthy

sewaktu saya beli dulu, kalian memberi saya mobil *display showroom* ya?"

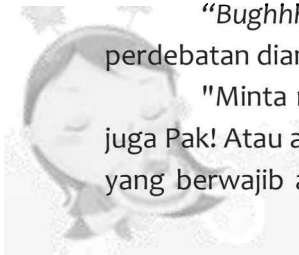
"Pak, maaf Tuhan yang Maha Sempurna saja bisa menciptakan manusia ada yang cacat, apalagi ini mobil yang cuma dirakit oleh manusia biasa yang memang tempatnya salah dan dosa. Kalau memang mobil bapak lecet-lecet ya tinggal dibawa saja kesini Pak. Bapak ada ikut asuransi kan? Malah jangkauannya *all risk* lagi. Bapak tinggal *claim* ke pihak asuransi saja, maka mobil Bapak yang lecet-lecet itu akan segera ditangani. Buat apa Bapak harus buang-buang waktu dengan memarahi semua anak magang ini? Selain mereka memang tidak tahu apa-apa, juga tidak akan menyelesaikan permasalahan apa pun juga bukan?" jelas Senja.

"Lagipula kalau memang pada saat Bapak membeli mobil ini sudah dalam keadaan lecet-lecet, apa Bapak masih mau menerimanya saat itu? Sudah pasti Bapak akan melakukan *complain* saat itu juga kan? Jadi, daripada kita saling debat disini, lebih baik Bapak kirimkan *claim* ke pihak asuransi saja. Bagaimana Pak?" sambung Senja dengan penuh kesabaran mencoba memberi solusi pada *customer* itu.

"Emangnya kamu bisa menjamin kalau saya *claim asuransi*, maka *body* mobil saya ini bisa kembali mulus semulus *body* kamu ini hah?!"

"Bughhh!" Suara pukulan muncul tiba-tiba meleraikan perdebatan diantara mereka.

"Minta maafilah pada kepala mekanik saya sekarang juga Pak! Atau anda akan saya segera laporkan kepada pihak yang berwajib atas tuduhan tindakan tidak menyenangkan



dan pelecehan seksual terhadap pegawai saya! Perkenalkan saya Abyaz Wijaya Kesuma owner resmi showroom sekaligus bengkel ini."

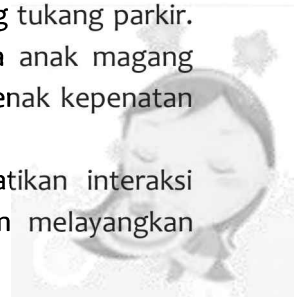
"Owner macam apa anda ini hah? Malah seenaknya menyerang customer! Dimana-mana itu customer adalah raja, Pak! Apa Bapak tidak pernah mendengar ungkapan itu?" ujar customer yang sedang marah itu balik memaki Abyaz yang telah meninju hidungnya yang saat ini telah meneteskan darah segar pada lengan kemeja putihnya.

"Betul ucapan anda customer adalah Raja, tetapi itu berlaku kalau dia memang mampu bersikap dan bertingkah laku seperti Raja. Kalau customernya malah bertingkah seperti bajingan kampret seperti anda, cocoknya anda itu diinapkan beberapa malam dipenjara. Minta maaf sekarang atau saya akan segera menelepon pihak kepolisian!" Melihat betapa seram dan seriusnya wajah Abyaz, akhirnya customer itu keder juga dan memilih untuk meminta maaf pada Senja.

"Yaolo entu orang sombong beut ya baru punya mobil satu juga. Lah saya aja yang tiap hari ngejagain mobil mewah sampe berpuluh-puluh biji, juga kagak sombong-sombong amat." Mang Dirman si tukang parkir menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ya iyalah si Mamang mana pernah sombong banyak banget lagi mobilnya. Pan si Mamang emang tukang parkir. Hidup tukang parkir! Hahahaha!" Dan para anak magang itupun kembali bercanda ria melupakan sejenak kepenatan dihari ini.

Sabda yang sedari tadi memperhatikan interaksi Senja dengan customer gilanya, diam-diam melayangkan

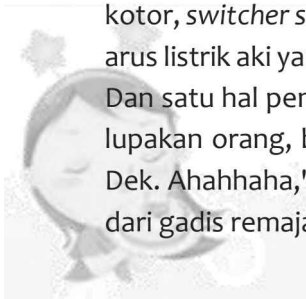


tatap prihatin pada Senja. Kalau saja dia masih menjadi guru dan mengajar di Bina Bangsa, pasti dia tidak akan mengalami hal-hal yang berbau pelecehan dan kekerasan seperti ini. Bekerja pada bidang otomotif yang dihuni oleh 99% laki-laki yang menjadikannya rentan menjadi objek pelecehan seksual. Apalagi bila objeknya sejelita dan semulus Senja.

"Kalau adik cantik ini, apa yang menjadi keluhan pada mobilnya sayang?" ucap Senja yang mencoba kembali bersikap ramah pada seorang siswi berseragam SMU yang langsung terlihat ketakutan untuk menyampaikan keluhannya setelah melihat kemarahan Abyaz.

"Ini lo Mbak, mobil saya ini kenapa sering banget mogok ya, Mbak? Padahal baru saja dibeli akhir tahun lalu?" jelas gadis SMU ini yang langsung mengeluh manja pada Senja, karena sama-sama perempuan. Dia tampak senang karena ada montir yang berjenis kelamin sama dengannya.

"Ehm... Begini ya Dek, mobil yang sudah mempunyai jam terbang yang tinggi namun tidak diperhatikan proses perawatannya secara seksama, jadi lama kelamaan akan semakin mengalami penurunan *peforma* secara signifikan. Jadi, pada akhirnya sewaktu-waktu Adek mengemudi bisa saja mobil itu tiba-tiba mogok. Selain itu, karburator yang kotor, *switcher starter* yang aus, *alternater* yang juga aus atau arus listrik aki yang lemah juga bisa jadi salah satu pemicunya. Dan satu hal penting lagi yang sepele namun paling sering di lupakan orang, bensin yang habis juga bisa bikin mogok lho Dek. Ahahahaha," jelas Senja yang tertawa diiringi gelak tawa dari gadis remaja itu.



Abyaz hanya bisa tersenyum saja setelah melihat betapa luwesnya cara Senja dalam menyelesaikan masalah dengan para customernya. Sabda yang sedari tadi juga terus menyimak interaksi antara Senja dengan si gadis SMU ikut tersenyum melihat interaksi keduanya.

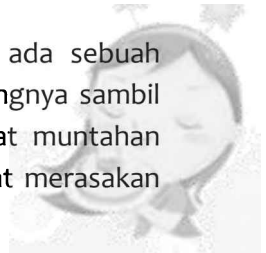
“Sepertinya anggapanku selama ini pada Senja sudah salah. Betapa berdosa ia bila memang terbukti selama ini dia telah salah menilai kepribadian Senja.” Batin Sabda yang mulai menyesali perbuatan buruknya pada Senja.

"Njaaa, ayo kita makan siang dulu Dek. Gue tadi belabain udah beliin makanan kesukaan lo nih, kepiting saus padang. *Taraaaaa!*"

Mendengar kata kepiting entah mengapa langsung saja membuat Senja mual seketika. Saat rasa mualnya sudah naik mencapai lehernya, dia langsung saja berlari menuju toilet dan muntah-muntah hebat di closet. Saat Senja mulai bernafas pendek-pendek demi menetralsir rasa mualnya. Tiba-tiba saja dia merasakan ada sebuah sapu tangan beraroma maskulin yang sedang mengelap keningnya yang basah oleh keringat.

"Makasih saputangannya ya Bang Yaz, nanti kalau udah Senja cuci, Senja balikin deh dalam keadaan yang harum ju— *Hoeekk! Hoekkk!*" Senja lagi-lagi muntah untuk mengeluarkan isi perutnya yang sepertinya terus bergejolak itu.

Berbeda dengan sebelumnya kali ini ada sebuah gerakan tangan yang mengusap-usap punggungnya sambil membasuh mulutnya yang terasa asam akibat muntahan dengan air diwastafel. Senja merasa kaget saat merasakan



Novel by Suzy Wiryanty

telapak tangan yang besar dan sedikit kasar itu menyeka tanpa merasa jijik dengan sisa-sisa muntahan di mulutnya.

"Duh Bang Yaz, Senja bisa membasuh sendiri mulut Sen—Pak Sabda?!" Senja kaget saat tahu bahwa sedari tadi yang menggelap dahi, mengelus punggung dan membasuh muntahan dimulutnya adalah Sabda. Laki-laki yang sangat suka sekali melihat kehancuran hidupnya.

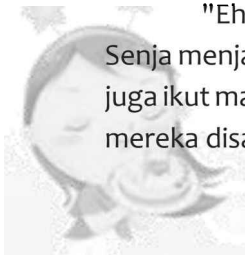
ooOoo

"Gue beneran heran liat lo Nja, biasanya kalo udah liat ini kepinging saus padang lo pasti makan terus sampai kelihatan ngak pernah kenyang-kenyang. Lha sekarang ini kenapa lo pake acara muntah-muntah segala? Lo lagi sakit ya?" tanya Abyaz langsung sambil menempelkan punggung tangannya ke dahi dan leher Senja.

"Tapi badan lo nggak panas kok Nja. Lo masuk angin aja kali? Kalo lo emang merasa kurang enak badan, *better* lo pulang gih istirahat aja dulu dirumah. Eh, tapi inikan kalo udah jam segini biasanya lo masih ngajar? Kenapa tiba-tiba sekarang lo udah ada dibengkel? Lo kenapa nggak ngajar Nja?"

Abyaz tampak heran karena Senja siang-siang sudah nongol dibengkelnya. Mana hari ini adalah hari kerja lagi, bukan akhir pekan seperti hari sabtu, minggu ataupun hari libur nasional alias tanggal merah.

"Ehm, Senja udah nggak ngajar disana lagi Bang." Senja menjawab pelan. Dia tidak enak karena ada Sabda yang juga ikut makan bersama dan tengah ikut mendengar obrolan mereka disana.



"Kenapa? Lo yang udah mecata dia ya Sab?" Abyaz menatap tajam Sabda yang seketika gelagapan tak tahu mau menjawab apa. Abyaz sudah pasti akan ngamuk kalau tahu bahwa mereka sudah memecat Senja.

"Nggak kok Bang. Senja sendiri yang minta resign. Senja udah bosan jadi guru, Bang. Senja pengen kerja di bidang lain, nyari suasana baru gitu." kilah Senja pada Abyaz.

Jawaban singkat dari Senja ini terucap dari mulutnya tanpa terbersit keinginannya untuk mau memandangi wajah Sabda yang tampak murung karena rasa bersalah.

"Bang, Senja mau pamit kerja dulu ya? Senja tadi udah makan nasi padang sama anak-anak. Permis Bang Yaz, Pak Sabda." Senja pun segera bergerak menuju bengkel untuk melanjutkan membalancing mobil customernya.

Sunshine Book



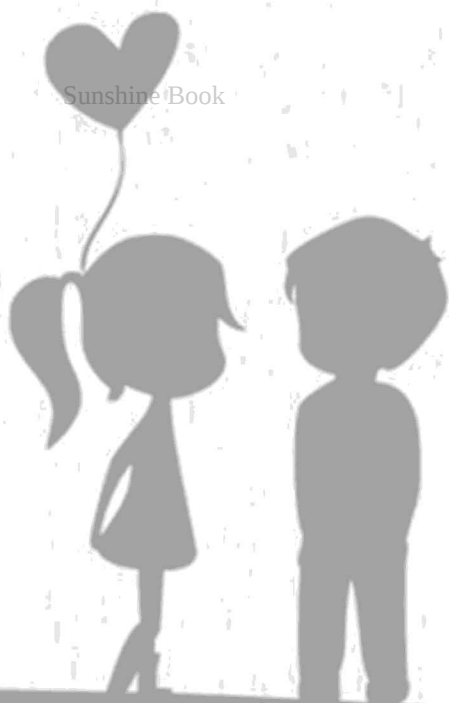
Novel by Suzy Wiryanthy

Sunshine Book



Chapter 22

Sunshine Book



Senja baru saja bermaksud untuk mempergunakan gawainya untuk memesan layanan ojek online saat sebuah mobil mewah berhenti tepat di sampingnya yang sedang berdiri digerbang bengkel.

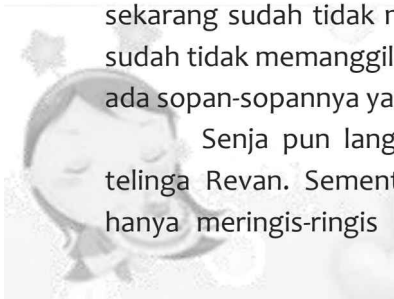
"Hallo, apa kabarmu wahai engkau Nona Senjahari Semesta Alam?" Sebuah suara sapaan pria yang maskulin terdengar seraya terbukanya pintu samping kanan mobil hitam itu.

"Revan? Kamu ngapain ada disini?!" Revan Aditama murid badungnya di SMA Bina Bangsa tiba-tiba saja berada dihadapan Senja. Saat tidak mengenakan seragam sekolah, Revan tampak begitu dewasa dan nyaris tidak terlihat kalau usianya terpaut lima tahun dibawah Senja.

"Saya kesini mau jemput kamu lah. Sejak kamu tidak lagi mengajar, saya jadi males banget kalau mau datang kesekolah. Untung dua bulan lagi saya sudah lulus, jadi nggak perlu lagi repot memakai seragam putih abu-abu yang membosankan itu," ucap Revan dengan santai.

"Kamu tidak boleh malas-malasan kalau kesekolah Revan. Masa depan kamu itu masih panjang banget. Apa kamu tidak kepingin jadi orang yang sukses? Jangan pernah menyalahkan masa muda kamu dengan hal-hal yang tidak berguna dan akan kamu sesali sendiri nantinya. Eh, kamu sekarang sudah tidak naik motor gede lagi? Dan kamu juga sudah tidak memanggil saya dengan sebutan Ibu lagi? Nggak ada sopan-sopannya ya kamu sama orang tua?"

Senja pun langsung sedikit berjinjit dan menjewer telinga Revan. Sementara Revan yang telinganya dijewer hanya meringis-ringis kesenangan saat merasakan jemari



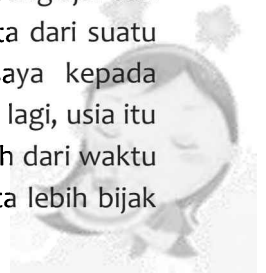
lembut mantan ibu guru cantiknya itu singgah senjenak di telinganya. Cinta itu memang gila, kalau biasanya orang normal pasti akan berteriak kesakitan kalau dijewer, Revan malah tersenyum-senyum kesenangan bisa disentuh gadis pujaannya. *"Walaupun caranya itu mesti di jewer juga, tapi aku sungguh ikhlas menerimanya."* Batin Revan yang justru berbunga-bunga hatinya.

"Kamu ini kalau nanya jangan borongan gitu dong. Satu-satu dong Sayang. Kan saya juga nggak kemana-mana ini." Revan mengelus sekilas kepala Senja.

"Dan ini lagi, kamu ya Revan, dari dulu suka sekali memegang-megang sembarangan kepala saya. Dimana letak sopan santun kamu terhadap orang yang lebih tua heh?" tanya Senja yang merasa tak terima dengan sentuhan Revan dikepalanya.

Sunshine Book

"Saya jawab satu-persatu deh pertanyaan kamu biar jelas. Satu, alasan kenapa saya tidak mengendari motor gede lagi, karena saat ini keadaan kamu sekarang yang sudah sangat tidak memungkinkan lagi bagi saya untuk memboncengi kamu naik motor. Kedua, alasan saya tidak memanggil kamu dengan sebutan Ibu lagi karena status kamu sekarang bukan guru saya dan saya pun bukan murid kamu lagi. Ketiga, siapa yang bilang kalau mengelus kepala orang yang lebih tua itu adalah tindakan yang kurang ajar dan tidak sopan? Justru itu adalah manifestasi nyata dari suatu perwujudan dari rasa cinta dan sayang saya kepada seseorang yang dianggapnya istimewa. Ah satu lagi, usia itu cuma deretan angka yang akan terus bertambah dari waktu ke waktu. Bukan angka yang akan membuat kita lebih bijak



atau lebih dewasa, tetapi cara kita bersikap dan bertindaklah yang akan menentukannya. Jelas Senja?" ucap Revan yang menjelaskan secara runut dan mendetail berikut dengan alasan-alasannya.

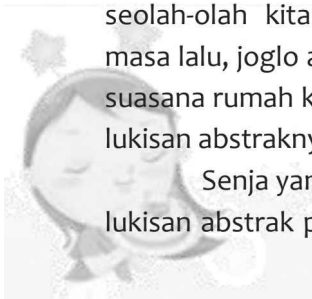
"Siapa yang guru, siapa muridlah sekarang jadinya disini?" ucap Senja yang jadi bingung sendiri.

"Udah tidak usah kamu pikirkan sekali, sakit kuning yang ada kamu nanti. Ayo, sekarang masuk mobil! Saya akan mentraktir kamu makan makanan yang enak di restoran favorit keluarga saya. Saya jamin setelah mencicipi sedikit pasti nanti kamu akan ketagihan untuk makan disana."

Revan pun langsung menghela tangan Senja sambil membukakan pintu mobilnya. Tangan kanannya diletakkan diatas kepala Senja demi mencegah terbenturnya kepala Senja dengan pintu mobil.

Tiga puluh menit kemudian mobil mereka pun tiba di sebuah restaurant mewah yang menyajikan berbagai macam menu masakan khas nusantara. Entah mengapa setibanya mereka disana Senja langsung menyukai suasana restaurant yang walau mewah tapi mampu memberikan berkesan asri dan ramah padanya. Ornamen kayu yang menghiasi tempat ini terdiri dari berbagai ukiran-ukiran bermotif rumit, wallpaper yang terpasang dinding dibuat seolah-olah kita sedang berada di zaman-zaman kerajaan masa lalu, joglo antik yang seakan menghantarkan kita pada suasana rumah khas jawa tempo dulu, dan satu lagi, lukisan-lukisan abstraknya yang luar biasa indah dan rumit.

Senja yang merasa dirinya masih begitu mentah akan lukisan abstrak pun terkadang suka merasa bingung sendiri



dalam mengartikan tiap pesan yang tersirat dari lukisan yang sedang dipandangnya. Menurut pemahamannya sendiri, lukisan abstrak itu adalah suatu jenis kesenian yang beraliran kontemporer namun tidak menggambarkan bentuk objek asli. Objek yang dipilih pun biasanya menggunakan warna dan bentuk non representasional.

Saat ini Senja telah tenggelam begitu dalam saat mencoba memahami makna sebuah lukisan abstrak yang entah kenapa begitu menggugah perasaannya, tiba-tiba sebuah suara maskulin lainnya pun terdengar disampingnya.

"Lukisan ini saya buat saat saya masih berusia tujuh belas tahun dan pada saat itu saya sedang mengalami tekanan emosional yang begitu pelik dan kontradiktif."

"—tekanan emosi itu terus berputar-putar dalam suatu pusaran dan saling tarik menarik, sehingga masalah itu terus berkuat pada pusaran yang sama, tidak mampu keluar dari ruang yang membelenggunya. Benarkah analisa saya itu?" sela Senja yang masih separuh termangu dan separuh melamun menyambung pembicaraan dari suara maskulin yang tepat berada disampingnya.

"Tepat sekali! Anda benar-benar luar biasa dalam merepresentasikan lukisan saya, Bu Senja."

"Pak Aryasatya Wisesa! Saya sungguh tidak akan menyangka bahwa lukisan penuh kesan emosional ini adalah lukisan karya tangan anda." Senja sangat kaget saat tahu bahwa pemilik lukisan itu adalah Pak Arya, ayah Cakra, murid tetangga sekolah Bina Bangsa.

"Eh ngomong-ngomong, Bapak juga mau makan disini?" Pak Arya tersenyum.



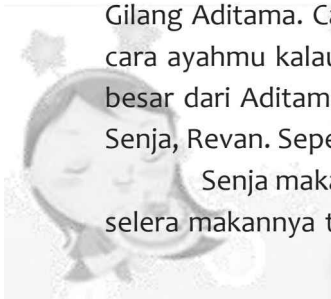
"Kebetulan tempat ini adalah restoran warisan turun temurun dari usaha milik keluarga besar saya. Segala properti yang ada beserta menu makanan didalamnya itu berjiwa, bermetamorfosis seiring perubahan zaman, namun perubahan itu sendiri tidak serta merta merubah cita rasa keasliannya. Selamat datang di restaurant nusantara Nikmat Rasa, Bu Senja."

"Ayo Nja, kita makan. Saya sudah pesankan menu makanan yang enak-enak buat kita berdua. Nanti kamu ra— Eh ada Pak Arya, selamat sore eh sudah malam ya ini, selamat malam Pak. Saya bawa Senja ini untuk ikut mencicipi masakan di restaurant bapak yang sudah tersohor enak diseluruh penjuru negeri."

Revan menyapa sopan pada ayah Cakra, mantan musuh bebuyutannya di sekolah. Akhir-akhir ini sikap Revan memang begitu berubah. Dia yang biasanya bersikap cuek dan menjadi tukang tawuran sekarang begitu serius belajar. Dia juga bahkan mulai ikut membantu di Aditama Group, perusahaan raksasa properti ayahnya. Tentu saja hal ini membuat kedua orang tuanya gembira bukan kepalang setelah melihat perubahan drastis pada sikapnya saat ini.

"Hahaha... Kamu ini bisa saja promosinya ya Revan. Memang sudah pantaslah kamu ini menjadi putra seorang Gilang Aditama. Cara *melobby* kamu ini sama persis dengan cara ayahmu kalau sedang mempromosikan produk-produk besar dari Aditama Group. Ayo, mari! Silahkan dinikmati Bu Senja, Revan. Sepertinya makanan kalian sudah siap tersaji."

Senja makan dengan lahap. Setelah beberapa hari ini selera makannya telah hilang entah kemana akibat *morning*



sickness nya, baginya ini kali pertamanya dia bisa kembali makan dengan normal tanpa merasa mual.

Tepat pada saat Senja ingin meraih sambal terasi kembali untuk ke tiga kalinya, Revan dengan cepat langsung mengangkat piring itu tinggi-tinggi menjauh dari jangkauan tangan Senja, kemudian dia langsung memberikannya pada seorang waitress untuk dibawa kebelakang.

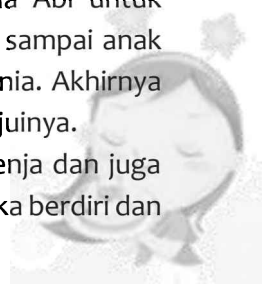
"Kamu kok jahat banget sih Van, saya ini masih mau makan, kenapa sambal terasinya malah dibawa kebelakang coba? Nggak ikhlas banget kamu ini nraktir orang?"

"Bukan masalah ikhlas nggak ikhlas Nja. Saya lihat kamu itu sudah mau tiga kali nambah makan sambel terasi yang pedasnya tidak berperilaku kemanusiaan itu. Keadaan tubuh kamu saat ini sedang tidak memungkinkan kamu untuk makan yang pedas-pedas begitu. Kalau nanti kamu sakit perut bagaimana hmm?"

"Iya, aku tau tapi masalahnya kan— Senja!" ucapan Senja terhenti tatkala matanya melihat beberapa orang yang dikenalnya.

"Mampus!" Batin Senja yang dapat melihat dengan jelas kedatangan kedua orang tua Sabda, yang diikuti kedua orang tua Abi, Sabda dan Mega Mentari tampak ikut masuk kedalam restaurant. Senja tahu dari cerita Bu Riani, bahwa ayah Tari sampai memohon-memohon kepada Abi untuk menunda dulu proses perceraian keduanya sampai anak yang sedang dikandung Tari saat ini lahir kedunia. Akhirnya demi alasan kemanusiaan pula, Abi pun menyetujuinya.

Mengetahui bahwa kedua orang tua Senja dan juga kakaknya ada di restaurant ini, Revan pun seketika berdiri dan



menyalami kedua orang tua Senja dan mengganggu hormat pada Abi.

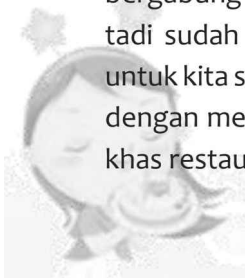
"Selamat malam Bapak, Ibu dan Mas Abi. Kenalkan Saya Revan Aditama, teman Senja. Mohon maaf karna saya tadi tidak meminta izin terlebih dahulu pada Ibu dan Bapak untuk membawa Senja keluar makan malam disini, karena saya tadi langsung menjemputnya dari bengkel. Sekali lagi, saya minta maaf. Saya berjanji, lain kali apabila saya ingin mengajaknya keluar, saya akan minta izin terlebih dahulu kepada Bapak dan Ibu serta menjemputnya dari rumah."

Senja sampai dibuat terkesima melihat begitu santun dan luwesnya cara Revan membawa diri didepan Ibu Riani dan Pak Sugeng. Orang tua mana yang tidak akan terkesan setelah melihat cara Revan memperkenalkan diri seperti ini.

"Ta—tapi Revan, ~~sanu itu...~~" Revan menatap tajam pada Senja dan seolah-olah berkata *"Percayakan saja semua pada saya."* Dari pandangan matanya.

Akhirnya Senja pun lebih memilih untuk menutup mulutnya dan mengikuti saja keinginan Revan. *"Serah dah lo mau bilang apa, yang penting sekarang makan!"* Batin Senja yang akhirnya malah membiarkan tingkah Revan.

"Apa Bapak-Bapak, Ibu-Ibu serta Mas-Mas sekalian bersedia ikut makan bersama kami berdua? Atau kalian bergabung saja disini bersama kami? Karena saya dan Senja tadi sudah memesan banyak makanan yang kiranya cukup untuk kita semua. Dan mungkin nanti bisa kita menambah lagi dengan memesan beberapa menu andalan yang menjadi ciri khas restaurant ini. Bagaimana?"



Kali Seorang Perempuan

“Mampussss! Si Revan bocah sialan ini memang mau cari masalah saja dengan mengundang kedua keluarga besar ini untuk duduk makan bersama. Alamat terjun bebas lagi lah selera makanku!” Batin Senja.

Sunshine Book



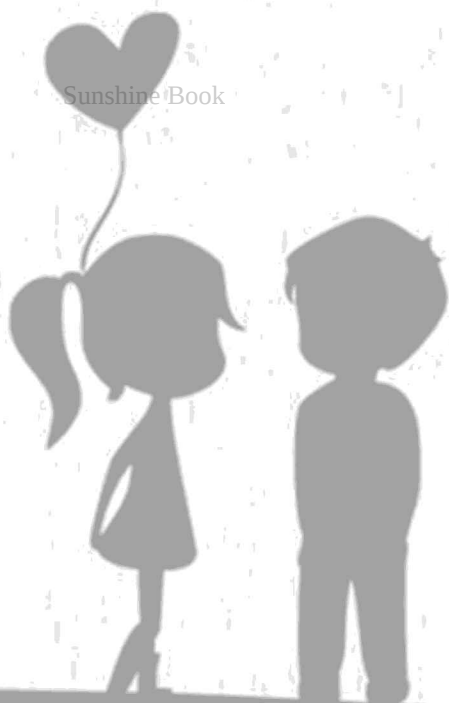
Novel by Suzy Wiryanthy

Sunshine Book



Chapter 23

Sunshine Book

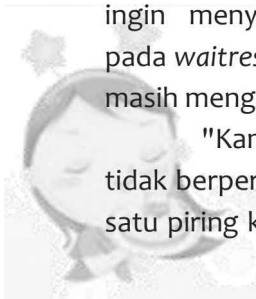


Suasana di sebuah meja restaurant Nikmat Rasa terasa begitu hening. Hanya suara dentingan sendok dan peralatan makan saja yang terdengar disana. Senja tahu betul sedari tadi Sabda dan Abi terus saja memandangnya dan Revan bergantian dengan tatapan penuh spekulasi dari keduanya. Terutama Sabda, yang dari sudut matanya Senja melihat mulutnya membentuk garis lurus yang begitu rapat. Tatap matanya juga tampak seolah-olah ingin menelannya bulat-bulat. Sepertinya kebenciannya pada Senja sudah tidak perlu diragukan lagi.

Saat menu bebek rica-rica yang pedasnya luar biasa itu dihidangkan, Senja merasa mulutnya langsung berliur basah. Mata indahnyanya langsung membelalak lebar dan tanpa sadar dia bertepuk tangan gembira. Baru saja tangannya ingin meraih sepotong paha bebek rica-rica, lagi-lagi Revan langsung meraih piring bebek itu dan menjauhkannya dari jangkauan Senja. Sebagai gantinya, Revan memberikan satu potong paha ayam tanpa kulit ke piring Senja.

"Revan, saya mau makan bebek rica-rica itu, bukan ayam pop ini!" Senja kemudian berdiri untuk meraih kembali piring berisi bebek rica-rica itu. Dan lagi-lagi Revan kembali memanggil *waitress* untuk membawa kembali bebek rica-rica itu kebelakang. Namun Sabda menahan tangan Revan yang ingin menyerahkan piring berisi sajian bebek rica-rica pada *waitress*, dia mengatakan pada *waiteress* itu bahwa dia masih menginginkan bebek rica-rica itu untuknya pribadi.

"Kamu sudah makan sambal terasi yang pedasnya tidak berperikemanusiaan itu dua piring kecil, udang balado satu piring kecil. Ini kamu masih mau makan bebek rica-rica

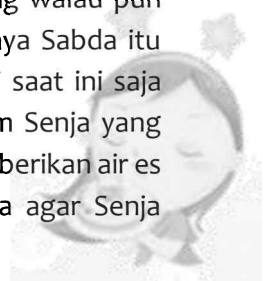


yang pedasnya *nauzubillahi min zalik* ini lagi? Kalau kamu sakit perut bagaimana hm? Kamu makan ayam pop saja ya? Ini juga nggak kalah enak kok rasanya. Lihat dagingnya lembut dan matang sempurna. Baru digoreng lagi masih hangat. Ayo coba deh Nja."

Revan kembali membujuk Senja dengan lembut sambil mencuilkan sedikit daging ayam dan menyuapkannya langsung kemulut Senja. Demi tidak membuat perasaan Revan tersinggung, Senja pun mencoba menelan daging ayam itu. Tetapi sorot matanya yang tampak sedih terus menerus memandang penuh harap pada sajian bebek rica-rica yang berada tepat didepan Sabda.

Saat Revan tiba-tiba harus menerima sebuah telepon penting dari salah satu *client* dan mulai membahas soal masalah pekerjaan, Revan meminta maaf untuk permissi izin sebentar untuk menjauh agar ia dapat lebih leluasa dalam berbicara. Pada saat itulah, tiba-tiba Sabda memberikan daging bebek rica-rica yang sudah dipisahkannya dengan rapi antara tulang dan dagingnya disebuah piring kecil. Hanya saja Sabda tidak memberikan bumbu rica-rica didaging bebek tersebut. Dia mengambil dan memisahkan semua bumbu pedas itu dari daging bebeknya agar Senja tidak kepedasan.

Lagi-lagi melihat tindakan Sabda semua yang berada dimeja itu terkesima melihat tindakannya yang walau pun berkesan dingin dan acuh, namun sesungguhnya Sabda itu sangat memperhatikan keadaan Senja. Seperti saat ini saja misalnya, saat *waitress* ingin mengisi air minum Senja yang habis, Sabda mencegah mereka yang ingin memberikan air es pada Senja. Sabda pun meminta pada mereka agar Senja



Novel by Suzy Wiryanty

diberikan air mineral tanpa es saja. Seperti kebiasaannya selama ini yang memang tidak pernah minum es.

Ayah Sabda, Fajar Ramadhan yang melihat gelagat aneh putranya diam-diam memberikan kode dengan gerakan kepalanya pada istrinya Ajeng Trisnawati sambil menggerakkan kepalanya kearah Sabda, seolah-olah ingin mengatakan *lihat kelakuan aneh putramu*.

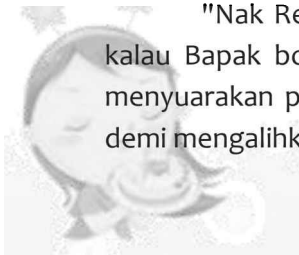
Saat Revan telah menyelesaikan percakapannya dan sedang berjalan mendekat untuk kembali menuju meja, Sabda dengan cepat mengambil alih piring bebek rica-rica yang tadi sudah dimakan oleh Senja dan memakan sisanya hingga habis tidak bersisa. Mereka semua yang ada dimeja makan, kembali kaget saat melihat Sabda mau memakan makanan bekas sisa Senja tanpa merasa jijik sedikitpun. Setelah Revan kembali duduk dan bergabung dengan mereka dimeja itu. Revan agak heran melihat bibir Senja memerah sambil berdesah kepedasan.

"Perasaan ayam goreng ini tidak memakai cabe atau saos, kok kamu malah bisa kepedasan gini sih Nja?"

"Aaaa... Itu tadi saya coba, anu...itu..." Senja yang memang tidak terbiasa berbohong menjadi gelagapan tidak tahu harus menjawab apa.

Tepat pada saat itulah Pak Sugeng merasa harus berbicara untuk menyelamatkan Senja.

"Nak Revan ini sudah bekerja atau masih kuliah ya, kalau Bapak boleh tahu?" ujar Pak Sugeng yang akhirnya menyuarakan pertanyaan yang sudah ada diujung lidahnya demi mengalihkan perhatian Revan pada Senja.



"Kuliah?! Bekerja?! Heh, Revan ini masih sekolah Pak Sugeng. Dia ini salah satu murid Senja di sekolah SMA Bina Bangsa. Sekolah milik ayah saya."

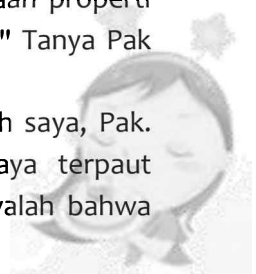
Sabda lah yang menjawab pertanyaan Pak Sugeng sambil tersenyum meremehkan pada Revan. Puas sekali rasanya dia bisa menjatuhkan kredibilitas Revan yang sok bersikap *gentle* dan dewasa, padahal usianya paling juga tidak lebih dari delapan belas tahun. Semua yang duduk dimeja itu langsung ternganga kecuali Abimanyu yang memang sudah pernah bertemu secara langsung dengan Revan di kantor polisi. Mereka semua beranggapan bahwa Revan itu paling tidak seusia dengan Senja.

"Benar kalau kamu ini muridnya Senja, Nak Revan?" Pak Sugeng yang kaget ingin mengkonfirmasi kebenaran itu dengan bertanya langsung pada Revan.

"Memang benar bahwa saya dulu adalah salah satu murid Senja. Tetapi dua bulan lagi saya akan lulus SMA dan saya akan segera kuliah sambil mengurus Aditama Group. Jadi saya mohon, Bapak dan Ibu tidak usah khawatir mengenai masa depan Senja di tangan saya. *Insyallah* saya akan membahagiakan Senja lahir dan bathin sekuat tenaga saya." Revan menjawab dengan mantap tanpa sedikitpun merasa terintimidasi oleh kata-kata Sabda.

"Aditama Group itu bukannya perusahaan properti raksasa multi nasional milik Gilang Aditama ya?" Tanya Pak Sugeng mencoba memastikan dugaannya.

"Kebetulan sekali beliau itu adalah ayah saya, Pak. Sekali lagi saya tegaskan, walaupun usia saya terpaut beberapa tahun dibawah Senja, namun percayalah bahwa



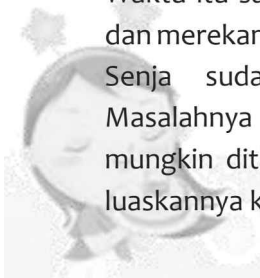
Novel by Suzy Wiryanty

saya amat sangat mencintai Senja Pak. Usia itu kan cuma deretan angka, bukan merupakan suatu jaminan dapat membawa kebahagiaan secara signifikan. Bisa saja seseorang yang sudah mengaku dirinya dewasa, tapi tingkahnya tidak lebih baik seperti seorang anak TK yang merasa gerah saat mainan kesayangannya yang dulu sudah dibuangnya, dipungut orang lain."

Saat mengatakan kalimat terakhir itu, tatap mata Revan terarah tajam langsung pada Sabda, seperti ingin menyindirnya. Sabda yang sudah merasa kata-kata Revan itu memang sengaja dialamatkan padanya pun menjadi panas seketika.

"Bener nih kamu sudah benar-benar bisa bersikap sebagai seorang pria dewasa? Kalau begitu kamu siap dong dengan segala reputasi orang yang kamu gadang-gadang sebagai orang yang kamu cintai, termasuk dengan skandal video panasnya yang sedang marak akhir-akhir ini heh?!" Sabda tersenyum setengah mengejek pada Revan.

"Itu tidak menjadi masalah buat saya, karena saya sendirilah pemeran pria nya. Kebetulan kita bertemu hari ini, Pak, Bu serta Mas Abi. Saya minta maaf yang sebesar-besarnya atas tersebarnya video yang sangat merugikan reputasi Senja. Semua itu terjadi murni karna kesalahan saya. Waktu itu saya mabuk sehingga saya membuat aksi konyol dan merekam maaf kemesraan saya bersama Senja, walaupun Senja sudah berusaha sekuat tenaga menolaknya. Masalahnya keesokan harinya ponsel saya hilang dan mungkin ditemukan oleh orang iseng dan malah meyebar luaskannya ke dunia maya," jelas Revan dengan berbohong.



"Tetapi saya telah menemui beberapa orang pakar IT ternama dan mereka pun sudah berusaha keras untuk menghapus semua rekaman itu dari internet, sehingga nantinya keberadaan video itu tidak akan bisa diakses lagi. Namun saya tahu, saya telah membuat satu kesalahan besar dan saya siap dengan segala konsekuensinya. Saya ingin me—" ucapan Revan terhenti karna sebuah pukulan melayang kewajahnya.

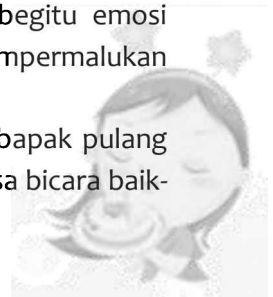
"Bughh!"

"Kyaaaa?!"

Senja menjerit ngeri saat kepalan tangan Pak Sugeng melayangkan pukulan dengan kuat tepat di wajah tampan Revan dan menyebabkan hidungnya mulai mengucurkan darah segar. Suasana didalam restaurant itu pun mendadak menjadi kacau balau pada saat Pak Sugeng kembali dengan membabi buta menghajar Revan, yang sama sekali tidak memberikan perlawanannya dan dengan sikap ksatrianya dia menerima semua pukulan serta makian kasar yang muncul dari Pak Sugeng, atas perbuatan yang sama sekali tidak dilakukannya.

"Sudah Pak, sudah! Cukup! Jangan sampai membuat keributan disini, malu Pak!" Bu Riani pun segera menarik Pak Sugeng dan segera berlalu keluar dari restaurant sambil menarik-narik tangan suaminya yang masih begitu emosi terhadap Revan, yang disangkanya telah mempermalukan anak perempuannya.

"Nja, ibu pamit duluan ya, mau bawa bapak pulang dulu. Bapak kalau lagi emosi ya begini, tidak bisa bicara baik-



Novel by Suzy Wiryanty

baik. Ibu pulang dulu ya? Ayo Abi antarkan bapak dan ibu pulang dulu." ujanya memerintahkan putranya.

Abimanyu mau tidak mau harus mengakui rasa salut setelah dia melihat sikap Revan. Anak remaja yang usianya bahkan cuma separuh dari usianya itu berani menanggung kesalahan orang lain sampai berdarah-darah dan babak belur seperti itu, demi melindungi nama baik wanita yang dicintainya. Sepertinya dia tidak bisa lagi memandang remeh pada anak kecil ini sekarang.

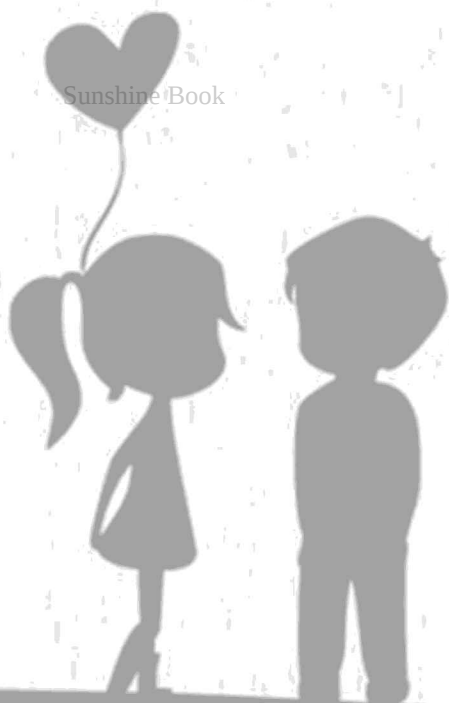
Dan mulai hari ini Abi berjanji pada dirinya sendiri, dia akan mulai berusaha lebih keras untuk membuat Senja kembali *melihatnya seorang saja*, seperti dahulu. Abimanyu harus mengerahkan kembali segala bentuk amunisinya dan berjuang *menumbangkan* semua mereka yang mengagumi Senja seperti dulu. Semua ini demi meraih kembali Senja kedalam pelukannya.

Sementara Sabda mengepalkan kedua tangannya dengan begitu erat, saat kedua bola matanya melihat Revan mengambil alih semua *dosanya*, demi merebut Senja dari sisinya. *"Oke jagoan, saat ini mungkin kamu bisa merasa senang menjadi superhero nya Senja. Tapi coba kita lihat saja besok lusa ya? Apa kamu masih bisa berdiri setegar ini saat kebenaran yang sesungguhnya akan dia perlihatkan pada seluruh dunia. Sabda merasa sudah kepalang basah, dia akan nyebur saja sekalian!"* Batin Sabda dengan tekadnya.



Chapter 24

Sunshine Book



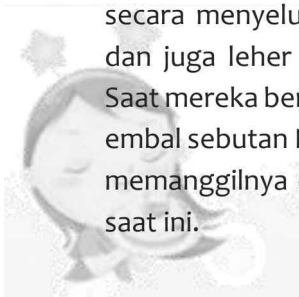
Senja memegang kartu BPJS miliknya yang baru saja kemarin selesai proses pembuatannya. Saat ini dia memang ingin memeriksa kandungannya dengan menggunakan fasilitas kesehatan dari kartu BPJS ke Puskesmas yang telah dirujuk dan bekerjasama dengan BPJS. Dia sebenarnya agak malu dan juga bingung harus mencari dokter kandungan siapa dan jam praktek pukul berapa. Senja yang sama sekali awam tentang masalah alat reproduksi wanita benar-benar bingung tidak tahu harus berdiskusi dengan siapa. Yang dia tahu jadwal mestruasinya sudah telat dari seminggu yang lalu. Baru saja Senja hendak menyimpan kartu BPJS nya ke dalam tas, sebuah suara maskulin menyapanya dengan suara dalam dari samping kanannya.

"Mau kemana kamu?"

"Astaghfirullahaladzim! Allahu Akbar!" Senja kaget bukan main saat tiba-tiba saja Sabda sudah muncul tepat disamping kanannya dan menyebabkan kartu BPJS miliknya itu terjatuh di trotoar. Saat Senja hendak mengambilnya, ternyata gerakannya kalah cepat dengan tangan Sabda yang langsung meraihnya dan membaca nama Senja yang tertera sebagai identitas pemegang kartu tersebut.

"Kartu BPJS?! Kamu sedang sakit Senja?"

Pandangan Sabda menelusuri sekujur tubuh Senja secara menyeluruh. Dia juga tak segan lagi meraba kening dan juga leher Senja, mencoba mengecek suhu tubuhnya. Saat mereka berdua saja, Sabda selalu menghilangkan embel-embal sebutan Ibu yang merujuk padanya. Dia akan langsung memanggilnya dengan menyebutkan namanya saja, seperti saat ini.



Senja yang memang merasa dirinya sudah sangat malas untuk kembali berinteraksi dengan Sabda pun lebih memilih untuk mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dia tidak sudi untuk berbicara tentang apapun dengan kakak ipar Abi itu. Senja cuma berusaha merebut kembali kartu itu dari tangan Sabda tanpa mau menjawab pertanyaannya. Sabda yang menjadi naik tensi amarahnya saat melihat Senja yang malah mengacuhkannya seperti tidak menganggapnya ada, langsung saja mengangkat kartu itu tinggi-tinggi sehingga Senja tidak bisa menjangkaunya.

"Kembalikan kartu saya, Pak?"

"Panggil saya Abang. Mulai sekarang dan seterusnya kamu harus memanggil saya Abang. Sekarang coba kamu ulangi panggilan kamu terhadap saya."

Senja menghitung sampai sepuluh didalam hati.

"Sabarrrr Senja! Sabarrrr ini semua cuma cobaan."
Batin Senja pada dirinya.

"Tolong kembalikan kartu BPJS milik saya, Bang!"
Senja sengaja mengucapkan kata 'Abang' dengan intonasi suara yang naik dua oktaf dari yang seharusnya. Saat ini Senja sedang tidak berada dalam kondisi mood yang baik untuk meladeni permainan kata dengan siapapun terlebih dengan Sabda.

"Saya akan kembalikan, kalau kamu mau menjawab beberapa pertanyaan dari saya."

"Kalau saya tidak mau menjawab?"

"Ya sudah. Tidak akan saya kembalikan pada kamu kartunya. *Simple* kan," ucap Sabda dengan santainya.



Sabda pun hanya tersenyum licik. Senja sudah mulai mengabsen nama-nama penghuni kebun binatang yang ada di Taman Safari sana dalam hatinya.

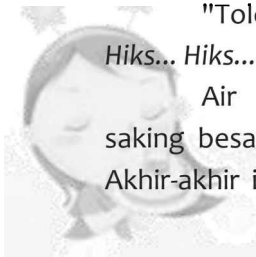
"Jangan menyumpahi saya dalam hati. Percuma juga karena itu tidak akan berpengaruh apa-apa pada saya." ucap Sabda yang malah memasukkan kartu itu dikantong celana bahannya dan berlalu begitu saja menuju mobilnya.

"Pak eh Abang, kembalikan kartu BPJS saya!" Senja sampai mau menangis rasanya melihat kedegilan Sabda. Saat ini dia minta izin satu hari *off* dari bengkel pada Abyaz demi untuk memeriksakan kandungannya. Kalau sampai kartu itu diambil oleh Sabda, maka sudah tentu Senja harus mengeluarkan uang ekstra untuk membayar biaya cek kandungannya. Dan itu artinya ia butuh uang ekstra lagi yang memang sudah tidak dimilikinya. Book

Gaji penuh beserta insentif yang kemarin baru saja diterimanya dari admin di bengkel sudah hampir habis untuk membayar uang kost dan biaya hidupnya sehari-hari. Karena sudah tidak lagi mengajar, Senja sedang dalam keadaan yang sangat sulit tentang masalah keuangan. Saat ini tiap sen yang ada di dompetnya rasanya amat sangat berharga baginya. Kalau hari ini dia batal datang ke Puskesmas karena kartu BPJS nya ditahan oleh Sabda, entah kapan lagi dia berani minta izin *off* pada Abyaz.

"Tolong balikin kartu punya BPJS saya B-Bang Sabda. Hiks... Hiks... Hiks..."

Air mata Senja sampai mengalir keluar berderai saking besarnya rasa kesal dan sebalnya dia pada Sabda. Akhir-akhir ini Senja memang begitu *sensitive* menyangkut



apapun dan suka menangis dikarenakan pengaruh hormon kehamilannya. Sabda sampai kaget melihat perubahan Senja yang biasanya selalu terlihat kuat, sabar dan keras kepala ini sampai menangis karena perbuatannya.

"Lho kok kamu malah nangis hmmm? Ada bagian dari tubuh kamu yang sakit? Ayo beritahu saya Senja, biar saya bawa kamu ke dokter sekarang!"

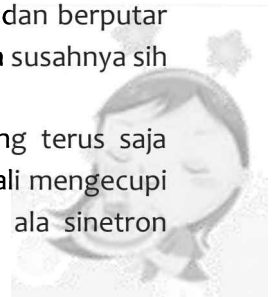
Sabda mengelus sayang pipi Senja yang sudah basah oleh air mata yang terus mengalir dari mata indahnyanya.

"Hati Bang, hati saya yang sakit! Kenapa sih Abang ini? Hiks... Hiks... Abang kenapa suka sekali membuat saya susah? Sebenarnya saya ini ada salah apa sih sama Abang sampai abang segitu bencinya pada saya? Kalau memang ada tindakan saya yang sekiranya membuat abang tidak senang tanpa saya sengaja, saya minta maaf, Bang. Ta—tapiii... jangan menyiksa saya terus-terusan begini. Saya sudah benar-benar capek Bang! Hiks... Hiks... Hiks..."

Sabda yang melihat Senja menangis tersedu-sedu menjadi gelagapan seketika. Dia bukan type pria yang pandai bermain kata manis seperti gulali atau pecinta yang piawai menghapus air mata wanita.

"Udah jangan nangis. Saya hanya ingin tahu, kamu ini sebenarnya mau kemana hah? Karena sejak tadi saya perhatikan kamu cuma berjalan maju mundur dan berputar seperti orang yang kebingungan di trotoar. Apa susahnyanya sih menjawab pertanyaan saya hmm?"

Sabda menghapus air mata Senja yang terus saja berjatuhan dengan sapu tangannya dan sesekali mengecupi puncak kepalanya. Saat dia merasa tindakan ala sinetron



Novel by Suzy Wiryanty

mereka berdua sudah mulai mencuri perhatian para pengguna jalan lainnya, Sabda pun segera membawa Senja masuk kedalam mobil mewahnya.

"Kalau saya menjawab semua pertanyaan Abang, apakah Abang mau berjanji untuk mengembalikan kartu BPJS saya dan tidak akan mengganggu saya lagi?" Senja bertanya sambil tetap menatap Sabda dengan pandangan memohon. Sisa-sisa tetesan air mata yang masih setia menggantung indah dihelaian bulu matanya, tampak seperti kristal bening yang membuat semakin Sabda tidak bosan-bosan menatapinya.

"Iya, saya berjanji tidak akan mengganggu kamu lagi, kalau kamu mau menjawab semua pertanyaan saya. Yang pertama, kamu mau kemana sebenarnya?"

"Saya mau memeriksa kondisi kandungan saya ke Puskesmas yang sudah dirujuk oleh kartu BPJS saya Bang."

"Kedua, jadi kenapa bukannya segera kesana, kamu malah maju mundur cantik begitu tadi dijalan?" tanya Sabda lagi.

"Saya bingung mau mencari dokter apa Bang, prakteknya mulai jam berapa dan segala hal-hal yang berkenaan dengan masalah kehamilan. Sa-saya malu dan masih bingung, Bang," jawab Senja seraya menunduk.

"Ketiga, lalu kenapa kamu malah memilih untuk pergi memeriksakan kandungan kamu ke Puskesmas, bukannya malah memeriksakannya ke rumah sakit bersalin atau rumah sakit ibu dan anak yang memang khusus melayani masalah wanita?"



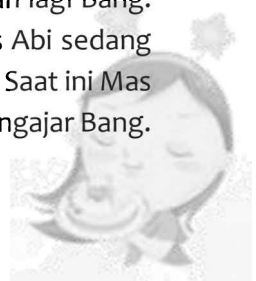
Kali ini Senja menghela nafasnya sejenak sebelum menjawab pertanyaan Sabda. Sebenarnya dia sangat malu terlihat begitu menyedihkan sampai harus mengandalkan keberadaan kartu BPJS untuk memeriksakan kandungan. Tetapi apa boleh buat, dia memang dalam masalah keuangan sekarang. Bahkan didalam dompetnya kini hanya bersisa uang sebesar Rp. 275.000 saja. Sementara bulan ini masih begitu panjang.

"Sa-saya sedang tidak punya uang untuk periksa ke RSIA Bang. Kata Bang Iqbal dibengkel kemarin, istrinya bisa periksa kehamilan dengan kartu BPJS gratis lagi. Cuma kalau untuk penggunaan USG itu baru bayar. Obat-obatan juga gratis sudah ditanggung oleh BPJS Bang."

Suara Senja semakin lama semakin mengecil karena malu. Sabda yang mendengar semua cerita Senja mendadak merasa sakit dijangtungnya. Dipandangi wajah Senja yang tampak sedikit pucat itu. Saat ini sebenarnya dia sedang bimbang antara mempercayai semua ucapan Senja atau mengabaikan saja semua kata-kata nya.

"Lalu apa Mas Abi mu itu tidak mau membantu keuanganmu sama sekali?" Mendengar pertanyaan Sabda satu ini Senja pun kembali menghela nafas panjang karena diingatkan kembali pada mantan suaminya.

"Saya saat ini sudah tidak tinggal dirumah lagi Bang. Saya sudah balik ke kosan saya yang dulu. Mas Abi sedang marah besar dengan saya terkait kasus video itu. Saat ini Mas Abi juga tidak tahu kalau saya sudah berhenti mengajar Bang. Uhukk...Uhukkk..."



Senja pun mulai kembali batuk-batuk. Kemarin saat dia pulang dari bengkel, sedang turun hujan deras. Senja yang pulang dengan menumpang ojek *online* pun basah kuyub saat tiba di kostan. Semalaman dia meriang dengan suhu tubuh yang terus saja merangkak naik. Makanya hari ini dia memutuskan untuk memeriksa kandungan sekalian mengecek kesehatannya.

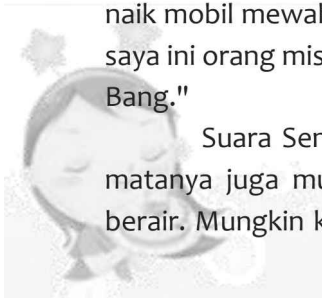
"Saya sudah menjawab semua pertanyaan Abang. Sekarang tolong kembalikan kartu BPJS saya Bang. Saya takut nanti tidak mendapat giliran untuk mendaftar. Kata Bang Iqbal kalau berobat dengan kartu BPJS itu antrinya pasti panjang dan juga lama Bang. Tolong kasihanilah saya, Bang. Hiks..Hiks..Hiks.."

Senja menutup wajahnya yang terus saja dialiri air mata dengan kedua tangannya. Saat ini tubuhnya pun mulai terasa demam dan dia sungguh-sungguh sudah kehabisan tenaga untuk berdebat dengan Sabda.

"Jangan menangis lagi, Nja. Ayo saya antarkan kamu ke dokter kandungan sekalian mengecek kesehatan kamu. Ini saya rasa suhu tubuhmu panas sekali. Kamu sedang demam ini, Nja." Sabda mengelus pelan pipi pucat Senja yang rasanya makin panas saja.

"Kalau Abang mengantar saya ke Puskesmas dengan naik mobil mewah ini, nanti mereka tidak percaya pula kalau saya ini orang miskin, Bang. Jadi saya naik ojek *online* saja ya, Bang."

Suara Senja sudah mulai sengau karena flu. Saat ini matanya juga mulai terasa sangat panas sekali dan mulai berair. Mungkin karena pengaruh panasnya suhu tubuhnya.



Senja juga mulai merasa mengantuk saat berada di dalam mobil mewah dan nyaman itu.

"Sudahlah, kamu cukup percayakan saja semuanya pada saya. Kalau kamu merasa pusing, kamu tidur saja dulu ya? Nanti kalau sudah sampai ditempatnya, kamu akan saya bangunkan. Oke?" ucap Sabda meyakinkan Senja.

Senja yang mulai merasa kepalanya begitu berat pun cuma bisa menganggukkan kepalanya saja. Baru saja mobil berjalan kurang lebih sepuluh menit, Senja sudah tertidur pulas di kursinya. Sabda yang merasa penasaran dengan kata-kata Senja yang mengatakan bahwa dia sedang tidak punya uang pun mulai merasa penasaran. Akhirnya dia meraih tas slempang Senja yang tergeletak begitu saja dipangkuannya dan mulai memeriksa dompetnya.

Saat melihat dompet Senja yang cuma terisi uang sejumlah Rp.275.000 dan buku tabungannya dengan sisa saldo Rp.86.000, membuat Sabda memukul dadanya sendiri yang tiba-tiba saja terasa begitu sesak.

"Oh Tuhan, sebenarnya apa yang sudah kulakukan terhadap wanita rapuh ini!" Batin Sabda yang makin merasa menyesal melihat akibat perbuatannya.

Dan untuk pertama kalinya setelah menginjak usia dewasanya, Sabda menangis karena merasa begitu bersalah sudah menyiksa lahir batin wanita yang saat ini sedang mengandung darah dagingnya sendiri itu.



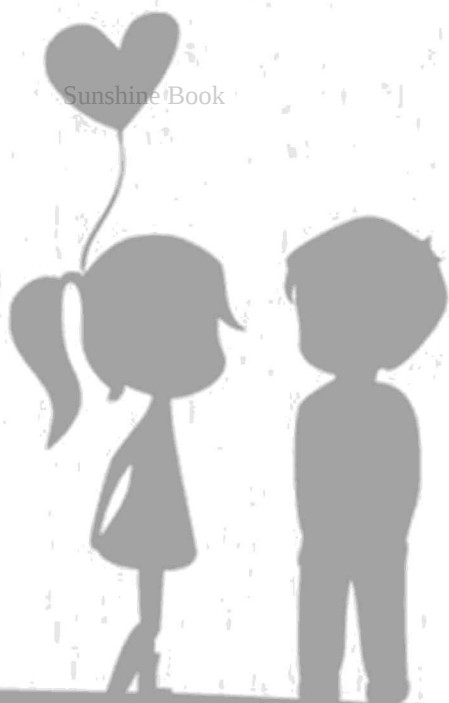
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 25

Sunshine Book



Senja terbangun tepat saat mobil Sabda berhenti di parkirannya sebuah rumah sakit internasional dengan Sabda yang bersiap menggendongnya dari mobil, karena mengira Senja masih tertidur.

"Saya masih bisa jalan sendiri Bang. Tidak usah pakai harus digandeng-gandeng segala begini," kata Senja sambil menepis tangan Sabda.

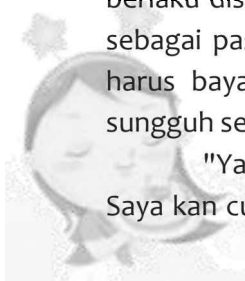
Sementara itu Sabda yang pada akhirnya masih tidak dapat melaksanakan bayangannya yang akan menggendong tubuh Senja yang kini telah terbangun, akhirnya lebih memilih untuk menggandeng tangan Senja dan berlagak seolah-olah tidak mendengar segala protes keberatannya.

"Lho Bang, kok bias kita kesini? Saya kan mintanya diantarkan ke Puskesmas tadi? Bang, jangan kerumah sakit ini, nanti saya tidak mampu bayar. Bang Sabda! Dengar tidak sih kata-kata saya! Abang!" Senja mencoba menarik-narik tangannya dari genggamannya Sabda dan berjalan berbalik arah menuju pintu keluar.

"Sudah, masuk saja. Disini kamu tidak usah khawatir harus membayar kok, Nja. Semuanya gratis," ucap Sabda menjawab kalem.

"Gratis, gratis dari Hongkong? Rumah sakit ini tidak bekerjasama dengan BPJS Bang. Jadi kartu saya ini tidak berlaku disini, yang artinya saya itu harus mengikuti aturan sebagai pasien reguler dan ujung-ujungnya tentu saja saya harus bayar Bang! Saya tidak mau Bang, saya sungguh-sungguh sedang tidak punya uang saat ini!"

"Yang bilang disini ini bisa pakai kartu BPJS itu siapa? Saya kan cuma bilang kamu berobat disini tidak usah bayar.



Makanya kalau orang sedang berbicara itu disimak, jangan malah mengambil kesimpulan sendiri terus."

Sambil terus berjalan, Sabda malah mengomeli Senja yang terus saja memprotes sepanjang jalan.

"Tidak usah bayar? Huh! Memang ini rumah sakit punyanya nenek moyang Abang?"

"Bukan punya nenek moyang saya, tapi punya ayah saya tepatnya. Ayo kita daftar dulu di *Nurse Station*." Sabda pun kemudian menghela tangan Senja dan menemaninya untuk mendaftar.

Senja agak merasa heran sebenarnya, karena dia langsung mendapatkan nomor antrian untuk urutan yang pertama. Padahal sewaktu ibu yang berada didepannya itu mengambil nomor antrian, sudah mencapai nomor 43.

"Lho Sabda, ngapain lo bisa disini Bro? Lo lagi sakit ya? Biasanya kalo lo nggak sekarat, mana mungkin sih lo mau nginjek nih rumah sakit bokap lo."

Dokter Andrew, yang kebetulan ada jadwal praktek dan *visiting* pasien saling ber tross ria dengan Sabda. Mata Andrew langsung menyipit penuh spekulasi saat melihat genggamannya Sabda pada Senja yang tampak berdiri dengan gelisah disampingnya.

"Eh... Ternyata oh ternyata ada Ibu guru juga disini ya. Apa kabarnya, Bu guru? Sudah lebih sehat? Ehemmm, Ibu guru tentu masih ingatkan dengan saya?" Dokter Andrew mengedipkan sebelah matanya dengan kocak pada Senja.

"Masih ingat kok Dokter. Terima kasih sekali lagi, karena waktu itu dokter sudah baik hati mau memeriksa saya." Senja tersenyum sopan pada Andrew.



"Duh tersanjung saya ternyata bu guru cantik ini masih ingat dengan saya. Apakah itu semua karena kegantengan saya ini yang kadarnya diatas rata-rata, yang telah menyebabkan *memory* ibu masih mengingat saya hm?"

"Iya, benar sekali. Anda memang dokter terganteng yang pernah saya lihat selain dokter Ribelldi tentunya," ujar Senja yang mengangguk menyetujui perkataan dokter Andrew dengan wajah lempeng, sama dengan seolah-olah mengatakan bahwa kue itu enak.

Senja ini memang orangnya jujur sekali. Andrew langsung tertawa dengan terbahak-bahak. Sementara Sabda yang mendengarnya langsung memelototi Senja, dengan wajah merah karena mengkal melihat kepolosan jawaban Senja yang tentu saja membuat Andrew jadi semakin besar kepala.

Sunshine Book

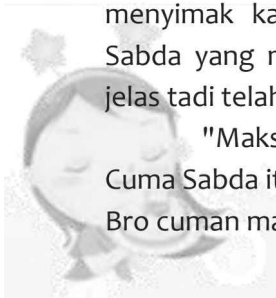
"Kamu ini jangan suka keganjenan jadi orang! Terus siapa itu dokter Ribelldi? Kamu ada hubungan apa sama dia hah?!" tanya Sabda dengan emosi memuncak seketika.

"Dokter Ibell itu adalah *Onkolognya* Mama."

"Terus hubungan antara kamu dengan dia apa?"

"Kan sudah saya jawab tadi Bang, kalau beliau itu Dokter untuk penyakit *cancer* atau biasanya itu disebut sebagai *Onkolog* nya Mama. Abang dari tadi tidak menyimak kata-kata saya ya?" Senja mulai bingung melihat Sabda yang malah menanyakan sesuatu yang sudah jelas-jelas tadi telah dijawabnya.

"Maksud Sabda itu, dia itu sedang cemburu Bu Guru. Cuma Sabda itu gengsi bilangnyanya. Hahahah! Ribet amat sih lo Bro cuman mau bilang cemburu juga. Eh! Tapi apakah dokter



Ribelldi yang anda maksudkan itu, apa betul yang ini orangnya?!" tanya Dokter Andrew kepada Senja sambil memperlihatkan padanya sebuah *photo profile picture* milik seseorang Dokter dari ponselnya.

Saat melihat Senja mengangguk, Sabda pun menjadi merasa penasaran dan langsung merebut ponsel Andrew. Dia langsung mendengus seketika saat melihat seorang laki-laki tampan berjas dokter yang sedang berpose dengan beberapa anak berambut plontos yang sedang menjalani terapi kemoterapi di rumah sakit Mount Elizabeth Hospital Singapore.

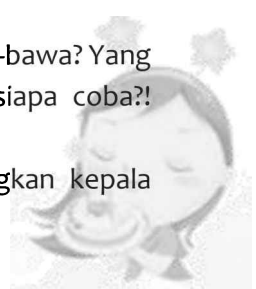
"Pencitraan! Bukannya memang sudah jadi tugas seorang dokter kali untuk menyembuhkan pasien. Ini pake acara pamer-pamer dimedsos segala. Niat banget nih dokter pengen dipuji-puji ama orang." ucap Sabda dengan ketus.

"Dokter Ribelldi itu tidak suka pencitraan Bang. Dia memang aslinya orangnya baik dan ramah *dari sananya*."

"Halahhh! Dia itu baik sama kamu karena kamu itu cantik. Coba saja kalau kamu punya wajah yang dibawah *standard*. Potong kuping saya kalau dia masih baik sama kamu, melebihi tugasnya sebagai seorang dokter. Kalau kamu gak percaya coba tanya sama Andrew. Dia juga baik luar biasa kalo pasiennya cantik seksi menggoda. Iya nggak Drew? Ngaku lo?!" desak Sabda pada Andrew.

"Ahelahhhh kok jadi gue sih yang dibawa-bawa? Yang debat-debat siapa yang dijadiin contoh juga siapa coba?! Aneh."

Andrew hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat sikap *absurd* Sabda.



Novel by Suzy Wiryanty

"Senjahari Sabda Alam, silahkan masuk ke ruang periksa Bu." Panggilan dari suster dari *Nurse Station* sejenak menghentikan perdebatan yang mulai memanaskan itu.

"Abang nggak salah itu pas daftarin nama saya? Kan harusnya Senjahari Semesta Alam, kok berubah jadi Sabda Alam? Biar saya koreksi dulu ke susternya bentar ya, Bang?"

"Ck! Udahlah Nja. Cuma masalah kecil saja kamu permasalahkan. Ayo buruan kita masuk ruang praktek. Tuh lihat, masih banyak pasien ngantri dibelakang kita."

"Eeehhh... T-ttapi kan ini soal namanya sa—"

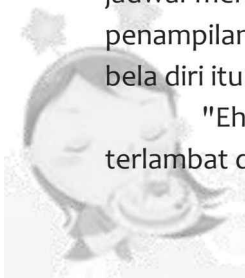
"Udahhh, buruan masuk!" Sabda pun langsung menghela lengan Senja yang masih saja ingin memprotes suster yang salah menuliskan nama. Sementara di belakang mereka berdua, Andrew tersenyum kecil melihat kelakuan kekanakan Sabda yang bahkan tidak disadari oleh empunya sendiri.

Akhirnya, kesandung cinta juga si Sabsab. Jika biasanya para wanita yang jatuh bangun mengejar-ngejar perhatian Sabda, kali ini sepertinya Sabda yang akan jatuh bangun, guling-guling sampai kayang dalam mengejar Senja yang sikapnya lempeng bin unpeka itu.

ooOoo

"Jadi, Ibu Senja ini sudah terlambat berapa hari dari jadwal menstruasi terakhirnya Bu?" tanya sang Dokter yang penampilannya lebih menyerupai perawakan seorang atlet bela diri itu bertanya sambil tersenyum kecil pada Senja.

"Ehm ka—kalau dihitung dengan hari ini, su-sudah terlambat delapan hari Dokter." Senja menjawab pelan.



Sebenarnya Senja agak takut melihat penampilan dokter yang bawaannya begitu *gahar* tersebut. Dengan otot bersembulan jelas yang tidak bisa ditutupi oleh jas putihnya, serta rambut-rambut halus yang telah terukur rapi yang memenuhi sekitar daerah rahang dan pipinya, dokter ini sepertinya lebih cocok menjadi atlet tinju *professional*.

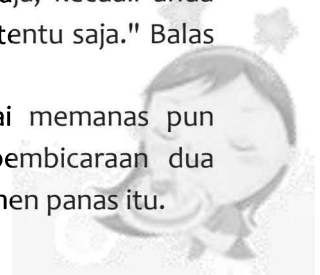
"Ibu ini kok kenapa bisa kelihatan seperti takut-takut begitu memandang saya? Tenang saja Bu, saya ini tidak menggigit kok. Jangan suka terkecoh dengan penampilan seseorang. Selain sebagai seorang dokter, kebetulan saya ini adalah salah satu praktisi ilmu bela diri *Muaythai* untuk Indonesia. Kenalkan saya Arsaka Abiyaksa, panggil saja saya Dokter Saka."

"Tujuan saya membawa Senja kesini itu bukan untuk menjalani berkenalan dengan anda Pak dokter. Tetapi untuk memeriksa keadaan kandungannya ini. Tolong anda tetap bersikap *professional* saja sesuai dengan kode etik Anda sebagai seorang dokter."

Sabda yang sebenarnya sudah merasa menyesal membawa Senja menjumpai dokter Saka yang ternyata masih sangat muda dan tampan, semakin gerah melihat sikap sok ramah sang dokter pada Senja.

"Jika anda memang tidak mempunyai kepentingan disini, sebaiknya anda menunggu diluar saja, kecuali anda sedang mempunyai keluhan datang bulan tentu saja." Balas Dokter Saka dengan nada ketus.

Senja yang merasa suasana mulai memanas pun segera mengambil inisiatif memotong pembicaraan dua orang laki-laki yang sama-sama bertempramen panas itu.



Novel by Suzy Wiryanty

"Dokter, saya juga merasa meriang dan batuk-batuk terus semalaman," ungkap Senja dengan cepat demi menghindari keributan.

"Hem... Baiklah kalau begitu. Mari silahkan ibu Senja naik dulu ke *examination table* ya." Setelah Senja berbaring di sana, dokter Saka segera memasang thermometer di telinga pada Senja untuk mengetahui suhu tubuhnya.

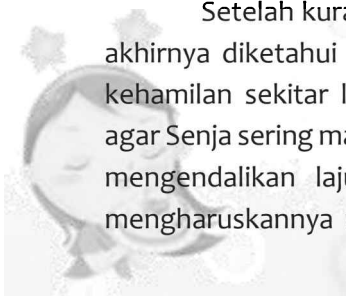
"Ehm... 38,5 derajat celcius. Cukup tinggi juga suhu tubuh ibu ini. Sekarang mari coba kita periksa paru-paru Ibu juga. Maaf ya Bu, saya ha—" belum sempat dokter Saka menyelesaikan ucapannya Sabda telah memotongnya.

"Tidak usah buka-buka kancing baju bisa tidak? Begini saja kan sudah bisa diperiksa?!" Sabda tiba-tiba bangun dari duduknya dan berdiri tepat disamping kiri *bed* periksa Senja.

"Yang jadi dokter itu anda atau saya?! Kalau anda terus-terusan saja menginterupsi pekerjaan saya, silahkan anda tunggu saja diluar!" amuk dokter Saka setelah melihat kelakuan *absurd* Sabda. Tempramen dokter ini mengerikan ternyata.

"Udah dong Bang, jangan dikomentarin terus, biar cepat selesai diperiksanya ini." Maka Sabda pun terpaksa menyimpan kedongkolannya pada dokter Saka dalam hati saja.

Setelah kurang lebih setengah jam memeriksa Senja, akhirnya diketahui bahwa Senja sedang hamil dengan usia kehamilan sekitar lima minggu. Dokter Saka menyarankan agar Senja sering makan dalam porsi kecil tetapi sering, untuk mengendalikan laju gejala *morning sickness* nya. Juga mengharuskannya untuk menghindari memakan makanan



yang berkadar garam tinggi dan berlemak. Dan yang paling penting selama trimester pertama ini, jangan bepergian jauh dan sebisa mungkin untuk menghindari guncangan yang berlebihan.

Walaupun terkesan acuh tak acuh, tapi sebenarnya Sabda mencatat dalam benaknya apa saja yang dikatakan oleh dokter bermulut ketus itu.

Setelah Dokter Saka selesai memeriksa kondisi Senja dan memberikan resep obat, dia mengucapkan kalimat yang membuat Senja geli namun malah membuat Sabda menjadi sangat kesal.

"Lain kali kalau mau datang cek up, suaminya tidak usah dibawa masuk ya Bu? Suruh dia untuk menunggu di pos satpam atau diruang tunggu saja, supaya tidak mengganggu konsentrasi saya." *Sunshine Book*

"Mimpi saja sana!" Sambil membalas ucapan dokter Saka, Sabda pun segera menghela Senja untuk keluar dari ruang praktek dokter Saka dengan kesal.



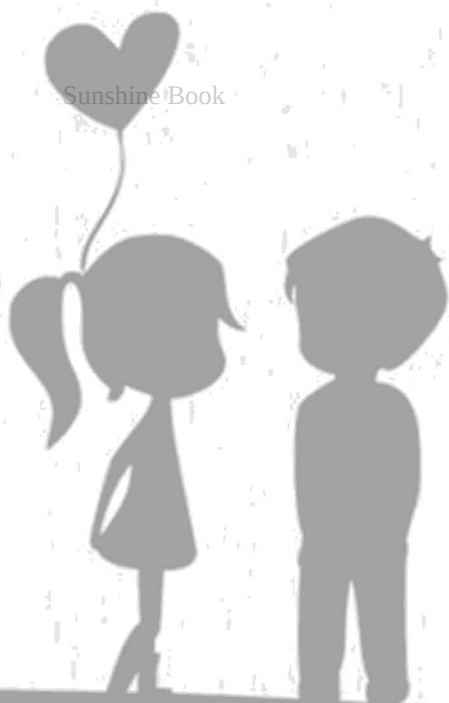
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 26

Sunshine Book



Senja sedang mencuci *wearpack* nya yang penuh dengan noda-noda oli dengan pemutih pakaian yang saat ini tengah gencar diiklankan di televisi, yang konon dapat membuat noda membandel akan jadi hilang seketika. Tetapi ini, sampai telapak tangannya pedih karena terus menerus mengucek, eh itu noda tetep aja masih betah nempel disana. Ternyata iklan itu merupakan pembohongan publik semata.

"Nja, gue ada berita bagus nih buat lo yang lagi bokek kuadrat." Martha ikut jongkok menyusul Senja yang sedang mencuci pakaian.

"Hotel tempat gue kerja, lagi ngadain event besar semacam gala dinner gitu buat para pengusaha-pengusaha seluruh Indonesia. Nah karena ini event akbar, hotel gue butuh *menghire* beberapa *waitress* lepas. Lo mau kagak ikutan jadi *waitress* disana. *Fee* nya lumayan gede juga sih, lagian acaranya dimulai pukul tujuh malam. Jadi kan nggak ganggu kerjaan lo di bengkel juga. Masalahnya nih, kayaknya gue nggak tega deh liat ibu guru kayak lo, mana lagi hamil muda lagi mesti jadi *waitress*, turun kelasnya kejauhan. Tapi ya gue tahu, kalau lo lagi butuh duit bangetkan sejak lo nggak ngajar lagi?"

"Mau, mau, mau banget Mar! Gue mah asal halal aja semua kerjaan juga mau gue lakuin. Kenapa harus malu kalo jadi *waitress*? Madonna aja dulunya juga *waitress*. Gue gak masalah kok Mar. *Yaolo*, lo emang penyelamat hidup gue saat duit gue tinggal Rp.200.000 sementara tanggal gaji belum keliatan *hilal* nya. *Hahahahaha!*"

"Gue heran ya, lo ini masih bisa aja ketawa padahal nasib lo pahit pake banget. Biasa orang cantik mah nasibnya

semulus paha *girlband* korea. Nah lo cantiknya sampe gue yang cewek aja terpesona malah belibet begini urusannya. Poning pala awak mikirkannya Mak oii."

Dan Senja pun cuma tertawa miris memikirkan jalan hidupnya yang berliku-liku seperti kisah telenovela yang tidak habis-habis episodenya.

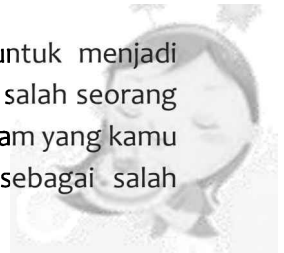
=====

Setiba di hotel tempat Martha bekerja, dia diberikan seragam batik khas nusantara seperti para *waitress* lainnya. Untuk atasannya berupa blus batik motif parang, dipadu dengan *pencil skirt* semata kaki berwarna coklat tua yang berkesan hangat. Senja pun kemudian menyanggul rambut panjangnya dengan model *french twist* yang elegan serta memulaskan perona bibir berwarna merah bata untuk melengkapi penampilannya.

"Kamu ini *waitress* yang sudah direkomendasikan oleh Martha?" Seorang wanita berusia paruh baya yang mengenakan jas berwarna merah dan bawahan hitam itu menatap Senja ragu-ragu.

"Iya benar Bu. Kenalkan, nama Saya Senjahari. Ibu panggil saya dengan Senja." Senja mengulurkan tangannya menyalami Bu Rina, Restaurant General Manager di hotel bintang lima ini.

"Kamu ini wajahnya terlalu cantik untuk menjadi seorang *waitress* Senja. Saya kirain kamu tadi salah seorang artis pendukung acara. Hanya saja karna seragam yang kamu kenakan ini saya baru bias mengenalimu sebagai salah



Novel by Suzy Wiryanty

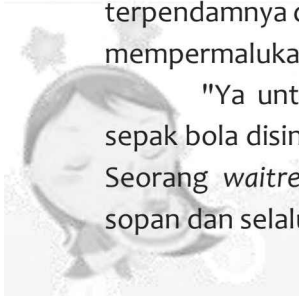
satu *waitress* kami. Ayo mari, sekarang kita semua harus berkumpul untuk *briefing* dulu demi kelancaran pekerjaan kita."

Tepat pukul tujuh tamu-tamu undangan pun mulai berdatangan. Sebagian besar dari mereka Senja kenali dari wajah mereka yang sering muncul di televisi maupun media sosial *online*. Saat melihat kearah jam tiga, Senja langsung panas dingin dibuatnya. Bagaimana tidak, keluarga besar Sabda lengkap semua disana berikut Abimanyu sebagai menantu emas mereka. Ya, Jaga Karsa Group adalah kepunyaan Fajar Ramadhan, dimana Abimanyu menjabat sebagai CEO nya, serta PT. Bangun Griya Persada yang merupakan perusahaan kepunyaan Sabda telah berkumpul semua disini berikut semua karyawan-karyawan pentingnya.

Senja tahu, tatapan mata Abimanyu sudah tampak seperti ingin mencekiknya saat melihat Senja menjadi salah satu *waitress* disini. Belum lagi tatapan membunuh dari Sabda yang sepertinya tinggal menunggu waktu saja. Tatapan Fajar Ramadhan dan istrilah yang bisa sedikit menenangkan Senja. Fajar menatapnya dengan perasaan bersalah yang begitu kentara.

"Lho Senja, kamu ngapain bisa disini?" tanya Mega Mentari yang sepertinya mulai menunjukkan bakat akting terpendamnya dan ini dilakukannya semata-mata karna ingin mempermalukan Senja didepan khalayak ramai.

"Ya untuk bekerjalah Mbak. Masak saya mau main sepak bola disini." Senja menjawab sambil tersenyum manis. Seorang *waitress* memang dituntut untuk selalu bersikap sopan dan selalu tersenyum bukan?



"Aduh kasihan banget kamu ini ya? Gara-gara video panas itu kamu malah dipecat sama papa dan sampai mesti rela jadi *waitress* begini demi menyambung hidup. Banyak-banyak bersabar dan berdoa saja ya Nja, anggap aja ini semua cobaan dari Yang Maha Kuasa."

"Menjadi seorang *waitress* itu sebenarnya jauh lebih mulia daripada terus menerus menjadi seorang parasit dalam keluarga dan sama sekali tidak berdaya guna. Halo apa kabar, Senja?"

Senja sampai mau menangis rasanya saat Aryasatya Wisesa datang dan kemudian membelanya didepan anggota klan keluarga Sabda.

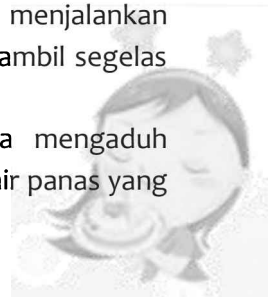
"Kabar saya baik-baik saja Pak. Eh Pak Arya mau minum apa? Biar saya ambilkan ya."

"Oh tidak usah Senja. Saya ini sedang ditunggu oleh rekan-rekan saya disebelah sana. Tadi saya sudah melihatmu dari kejauhan, makanya saya kesini untuk menyapamu. Saya kesana dulu ya, kamu yang semangat kerjanya!"

Arya lalu mengelus sebentar puncak kepala Senja sebelum beranjak untuk berbaur kembali dengan rekan-rekan bisnisnya.

"Nja, Mbak bisa minta teh manis panas nggak? Perut Mbak rasanya nggak enak banget ini." Tari yang sangat kesal setelah ucapannya di interupsi oleh Arya mulai menjalankan aksinya. Senja pun segera berlalu untuk mengambil segelas teh manis panas pesanan kakak iparnya.

"Ini teh manis pa—aduhhhh!" Senja mengaduh kesakitan saat cangkir berisi seduhan teh dan air panas yang



baru saja mendidih itu tumpah mengenai semua bagian tangan kanannya karena tersenggol oleh Tari.

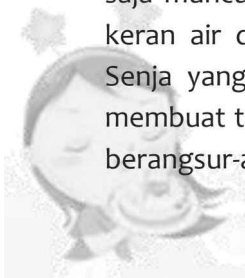
"Duh maaf ya Nja, Mbak nggak sengaja. Habis kamu munculnya tiba-tiba sih, jadi Mbak kaget. Tapi kamu nggak apa-apa kan?" Tari tampak kaget dan bersimpati. Dia juga mencoba berpura-pura mengusap-usap tangan Senja yang sekarang sudah sedikit melepuh dan memerah kulitnya. Kemarin pun tangannya sudah perih setelah terkena pemutih pakaian dan kini malah ditambah dengan tumpahan cairan teh panas ini tentunya menjadikannya pedih kuadrat.

"Nggak apa-apa mata lo! Tangannya jadi melepuh begitu lo bilang nggak apa-apa? Ayo Nja, sini Mas obtain," ucap Abimanyu yang langsung meraih tangan Senja dan bermaksud untuk mengobatinya di belakang.

"Udah nggak apa-apa kok Mas. Senja obatin sendiri aja di belakang. Mohon jangan ada ribut-ribut disini Mas. Senja disini lagi kerja. Tolong pengertiannya ya Mas."

Sambil berusaha menahan kesakitan ditangannya, Senja membawa kembali cangkir teh panas yang telah tumpah isinya ke pantry. Dari sudut matanya Senja bisa melihat bahwa salah seorang *waitress* telah memberikan teh pengganti pada Tari.

"Sini biar saya saja yang obatimu." Sabda tiba-tiba saja muncul dibelakang Senja dan langsung saja membuka keran air di *wastafel* untuk membasuh punggung tangan Senja yang memerah. Dinginnya air keran yang mengalir membuat tangan Senja yang tadinya terasa panas melepuh, berangsur-angsur mulai terasa dingin dan sejuk.



"Kamu kenapa kerja lagi disini sih Nja, bukannya kamu itu sudah kerja dibengkel hm? Nggak capek apa kamu kerja terus? Kasihankan anak kita kan?" Kata Sabda dengan mesra sambil mengelus-elus perut Senja.

"Apa?! Anak?! Jadi kamu sekarang sedang hamil anak Sabda, Nja! Emang anjing ya lo Sab! Gue yang udah dituduh menghamilin Adek lo padahal gue nggak tau apa-apa. Eh sekarang malah lo yang hamilin Senja? Gue nggak terima ya! Orang-orang penuh tipu daya dan manipulatif kayak lo ini cocoknya mati aja!"

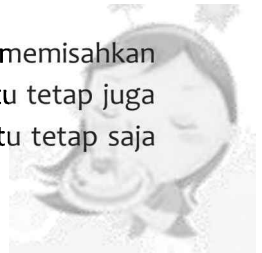
"Bugh! Bugh! Pranggg!"

Abimanyu dan Sabda pada akhirnya malah saling baku hantam di *pantry*. Padahal keadaan *pantry* saat ini telah dipenuhi oleh makanan dan barang pecah belah untuk keperluan *gala dinner*. Perkelahian mereka berdua ini telah sukses membuat *pantry* menjadi berantakan seketika.

Meja yang terbalik dan menumpahkan segala isinya karena tertendang, rak piring yang rubuh terkena terjangan dan memecahkan semua pinggan dan barang pecah belah lain yang berada didalamnya, membuat suasana *pantry* jadi bertambah kacau balau tidak karuan.

"Mas Abi, Bang Sabda udah dong jangan bikin kekacauan disini! Nanti Senja bisa dipecat Mas! Bang! Belum lagi kalau Senja disuruh membayar ganti rugi. Senja mesti bayar pakai apa nanti? Masa pakai daun?!"

Walaupun Senja sudah berusaha untuk memisahkan mereka berdua sekuat tenaganya, namun hal itu tetap juga tidak membuahkan hasil. Dua banteng jantan itu tetap saja masih saling jual beli pukulan.



Novel by Suzy Wiryanty

"Astaghfirullahaladzim! Ada apa sebenarnya ini Abi? Sabda? Bukannya mengobati luka adikmu kalian berdua malah sibuk baku hantam disini. Ada apa ini hah?"

Fajar Ramadhan yang biasanya selalu kalem dan sangat pandai mengendalikan diri, akhirnya bisa mengamuk juga. Dia tidak habis pikir melihat dua orang pria bertubuh sebesar gorilla tapi berkelakuannya sama seperti anak TK.

Saat ini suasana *pantry* rasanya semakin bertambah sempit saja dengan hadirnya anggota keluarga besar Fajar dan Sugeng yang ikut menyusul kebelakang saat melihat Sabda dan Abi yang secara bersamaan menyusul Senja ke belakang.

"Si Brengsek ini menghamili Senja Yah?" ujar Abi sambil menunjuk-nunjuk wajah Sabda seakan-akan ingin mencolok matanya.

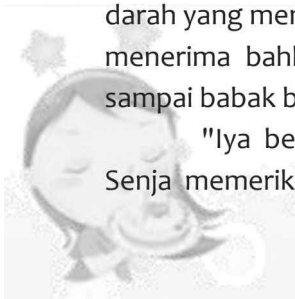
Sunshine Book

"Jadi benar dugaan Ayah selama ini, bahwa memang kamu lah Ayah dari anak yang dikandung Senja hah?"

"Plak! Plak!"

Fajar Ramadhan menampar dengan sangat keras kedua belah pipi Sabda secara bolak balik. Sudut bibir Sabda langsung mengeluarkan darah segar dari akibat kerasnya tamparan dari ayahnya. Sementara Sabda cuma diam sambil menyeka sudut bibirnya yang langsung terasa amis akibat darah yang mengalir. Dia tahu, dia telah salah. Maka dia akan menerima bahkan bila seandainya ayahnya menghajarnya sampai babak belur sekalipun.

"Iya benar Ayah. Kemarin Sabda sudah membawa Senja memeriksa kandungannya kerumah sakit kita. Senja



saat ini sedang hamil lima minggu dan itu adalah anak dari benih Sabda."

Sabda menjawab pertanyaan ayahnya dengan mantap. Dia tahu sebenarnya dia sudah menyukai Senja sejak saat pertama kali dia melihat gadis cantik itu diperkenalkan padanya sebagai adik bungsu Abi. Tetapi karena beberapa kesalah fahaman yang terus saja terjadi akibat dari pemikiran kerdilnya terhadap Senja, menjadikan dirinya sempat memandang rendah kepada Senja dan membuatnya melampiaskan semua rasa frustasinya dengan cara memperkosanya. Dan saat ini dia merasa sudah saatnya baginya untuk menebus semua kesalahannya dengan cara menikahi Senja. Ya, dia ingin menjadikan Senja *hanya akan* menjadi miliknya seorang dengan sesegera mungkin.

"Lalu sekarang apa tindakanmu untuk meluruskan semua kekacauan yang sudah kau buat ini Sabda?" Fajar Ramadhan menatap Sabda tajam dan dalam.

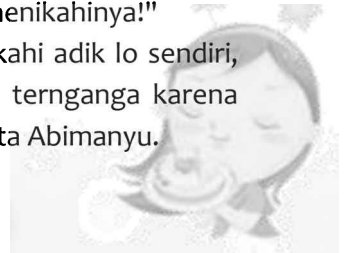
"Saya akan segera melamarnya pada kedua orang tuanya untuk menjadikannya istri saya, Yah!"

"Tidak bisa! Gue nggak akan pernah ngizinin lo untuk menikahi Senja!" Abi berteriak dengan penuh amarah. Urat-urat dilehernya sampai bersembulan keluar.

"Kenapa tidak bisa?" tanya Sabda dengan raut wajah keheranan.

"Karena gue yang akan kembali menikahnya!"

"Hah! Lo udah gila ya mau menikahi adik lo sendiri, Bi?" Sabda dan Fajar Ramadhan sampai ternganga karena tidak percaya setelah mendengar kata-kata Abimanyu.



Novel by Suzy Wiryanty

"Dengar baik-baik kalian semua. Senjahari Semesta Alam itu sesungguhnya bukanlah adik kandung saya, akan tetapi dia adalah mantan istri saya yang dengan sangat terpaksa saya ceraikan dihari dimana adik sialan mu ini mengatakan bahwa saya sudah menghamilinya. Faham kalian semuanya!"

"Kakak serius mau menikahi ini cewek yang nggak jelas asal-usulnya entah dari negeri antah berantah mana?!"

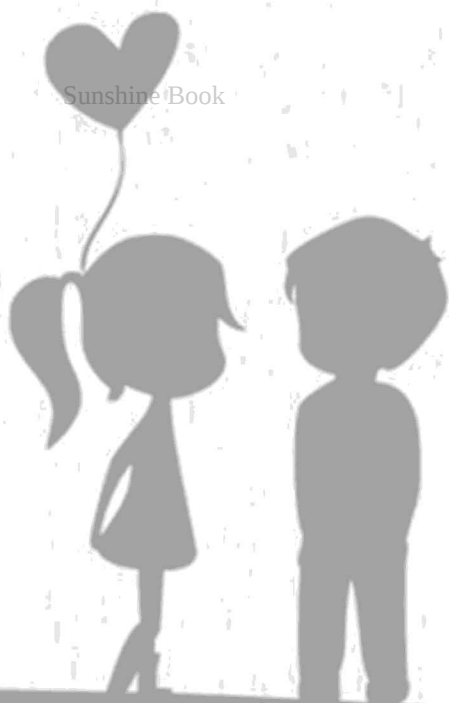
Tari mencetuskan kata-kata pedas nan menyakitkan itu ditengah suasana yang hening dan mencekam setelah mendengar pengakuan mengejutkan dari Abimanyu tadi.

"Siapa yang bilang Senja itu wanita tidak jelas dari negara antah berantah? Dia ini adalah anak dari seorang wanita hebat kebangsaan Thailand yang bernama lengkap Annusaniya Punnarai dan putri sulung dari raja real estate Indonesia, Aryasatya Wisesa. Senjahari Semesta Alam adalah putri tunggal saya!" ujar Aryasatya Wisesa mengejutkan semua orang yang ada disana.



Chapter 27

Sunshine Book



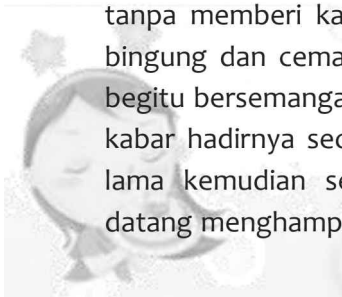
Suasana di salah satu ruangan *president suite* yang disediakan oleh Arya tampak tegang, saat dia mengatakan akan berbicara berdua saja dengan Senja secara pribadi. Setelahnya barulah mereka akan menyelesaikan benang kusut yang sudah tersimpul-simpul akibat dari kesalahan fahaman yang terus menerus berakumulasi itu.

"Bagaimana caranya Pak Arya kok bisa tahu kalau sebenarnya saya ini adalah anak kandung Bapak, sementara Ibu saya sendiripun sama sekali tidak mengetahui jati diri ayah kandung saya."

Senja dengan matanya yang berkaca-kaca menatap sosok pria gagah yang mengaku sebagai ayahnya. Ayahnya hanya biasa menarik nafas panjang sejenak sebelum ia akhirnya mengeluarkan seuntai kalung berukiran rumit yang sudah hampir sebulan lebih ini hilang dari leher jenjangnya. Senja sontak terperanga dengan apa yang dilihatnya.

"Lho i—itukan kalung pemberian Ibu saya, kenapa bisa ada di Bapak? Kalung itu sudah sebulan lebih hilang dan saya sudah mencarinya kemana-mana tetapi tidak ketemu. Bapak menemukannya dimana?"

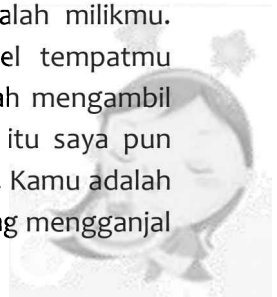
"Kamu ingat hari dimana saat saya menyuruhmu datang menemui pelukis Guntur Permadi dan saya sendiri di kamar nomor 156? Saat kamu kemudian tidak muncul-muncul tanpa memberi kabar pada saya, saya sebenarnya begitu bingung dan cemas. Istimewa saat mengingat kamu yang begitu bersemangat saat saya beritahukan padamu tentang kabar hadirnya seorang Guntur Permadi disana. Dan tidak lama kemudian seorang petugas *housekeeping* di hotel datang menghampiri saya serta memberikan seuntai kalung



pada saya dan mengatakan bahwa dia menemukan kalung itu di *bed room* nomor 157 saat ia sedang membersihkan kamar. Petugas *housekeeping* mungkin mengira jikalau itu adalah kalung milik Cakra yang tertinggal disana, mengingat anak saya itu memang memiliki kalung yang sama persis dengan yang ditemukannya itu. Padahal saya tahu persis jika kalung Cakra masih menggantung dilehernya,” ucap Arya.

“Saya curiga bahwa itu adalah kalung milik saya yang hilang selama hampir 24 tahun yang lalu. Kamu tahu Senja, didunia ini, kalung seperti itu cuma ada dua buah saja. Satu dimiliki oleh Ayah saya almarhum dan yang satu lagi jadi milik saya. Kalau kamu kemudian bertanya-tanya kenapa saya sangat yakin itu adalah kalung saya, alasannya adalah karena kalung berukiran rumit itu dibuat oleh tangan Ayah saya sendiri, yaitu almarhum Jaya Wisesa. Setelah mendiang Ayah saya meninggal dia mewariskan kalungnya untuk Cakra, karena kalung saya memang sudah hilang entah kemana,” lanjutnya sambil menatap Senja.

“Setelah melihat rekaman CCTV di hotel dan saya melihat jika kamu lah yang masuk ke kamar itu bersama seorang laki-laki yang kemudian saya ketahui bernama Sabda, saya pun kemudian mengutus detektif pribadi saya untuk menyelidiki asal usul kamu dan juga Sabda. Yang pada akhirnya saya ketahui bahwa kalung itu adalah milikmu. Detektif saya kemudian mendatangi bengkel tempatmu bekerja dan tanpa kamu sadari, maaf dia telah mengambil sampel rambutmu. Berbekal helaian rambut itu saya pun melakukan test DNA, yang hasilnya 99% cocok. Kamu adalah anak kandung saya Senja. Satu pertanyaan yang mengganjai



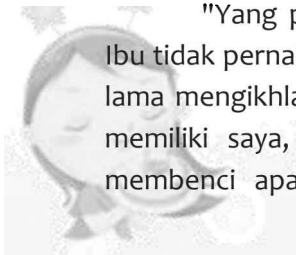
dihati saya adalah, dari mana ibu mu memperoleh kalung saya itu?" tanyanya pada Senja akhirnya.

"Ibu mengatakan kalau dulu pada saat dia pulang sekolah dan melewati sebuah gudang tua, ibu saya maaf dinodai oleh seorang remaja berseragam SMU dan beliau ditinggalkan begitu saja disana. Ibu tidak punya petunjuk apapun tentang remaja yang telah menodainya itu, kecuali sebuah kalung yang ditarik paksa Ibu dari lehernya. Itulah asal muasal kalung itu didapat Ibu dan kemudian diberikan kepada saya." Jelas Senja sambil mengenang memorinya.

Tiba-tiba saja Aryasatya bangun dari duduknya dan langsung bersimpuh dihadapan Senja.

"Ayah memohon maaf yang sebesar-besarnya pada kalian berdua. Ayah sungguh-sungguh tidak tahu, bahwa kamu itu *ada*. Kamu tahu Senja, ketika Ayah sadar keesokan harinya, Ayah kembali ke gudang tua itu dan terus menerus mencoba mencari ibumu. Tetapi walaupun sudah lewat bertahun-tahun ayah mencari, tetapi pencarian Ayah tidak juga membuahkan hasil. Sejak peristiwa laknat itu, Ayah merasa bahwa hidup Ayah tidak pernah bisa lagi tenang dan berbahagia. Dihati kecil Ayah, Ayah tahu, kalau Ayah sudah berdosa besar dengan merusak masa depan anak gadis orang." Senja melihat mata ayahnya sudah memerah karna menahan tangis penyesalan.

"Yang perlu Ayah ketahui adalah seumur hidupnya Ibu tidak pernah mau membenci Ayah sedikitpun. Ibu sudah lama mengikhlaskan segalanya. Ibu bilang dia bahagia bisa memiliki saya, yang mana artinya dia juga tidak boleh membenci apa yang menyebabkan saya *ada*. Termasuk

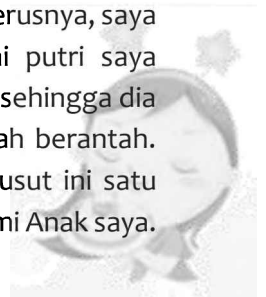


kehadiran Ayah," jawab Senja menenangkan Ayahnya yang bersedih.

"Kamu tahu Senja, Ayah sebenarnya begitu tidak sabar saat melakukan test DNA itu. Test DNA itu memakan waktu yang lama, paling cepat hasilnya baru bisa diketahui dalam kurun waktu dua minggu. Dan setelah hasilnya keluar dan ternyata hasilnya cocok, Ayah malah ketakutan sendiri. Takut kalau kamu malah nanti akan membenci Ayah. Jujur Ayah begitu takut untuk menemuimu. Ayah sangat malu padamu. Tapi setelah melihat reaksimu yang seperti ini, segala ketakutan dan rasa tidak tenang ayah semua langsung hilang entah kemana. Sekarang mari kita temui orang tua KW mu dan pembuat masalah besar di hidupmu. Ayah akan menghargai apapun keputusanmu Senja. Satu hal yang perlu kamu ingat, apapun keputusanmu cukup pertimbangkan apa yang menurutmu benar ada Ayah yang akan selalu berdiri paling depan untuk membelamu!"

=====

"Seperti yang sudah saya katakan tadi, bahwa saya ini adalah ayah kandung dari Senja. Mengenai apa dan bagaimana itu terjadi, biarlah itu tetap menjadi *privacy* kami berdua saja. Tetapi yang jelas setelah ini dan seterusnya, saya akan segera melegalkan status Senja sebagai putri saya dihadapan hukum dan tatanan masyarakat kita, sehingga dia tidak lagi dianggap berasal dari keturunan antah berantah. Sekarang, mari kita *clear* kan simpul benang kusut ini satu persatu. Abimanyu, kamu ini adalah mantan suami Anak saya.



Mantan itu artinya bekas, yang artinya juga, kamu tidak ada pengaruh apapun lagi terhadap kehidupan anak saya kedepannya. Tetapi satu hal yang saya ingin katakan padamu adalah, kamu banci!" ucapnya dengan menatap Abi.

"Mau benar atau tidaknya persoalan kamu yang telah menghamili anak orang, tetapi disini kamu malah menimpakan semua kesalahan kamu kepada istrimu yang sama sekali tidak tahu apa-apa. Sebenarnya saat seorang istri mengetahui suaminya menghamili wanita lain saja itu sudah amat sangat menyakitkan. Ini sudah disakiti eh kamu, dia diceraikan pula. Kamu letakkan disebelah mana hati nurani kamu Abi? Saya juga berterima kasih kepada Ibu Riani yang *agak* sayang pada menantunya yaitu Senja, tetapi maaf anda lebih sayang pada anak kandung anda yaitu Abi. Bu, anakmu itu yang bermasalah kenapa menantumumu yang Ibu suruh menanggung akibatnya? Sudah begitu Ibu dengan teganya menggantung statusnya lagi. Sudah didepak jadi menantu, eh malah sekarang Ibu ganti statusnya jadi anak bungsu Ibu? Keadilan buat Senja itu ada dimana?" paparnya dengan nada tak terima.

Abimanyu dan Ibu Riani langsung terdiam dengan wajah merah menahan malu. Semua yang dikatakan Arya itu memang benar adanya. Mereka terlalu egois!

"Dan khusus buat kamu Sabda, sebelumnya saya ingin sekali memberikan salam perkenalan antar sesama pria sejati dulu."

"*Bugh! Bugh! Bugh!*"

Dan Aryasatya pun menghajar Sabda tanpa ampun dihadapan seluruh anggota keluarganya. Fajar Ramadhan



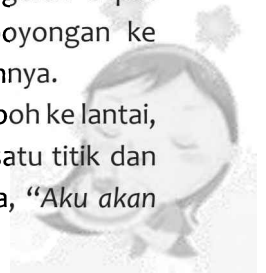
dan istrinya cuma bisa menahan nafas saat melihat putra kebanggannya dihajar sampai babak belur didepan matanya. Tetapi dia tahu, Sabda memang pantas mendapatkan semua itu.

"Pak, bantuin Sabda dong Pak! Nanti dia bisa mati Pak! Lihat dia tidak sedikitpun melakukan perlawanan, Pak! Itu anakmu sudah mau pingsan!" Fajar Ramadhan hanya bisa memejamkan matanya saat mendengar ucapan istrinya yang ketakutan. Sesungguhnya dia juga tidak sanggup melihat anaknya dihajar hingga babak belur didepan matanya sendiri seperti itu. Sementara istrinya sudah menangis histeris melihat keadaan putranya Sabda yang sudah amat sangat mengenaskan itu. Walaupun sudah dalam kondisi yang babak belur dan sempoyongan, tapi Sabda tetap berusaha bersimpuh dihadapan Aryasatya sambil terus merangkapkan kedua tangannya didadanya.

"S—saya mau minta m—maaf kepada Bapak d—dan Ibu atas semua k—kesalahan yang s—sudah saya perbuat. Saya m—mohon tolong izinkan saya u—untuk bertanggung j—jawab atas se—semua kesalahan s—saya. l—izinkan saya u—untuk m—menikahi S—Senja saya be—"

"BRUKKK!" Dan tubuh besar Sabda pun roboh jatuh kelantai sebelum dia sempat menyelesaikan seluruh kalimat pembelaannya. Fajar Ramadhan langsung bergerak cepat untuk menangkap tubuh anaknya saat sempoyongan ke lantai diiringi jerit tangis ibu dan adik perempuannya.

Tepat sesaat sebelum tubuhnya jatuh roboh ke lantai, tatapan Sabda dan Senja saling terkunci pada satu titik dan dari tatapan Sabda ia seolah-olah ingin berkata, "Aku akan



Novel by Suzy Wiryanty

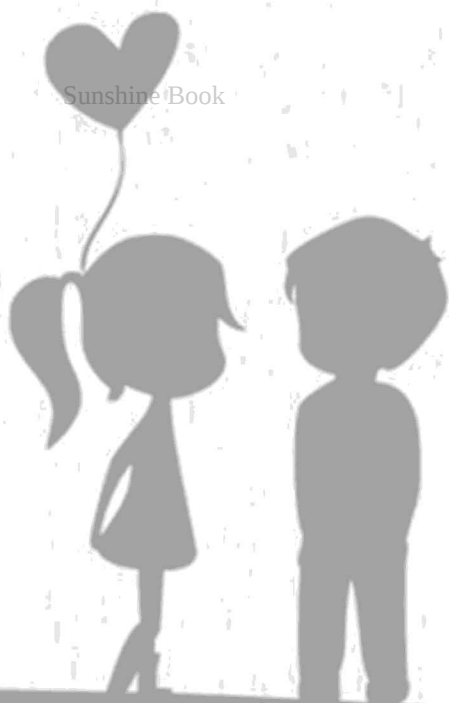
memperjuangkan mu dan anak kita, walau apapun yang akan terjadi!"

Sunshine Book



Chapter 28

Sunshine Book



"Cak, Mbak kok kayaknya pengen banget makan ya sambal matah pedas gila ini ya? Perasaan enak kali lah Mbak tengok, ya Cakra ya? Boleh ya, Ya, Ya?" Senja mengguncang-guncang salah satu lengan kekar milik adiknya saat mereka tengah makan siang bersama di salah satu restaurant yang menyediakan menu khas Bali.

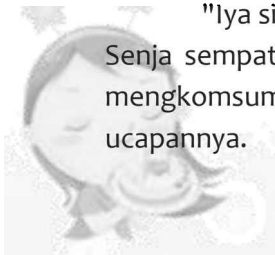
"*Ya salam* Mbak. Tadi pagi Mbak sarapan sama mie rebus pedas nya Wak Keling dan ini sekarang Mbak masih aja pengen makan sambal matah pedas gila, itu dedek bayi nya bisa-bisa goyang dumang sambil kayak ntar didalem perut Mbak. Gue aja yang ngeliat Mbak makan aja langsung mules, apa kabar *debay* yang lagi bobo cantik didalem ya? Pokoknya nggak! Sekali nggak tetep ngakkkk! Titik!"

Cakra langsung saja mengembalikan buku menu kepada *waitress* yang sedang menulis pesanan mereka.

Senja yang memang menjadi lebih cengeng sejak hormon kehamilan mengambil alih semua sikap wajarnya mulai mengeluarkan air mata. Dia merasa sangat kesal terhadap sikap Cakra yang terus saja mengatur menu yang ingin dipesannya.

"Ahelehhehehe dia malah mewek! Begini ini nih yang buat gue males banget mau bawa-bawa cewek kemana-mana. Dikit-dikit nangis, dikit-dikit ngambek. Padahal ini kan demi kebaikan Mbak juga."

"Iya sih emang. Tapi kan masalahnya it—" Belum lagi Senja sempat memberikan alasannya agar dibiarkan Cakra mengkomsumsi sambal, Cakra langsung memotong ucapannya.



"Nggak! Mbak udah gue pesenin bubur putih, ayam betutu sama tumis brokoli tadi. Rasanya sudah sangat enak, lezat dan tentunya sehat. Mengandung zat gizi dan vitamin A dan ju—"

"Mbak ini bukan bayi ya Cakra. Masak kamu malah pesenin Mbak bubur putih!" sergah Senja tak terima.

"Ya emang sudah jelas Mbak bukan bayi kok. Bayi kok bisa-bisanya malah hamil?!" jawab Cakra tak mau kalah.

"Cakra, *language!* Nggak sopan amat kamu ini jadi adik!"

"Drttt... Drtt... Drttt..."

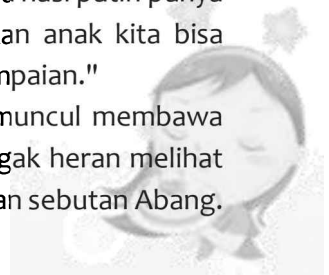
"Bentar Mbak, gue mau nerima telpon sekalian ke toilet dulu. Kalo Mbak udah laper, makan aja dulu. Mantan murid Mbak satu ini kalo udah curhat suka ngalahin rel kereta api saking panjangnya." *sunshine Book*

Dan Cakra pun segera berlalu dari hadapan Senja. Senja yang tadinya merasa lapar menjadi kenyang mendadak setelah tatapannya bertemu dengan menu ala rumah sakit yang tadi di pesankan oleh Cakra.

"Nih sambel matah gila yang kamu mau Nja. Abang udah minta sama chef nya untuk buat sambal yang tidak begitu pedas rasanya buat kamu. Ayo cepat makan sebelum adik tengil mu itu kembali kesini."

"Ini juga, bubur kamu tukar aja sama nasi putih punya Abang. Ayo, dimakan Nja, nanti bahayakan anak kita bisa ileran kalau ibunya ngidam tapi tidak kesampaian."

Senja kaget saat Sabda tiba-tiba muncul membawa menu yang ingin dipesannya. Senja juga agak heran melihat Sabda yang menyebut dirinya sendiri dengan sebutan Abang.



Novel by Suzy Wiryanty

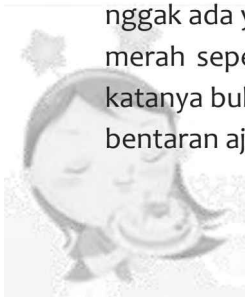
Biasa dia selalu menyebut dirinya sendiri dengan sebutan saya.

Melihat makanan yang memang diidamkannya ada didepan mata, Senja nyaris saja meneteskan air liurnya. Tanpa basa basi lagi dia langsung menyantap nya dengan nasi hangat-hangat pemberian Sabda. Setelah hampir menghabiskan setengah porsi nasinya, Senja mendengar suara Cakra yang masih setia berbicara ditelepon, berjalan mendekat menuju kearahnya. Dengan cepat Sabda menukar kembali nasi Senja dengan bubur yang tadi sudah habis dimakannya, berikut sambal matah gila ke mejanya sendiri.

Walaupun harus bermain kucing-kucingan dengan Cakra, tapi Sabda berusaha sebisanya untuk memenuhi segala keinginan pada masa ngidamnya Senja, selama itu masih wajar dan tidak membahayakan kandungannya.

Selama seminggu penuh ini Sabda sudah membaca berbagai buku tentang kehamilan, baik itu yang hanya berupa mitos atau fakta, sehingga dia sekarang mulai faham tentang cara mengatasi naik turunnya mood Senja. Dia bahkan sudah terlebih dahulu selesai melahap habis semua buku-buku yang berisikan informasi tentang hal yang berbau dunia *parenting*, padahal anaknya saja bahkan belum juga lahir.

"Lho Mbak, perasaan gue tadi mesen makanannya nggak ada yang pedes deh. Tapi kenapa mulut Mbak kok jadi merah seperti orang yang sedang kepedasan gitu? Ini lagi, katanya bubur itu cuman untuk bayi, tapi ini baru gue tinggal bentaran aja udah ludes aja ini bubur. Dasar bumil labil."



Senja pun langsung saja menggeplak kepala Cakra dengan salah satu tangannya sesaat setelah ia mendengar omongan somplaknya itu .

"Set dah, nih makhluk astral satu ini cepet banget nyampe dimari, kok lo bisa tau sih kalo ada si Mbak disini." Cakra menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Revan yang sedang cengengesan berjalan menuju ke arah meja mereka makan.

"Wuidihhhh tuh bibirnya udah pake ngedesah-desah manjah begitu, pengen gue cipok ya Nja?!" Revan si biang kerok mengedipkan sebelah matanya dengan genit pada Senja.

"Apaan sih kamu ini Revan. Saya ini lagi kepedesan tau? PD gila ya kamu, perasaan kamu itu jadi orang paling ganteng sedunia!" Senja melempar Revan dengan tissue bekas karena kesal mendengar omongan ngawurnya.

"Gue mah nggak perlu pengakuan dari seluruh dunia kalo gue ini ganteng Nja. Cukup pengakuan dari lo seorang aja, udah bisa bikin jantung gue ini salto-salto sambil joget Cesar kesenangan. Ayo cepetan bilang aja kalo gue ganteng sekarang? Nggak baik loh kalau ucapan itu cuma dipendam dalam hati doang. Bisa sakit kuning kamu nanti, hmmm..."

Revan menyoel-noel gemes pipi merah Senja.

"Singkirin nggak tangan busuk lo dari pipi Mbak gue?! Sembarangan aja lo ye seenaknya main pegang-pegang anak orang!" Kali ini giliran Cakra yang menoyor kepala Revan.

"Elaaahhh lo ini Cak sama calon kakak ipar aja kok galak amat yak?" ucap Revan dengan sebal.



"Kakak ipar dari Hongkong? Nggak ridho gue dapet kakak ipar tukang tawuran kayak model lo gini!" respon Cakra tak terima.

"Maling teriak maling!"

"Udah ah, ribut melulu kalian berdua ini. Seharusnya sebagai sesama mantan tukang tawuran dilarang saling mengumbar aib. Mbak permisi mau ke toilet dulu ya, Cak?! Adududuhhhh!" Senja meringis saat perutnya agak kram karena kelamaan duduk.

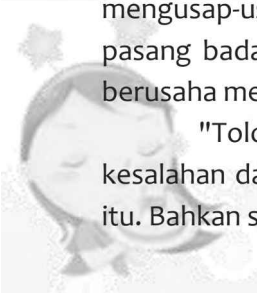
"Mbak kenapa? Mana yang sakit? Mau gue bawa kedokter sekarang?!" Cakra langsung terlihat begitu panik saat melihat Senja yang sedang meringis kesakitan. Melalui sudut matanya, Senja melihat Sabda bahkan sudah berdiri dan langsung menghampiri meja mereka.

"Kamu nggak papa Nja? Mau Abang bawa ke dokter Saka sekarang? Jadwal kita buat *checkup* kan harusnya minggu depan. Apa kita majukan sekarang aja jadwalnya bagaimana hmm?" Sabda langsung mengelus-elus perut Senja, mencoba meredakan kramnya.

"Apa bogem mentah dari Ayah saya minggu lalu belum cukup membuat anda ini kapok, sehingga sekarang anda ingin mencoba-mencoba kepalan tangan saya juga?"

Cakra langsung menepis tangan Sabda yang sedang mengusap-usap perut datar Senja. Dia bahkan langsung pasang badan saat melihat tubuh Sabda kembali bergerak berusaha mendekati Senja.

"Tolong ya Cakra, saya ini sudah mengakui semua kesalahan dan kekhilafan saya terhadap Kakak kamu waktu itu. Bahkan saya juga dengan rela menerima semua caci maki



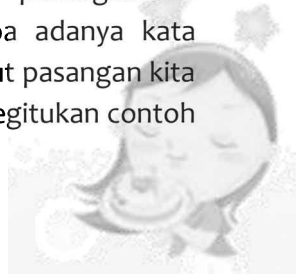
bahkan hajaran dari Ayah kamu, tanpa saya membela diri sedikitpun karena saya tahu, saya memang bersalah!" ujar Sabda memelas pada Cakra.

"Tetapi tolonglah, setidaknya berikan kepada saya ini kesempatan walau hanya sedikit saja agar saya dapat memperbaiki semua kesalahan saya. Kita berdua ini sama-sama laki-laki Cakra, yang artinya kita sama-sama tahu bahwa, bukan *style* kita untuk menulis puisi dan merangkai kata-kata semanis gulali untuk menunjukkan kesungguhan cinta. *Kecuali* mungkin laki-laki itu yang belum benar-benar dewasa dan akibat kebanyakan nonton film drama." tambah Sabda untuk meluluhkan hati Cakra.

Saat mengucapkan kata-kata itu Sabda seperti memang sengaja menyindir pada Revan, dengan mata masih menatap sinis padanya. [Sunshine Book](#)

"Pria dewasa biasanya akan menunjukkan rasa cintanya dengan perbuatan dan tingkah laku yang membuat pasangannya jadi merasakan kenyamanan, aman dan tentunya dicintai. Menunjukkan perasaan cinta dengan suatu perbuatan itu, apakah itu semua memang sudah termasuk dengan perbuatan keji berupa menghamilinya begitu?" sambar Revan sinis.

"Karena setahu saya melontarkan kata-kata semanis apapun tidak bisa akan bisa membuat perut pasangan kita membesar, tetapi dengan diam saja tanpa adanya kata tapi *berbuat*, itu lah yang bisa membuat perut pasangan kita membesar. Seperti keadaan Senja saat ini. Begitukan contoh nyata persoalannya Pak Sabda?"



Kali ini Revan kembali memandang wajah Sabda dengan pandangan yang begitu polos seolah-olah ucapannya tadi tidak bermaksud untuk bermain kata.

"Tolong ya, lo berdua kalo lo emang masih mau berdebat juga silahkan daftar kan diri kalian masing-masing ke acara Indonesia Lawyers Club dengan Pak Karni Ilyas sebagai host disana, Mbak gue ini lagi sakit. Eh lo berdua malah masih pada sibuk main sindir-sindiran aja!"

Dan Cakra pun dengan dongkol pergi meninggalkan dua laki-laki berbeda generasi yang masih saja sibuk untuk saling berseteru itu.

ooOoo

HalilintarSabdaA : *Nja, hari ini ada jadwal kita buat periksa kandungan kamu. Abang jemput kamu di bengkel jam 4 sore ya?*

Sunshine Book

Sabda dengan perasaan gelisah menunggu balasan line darinya. Sudah sekitar satu jam yang lalu Sabda mengirimkan pesannya pada Senja. Dan Senja dengan teganya hanya me read saja pesan darinya tanpa berniat mau mengirimkan balasan satu suku kata pun. *Dipikirnya sedang baca koran apa ya? Cuma di read doang, tapi ngak dibalas.*

HalilintarSabdaA : *Nanti Abang nunggunya di pos Satpam juga nggak apa-apa deh, asal kamunya mau Abang jemput dibengkel.*

Dan tidak seperti nasib pesan sebelumnya kali ini, Senja pun membalasnya dengan cepat. Cuma untaian kata-katanya itu yang bikin Sabda sesek nafas sat membacanya.

SenjaSetrong : *Beneran ya Abang nunggunya di pos Satpam. Pokoknya Abang sama sekali tidak boleh masuk ke*

ruang periksa ya? Nanti malah gangguin konsentrasi dokter Saka pas meriksa Senja. Janji ya Bang? Janji dulu SEKARANG!

HallintarSabdaA : Oke, Abang tidak akan ikut masuk kesana SEKARANG! Ingat ya Nja SEKARANG!"

"Ya, dia memang berjanji tidak akan ikut masuk 'SEKARANG'. Tapi bukankah pas mereka tiba disana nantikan sudah tidak lagi jadi 'SEKARANG', tapi sudah berubah menjadi 'NANTI'. Salahkan saja otak jenius Sabda hingga membuatnya mendapatkan nilai IP sempurna di kampusnya dulu. Haha!" Batin Sabda tertawa licik.



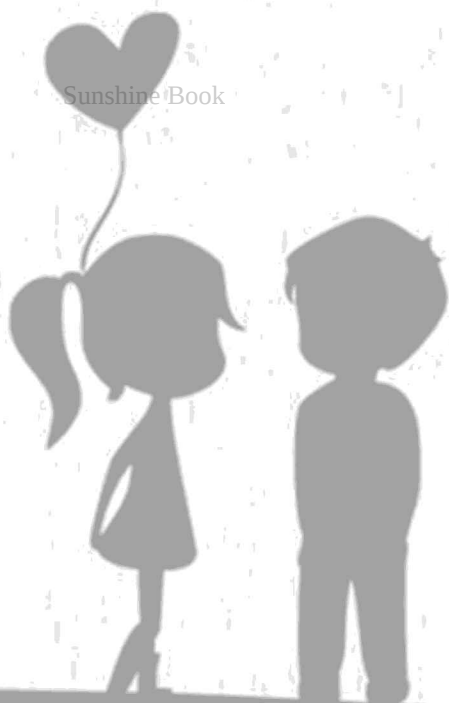
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 29

Sunshine Book



"Ibu Senjahari Sabda Alam, silahkan langsung masuk keruang periksa Ibu," jelas seorang perawat sembari memberikan instruksi kepada Senja.

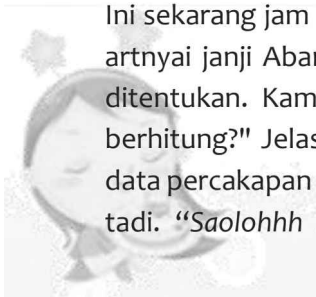
Dan Senja pun segera berjalan mengekori perawat yang tadi memanggil namanya untuk menuju pintu yang bertuliskan plang nama '**dr. Arshaka Abiyaksa, Sp. OG.**'. Persis seperti janjinya yang tertera pada pesan via aplikasi *Line* tadi pada Sabda, begitu mendaftarkan nama Senja pada *nurse station*, Sabda pun keluar dari rumah sakit dan akan menunggunya di pos Satpam katanya.

"Dan ternyata si Sabda masih saja tidak mengkoreksi kesalahan nama belakangku." Batin Senja setelah mendengar namanya disebut.

Namun saat dia baru akan memasuki ruangan itu nyatanya, matanya terbelalak melihat sosok pria yang telah berjanji hanya akan menunggunya di pos Satpam.

"Lho Abang! Katanya tadi nggak akan ikutan masuk, dan nunggu di pos Satpam depan aja. Ini kenapa tiba-tiba Abang ada disini? Abang kok ingkar janji sih?" Senja langsung manyun melihat Sabda yang tiba-tiba saja muncul didepan matanya.

"Lho tadikan Abang janjinya tidak akan masuk '**SEKARANG**'. Lihat itu Abang janji pada saat pukul 03.30 WIB. Ini sekarang jam berapa coba? Pukul 05.00 WIB kan? Nah itu artnyai janji Abang situ udah lewat dari waktu yang sudah ditentukan. Kamu itu seorang guru matematika kan? Bisa berhitung?" Jelas Sabda sambil memperlihatkan pada Senja data percakapan mereka via aplikasi *Line* saat mereka berdua tadi. *"Saolohhh Sabda sialan ini memang bisaan aja kalau*



mau ngeles. Ngenes hati dedek Bang!" Batin Senja yang kesal karna lagi-lagi tertipu dengan ucapan Sabda.

Dada Senja mulai berombak-ombak menahan tangis karena merasa di kerjai oleh Sabda,"Abang bohong!"

"Lho Abang bohong dimananya? Semua kata-kata Abang tertulis, ada bukti yang valid dan otentik. Coba kamu sebutkan Abang bohong dimananya hmmm?"

Senja diam saja, tetapi dia mengusap sudut-sudut matanya yang tanpa disadarinya sudah mengalir air bening asin saking kesalnya karena tidak bisa membantah kata-kata Sabda.

"Ah begitu saja kok nangis. Sini Abang hapus dulu air matanya. Nanti dipikir dokter kamu sudah Abang apa-apain pula." ucap Sabda pada Senja.

"*Padahal memang!*" Batin Senja kesal sekali.

"Lho itu Ibu kenapa matanya basah?" Dokter Saka menjinjitkan alisnya melihat wajah habis menangis Senja.

"Matanya basah abis banjir dikampung Melayu, Dok. Tadi kebetulan belum dilipet bulu matanya, jadi basah kena banjir." Sabda menjawab ngawur. Sudah tahu mata basah ya pastilah habis nangis, pake ditanya kenapa lagi.

"Kenapa sedih begitu wajahnya, Bu? Hati yang gembira itu bagus untuk perkembangan janin lo, Bu. Coba Ibu ceritakan pada saya, apa yang membuat Ibu sedih? Hmm.... Apakah Bapak yang telah membuat ibu tidak enak hati, iya?" Bujuk dokter Saka pada Senja, tanpa sedikitpun menggubris jawaban ngawur dari Sabda.

"Oh bukanann... Bapak saya itu sangat baik Dokter, beliau tidak mungkin membuat saya sedih."



"Ehm Bapak yang saya maksud itu bukan ayahnya Ibu, tetapi suaminya Ibu ini." Dengan sabar dokter Saka menjelaskan maksudnya pelan-pelan, sambil melirik ke arah Sabda. Dia tahu bahwa calon ibu itu biasanya sangat sensitif, makanya dia akan sangat berhati-hati dalam menghadapi perubahan mood mereka yang *up and down*.

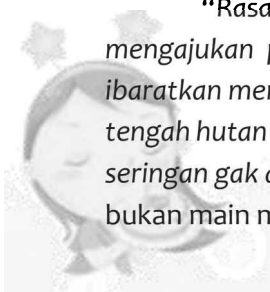
"Ta—tapi saya tidak punya suami saat ini dokter?" Sahut Senja yang bingung pada dokter rasa petinju professional itu.

"Hah! Tidak punya suami?! Lalu kenapa Ibu bisa hamil?" Dokter Saka langsung kepingin mengigit lidahnya sendiri karena penasaran merasa terlalu ingin tahu masalah pribadi pasiennya.

"Oh eh itu... Anu... Duh bagaimanalah saya mau menjelaskannya ya, Pak Dokter? Saya bisa hamil karena... Sa—saya melakukan hub—maaf sebelumnya ya, Dokter Saka ini kan dokter kandungan kan ya? Apa sewaktu kuliah difakultas kedokteran dulu, Dokter ini tidak diajarin materi tentang kenapa orang bisa hamil?" tanya Senja dengan bingung.

Sabda tidak bisa lagi menahan tawanya saat melihat wajah serba salah dokter rasa petinju itu karna kebingungan menjawab pertanyaan lempeng Senja.

"*Rasain lo dasar dokter sok tau. Siapa suruh sok-sokan mengajukan pertanyaan bersayap pada Senja itu sama saja ibaratkan mengharapakan keberadaan signal provider ponsel di tengah hutan belantara. Kadang nyambung, kadang putus, dan seringan gak ada signal sama sekali.*" Batin Sabda yang girang bukan main melihat ekspresi serba salah Dokter Saka.



"Ohhh, jadi rupanya Ibu ini belum pernah menikah ya? Masih *available* dong? Karena belum menikah, jadi mulai sekarang saya boleh memanggilnya dengan sebutan Senja aja boleh?"

"Gue bales lo. Menghadapi wanita type lurus nan lempeng begini, susah-susah gampang. Tapi kalau kita bisa memperoleh hatinya, seratus persen dia akan mempercayai kita." Batin Dokter Saka.

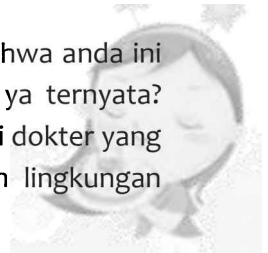
"Nggak boleh! Anda bekerja sesuai kode etik aja ya Dok, tidak boleh ada modus PDKT terhadap pasien. Kamu juga Nja, pantesan aja Abang nggak dibolehin ikut masuk kesini. Rupa-rupanya ada motif terselubung. Kalian berdua harusnya sadar, ini rumah sakit ya, bukan tempat untuk berkencan. Kalau mau berkencan, silahkan diluar sana!"

"No problem, nanti saya tinggal WA kamu saat jam praktek saya selesai ya? Syukur-syukur kalau kamunya mau saya ajak buat nonton film." Dokter Saka tertawa sambil menyiapkan alat tensimeter dan mulai memasang stetoskop ditelinganya.

"Dimana letak keprofessional anda sebagai seorang dokter, karena anda malah mengajak pasien anda sendiri untuk ketemuan di luar rumah sakit?"

Sabda mulai merasa panas didadanya dan mencoba menginterupsi ditengah-tengah pembicaraan Senja dan dokter Saka.

"Saya sama sekali tidak menyangka, bahwa anda ini rupanya seseorang yang labil sekali sikapnya ya ternyata? Tadi bukankah anda sendiri yang bilang, saya ini dokter yang tidak professional dengan berkencan didalam lingkungan



rumah sakit, dan kalau kami memang mau berkencan, ya silahkan diluar sana bukan begitu? Nah, ini kami ini baru ada rencana mau kencan di *cinema*, malah sudah anda interupsi juga, anda sehatkan?!"

Sabda hanya bisa mendengus kesal setelah dia mendengar balasan kata dari dokter yang bermulut tajam ini. Kalau saja dia dulu tidak takut akan menimbulkan masalah jika dia membawa Senja untuk *check up* pada dokter kandungannya Tari, pasti saat ini dia sudah terbebas dari segala rasa cemburu yang menguras hati begini!

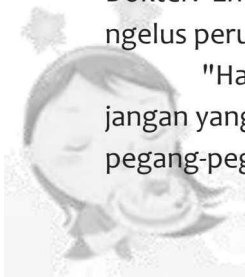
"Dokter, Sa—saya boleh minta sesuatu nggak? Tapi janji ya dokter tidak boleh ma-marah mendengar permintaan saya?" Senja memandang dokter machonya itu takut-takut.

"Sebutkan saja apa permintaan kamu Senja. Jikalau memang saya bisa memenuhinya, ya sudah pasti akan saya berikan. So, katakana saja... Saya menunggu."

"Ada drama apalagi ini?" Batin Sabda yang bertanya-tanya kelanjutan drama dihadapannya. "*Sepertinya belakangan diruangan ini tidak baik bagi kesehatan hati dan jantung. Bahkan seperti tekanan darahku pun naik semua,*" lanjutnya membatin.

"Sa—saya boleh tidak emm mengelus-elus perutnya Dokter? Entah kenapa dari tadi saya kepingin sekali ngelus-ngelus perut dan otot lengan *bicep* dan *tricep* Dokter."

"Hah, apa?! Nja kamu itu kalau ngidam bisa nggak jangan yang aneh-aneh. Kalau kamu memang kepingin sekali pegang-pegang yang *begituan*, sini pegang punya Abang aja.



Punya Abang lebih keren seribu kali dari punya dia!" ucap Sabda dengan perasaan cemburu maksimal.

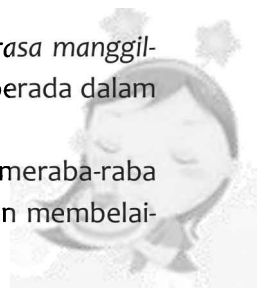
Dan Sabda pun langsung membuka jas dan kemeja putihnya. Dan harus Senja akui, Sabda memiliki tubuh kekar macho khas pria yang banyak melakukan aktifitas fisik dan olah tubuh di gym. Perut kotak-kotaknya itu tampak seperti roti sobek di Indomaret dan lengannya tampak seksi berotot menggoda iman. Seumur hidupnya Senja hanya pernah melihat tiga pria bertelanjang dada, Abimanyu mantan suaminya, Abyaz dan Sabda tentu saja. Dan dengan berat hati Senja harus mengakui, Sabda lah pemenangnya. Sabda itu laki banget, dengan kulit sawo matang dan bulu-bulu halus yang bertebaran sekujur badan. Keliatan setiap bagian tubuhnya itu didapat selain karena memang nge gym, juga karena aktifitas fisik lainnya.

Sedangkan Abimanyu dan Abyaz adalah pria tampan metroseksual yang keliatan bagian tubuhnya adalah murni hasil nge gym. Sabda ganteng laki, sedangkan Abi dan Abyaz ganteng rapi.

Melihat Sabda yang kini sudah bertelanjang dada, Dokter Saka pun mulai menanggalkan jas dokternya dan membuka kemeja berwarna biru lautnya. Pemandangan menggoda imanpun langsung saja menyerang sepasang mata Senja.

"Ya Salam ! Itu perutnya Pak Dokter berasa manggil-manggil minta di elus." Batin Senja yang masih berada dalam kuasa hormone kehamilannya.

Dan tanpa bisa di tahan lagi, Senja pun meraba-raba permukaan perut six pack milik dokter Saka dan membelai-



Novel by Suzy Wiryanty

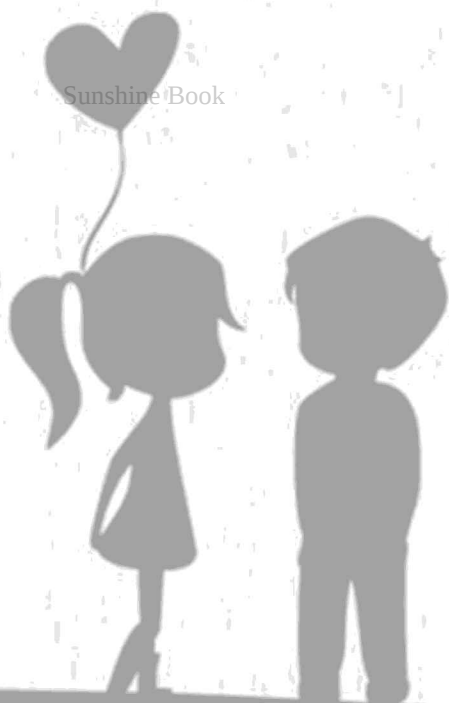
belai *tricep bicep* lengannya. Sabda yang melihat adegan itu tepat didepan kedua matanya sampai harus mengigit pipi bagian dalamnya saking tidak kuat menahan cemburu. Kalau begini terus lama-lama dia kan masuk *sanatorium* karena makan hati.

Sunshine Book



Chapter 30

Sunshine Book



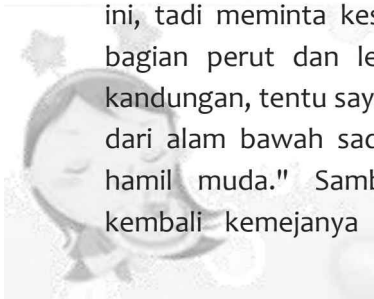
"Astagfirullahalazim! Apa yang sedang kalian semua lakukan disini?!" suara Fajar Ramadhan pemilik rumah sakit Harapan Kita mengelegar diruangan itu. Pria paruh baya itu tampak begitu terkejut setelah melihat pemandangan ala pertunjukkan *strep tease* yang sedang berlangsung diruang praktek dokter Saka itu.

Sedangkan Abimanyu yang juga ikut masuk secara bersamaan dengan mertuanya ke ruang praktek dokter Saka, bahkan hanya bisa membuka mulutnya kemudian menutupnya kembali, karena kehilangan kata-kata. Hanya wajahnya yang merah padam saja, yang bisa mewakili betapa marahnya dirinya saat ini.

Senja yang sedang *asyik* mengelus-elus lengan kekar dokter Saka sontak melompat karena kaget mendengar suara bentakan dari Fajar Ramadhan dan secara refleks dia langsung bersembunyi untuk mencari perlindungan dibalik punggung kokoh Sabda.

"Saya tanya sekali lagi apa yang sedang terjadi disini? Ada yang bisa memberi jawaban yang masuk akal pada saya? Sabda? Dokter Saka?"

"Selamat sore Pak Fajar Ramadhan. Maaf, bukannya saya bermaksud untuk melanggar kode etik maupun sikap professional saya sebagai seorang dokter. Tetapi Ibu Senja ini, tadi meminta kesediaan saya untuk memegang maaf, bagian perut dan lengan saya. Sebagai seorang dokter kandungan, tentu saya sangat faham akan adanya keinginan dari alam bawah sadar dari seorang wanita yang sedang hamil muda." Sambil jemarinya sibuk mengancingkan kembali kemejanya serta menggunakan jas dokternya,



Dokter Saka pun menjawab dengan santai namun tegas pertanyaan dari Fajar Ramadhan.

"Kalau kamu Sabda? Apakah Senja juga mengatakan ingin memegang perut dan lenganmu?"

Kali ini tatapan Fajar Ramadhan berpindah kepada anak sulungnya yang sampai saat ini masih saja bertelanjang dada dan kali ini tubuh Senja sudah berpindah dalam pelukan posesifnya. Sedangkan Senja yang dipeluk Sabda tampak terus berusaha melepaskan dirinya.

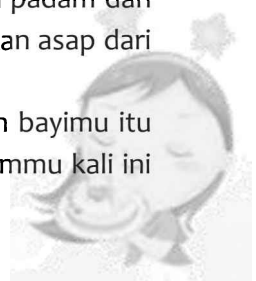
"Sabda tidak suka Senja memegang-megang pria lain Yah. Makanya Sabda tadi bermaksud menggantikan dokter sial— eh dokter Saka ini. Tapi Senja tetap saja memilih dia!"

Saat mengucapkan kata *dia* tadi, wajah Sabda sudah nampak sangat emosi. Bukan perjuangan gampang bagi seorang laki-laki untuk membiarkan ego nya di dzolimi tepat didepan matanya sendiri. Rasanya itu beneran terasa sakitttt banget. Sumpah.

"Kamu harus bersabar untuk beberapa bulan lagi ya Nja? Setelah proses perceraian Mas ketok palu, kamu sudah sah dan halal buat memegang-megang seluruh bagian tubuh Mas seperti dulu."

Abimanyu ini sengaja memancing di air keruh dan mengucapkan kata-kata seperti itu, sambil memandang wajah seram Sabda yang memang sudah merah padam dan kali ini wajah itu sudah seperti akan mengeluarkan asap dari kedua telinganya saking emosinya.

"Astaga Nak. Belum lahir saja, keinginan bayimu itu sudah membuat keributan massal begini. Ngidammu kali ini



benar-benar *unpredictable* Senja." Ujar Fajar Ramadhan yang cuma bisa menggeleng-gelengkan kepalanya pasrah.

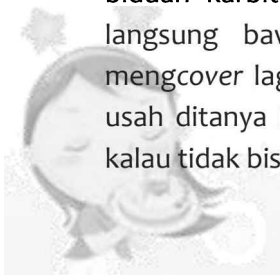
"Oh ya Dokter, saya kesini ingin meminta tolong pada dokter untuk membantu proses persalinan putri saya, Tari. Dokter Ratih yang biasa menanganinya tadi mengalami sedikit insiden di jalan raya karena buru-buru mau kesini. Jadi saya rasa dokter saja yang membantu proses persalinannya ya? Ayo kita segera saja kesana!" Dan dokter Saka pun mengekori langkah Fajar yang sudah berjalan cepat menuju ruang bersalin.

"Menang banyak dokter sialan ini. Begini nih rezekinya jadi dokter kandungan, melihat-lihat bahkan memegang-megang perabotan wanita mah bebas." Batin Sabda.

SoOoOoBook

"Nja, kita ke hotel bokap lo nyok?" ajak si Martha pada Senja.

"Restaurant yang tempat lo kerja kemaren itu, beneran ada karaokenya ya? Mana *sound system*nya keren abis lagi. Secara karaoke di hotel bintang lima, kualitasnya sudah pasti cetar membah. Kita kesono yuk Nja, sekalian buang-buang suntuk dikitlah. Mau ya?" kali ini giliran Tita si biduan karbitan, yang kalau denger soal musik dikit aja langsung bawaannya pengen nyanyi. Dia suka sekali mengcover lagu-lagu yang sedang *hits*. Kalau Martha tidak usah ditanya lagi, bagi orang batak *mah* haram hukumnya kalau tidak bisa menyanyi.



Gading bahkan sudah menarik-narik lengan Senja menyuruhnya mengganti baju dengan sesuatu yang lebih seksian dikit katanya. Marta pun ternyata sudah bersiap-siap menyambut kedatangan mereka disana.

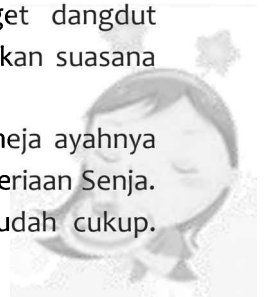
"Ayoklah Njaaa, lo kan udah lama juga nggak goyang sekseh, apa nggak ngerasa kangen lo buat joget-joget manjah secara bebas disana? Secara gue tau bangetkan walaupun lo itu guru matematika tapi jiwa lo sendratari ahahaha..."

Kalau sudah begini, bisa dipastikan Senja akan kalah suara dan terpaksa berangkat menuju hotel bintang lima milik ayahnya. Mereka tiba di restaurant bergaya cafe santai khas anak muda zaman sekarang, saat sedang ramai-ramainya. Martha bahkan sudah menyiapkan *flashdisk* yang berisi lagu-lagu yang ingin mereka nyanyikan dipanggung.

"Wuihhh Senja, lo seksih abis Beib. Kalo lo dandan begini, bakalan kagak ada yang nyadar kalo sebenarnya elo itu lagi *hamidun*. Hahahaha. Nih kita nyanyiin lagu yang lagi hits Via Vallen untuk *Asian Games* ya? Senja versi Thailand, gue versi mandarin, Tita versi Arab dan Gading lo bisa kan versi India? Secara lo kan udah khatam banget nyanyi *Chaiya-Chaiya*." Dan mereka berempat pun naik ke atas panggung dalam suasana hati gembira ria.

Tepuk tangan meriah mengiringi nyanyian multi bahasa yang mereka nyanyikan. Belum lagi joget dangdut modern seksih yang mereka tari kan, menjadikan suasana semakin hangat dan meriah.

Senja tidak mengetahui, disalah satu meja ayahnya sedang tampak tersenyum bahagia melihat keceriaan Senja. Baginya melihat Senja bergembira saja itu sudah cukup.



Novel by Suzy Wiryanty

Sampai saat ini Senja masih saja memilih untuk tetap tinggal di kost-kostannya dan juga tetap bekerja dibengkel seperti biasanya dan Arya pun tetap menghargai keputusannya.

Banyak orang tua dewasa ini yang salah dalam cara menyayangi anak-anaknya. Kadang belum tentu apa yang disangka baik menurut orang tua, akan berdampak baik juga bagi mereka yang menjalaninya. Sadarlah, zaman sudah berubah. Mendikte anak seolah-olah kita yang maha tau segalanya, sudah tidak relevan lagi dizaman sekarang.

Sokong, bantu, dukung dan memberi arahan itu lebih efektif bagi mereka saat ini. Sedangkan bagi Arya pribadi, apapun keinginan anak-anaknya akan dia dukung sepenuh hati, selama itu tidak diharamkan agama dan melanggar undang-undang negara.

"Itu cewek yang nyanyi bahasa Thai cakep banget ya? Mana itu *dance* nya seksi abis lagi. Menggoda tapi tidak norak dan murahan. Bikin cenat cenut kepala gue aja." Seorang pria eksmod berkacamata bening menatap tidak berkedip sosok cantik Senja.

"Kepala lo yang mana yang cenat-cenut Rud?" Teman yang duduk disebelah kirinya tertawa.

"Kepala atas bawahlah. Shitt! Makin lama nontonnya makin gak tahan gue. Ngilu gue mandanginnya." Pria yang dipanggil Rud itu sampai memijit-mijit keningnya sendiri.

"Kalo gue mah malah suka itu sama yang nyanyi pake bahasa Arab, berasa didoain gitu gue pas denger nyanyiannya hahaha..." Si pria yang mengenakan kemeja kotak-kotak tertawa sambil menunjuk Tita yang masih asik bernyanyi.



"Itu cewek yang wajahnya batak *mix chinese* juga lucu. Nyanyi lagu pake Bahasa Mandarin tapi joget dangdut kontempornya keren gila ya? Bhehehe..." Koko ganteng berkemeja maroon tampak menatap Martha.

"*Music IDM* nya India nya juara ya? Yang nyanyiin juga mantap. Bisa sering-sering kesini ini, kalau bisa sering-sering lihat mereka juga."

Tanpa keempat eksekutif muda itu sadari, tepat dibelakang meja mereka, seorang laki-laki tampan berjas hitam sudah mengepalkan kedua telapak tangannya, emosinya memuncak saat mendengar omongan mesum di pria berkacamata.

"Ehh... Lo ini kenapa sih sebenarnya Sabsab? Muka lo kok udah kayak orang yang lagi nahan *pup* gitu? Makin lama makin memerah sepet gitu gue liatnya." Tegar Putra Mahameru, atau yang biasa di sapa Heru, salah satu rekan bisnisnya, menendang sekilas kaki Sabda yang tampak duduk dengan kaku dengan pandangan mata tajam terarah ke panggung.

Tepat pada saat keempat eksekutif muda itu ikut naik kepanggung untuk menghampiri Senja dan teman-temannya, tubuh Sabda pun langsung siaga dan melesat kearah yang sama.



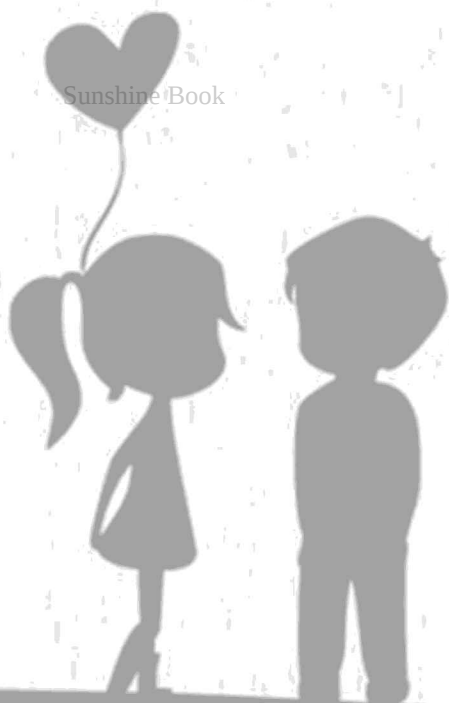
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 31

Sunshine Book



Senja baru saja tiba di rumah kostannya. Saat ada pemandangan yang tidak biasa menyambutnya di ruang tamu. Ada kedua orang tua Sabda dan Sabda sendiri, juga kedua orang tua Abimanyu beserta Abimanyu juga. Dan satu hal yang lebih mengherankan lagi, ada Cakra dan ayahnya, Aryasatya Wisesa disana.

"Ini ada perayaan apa ya Yah? Ulang tahun Senja kan masih lama masih empat bulan lagi, tapi kok semuanya sudah pada berkumpul disini?"

Senja menatap bingung satu-persatu wajah-wajah tegang didalam sana. Hanya wajah Abimanyu lah yang berbeda, dia tampak begitu puas dan gembira.

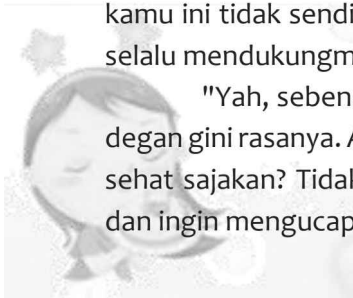
"Senja, ada yang mau Ayah bicarakan padamu. Tapi, sebaiknya kamu duduk dulu ya? Dan ini teh manis hangatnya diminum dulu."

Sunshine Book

Segelas teh manis hangat pun diberikan oleh Arya pada putrinya. Arya sebenarnya sangat takut sekali kalau Senja akan menjadi *shock* saat mendengar berita yang juga bahkan sudah lebih dulu membuat mereka semua kaget bukan kepalang. Setelah dijelaskan secara mendetail oleh Abimanyu tadi pagi.

"Senja, dengarkan Ayah baik-baik ya. Apapun berita yang akan Ayah sampaikan nanti, kamu harus ingat bahwa kamu ini tidak sendiri. Kamu masih memiliki Ayah yang akan selalu mendukungmu. Ingat itu, Nak!"

"Yah, sebenarnya ada apa sih ini? Kok Senja jadi deg-degan gini rasanya. Ayah dan semuanya yang ada disini sehat-sehat sajakan? Tidak ada yang terkena penyakit mematikan dan ingin mengucapkan salam terakhir kan?"

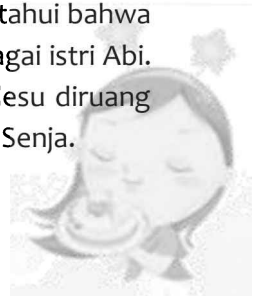


"Ya salam Mbak, itu mulut refleks nya sadis amat!"
Cakra langsung menoyor pelan bahu Senja.

"Senja, sesungguhnya pernikahan antara Abimanyu dan Mega Mentari itu tidak sah secara hukum dan agama, karena rupanya Tari itu sudah terlebih dulu menikah dengan ayah anaknya beberapa bulan yang silam. Tetapi karena selama ini suaminya menghilang, barulah Tari menikah dengan Abimanyu dan menyembunyikan jati dirinya yang sebenarnya yaitu masih sebagai istri orang. Satu hal lagi, buku nikah mereka pun ternyata palsu, karena dibuat oleh oknum-oknum calo di catatan sipil tanpa melalui prosedur yang benar. Semua hal ini baru terungkap setelah kemarin malam, suami Tari yang sebenarnya datang kerumah sakit untuk melihat anaknya," ucap Arya dengan sabar agar tidak membuat putrinya terkejut.[ine Book](#)

"Dan hal penting lainnya yang harus kamu ketahui adalah, ternyata perceraian antara kamu dengan Abi juga tidak sah secara hukum Nak. Abi hanya mengucapkan talak secara lisan tanpa mengurus surat-surat perceraian dan lain sebagainya. Jadi secara hukum, status kamu saat ini adalah masih sebagai istri sah dari Abimanyu Wicaksana. Sampai disini penjelasan Ayah kamu sudah mengerti Senja?"

Arya menatap wajah pucat pasi putrinya dengan prihatin. Senja tampak begitu *shock* saat mengetahui bahwa sampai saat ini, dirinya masih sah berstatus sebagai istri Abi. Sementara Senja masih linglung dan terduduk lesu di ruang tamu, tiba-tiba saja Abi berdiri dan menghampiri Senja.



"Nja, ayo kita pulang sekarang kerumah kita yang seharusnya." Abimanyu meraih lembut lengan kanan Senja, yang langsung ditepis dengan cepat oleh Sabda.

"Lo jangan sembarangan megang-megang calon bini gue ya, Bajingan!" Sabda tak terima dengan sentuhan dan ucapan Abi pada Senja.

"Lo ngomong apa?! Calon bini lo? Lah saat ini aja dia masih sah berstatus sebagai bini gue, bagaimana ceritanya dia bisa jadi calon Bini lo? Kalau mimpi itu jangan ketinggian ya, ntar sakit jatuhnya *Ma Bro*, kebanting!"

Kali ini Abimanyu yang mulai mendorong-dorong bahu kekar Sabda. Saat ini mereka berdua begitu mirip dengan dua ekor singa yang saling berusaha menandai dan memperebutkan wilayah teritorial nya masing-masing atas Senja.

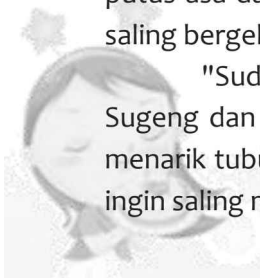
Sunshine Book

"Oke, saat ini memang dia masih jadi bini lo, tapi harap lo catat baik-baik diotak kerdil lo itu, anak yang saat ini ada dirahimnya itu adalah anak gue! Jadi tolong terima kenyataan ya? Statusnya bolehlah masih bini lo, tapi *luar dalam* nya dia itu punya gue. *Ends of story!*" Gantian kali ini Sabda yang mulai memancing-mancing masalah.

"Dasar Anjing lo! Gue matiin lo sekalian! "

Dan dua orang pria dewasa yang sama-sama telah putus asa dalam memperebutkan wanita yang sama itupun saling bergelut dan bergumul ganas diruang tamu.

"Sudahhhh! Berhenti kalian semua!" Kali ini baik Sugeng dan Fajar asama-sama saling berusaha keras untuk menarik tubuh anak mereka masing-masing yang masih saja ingin saling menerjang kearah lawan didepannya.



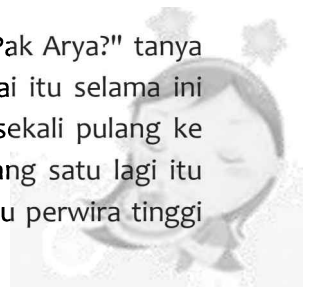
"Kalian fikir dengan kalian adu pukul dan saling menunjukkan keberingasan kalian yang seperti ini, maka kalian akan memperoleh simpati anak saya? Kalau iya, huh maka dugaan kalian itu salah besar! Coba kalian lihat wajah anak saya baik-baik! Apakah di wajahnya dia nampak raut wajah terpesona melihat *kehebatan* kalian berdua?!"

"Lihat baik baik! Ekspresi apa yang kalian lihat? Dia ketakutan! Saat ini dia pasti akan berpikir kehidupan seperti apa yang akan dijalannya kelak dengan para laki-laki yang selalu saja cenderung lebih suka menggunakan ototnya daripada otaknya setiap kali mau menyelesaikan masalah," tanya Aryasatya yang mulai berang dengan tingkah kedua pejalan dihadapannya ini.

"Sesungguhnya saya pribadi sangat tidak menyukai kalian berdua bila harus menjadi menantu saya. Kalau saja Senja setuju, saya jauh lebih suka jika Komjend Pol Badai Putra Alam, adik kandung kamu itu Sabda yang menjadi menantu saya. Kalau bisa saya mau menjadikannya suami yang mendampingi dan membimbing anak saya menjadi satu keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*."

"*Langkahi dulu mayatku kalau ada pria lain yang mencoba merebut Senja dan calon anak kami berdua, bahkan sekalipun jika pria itu adalah adik kandungnya sendiri!*" Batin Sabda.

"Anda mengenal Badai, anak saya Pak Arya?" tanya Fajar Ramadhan yang terkejut karena Badai itu selama ini ditugaskan di Pulau Sumatera dan jarang sekali pulang ke kampung halaman. Sikap anak lelakinya yang satu lagi itu memang sedikit nyentrik. Sebagai salah satu perwira tinggi



Novel by Suzy Wiryanty

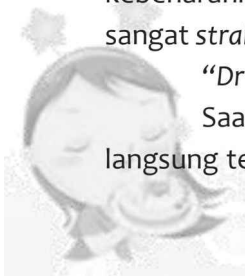
dalam instansi kepolisian Republik Indonesia, dedikasinya terhadap bumi nusantara memang luar biasa.

"Ya, saya sudah cukup lama mengenalnya. Bahkan mulai dari pangkatnya masih sebagai Kombes Pol. Beberapa tahun yang lalu dia pernah menolong saya dari peristiwa perampokan disalah satu tempat parkir sebuah bank di kota Medan. Sejak saat itu setiap saya ke Medan, kami berdua selalu menyempatkan diri untuk bertemu bila sedang tidak dalam keadaan sama-sama sibuk. Dua bulan lalu saat kami bertemu, saya lihat kalau saat ini pangkatnya sudah naik menjadi Perwira Tinggi KomJen Pol. Dan kemarin saat saya ke Medan, dia sempat memperlihatkan *photo* keluarga besarnya pada saya dan dari sanalah saya mengetahui bahwa KomJen Pol Badai itu adalah salah satu anak anda Pak Fajar. Lusa rencananya dia akan kembali kesini untuk mengunjungi keluarga besarnya, sekaligus keponakannya yang baru saja lahir katanya."

Fajar Ramadhan dan istrinya pun saling bertukar pandangan. Mereka sangat tahu masalah besar apa yang akan terjadi tepat pada saat Badai mengetahui kecurangan dan kekacauan besar yang sudah dibuat oleh Tari, berikut juga kesalahan mereka semua yang langsung percaya begitu saja pada cerita bebasnya, tanpa mengecek terlebih dahulu kebenarannya. Badai itu adalah salah satu tipikal orang yang sangat *straight* dan menjunjung tinggi kejujuran.

"Drttt... Drttt... Drttt..."

Saat ponsel milik Arya bergetar dan wajah Arya yang langsung tegang saat menerima teleponnya. Sepertinya ada

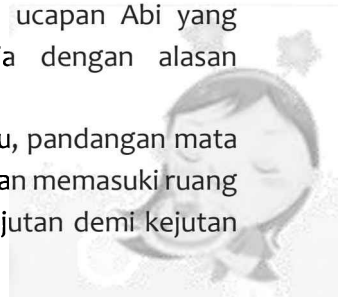


masalah *urgent* yang memerlukan penanganannya, sehingga beliau permissi keluar sebentar agar lebih bebas berbicara.

"Nja, apakah kamu tahu hukum bagi para istri yang meninggalkan suaminya dalam agama kita? Bahkan dalam Hadist Riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi daripada Abdullah Umar mengatakan bahwa, istri yang meninggalkan rumah tanpa izin suami akan dilaknat oleh Allah dan dimarahi oleh Para Malaikat. Apalagi kamu ini bahkan lebih memilih untuk tinggal terpisah dari saya, suami sah mu sendiri. Dalam salah satu hadistnya Rasulullah Shallallahu'alaihi Wassalam pun menyatakan bahwa, seorang istri yang meninggalkan suami, sama saja artinya dengan menjerumuskan dirinya sendiri ke neraka. Sementara Mas itu tidak mau kalau kamu sampai masuk neraka Sayang." Abimanyu mengelus pelan puncak kepala Senja saat memberitahukan fakta soal istri yang meninggalkan suaminya dari sudut pandang kepercayaan mereka berdua.

"Maaf, gue memang bukan ahli agama, gue juga tidak mau menafsirkan ayat-ayat yang memang tidak gue kuasai dan takutnya malah jadi multi tafsir. Tapi satu hal yang gue ketahui, lo juga tidak dalam kondisi sebagai suami yang baik saat ini dalam kepercayaan kita. Jangan jadi orang yang maling malah teriak maling Bro, malu dong sama umur!" Bantah Sabda yang tak terima dengan ucapan Abi yang terkesan hendak mempengaruhi Senja dengan alasan keagamaan.

Sambil mengucapkan kata-kata itu, pandangan mata Sabda beralih pada Arya yang mulai berjalan memasuki ruang tamu, "Saya rasa cukup sudah hari ini, kejutan demi kejutan



Novel by Suzy Wiryanty

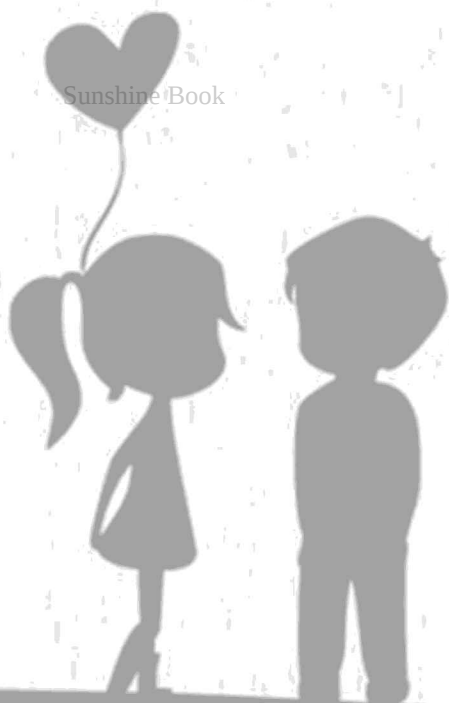
yang diterima oleh Senja. Sekarang sebaiknya kita semua pulang kerumah masing-masing. Biarkan anak saya beristirahat dengan tenang dulu malam ini. Besok-besok baru kita mulai mengurai benang yang seperti ini makin kusut ini." Putusnya mengakhiri perdebatan malam itu.

Sunshine Book



Chapter 32

Sunshine Book

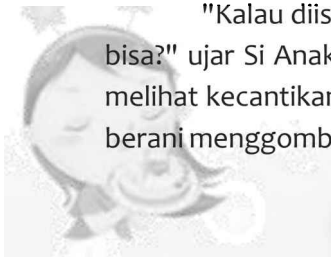


Senja baru saja melepaskan alat *tyre gauge*, yaitu alat untuk mengecek tekanan angin diban mobil. Setelah mengetahui bahwa tekanan ban sebelah kirinya kurang, dia pun menyarankan pada *customer* untuk mengisi angin ban dengan *nitrogen* saja.

"Apa sih bedanya gas *nitrogen* dengan angin biasa Mbak Can?" Si *costumer* yang masih nampak seperti anak kuliahan itupun mulai mencoba menarik perhatian Senja sambil ikut berjongkok disampingnya.

"*Nitrogen* itu merupakan suatu gas udara murni yang sudah tersaring dan tidak lagi memiliki kandungan air didalamnya. Berbeda dengan angin biasa pada umumnya, kandungan gasnya masih ada air. Alhasil saat ban diisi dengan angin biasa, akan terasa lebih berat karena proses pemuain yang terjadi didalam ~~Suban.e~~ *Suban.e* Sementara kalau diisi dengan *nitrogen*, ban akan lebih ringan. Karena berisi udara murni tanpa adanya kandungan air, dimana keadaan ini bias membuat tekanan pada ban akan lebih stabil. Dibawa untuk berakselerasi pun ban mobil akan jadi lebih ringan. Jadi ini ban mobilnya mau diisi dengan angin biasa atau malah diisi pakai *nitrogen* aja?" setelah menjelaskan perbedaan utama diantara kedua jenis angin itu Senja pun kembali bertanya kepada *customernya* untuk memastikan jawaban di anak muda.

"Kalau diisi oleh cinta dan kasih sayang Mbak Can aja bisa?" ujar Si Anak muda yang tampaknya begitu terpesona melihat kecantikan Senja pun, yang semakin lama jadi makin berani menggombali Senja dengan pertanyaan konyolnya itu.



"Kalau bacot lo aja yang gue isiin sama racun tikus bagaimana? Cocok kali kurasa?" Revan yang sebenarnya sudah sedari tadi duduk dikursi tunggu yang disediakan untuk customer bengkel langsung menghampiri customer bermulut lemes itu.

"Eh lo kalo mau *modusin* orang liat-liat sikon dong, Masih kecil udah berani gombalin cewek yang lebih tua? Kena sindrom *mother complex* lo?" lanjutnya lagi.

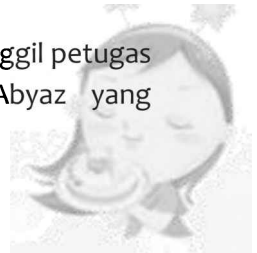
"Kalo gue yang udah kuliah aja masih lo bilang anak kecil, apa kabar lo yang masih pake seragam SMA? Apa bukan lo tuh yang kena sindrom *mother complex*?"

"Berisik banget sih! Kalian berdua, tolong jauh-jauh dari pekerja saya ya? Lalu kamu?! Jadikan kamu mau diisi pakai *nitrogen* bannya?" tanya Abyaz pada pria itu. Pemuda itu akhirnya hanya bisa menggangguk kepalanya karena terintimidasi sosok gahar Abyaz.

"Kalau begitu, silahkan anda tunggu di ruang tunggu khusus customer bengkel didalam sana. Dan untuk kamu Revan, bila memang kamu tidak ada kepentingan lain disini, silahkan kamu tunggu Senja di pos Satpam depan sana. Jangan mengganggu anggota saya yang sedang bekerja. Faham kamu?!"

"Nja, walaupun kita tidak seumuran, jadikanlah saya ini sebagai iman seumur hidup kamu! Saya berjanji akan sela—"

"Keluar sekarang atau saya akan memanggil petugas keamanan untuk menyeret kamu!" ucap Abyaz yang langsung memotong rayuan Revan.



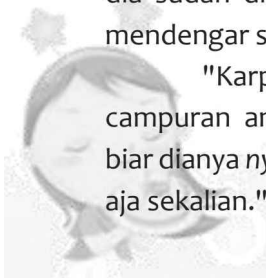
"Iya iya, set dah, bukanlah kasih penambahan waktu sedikit buat gue buat gombalin Senja. Ini main usir aja, dikata lo, gue ini ayam apa?!" Revan sambil misuh-misuh sambil berjalan kedepan.

"Kalau sikap anda begini terus dalam menghadapi para pemuja anda, bagaimana mereka bisa tahu kalau anda tidak menginginkan perhatian mereka? Menghadapi laki-kaki itu perlu ketegasan supaya mereka tahu dimana letak posisi mereka yang sebenarnya. Saya perhatikan dari tadi anda terus saja bersikap *ambigu*, tanpa adanya tanda ketegasan, sehingga menjadikan dua remaja tanggung tadi semakin mencoba menggombali anda. Lain kali ambil sikap tegas, kecuali anda sebenarnya memang kepingin sedikit *bermain-main* bersama mereka. Itu sudah beda lagi konteksnya," ucap seorang pria pada Senja. *Sunshine Book*

"Eh lo Dai, kapan nyampe kesininya Pak KomJenPol? Kalo aja gue tau lo bakal singgah kesini, gue bakal gelar karpet merah deh buat lo. Secara Perwira Tinggi gitu lho, iya nggak Nja?" kelakar Abyaz menggoda pria dihadapannya itu.

Senja cuma memutar malas bola matanya. Begini ini nih rupanya model laki-laki yang digadang-gadang ayahnya untuk mendampingi nya seumur hidup? Boro-boro untuk bersama seumur hidup, mungkin baru berjalan sebulan saja dia sudah didiagnosa sakit kanker hati saking tidak tahan mendengar sindiran mulut pedasnya.

"Karpets merah? Nggak salah?! Mending saya gelar campuran antara bekas oli samping dan minyak rem saja biar dianya *nyungsep* langsung ke bagian bawah kolong mobil aja sekalian." Senja mengomel pelan.



"Anda barusan ngomong apa tadi? Silahkan diulang, kebetulan saya tadi kurang jelas mendengarnya." Si pemuda berambut cepak kembali menatap Senja lurus-lurus.

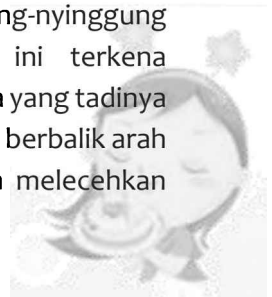
"Saya tidak sedang ngomong apapun tadi kok Pak. Anda saja yang terlalu berperasaan saja. Saya tadi cuma kumur-kumur doang. Permisi".

Senja pun segera berlalu cepat sambil melengoskan wajahnya saat melewati Badai. Ya dia yakin sekali kalau itu Badai. Karena selain wajahnya yang *foto copy* dengan Sabda, Abyaz juga memanggilnya dengan sebutan Dai Dai gitu tadi. Kalo semua polisi bermulut tajam dan suka tembak langsung seperti si Badai Badai itu, Senja yakin, para penjahat pada mati tanpa harus capek-capek di tembak memakai peluru beneran, menghabiskan pendapatan devisa negara saja.

Sunshine Book

"Yaz, lo merekrut pekerja model cewek cantik seksi begini, itu karena dia memang kompeten dibidangnya atau buat *penyegaran pemandangan* dibengkel lo yang mayoritas lagi-laki ini? Secara dia itu kan enak dilihat dan sedap dirasa juga kalo gue lihat."

"Apa?! Barusan anda ngomong apa tadi?! *Penyegaran pemandangan*? Anda pikir saya ini alam yang seenaknya bias dilihat, dijelajahi dan dirasa semau anda begitu? Sekarang siapa disini yang nyatanya malah menyinggung-nyinggung soal pemilihan kata *ambigu* tadi? Anda ini terkena penyakit *alzheimer* dini atau bagaimana?!" Senja yang tadinya sudah melangkah keluar dari bengkel, langsung berbalik arah kembali saat mendengar kata-kata pedas dan melecehkan dari Badai.



"Saya tidak sedang ngomong apa-apa. Saya hanya sedang berkumur-kumur saja tadi," jawabnya tanpa mau sedikitpun memandangi ke arah wajah Senja.

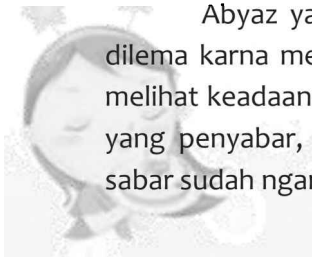
Senja yang sedang dalam mode emosi tingkat dewa pun, langsung saja menyiramkan bekas oli kotor customer yang baru saja ganti oli tadi, kesekujur tubuh kekar Badai. Badai yang sama sekali tidak menyangka akan disiram oli kotor pun tidak sempat mengelak. Alhasil penampilan Badai saat ini mirip dengan Jason Statham dalam film *Transporter*, saat adegan dimana dia berkelahi dengan musuh ditengah genangan oli dan minyak rem. Dan Senja pun rasanya sangat puas sekali.

"Kamu?!" Badai sampai harus menggeram karna kehilangan kata-kata pedasnya saking *speechless* nya melihat kelakuan kurang ajar Senja. Hanya dadanya yang nampak berombak-ombak karena berusaha sekuat tenaga untuk menahan emosinya.

"Maaf ya Pak, saya tidak sengaja. Saya kira Bapak itu tong sampah, habis bau-bau busuknya sama sih. Permisi, Saya mau makan siang dulu." Dengan gaya kalem Senja segera berjalan menuju pantry.

"Lo mau marah kek atau mau ngamuk serah lo dah serahhhhh, gue kagak perduli. Yang penting gue udah puas!" Batin Senja sambil berjalan meninggalkan kedua pria itu.

Abyaz yang tepat berada disamping Badai, merasa dilema karna merasa separuh kasihan namun separuh lucu melihat keadaan Badai. "Ternyata si Senja itu biasa orangnya yang penyabar, tapi rupanya begini nih kalau orang yang sabar sudah ngamuk, *unpredictable* sungguh." Batin Abyaz.



ooOoo

Senja celingukan kekiri dan kekanan untuk mencari keberadaan taksi *online* yang telah dipesannya sedari tadi. Padahal *driver* nya baru saja menelepon bahwa dia sudah menunggu di gerbang bengkel.

"Masuk!" Senja kaget bukan kepalang saat melihat Badai tiba-tiba saja keluar dari mobil hitam yang terparkir gagah tepat didepan gerbang sambil menyeretnya masuk kedalamnya.

"Lepas! Apa-apaan anda ini memaksa saya masuk kedalam mobil Anda?! Sikap anda ini bisa dikategorikan sebagai tindakan penculikan tahu tidak?"

"Dan apa sebutan untuk kategori tindakan anda saat telah menyiram sekujur tubuh saya dengan seember oli kotor tadi?" tanya Badai pada Senja. Book

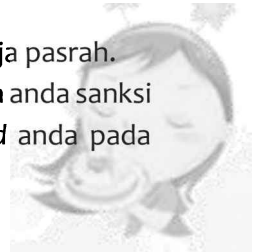
"I-itu... Namanya saya tidak sengaja," jawab Senja sembari menetralkan perasaan canggungnya

"Kalau semua tindak kejahatan dapat dimaklumi dengan satu kata tidak sengaja, maka didunia ini tidak perlu lagi ada jaksa dan pengacara. Bahkan pengadilan akan kehilangan fungsinya, karena semua sudah diselesaikan dengan kata, "Maaf ya, saya tidak sengaja. Begitu?"

Kedua netra hitam didepannya tampak berapi-api saat menatapnya. Pak Komjen Pol ini benar-benar sudah marah rupanya.

"Jadi, saya harus bagaimana?" sahut Senja pasrah.

"Mari ikut saya, akan saya tunjukkan pada anda sanksi yang setimpal dengan segala perbuatan *absurd* anda pada saya."



Novel by Suzy Wiryanty

Senja pun cuma bisa berpasrah diri saat dia kembali digiring untuk masuk kedalam mobil. Apes benar hidupnya, baru beberapa bulan lalu dia dibawa kekantor polisi atas tuduhan ikut berpartisipasi dalam tawuran dan kali ini dia harus berurusan lagi dengan kantor polisi atas tindak penyerangan terhadap perwira tinggi negara.

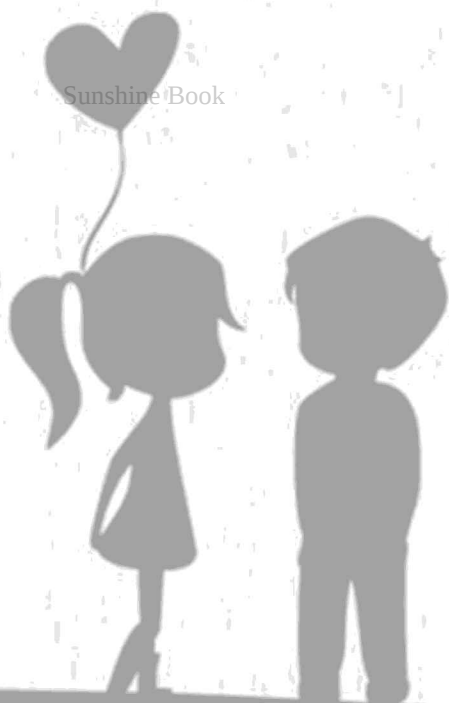
“Aduh mak oiii, kok kayak gini kali lah hidup awak nie ya?!” Batin Senja meratapi kesulitannya.

Sunshine Book



Chapter 33

Sunshine Book



Novel by Suzy Wiryanty

Mobil mewah yang membawa Senja dan pria bernama Badai didalamnya itu melaju dengan cepat dalam keadaan lalu lintas yang cukup ramai lancar disepanjang sore menjelang malam ini. Senja yang sudah merasa capek dan juga lapar, sebenarnya Senja sudah sangat merindukan bantal dan gulingnya. Kalau teringat momen saat dia harus memberikan keterangan dan lain sebagainya di kantor polisi, makin terasa lunglai saja tulang-tulangnya. Tapi apa mau dikata, setiap persoalan sudah barang tentu harus dihadapi bukan? Percuma saja punya nama *Id Line* nya SenjaSetrong, kalau dia malah mudah menyerah begitu saja.

Laju mobil yang ditumpangnya tiba-tiba berputar ke kiri dan mulai memasuki pelataran parkir sebuah apartement papan atas dan terus saja naik dan berputar-putar sampai tertulis angka 10BC ditempat parkir.^{ook}

"Lho Pak Komjen, sejak kapan kantor polisi berubah jadi pindah ke apartemen *Grand Liberty*?" tanya Senja yang merasa keheranan.

"Sejak negara api menyerang!" Sahut Badai ketus yang lagi-lagi tanpa melihat kearah Senja sama sekali.

"*Saolohhh itu mulutnya ya minta banget dicabein ya? Segala animasi Avatar sampai dibawa-bawa coba.*" Batin Senja yang tak habis fikir dengan pedasnya jawaban Badai.

"Turun!" ucap Badai kepada Senja yang bagaikan memberi perintah tegas pada bawahannya.

"Turun kemana Pak Pol?" tanya Senja yang masih merasa kebingungan.



"Ya turun dari mobil dong! Emang kamu mau turun dari mana? Kahyangan? Mana ada bidadari belepotan oli dan cemongan minyak gemuk begini!"

"*Kalau cantiknya sih udah sama.*" Batin Badai.

"Eh—eh tolong ya Pak Polisi, itu bahasanya tolong dikondisikan ya. Jangan sampai ya nanti saya kembali khilaf dan malah menyiram Bapak dengan air minum ini." Dan Senja pun berpura-pura seolah-olah ingin menyiram wajah Badai dengan air yang berada dibotol air minumnya. Badai yang sudah tau seberapa barbaranya Senja kalau dia sedang marah pun langsung saja mencekal pergelangan tangannya.

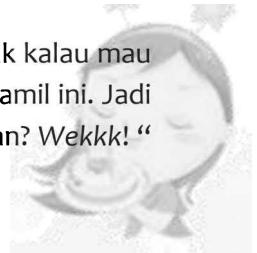
"Belum juga diapa-apain eh udah ketakutan aja si Bapak. Katanya Pak Komjen Pol, masa sama cewek yang berat badannya bahkan cuma separuhnya aja kalah? Cemen bener?!"

Sunshine Book

Senja berusaha menarik kembali tangannya yang dicekal oleh Badai. Namun sepertinya yang empunya tangan masih betah saja memegang tangan Senja.

"Saya tidak takut ya kalau anda apa-apain? Harusnya itu anda yang takut kalau saya *apa-apain*. Bisa langsung *berisi* perut kamu nanti saya buat. Mau?!" Badai yang biasanya selalu berbicara pedas dan seperlunya saja, entah mengapa saat ini dia ingin sedikit mengusili dan menakut-nakuti gadis cantik ini. Seru juga kalau ada perlawanan.

"*Ck...ck..ck...* Si Bapak udah telat mah Pak kalau mau menghamili saya sekarang. Saya sudah duluan hamil ini. Jadi sekarang mana bisa lagi si Bapak hamilin saya kan? *Wekkk!*"



Novel by Suzy Wiryanty

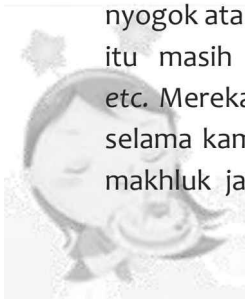
Senja pun mengejek Badai dengan membuat ekspresi *duck face* pada bibirnya.

"Keselkan Bapak Udah nggak bisa ngapa-ngapain saya lagi karena saya sudah keburu hamil duluan? Makanya saya sekarang tidak takut lagi sama orang-orang yang mau jahatin saya. Kan tidak bisa orang yang sudah hamil mau dihamilin lagi kan ya? Kesian kesian kesian! Udah capek-capek bawa saya kesini, hasilnya ternyata tidak seperti yang dibayangkan. Sekarang kan sudah saya kasih tau nih, kalau saya sudah hamil dan Bapak sudah tidak bisa berbuat macam-macam lagi sama saya karena sudah kalah set dari Bang S-eh dari laki-laki brengsek lainnya. *Better* sekarang bapak bebasin aja Saya. Saya lapar, capek, ngantuk lagi. Saya pulang dulu ya Pak ya?"

Senja pun segera melepaskan tangan Badai yang masih saja betah memegangnya, sekaligus melepas *safety belt*nya. Dia akan memesan ojek online saja untuk pulang kekostannya.

"Seumur hidup saya, belum pernah saya menjumpai wanita se-bo-doh kamu, Senja. Kamu pikir karena kamu sudah hamil, maka para laki-laki diluar sana itu sudah tidak berminat lagi untuk memiliki kamu?" Tanya Badai kepada Senja.

"*Astagfirullahaladzim!* Kamu ini saat SMU lulusnya itu nyogok atau bagaimana sih? *Listen to me carefully.* Mau kamu itu masih perawan, janda, istri orang, hamil, sakit or etc. Mereka pasti akan tetap bernaflu untuk memiliki kamu selama kamu itu masih berjenis kelamin perempuan, bukan makhluk jadi-jadian." Ucapan Badai digantungnya sejenak



untuk menetralkan detak jantungnya. *"Apalagi yang cantiknya subhanallah seperti kamu,"* batin Badai.

"Lagi pula saya membawa kamu kesini itu, bukan untuk melakukan hal macam-macam terhadap kamu. Saya ini Polisi, saya akan berfikir seribu kali terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk melakukan perbuatan kriminal. Faham kamu?!" Sambungnya kemudian.

"Lah kalau begitu ngapain juga si Bapak membawa saya kemari?!" Tanya Senja kembali.

"Inhale exhale sabarrrrr!" batin Badai dengan terus menerus mengulang kata-kata itu dalam hati.

"Sekarang coba kamu turun dan ambil bungkus plastik hitam di jok belakang kamu itu. Cepattt!"

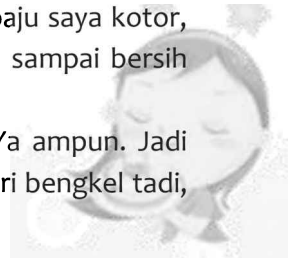
"Ogahhh! Apaan itu? Jangan-jangan itu bom ya?"

"Bom bom matamu! Kalau itu memang bom mana mungkin saya mau dekat-dekat sama kamu. Kalau meledak kan bakalan kena saya juga. Punya otak itu dipake, jangan cuma dibekukan di lemari es. Lagian ya, orang barbar kayak kamu itu susah matinya tahu?!" Badai yang mulai terpancing emosinya menjawab.

"Ya salam ya salam! Sabarrrr Senja. Sabar! Lafarrrrr!" Batin Senja setelah mendengar ucapan pedas Badai.

"Bungkus itu berisi pakaian kotor saya yang tadi kamu siram oli kotor. Sanksi yang saya maksudkan tadi adalah, karena kamu yang sudah membuat baju saya kotor, maka kamu jugalah yang harus mencuci nya sampai bersih kembali, itu saja." Jawab Badai ketus.

"Astaghfirullahaladzim! Allahu Akbar! Ya ampun. Jadi Bapak Komjen Pol ini jauh-jauh nyulik saya dari bengkel tadi,



karna cuma untuk mencuci baju kotor ini doang?! Kalau cuma buat nyuci, ngapain juga Bapak sampai bawa-bawa saya dimari wahai Bapak Komisaris Jendral Polisi yang terhormat?! Tadi cukup berikan saja pada saya saat saya mau pulangkan bisakan? Niat amat sih Bapak ini nyiksa saya?! *Hiks... Hiks... Hiks...*" Senja pun mulai menangis tersedu-sedu. Sepertinya pengaruh dari hormon kehamilannya kembali membuat emosinya *up and down*.

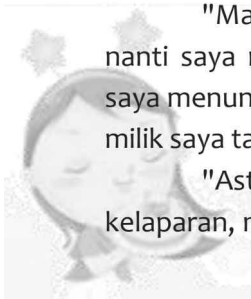
"Bertengkkarkan juga perlu tenaga tau, mana sekarang aku lagi lapar-laparnya!" Batin Senja.

"Kalau memang dengan adanya air mata Ibu itu ampuh untuk menyelesaikan suatu masalah, maka tidak akan pernah ada penjara wanita. Kenapa sih wanita suka sekali menangis? Kalau ada masalah ya tinggal dihadapi, selesaikan atau minimal cari dulu solusinya. Bukannya malah dengan jalan nangis-nangis kagak ada juntrungannya begini. Sekarang kasih tahu sama saya, kamu punya masalah apa sampai nangis-nangis begini? Syukur-syukur kalau saya bisa membantu."

"Saya ini nangis bukan karena sedang ada masalah Pak Polisi, tapi itu karena saya lapar. Ini sudah jam tujuh malam Pak KomJen Pol. Cacing-cacing didalam perut saya sudah pada demo ini," jelas Senja sambil terisak sesekali.

"Makanya cepetan masuk kedalam apartemen. Biar nanti saya masakkan sesuatu untuk kamu didalam, sambil saya menunggu kamu mencuci sampai bersih semua pakaian milik saya tadi."

"Astaga si Bapak. Saya ini dalam kondisi lagi hamil, kelaparan, masih aja tega di suruh mencuci baju? Hati nurani



Bapak ada dimana?" Sambil memasuki lift, Senja masih saja mengomeli Badai.

"Sanksi tetaplah sebuah sanksi. Jangan bawa-bawa masalah hati nurani disini. Kalau saja kami ini para penegak hukum, sedikit-sedikit pakai perasaan dan hati nurani, bisa hancur negara ini!" Gerendeng Badai sambil jarinya bergerak menekan satu persatu *password* untuk apartementnya.

=====

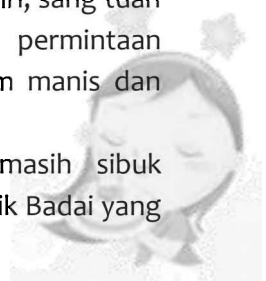
Sementara itu, disaat yang hampir sama di kediaman keluarga Fajar Ramadhan, semua anggota keluarga sedang bersiap-siap untuk pergi bersama-sama menjenguk Tari dan juga bayinya yang sangat lucu dan menggemaskan.

"Sab, Badai belum datang juga ya kesini?" Ibunya ngomel-ngomel karena Badai salah satu putranya belum juga menampakkan batang hidungnya, padahal dia sudah tidak sabar ingin menggendong cucunya.

"Ya udah kita samperin aja ke apartemennya, kan searah juga dengan rumah sakit. Paling juga itu anak itu lagi ketiduran Ma." Fajar Ramadhan menepuk sayang sebelah pipi wanita yang sudah menemaninya selama puluhan tahun dalam menghadapi berbagai suka dan duka itu.

Sedangkan di apartemen Badai itu sendiri, sang tuan rumah sedang menjadi *chef* dadakan karena permintaan bumil yang sedang ingin makan gurame asam manis dan tumis kangkung terasi pedas.

Sementara Badai memasak, Senja masih sibuk berkuat mencuci kemeja dan celana bahan milik Badai yang



Novel by Suzy Wiryanty

belepotan noda oli kotor. Dan walaupun sudah dicuci dan dibilas bolak balik, tapi tetap saja noda minyaknya tidak bisa hilang-hilang. Tangan Senja sudah sampai perih terkena sabun colek dan panasnya sabun detergent. Bajunya sendiri pun sudah basah kuyub terkena air cucian.

Badai yang kebetulan melongok ke arah tempat binatu, merasa kasihan juga akhirnya melihat keadaan Senja yang sudah badah kuyub mirip kucing yang kehujaan.

"Ya sudah. Ini kamu bisa mandi dulu saja sana dan gantilah pakaian basah kamu itu dengan kemeja saya ini, setelah itu makanlah," ujar Badai pada Senja.

"Tapi bajunya belum bersih juga, walau sudah bolak balik saya cuci berulang-ulang Pak Komjen Pol," sahut Senja lesu.

"Ehm... Kalau saya ganti dengan baju dan celana yang baru saja bagaimana Pak?" Tanya Senja yang menatap takut-takut pada Badai yang saat ini sedang menatapnya tajam.

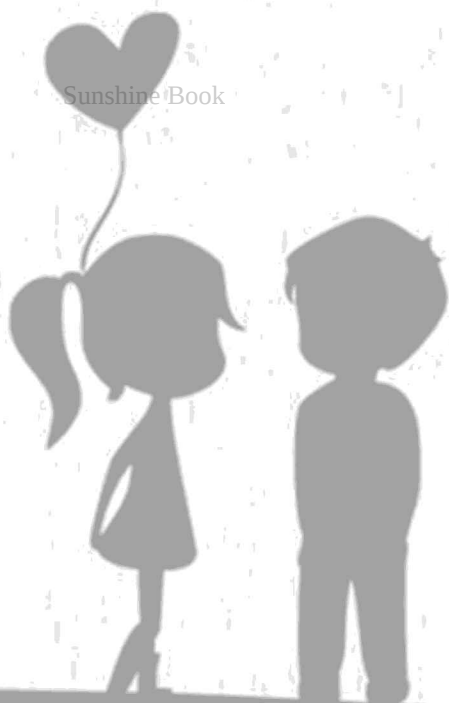
"Tidak perlu. Saya bisa beli sendiri. Sekarang kamu mandi sana. Saya tunggu sepuluh menit di meja makan."

Dan tanpa perlu disuruh dua kali, Senja pun segera melesat ke kamar mandi. "Makan, makan, makan, akhirnyaaaa makan juga." Ucapnya dalam hati dengan girang.



Chapter 34

Sunshine Book



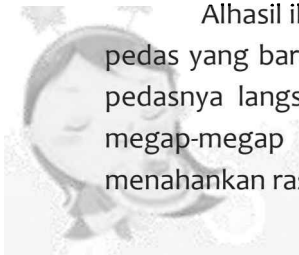
"Euughhhh! Eughhhh!" Senja yang kekenyangan pun akhirnya bersendawa keras tanpa bisa ditahan. Untung saja si Badai badai itu sedang mandi. Coba kalau tidak, entah pasal apa lagi yang akan dijejalkan ke kepalanya mengenai tindak ketidak sopanannya di meja makan pasti.

Senja yang baru saja selesai mandi dan saat ini cuma menggunakan kemeja putih milik Badai yang ukurannya saking besarnya sampai telah menenggelmakan kedua lengannya. Hingga nyaris menyerupai Wak Deden yang memang tidak mempunyai lengan lagi karena kecelakaan kerja di pabrik nya.

Untungnya panjang kemeja itu menutupi paha Senja sampai mencapai atas lututnya. Sehingga dia tidak perlu repot-repot lagi untuk ikut meminjam celana milik Pak Polisi. Bunyi pintu apartement yang tiba-tiba saja terbuka, sontak membuat Senja kaget dan nyaris saja menjatuhkan piring-piring kotor yang akan dibawanya ke bak cuci piring.

"Astaga Senja, sedang apa kamu diapartement Badai hah?! Kamu ini memang *sesuatu* sekali ya? Paling bisanya membuat saya stress dan sengsara. Mau kamu itu apa hah sebenarnya?" Sabda yang kalap dan cemburu buta melihat Senja berada di apartement adiknya dengan penampilan berantakan, Sabda yang sudah mulai mengguncang geram kedua belah bahu Senja.

Alhasil ikan gurame asam manis dan kangkung terasi pedas yang baru saja *mampir* diperutnya bergolak dan rasa pedasnya langsung naik ketenggorokannya. Senja sampai megap-megap dan mengeluarkan air matanya untuk menahankan rasa tersedak.

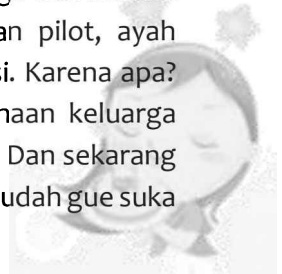


Bahkan piring-piring kotor ditangannya pun pecah berantakan saat Senja berlari menuju wastafel, berusaha untuk meredakan perut dan tenggorokannya yang bergolak sambil terbatuk-batuk hebat.

Badai yang sedang mandi kaget saat mendengar suara ribut-ribut diiringi dengan suara piring-piring yang pecah, sontak menyambar handuk dan melilitkannya begitu saja ke pinggangnya, sambil menghambur keluar kamar. Badai makin kaget saat melihat kedua orangnya berdiri kaku didepan pintu, sementara abangnya tampak begitu sibuk mengelus-elus punggung Senja yang sedang menunduk berusaha muntah tetapi tidak ada yang bisa dikeluarkannya.

"Lho ayah sama Ibu mau kesini kok nggak bilang-bilang? Biasanya telepon dulu. Ini juga kamu kenapa Senja? Kekenyangannya sampai muntah-muntah? Makanya kalau mau makan itu baca *bismillah* dulu biar nggak—aduhhh! Lo apa-apaan sih? Kok lo tiba-tiba mukulin gue sih Bang?"

"Lo ya Dai. Gue udah dari kecil ngalah mulu sama lo. Mainan yang gue suka, kalau lo mau, gue langsung kasih. Danti, cewek yang gue suka dan baru aja mau gue tembak dan ternyata lo demen, gue ngalah juga buat lo. Bahkan saat gue udah mau ngambil aplikasi pengen jadi pilot, tiba-tiba lo bilang kalo lo pengen jadi polisi, gue ngalah juga Dai. Karena gue tahu, kalo gue udah ngambil pendidikan pilot, ayah pasti nggak akan setuju kalo lo mau jadi polisi. Karena apa? karena nggak ada yg bakal ngurusin perusahaan keluarga kita. Kurang apa lagi gue ngalah sama lo, Dai?! Dan sekarang ini, lo masih pengen juga ngerebut cewek yang udah gue suka



Novel by Suzy Wiryanty

sekaligus anak gue juga? Lo jadi orang kenapa nggak ada puas-puasnya sih Dai?!"

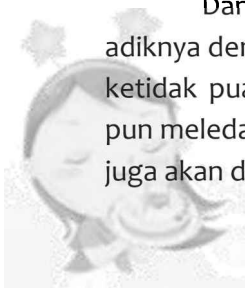
Suara Sabda sudah mulai pecah karena menahan kesedihannya. Dia yang hidup sebagai anak sulung, sudah terbiasa mengalah sedari kecil pada adik-adiknya. Setiap adik-adiknya menginginkan sesuatu yang dipunyainya, maka sebagai anak sulung dia pun harus *wajib* memberikannya. Apapun itu, APAPUN!

Karena kedua orang tuanya selalu mengatakan padanya, "Sabda kan Abang, lebih besar dari adik. Jadi Sabda harus mengalah dong sama yang lebih kecil."

Dan kata-kata itu pun sudah tertanam kuat didalam kepalanya. Semua mainannya, apapun miliknya yang masih bagus pada awalnya, akan dikembalikan oleh adik-adiknya dalam wujud yang sudah tidak terbentuk lagi. Dan lagi-lagi dia tidak berani protes kepada kedua orang tuanya. Karena menurut mereka wajar saja bila yang lebih besar harus mengalah pada yang lebih kecil. Semua kata-kata itu akhirnya dia terima tanpa protes.

Dia menelannya bulat-bulat, walau terkadang dia ingin bertanya, kapan dia boleh memiliki sesuatu untuk dirinya sendiri? Untuk kepuasannya sendiri. Tanpa harus takut dibagi dengan adik-adiknya atau malah *kongsi*?

Dan hari ini, saat dia melihat Senja ada di apartement adiknya dengan Badai yang cuma menutupi tubuh seadanya, ketidak puasan yang sudah dipendamnya sedari kecil dulu pun meledak! Dia marah! Dia merasa hati bahkan jantungnya juga akan direbut oleh adiknya, *seperti biasanya*.



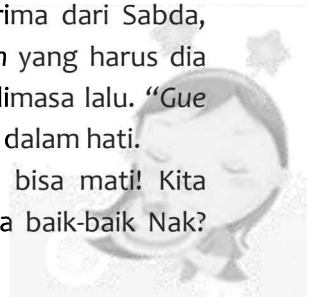
"Bughh! Bugh! Bugh!" Sabda yang sudah seperti kesetanan terus saja memukuli Badai. Dia sakit hati melihat Badai yang memperoleh Senja dengan gampang begitu saja. Sementara dia sendiri sudah berjuang mati-matian untuk mendapatkan simpati dari Senja maupun simpati dari ayahnya Arya. Sabda sudah mengira, bahwa Badai pasti sudah bersekongkol dengan Arya untuk merebut Senja darinya.

"Udahhhh! Stop Sabda berhenti! Kamu sudah gila hah? Kamu mau membunuh adikmu sendiri?!" Ayahnya Fajar Ramadhan pun langsung berusaha menarik tubuh Sabda yang sedang memukuli wajah Badai berkali-kali yang saat ini sudah terlentang dikarpet. Kali ini tenaga Sabda sepertinya bertambah berkali-kali lipat akibat akumulasi dari segala bentuk rasa ketidakpuasan dan ketidakadilan yang telah dialaminya sedari dulu.

Tetapi selain itu, sebenarnya Badai yang tidak mau melawan sama sekali. Hatinya begitu sakit saat mendengar curahan hati abangnya yang begitu getir dan merana karena ulahnya dan adiknya sejak dulu. Padahal usia Sabda hanya terpaut 2 tahun dengannya dan 3 tahun dengan Tari. Tetapi beban mental yang ditekankan kepadanya nyatanya begitu berat untuk ditanggungnya sebagai anak tertua.

Dalam setiap pukulan yang dia terima dari Sabda, sebenarnya dia merasa itu sebagai *bayaran* yang harus dia terima, atas kenakalan dan keegoisannya dimasa lalu. "*Gue minta maaf Bang, gue minta maaf!*" rapalnya dalam hati.

"Sudah Nak, sudah! Nanti adikmu bisa mati! Kita masih bisa membicarakan semuanya secara baik-baik Nak?



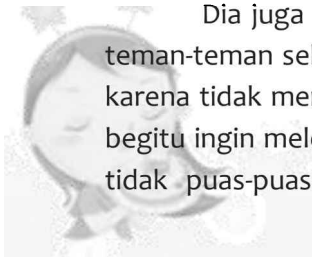
Tolong maafkan Ayah dan Ibu yang sudah bersikap tidak adil terhadap kamu dimasa kecilmu dulu ya Nak? Ibu tidak tahu kalau itu begitu melukai hatimu." Ajeng Trisnawati tampak berusaha menahan sedu sedannya.

Selama menjalankan perannya sebagai seorang ibu, tidak sedikitpun pernah terlintas dibenaknya, keinginan untuk lebih memihak kepada salah satu anaknya. Mereka semua adalah darah dagingnya. Mana mungkin dia bisa membedakan kasih sayangnya? Tetapi kini dia baru menyadarinya tadi, saat Sabda dengan suara pecah dan terbata-batanya mengungkapkan kepada mereka semua isi hatinya yang terpendam secara tidak sengaja, karena rasa kecewanya yang merasa dicurangi oleh adiknya.

Senja yang hanya berdiri terpaku sejak tadi, melihat kesedihan yang mendalam dan betapa putus asanya Sabda saat memukuli Badai, mulai merasa kasihan pada Sabda. Bukan hal mudah untuk selalu berusaha menjadi si baik yang luka tapi tak berdarah, demi kebaikan semua. Mengapa dia tahu? itu karena dia memang begitu.

Dia selalu bilang tidak apa-apa kalau dia tidak punya ayah, karena punya ibu saja cukup. Padahal didalam hatinya selalu berdarah-darah setiap melihat teman-teman yang lain datang dan pulang sekolahnya diantar jemput dan bermain ayunan bersama ayah mereka.

Dia juga selalu bilang tidak apa-apa pada Dayu saat teman-teman sekolahnya mengejeknya sebagai anak haram karena tidak mempunyai seorang ayah, padahal saat itu dia begitu ingin melempari mereka semua dengan batu, karena tidak puas-puasnya mengejek keadaannya. Membohongi



orang lain itu mudah, tapi membohongi perasaan sendiri itu begitu menyesakkan dada. SUMPAH!

Entah mendapat keberanian darimana, tiba-tiba saja Senja berlari dan memeluk pinggang Sabda yang sedang berdiri lesu sambil memijit-mijit keningnya.

"Bang, tidak benar kalau Pak Badai merebut saya dari Abang. Ini semua cuma salah faham. Biar saya yang menjelaskan semuanya dari awal ya, Bang?!" ucap Senja sambil memeluk tubuh Sabda.

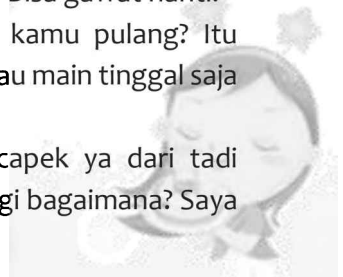
Sama halnya Sabda yang merasa tubuhnya dipeluk Senja secara tiba-tiba, langsung terasa lemas karena terlalu gembira bercampur dengan tidak rasa percaya. Dia bahkan nyaris jatuh terduduk kalau saja dia tidak refleks untuk menjangkau sofa dan duduk disana bahkan dengan santai mengangkat tubuh Senja untuk duduk diatas pangkuannya.

"Abang, lepasin! Biar saya duduk disofa saja. Malu Abang!" Wajah Senja sudah berubah-ubah seperti warna pelangi saking malunya melihat kelakuan Sabda. Sedangkan kedua orang tuanya hanya mesem-mesem saja melihat interaksi Sabda yang diluar dari kebiasaannya.

Setelah semuanya jelas, Senja pun permisi untuk kembali ke kostannya. Dia takut Bude Yanti dan teman-temannya heboh karena sudah jam segini Senja belum juga pulang dan malah melapor pada ayahnya. Bisa gawat nanti.

"Siapa yang sudah mengizinkan kamu pulang? Itu baju sama celana masih diember, kamu mau main tinggal saja hah?" Badai kembali memelototi Senja.

"Eh Pak Komjend, saya sudah capek ya dari tadi nyucinya, tapi emang nggak bisa bersih lagi bagaimana? Saya



Novel by Suzy Wiryanty

ganti aja sama baju yang baru ya? Tapi bulan depan gantinya ya? Nunggu saya gaji dulu. Yayayaya?" Senja merangkapkan kedua tangannya kedada memohon belas kasihan Badai.

"Udah biar gue ganti deh besok. Lo seneng amat nyiksa orang Sompret?!" Sabda menoyor pelan kepala Badai. Setelah berkelahi habis-habisan, mereka kini pun sudah berbaikan. *Family is family, the love is always be there.*

"Bukan masalah ganti baru atau nyiksa Bang. Tapi itu adalah bentuk sanksi yang harus dia terima jika dia berbuat kesalahan. Kamu harus ingat Senja, menyerang orang lain itu termasuk tindak pidana kejahatan, tidak peduli seberapa besar kamu menerima provokasi sebelumnya. MENGETI?!"

Dan Senja pun hanya bisa terdiam saat Badai sudah menunjukkan tatapan dan determinasinya sebagai seorang Polisi. Sabda yang melihat wajah Senja sudah mendung karena mau menangispun akhirnya harus rela menghela tangannya menuju binatu.

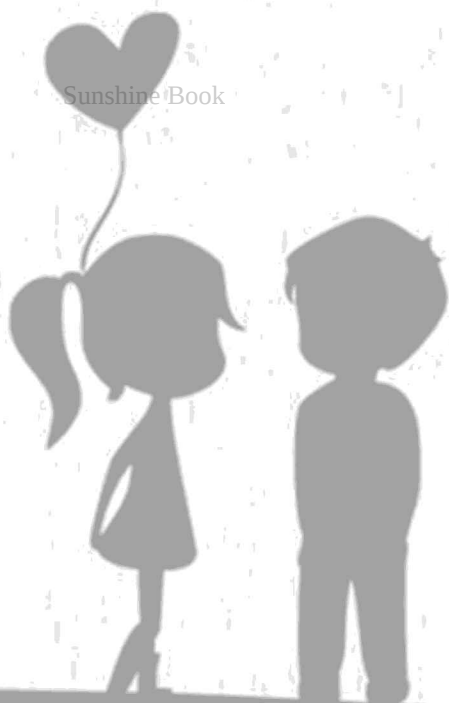
"Ayo sini Abang bantu. Lain kali kamu jangan pernah berkonfrontasi dengan Pak Polisi keras kepala itu lagi ya, Nja? Kalau kamu kesal melihat sikapnya, anggap saja dia itu orang gila. Oke Sayang?!" ucap Sabda.

"SAYA MENDENGARNYA!" Jerit Badai yang berang mersa tersindir dengan ucapan Sabda.



Chapter 35

Sunshine Book



Senja baru saja ingin memejamkan kedua matanya saat layar ponselnya menampilkan nama Ibu Riani yang melakukan panggilan suara padanya. Tumben sekali mantan ibu mertuanya itu meneleponnya saat malam-malam begini.

"Assalamualaikum Ibu, ada apa ibu malam-malam begini menelepon Senja? Ibu sehat-sehat aja kan? Ayah sehat Bu?" tanya Senja dengan sopan.

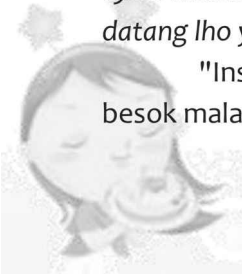
"Alhamdulillah semuanya sehat-sehat saja Nja. Ini ibu cuma mau ngabarin, kalau besok ibu mau mengundang Senja makan malam dirumah. Senja mau datang tidak Nak? Ini lho si Bima kebetulan pas lagi cuti jadi dia pulang kesini. Ibu mau membuat acara makan malam kecil-kecilan. Kamu mau datang Senja?" ucap wanita paruh baya itu.

Benak Senja langsung berfikir cepat. Kalau saja Dayu tahu, Bima ada disini, sudah pasti itu anak bakalan girang bukan alang kepalang. Apalagi bila dia diajak untuk makan malam bersama disana, sudah pasti dia akan langsung berjoget jaipong sambil melakukan selebrasi dengan *Delle Challenge* yang fenomenal itu.

"Ehm, Bu... Senja boleh ngajak Dayu nggak besok kesana?" tanya Senja.

"Boleh dong Senja, Dayu kan juga teman lama kalian semua. Abyaz kalau mau ikut juga boleh. Ya sudah, besok jam 19.00 malam Ibu tunggu di rumah ya Nja. Jangan sampai tidak datang lho ya?" jawab Ibu Riani.

"Insya Allah, Senja dan Dayu akan datang kesana besok malam ya Bu. Ibu mau dibawain apa besok?"



“Gak usah repot-repot bawain apa-apa ya Nja? Ibu sudah mempersiapkan semuanya lengkap dirumah khusus untuk kalian. Pokoknya kalian terima beres deh.”

Setelah menyelesaikan pembicaraan dengan Bu Riani, Senja pun segera mengabari Dayu. Dan benar saja, dari nada suaranya saja Dayu sepertinya dia bahagia jiwa raga karena akan segera bertemu dengan gebetannya sejak lama. Padahal menurut Senja, menatap Bima itu ya ibaratkan menatap Abi, secara baik urusan wajah dan postur tubuhnya mereka berdua bagai pinang dibelah dua. Penampakan keduanya nyaris seperti anak kembar. Cuma bedanya, kalau ekspresi wajah Abi itu kan serius abis, sedangkan wajah Bima konyol abis. Bedanya cuma disitu *thok* menurut Senja.

Baru saja Senja ingin memejamkan matanya untuk yang kedua kalinya, suara notifikasi dari aplikasi *Line* nya lah yang kali ini berbunyi.

HalilintarSabdaA: *Nja, besok pas kamu udah pulang kerja Abang jemput kamu dibengkel ya? Ehm Abang kangen nih sama kamu.*

SenjaSetrong: *Maaf, kayaknya kalau besok nggak bisa deh Bang. Soalnya besok Senja sama Dayu di undang makan malam sama Bu Riani dirumahnya. Bima lagi cuti, jadi dia pulang kesini untuk menjenguk keluarganya. Makanya Bu Riani buat acara makan-makan besok.*

HalilintarSabdaA: *Ya udah, kalau begitu kalian berdua ikut mobil Abang aja. Besok biar Abang yang antar jemput kalian berdua.*

SenjaSetrong: *Jangan dong Bang! Senja kan jadi nggak enak ntar sama si Ibu. Udahlah pulak ngajak Dayu, eh ini bawa*



Novel by Suzy Wiryanty

Abang lagi. Yang nampak kalilah pikirnya kita semua mau makan gratis. Belum lagi ntar disana Abang malah berantem lagi sama Mas Abi.

HalilintarSabdaA: Terus si Bima Bima itu udah punya istri belum? Soalnya pas acara nikahan Tari dulu dia nggak dateng. Eh ganteng nggak orangnya? Mana yang lebih ganteng dengan Abi?

SenjaSetrong: Duh si Abang, unfaedah banget sih pertanyaannya? Tapi kalo Abang tetep maksa juga pengen nanya, jawabannya SAMA aja Bang!

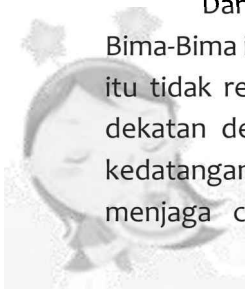
HalilintarSabdaA: Hah! SAMA gantengnya maksud kamu? Iya begitu Senja?!

SenjaSetrong: Bukan begitu maksudnya Bang. Muka si Bima sama wajahnya Mas Abi itu mirip semirip-mirip nya. Jadi kalo Abang malah nanya gantengan siapa ya jawaban saya SAMA. Jelas?! Udah ah Senja capek mau tidur dulu. Ratri Sawat.

HalilintarSabdaA: Abang gak ngerti sama bahasa Thai. Pokoknya besok Abang yang jemput dan mengantar kalian kesana TITIK. Kalau kamu merasa malu Abang ikut makan gratis disana, Abang akan bawa makanan sendiri di luar. Mengerti Kamu Nja?!

SenjaSetrong: Maaf ya saat saya ini lagi nggak bisa baca chat, SenjaSetrong nya udah tidur duluan. Zzzzz....

Dan Sabda yang sebenarnya masih penasaran soal si Bima-Bima itupun hanya bisa mengelus dada. Sebenarnya dia itu tidak rela kalau nanti disana Senja itu malah berdekatan dengan Abi. Eh ini malah ditambah lagi dengan kedatangan kembarannya. Ya Tuhan, susah amat ya mau menjaga calon bini sebiji doang? Banyak bangettt sih



cobaannya. Apa kabar mereka yang bininya dua atau tiga ya? Jangan-jangan waktu ditahun kedua menjalani pernikahan suaminya bakalan kena penyakit kanker urat syaraf, saking stressnya. Dan Sabda pun akhirnya jatuh tertidur dengan masih mendekap ponselnya, karena kelamaan menunggu balasan dari SenjaSetrong yang sudah terlebih dahulu terbang kealam mimpi.

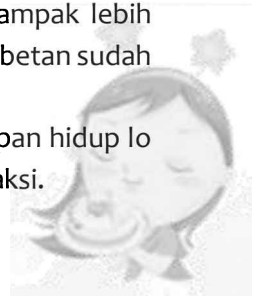
ooOoo

Suasana di kediaman keluarga Wicaksana tampak agak lain dari biasanya. Selain ada dua tambahan mobil yang masing-masing kepunyaan Sabda dan Dayu, yah akhirnya Dayu memutuskan untuk membawa mobil sendiri setelah tahu bahwa Senja akhirnya akan diantar oleh Sabda. Karena menurut Dayu, dia tidak mau menjadi obat nyamuk disana. Selain itu terdapat satu mobil tambahan lagi, yaitu mobil Bima dan Abi tentu saja.

Saat ini keluarga Wicaksana sudah dalam formasi lengkap, ditambah dengan tiga anggota baru yaitu Senja, Sabda dan Dayu. Suasana acara berkumpul yang tadinya kaku karena kehadiran Sabda ditengah-tengah mereka, perlahan mulai mencair karena keluwesan sikap Bima yang memang orangnya sangat jenaka dan *easy going*.

Sedangkan Dayu yang biasanya heubouh dan rame, hari ini sikapnya berubah mendadak menjadi tampak lebih alim dan anggun mendadak. Ya iyalahhh calon gebetan sudah didepan mata, kudu jaga sikap dong.

"Coba lo ceritain sama gue Nja, Sejak kapan hidup lo jadi se *complicated* ini ?" Bima si tengil mulai beraksi.



"SEJAK diriku melihat mu, Bim," jawab Senja ngasal, dan dihadahi selentikan jemari Bima pada keningnya.

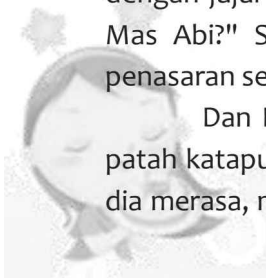
"Kamu ini ya Nja. Udah ditanya bener-bener, malah jawabannya ngasal begitu."

*"Senja selalu datang, tak peduli bersama pelangi atau hujan, Senja selalu tiba, ba—"*ucapan Senja terpotong dan malah disambung oleh Bima.

"—baik sendiri tanpa mentari atau berdua bersama luka. Dan Senja akan tetap selalu jingga, begitu pula Aku yang selalu mencinta." Bima tidak sadar bahwa dia telah menyambung kata-kata yang telah diucapkan oleh Senja, dengan intonasi suara yang mesra dan penuh damba. Jauhhehheh, sangat jauh dari sosok Bima yang biasanya konyol dan cuek. Sosok yang selalu diperlihatkannya pada semua orang selama ini, ternyata terdapat sisi romantis yang begitu manis nan indah, yang sayangnya, justru mendadak membuat suasana meja makan menjadi hening seketika.

"—itu kamu Bima! Surat itu pasti kamu yang menulisnya. Kamu bahkan bisa mengingat setiap bait dan kata dengan penuh makna. Tetapi Mas Abi yang mengaku bahwa surat itu darinya, bahkan tidak mengingat satu baitpun dari untaian puisi indah yang konon katanya dia ciptakan sendiri. Saya mohon, tolong jawab pertanyaan saya dengan jujur Bim, surat itu sebenarnya dari kamu atau dari Mas Abi?" Senja mulai berdiri dari kursinya. Dia tampak penasaran sekali.

Dan Bima, dia tetap diam saja tidak menjawab satu patah katapun. Perlahan Abi pun ikut berdiri dari duduknya, dia merasa, mungkin inilah saatnya untuk dia mulai bersikap



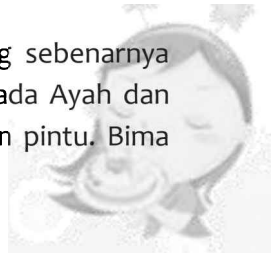
kesatria, mengakui kesalahannya dan syukur-syukur jika bisa dimaafkan oleh Senja. Andaiapun tidak, setidaknya dia sudah bisa melepaskan beban yang sudah terpendam selama bertahun-tahun ini menggelayuti pundaknya. Beban moral yang dia rebut paksa dari adiknya sendiri, Abimana.

"Surat itu memang berasal dari Bima. Mas lah yang sudah dengan lancang berani membuka suratnya, bahkan mengganti amplopnya dan menulis ulang kembali semuanya. Maafkan kesalahan Mas, Bima, Senja. Mas sudah mencurangi kalian berdua," jelas Abi yang berbicara jujur.

"Mas kok tega, mengakui sesuatu milik orang lain sebagai buah karya Mas, padahal itu adalah puisi terindah penyemangat Senja kalau Senja sedang berada pada titik terendah. Saat Senja lelah dengan hidup ini dan ingin menyerah. Senja selalu teringat puisi indah zaman SMA yang mengatakan bahwa Senja itu selalu jingga, dan seperti Mas yang selalu mencinta. Ternyata semua kata-kata itu bukan dari Mas!" ucap Senja yang merasa kecewa pada Abi.

"Hah sudahlah Nja. Semuanya sudah lama lewat juga kan? Waktu jugakan tidak bisa diputar kembali. Ikhhlaskan sajalah. Gue yang diplagiatin abis-abisan aja bisa ikhlas kok? Anggap aja kita berdua emang nggak berjodoh. Udah, ayo kita makan lagi." Bima berupaya kembali menormalkan suhu meja makan yang memanas karena sebuah kisah lama yang terungkap.

"Ehm lagipula, Ayah Ibu, Bima pulang sebenarnya karena Bima ingin mengenalkan seseorang pada Ayah dan Ibu. Dan saat ini orangnya sudah tiba didepan pintu. Bima



Novel by Suzy Wiryanty

mau bawa masuk dulu orangnya ya?" Bima pun bergegas menghambur ke pintu depan.

Dayu yang dengan jelas mendengar kata-kata Bima tentang seseorang yang ingin dikenalkannya, langsung kehilangan selera makannya. Wajahnya berangsur pucat dan matanya pun mulai berkaca-kaca. Sepertinya kali ini, Dayu merasa bahwa dia telah benar-benar kehilangan harapan.

"Semuanya kenalkan ini teman istimewa saya itu." Ucap Bima yang masih setia tersenyum dengan manis sambil memperlihatkan seringai tengil khasnya.

"Danti!"

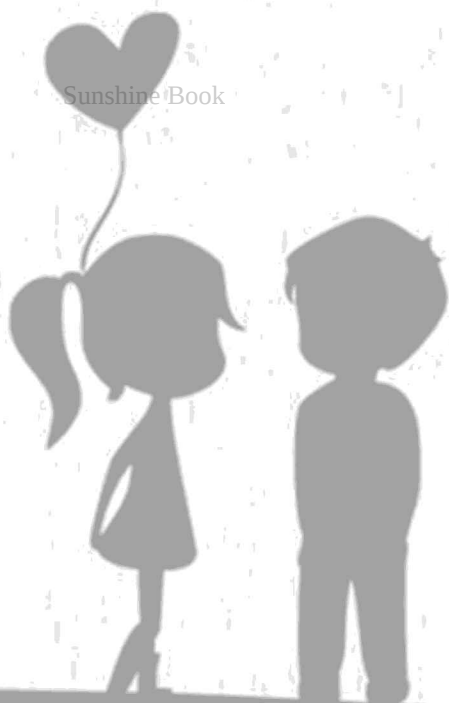
"Ma—Mas Sabda!"

Sunshine Book



Chapter 36

Sunshine Book



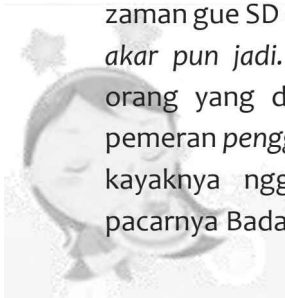
"Kalian berdua ini sudah saling kenal ya?" Tanya Bima dengan memandang wajah Danti dan Sabda secara bergantian dengan kening berkerut. "Jangan bilang kalau dia ini dulu mantan pacar kamu ya Dan? Kalau memang iya, wah belibet banget ini jadi semua urusannya ya? Seperti acara reunian para mantan aja dimari hahahaha!"

Bima tertawa nyaring sambil tetap menggeleng-gelengkan kepalanya. *Speechless* dia melihat kebetulan-kebetulan yang terus saja berputar-putar seperti hendak mempermainkan nasib mereka.

"Kebetulan kenal karena kami dulu satu sekolah saat SMU. Dan jangan khawatir Bro, dia bukan mantan pacar gue, melainkan mantan pacar adek gue," ucap Sabda yang langsung mengklarifikasi soal hubungannya dengan Danti sebelum mereka semua mempunyai asumsi macam-macam tentang hubungan mereka berdua dimasa lalu.

"Ya, saya memang sempat pacaran dengan Badai, itu terjadi karena dia menggantikan posisi seseorang, yang karena sikap pengecutnya tidak berani mengungkapkan rasa cintanya pada saya dan malah mengalah buat Badai. *Poor him.*" Danti membalas kata-kata Sabda dengan kalimat yang begitu *ambigu*.

"Berarti lo itu type orang yang kayak peribahasa zaman gue SD dulu dong Dan, yang bunyinya, *tidak ada rotan, akar pun jadi*. Yang artinya walaupun nggak jadian sama orang yang dinanti, taka pa yang penting masih ada si pemeran *pengganti*. Benerkan begitu artinya Nja? Satu lagi, lo kayaknya nggak ikhlas amat dibilang sebagai mantan pacarnya Badai sama Sabda. Padahal setahu gue, kalian dulu



pacaran dua tahunan juga kan? Yang gue liat sih lo mah betah-betah aja tuh waktu jadi *cem cem annya* si Badai. Kok sekarang cara omongan lo berbanding terbalik sama sikap lo dulu?" ujar Dayu yang menyerang langsung kepada Danti yang mana ucapanya telah memecah seketika ketenangan diruangan itu.

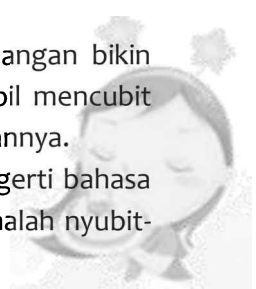
"Eh tadi pertanyaan gue belum lo jawab Nja, secara lo kan guru, jadi lo pasti pinter dan lebih kompeten buat menilai peribahasa, betul nggak?" tanyanya lagi untuk menyambung ucapannya.

Tak ada yang berani bicara diruangan itu. Mereka seolah-olah tengah memainkan peran mereka masing-masing sebagai karakter pendengar yang baik. Walau pada kenyataanya, suasana ruangan itu kembali menjadi hening berselimut kecanggungan yang sangat kentara.

Dayu reflek memandang kearah wajah Senja dengan tatapan *puppy eyes* paling memelas karena minta dukungan. Begini ini nih sifat Dayu yang memang sebelas dua belas dengan si Lily somplak. Lidahnya suka nggak disekolahkan cuy, nyablak aja kemana-mana. Apalagi kalau ada orang yang nyindir kesana kemari, atas bawah, kanan kiri, kagak jelas, pasti akan langsung dibabat habis olehnya. Yang namanya pencitraan nggak akan mempan jika dipraktekin didepan matanya.

"Sssttttt! Aduh udah deh, Yu. Kamu jangan bikin masalahnya tambah runyam!" Bisik Senja sambil mencubit paha Dayu yang kebetulan duduk disebelah kanannya.

"Apaan sih *sat set sat set*? Gue nggak ngerti bahasa uler!" ucap Dayu. "Lagian ngapain juga sih lo malah nyubit-



Novel by Suzy Wiryanty

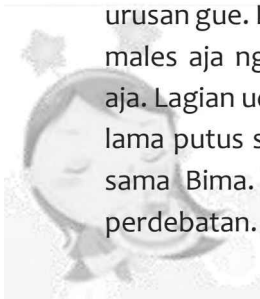
nyubit gue? Sakit tau Nja?!" Tambah Dayu yang notifikasi kepekaannya masih belum juga ON, membuat suasana makin terasa panas.

Merasa usahanya percuma saja karna sedari tadi dia berupaya melakukan kode-kode keras pada Dayu, akhirnya Senja memutuskan untuk langsung saja menyeret Dayu ke halaman belakang.

"Lo apa-apaan sih Yu, pake nyindir-nyindir si Danti segala. Lo kesel sama dia karena Bima akhirnya menentukan pilihannya? *It's okay*, gue ngerti. Tapi jangan begini caranya dong Yu? Kan suasananya jadi *awkward* banget. Gue bahkan nyaris seperti mendengar suara *krik krik krik* tadi disitu. Satu lagi, gimana Bima bisa tau perasaan lo kalo lo nya sendiri nggak ngasih tau dia tentang perasaan Lo yang sebenarnya sama dia? Ya lo minimal kasih sinyal-sinyal apaan kek, biar dia ngeh gitu lho, Yu?!" jelas Senja yang kesal pada Dayu.

"Gue tau, nggak seharusnya gue tadi ngomong begitu, Tapi, ya dia juga nggak seharusnya ngelempar bola panas dengan maksud *ambigu* begitu. Lo liat sendirikan jawaban dia waktu Sabda bilang dia itu mantan pacarnya Badai? Gue yakin orang yang dia maksud pengecut tadi ya Sabda. Masak sih lo nggak ngerasa?" jawabnya.

"Udah deh Yu, lo nggak usah ikut campur sama urusan gue. Lo kan udah tau sendiri gimana sifat si Danti? Gue males aja ngebahas-bahas masa lalu, ngabis-ngabisin nafas aja. Lagian udah nggak ada relevansinya juga kan? Danti udah lama putus sama Badai dan sekarang dia juga udah pacaran sama Bima. So *case closed!*"ucap Senja untuk mengakhiri perdebatan.



Sabda yang rupanya tadi mengikuti langkah Senja dan Dayu kebelakang, mulai gerah karena masa lalunya mulai diubek-ubek oleh Dayu dan Danti.

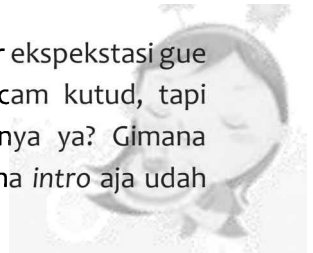
"Oooohhh, jadi ini yang kemarin Abang bilang, cewek yang mau Abang tembakpun karena di demenin sama Badai jadi Abang ngalah. Ternyata si Mbak Danti yang ini toh orangnya? Awalnya saya kira tadi cuma namanya aja yang sama, oh rupanya oh rupanya orangnya ternyata sama juga ya? Pantesan!" Sahut Senja sambil membulatkan matanya.

"Pantesan apa? Kalo ngomong jangan setengah-setengah ya, Abang jadi pusing dengernya." Jawab Badai yang mulai kesal.

"Pantesan tatapan kalian berdua itu seperti berapi gitu lho Bang. Kalo ibarat kata film-film animasi, pasti ada gambar petir-petir gitu waktu kalian berdua itu saling bertatapan. Rupanya ada urusan CLBK = Cinta Lama Belum Kelar Disini." Lanjut Senja lagi sambil mengedip-ngedipkan matanya menggoda Sabda.

"Kamu itu nggak cocok banget pasang muka sok kegenitan begini. Tapi kalau kamu emang pengen banget menggoda Abang, sini... sini... Abang cium juga nih bibir kamu. CUP! CUP! CUP!" Dan Sabda pun menciumi bibir Senja berkali-kali tanpa memperdulikan keberadaan Dayu yang langsung *shock* melihat kemesuman sepupunya yang tidak mengenal tempat.

"Begini ini nih kelakuan lo yang diluar ekspektasi gue SabSab. Casing lo doang yang dingin macam kutud, tapi aslinya ternyata lo mesuman juga orangnya ya? Gimana nggak *bunting* itu si Senja lo buat, kalo cuma *intro* aja udah



Novel by Suzy Wiryanty

begini tampilannya!" Sambil ngomel-ngomel Dayu pun meninggalkan mereka berdua di bekakang. Apes banget nasibnya.

"Gebetan ternyata udah punya gebetan, eh masih di tambah ngeliat adegan live show 21+ didepan mata lagi, itukan sama saja artinya dengan mengorek-ngorek luka hatinya sebagai jomblowati! Ye kan?! Ye kan?!" Batin Dayu meratapi nasibnya.

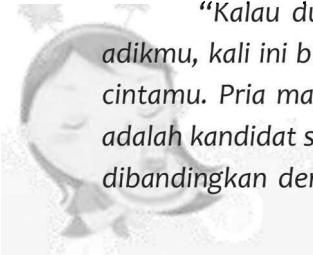
Sementara itu di belakangnya, Senja mati-matian berusaha mendorong-dorong wajah Sabda yang masih saja terus menyosornya seakan tidak puas-puas.

"Abang, apa-apaan sih?! Malu tau Bang, ada Dayu."

"Mana? Mana coba si Dayu nya? Udah nggak ada kan? Kita lanjut bentaran lagi ya? Cup! Cup! Cup!" Ucap Sabda sambil mencuri ciuman dari Senja. [Book](#)

Danti yang merasa sudah terlalu lama ditinggal sendiri di meja makan pun, akhirnya berinisiatif untuk menyusul mereka berdua, karena dia melihat Dayu sudah kembali kemeja makan, tetapi dia kembali sendirian. Dan matanya tampak begitu membara melihat Sabda, yang dulu seharusnya menjadi miliknya, tampak begitu bahagia menciumi seorang wanita cantik yang meskipun tampak berupaya menolak ciuman Sabda, tetapi ada cinta tersirat dalam tatapannya pada pria itu.

"Kalau dulu kamu gagal pas mau nembak aku demi adikmu, kali ini biar aku yang berjuang untuk kembali meraih cintamu. Pria mapan tampan nan rupawan seperti Sabda ini adalah kandidat suami sempurna kualitas super premium. Jika dibandingkan dengan keberadaan Bima yang walaupun juga



Kali Seorang Perempuan

berharta, tetapi tetap saja dia itu seorang pekerja, bahasa kerennya sudah beda jauh kasta. Oke Badai maupun Bima sudah berhasil di tundukkannya dan sasarannya kali adalah Sabda! Sealim-alimnya seorang pria, tapi jika disodorin tubuh mulus seksi menggoda, pasti bereaksi juga. Sebentar lagi kamu juga pasti akan jatuh kepelukanku juga My Dear Sabda!” Batin Danti dengan seringai licik terpahat dibibirnya.

Sunshine Book



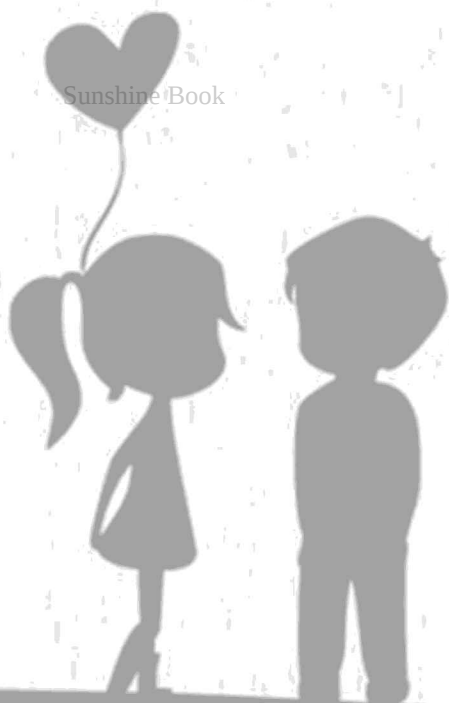
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 37

Sunshine Book



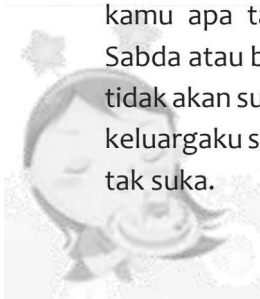
Setelah akhirnya semua orang berkumpul kembali dimeja makan, acara makan malam yang sempat tertunda tadi pun kembali dilanjutkan. Tetapi atmosfernya sudah jauh berbeda. Jika tadi Bima hadir dengan wajah sumringah dan begitu gembira karena ingin membuat *kejutan*, dengan tiba-tiba saja langsung memperkenalkan wanita pujaan hatinya pada keluarganya. Saat ini malah sepertinya dia sendiri yang mendapatkan *kejutan* atas perubahan perilaku Danti.

Danti yang seyogyanya disini diperkenalkan sebagai pacar Bima, malah tampak berusaha memikat Sabda habis-habisan. Dimulai dari mengambilkan makanan kesukaannya, mengisi ulang air minumannya sampai terus menerus berusaha mengulang kisah masa-masa SMA mereka, yang membuat mereka semua yang masih duduk disitu sampai dibuat muak mendengarnya.

Sunshine Book

Sedangkan Bima yang benar-benar merasa kecewa dan kesal tentu saja, karena nyatanya sang pacar yang ingin diperkenalkannya bahkan lebih sibuk memberi perhatian kepada pria lain dibandingkan dengan pacarnya sendiri, akhirnya dia mulai merasa gerah juga.

Setelah acara makan bersama berjuta rasa itu usai, Tanpa berbasa-basi Bima pun langsung saja menarik tangan Danti dan membawanya ke teras depan rumah. "Maksud kamu apa tadi dimeja makan? Pngen mencari perhatian Sabda atau bagaimana? Dengar ya Danti, aku ini laki-laki. Aku tidak akan suka jika kamu memperlukanku didepan hidung keluargaku sendiri seperti tadi," jelas Bima dengan raut wajah tak suka.



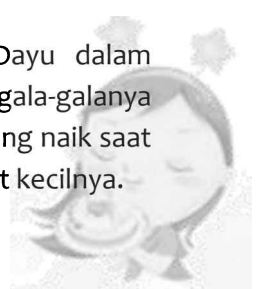
"Kamu ini kenapa sih Bim? *Please* deh, jangan bersikap seperti manusia zaman batu yang tidak punya tata krama terhadap tamu. Aku kan cuma bersikap *wellcome* aja sama Sabda tadi. Dan itu wajar kan? Dia itu teman lama Aku, *that's it!*" sanggah Danti dengan santai.

"Apa? Cuma ingin bersikap *wellcome* kamu bilang? Tapi dari apa yang aku dan semua orang yang tadi ada disana lihat, jelas kami bisa merasakan bahwa sikap kamu tadi sudah terlalu *wellcome*, sampai tingkah kamu itu jadi mirip keset kaki karena Sabda bahkan tidak *notice* sedikitpun terhadap tingkah *over acting* kamu tadi," ucap Bima dengan dingin namun sarat dengan nada sakit hati.

"Kalau kamu memang merasa sudah tidak nyaman denganku, gampang Danti, tinggal bilang aja. Setelah itu kita tinggal bubar jalan aja. Perempuan didunia ini bukan cuma kamu doang kok. Gampang kan?" lanjutnya yang makin jengah dengan sikap Danti.

"Serius kamu mau ngajak aku bubar? Apa karena ada Dayu, yang bahkan nenek-nenek katarak pun bisa melihat pandangannya yang begitu memuja kamu? Aji mumpung dong seperti pepatah yang disebut Dayu tadi? Bodoh banget kalo sampe lo mau mengganti kedudukan gue sama tuh gadis barbar!" Danti mulai mengganti sebutan aku kamu menjadi lo gue saat dia sedang emosi seperti ini.

"Lo gak usah bawa-bawa nama si Dayu dalam permasalahan ini deh. Dia itu lebih baik segala-galanya dibanding lo!" Bima merasa tensinya bisa langsung naik saat Danti mulai membawa-bawa nama Dayu, sahabat kecilnya.



"Apa? Lebih segala-galanya dari gue? Mata Lo picek? Orang buta juga tau kali cakepan gue kemana-mana lagi dibanding itu cewek preman?" cemoohnya dengan penuh percaya diri.

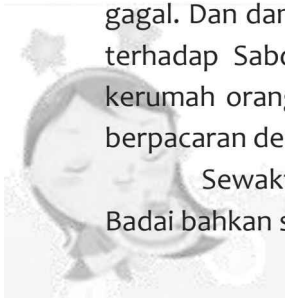
"Beneran lo mau gue buktiin kalo cakepan Dayu kemana-mana dibanding lo?! Gini aja deh gampangnya, kalo lo sama Dayu gue ceburin nih di empang, gue yakin saat lo dan dia kembali didaratan, yang mukanya masih menyerupai manusia itu cuman Dayu. Ka-re-na, saat *make up* lo luntur semua kena air empang, orang pasti nggak akan bisa bedain, antara muka lo sama Ikan Mujair. Jelas?!" balas Bima dengan mengejek Danti.

Setelah mendengar ucapan Bima, Danti pun tanpa basa basi lagi langsung meninggalkan Bima dengan wajah merah padam menahan samarahnya. *"Emang bajingan itu orang. Masa dia menyamakan wajah cantik paripurnanya yang maintenance nya aja jutaan perbulan dengan IKAN MUJAIR! Perempuan mana didunia ini yang bisa terima coba?!"* Batin Danti sambil melangkah pergi dengan hati dongkol.

ooOoo

Setelah acara pertemuan makan malam yang gagal di rumah keluarga Wicaksana, ternyata hubungan Danti dan Bima yang sudah berjalan hampir setahun lamanya pun ikut gagal. Dan dampak dari putusnya hubungan mereka berdua terhadap Sabda adalah makin seringnya kunjungan Danti kerumah orang tua nya, persis sama seperti saat dia masih berpacaran dengan Badai saat mereka masih SMA dulu.

Sewaktu pertama kali Danti datang berkunjung, Badai bahkan sampai terheran-heran melihatnya karna tidak

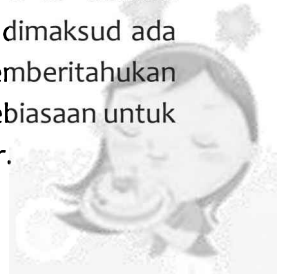


ada angin dan tidak ada hujan, sang mantan malah *ucluk-ucluk* mendatangi rumah orang tuanya dengan alasan ingin menyambung kembali tali silaturahmi diantara mereka yang sempat terputus dahulu katanya.

Sedangkan Badai yang sudah *khatam* betul dengan yang namanya *modus operandi*, sesuai profesinya sebagai seorang polisi, tahu betul bahwa sebenarnya yang diincar oleh Danti itu sebenarnya adalah abangnya, Sabda bukan dirinya.

Hari ini Danti merasa gembira sekali, karena tadi Tari baru saja meneleponnya dan mengatakan bahwa kedua orang tuanya akan pergi menjenguk salah seorang kerabat mereka yang sedang sakit dan akan disopiri oleh Badai. Yang artinya Sabda akan sendirian dirumah minggu pagi ini. Danti yang memang sudah lama mengincar moment seperti ini pun, langsung mengatur jebakan. Ini adalah saat yang tepat untuk menjerat Sabda agar menjadi miliknya selama-lamanya.

Tepat pada saat mobil Fajar Ramadhan meninggalkan garasi yang dikemudikan oleh Badai, Danti pun dengan sigap berusaha menyelip masuk dari pintu belakang dengan cara yang sudah diajarkan oleh Tari. Saat ia tiba dikamar Sabda, Danti dapat melihat sosok gagah itu sedang tetidur pulas dengan posisi memunggungnya. Pandangan Danti mulai mengembara mencari gelas kaca yang berisi air minum Sabda. Dan *Aha!* itu dia. Ternyata gelas yang dimaksud ada diatas meja kecil disamping sofa. Tari sudah memberitahukan pada Danti, bahwa kakaknya itu mempunyai kebiasaan untuk meminum segelas air putih setiap bangun tidur.

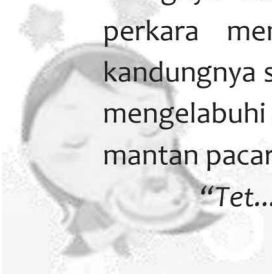


Dengan langkah kaki berjingkat-jingkat, Danti pun mulai mencampur air putih itu dengan obat perangsang dalam dosis yang cukup tinggi. Danti ingin saat Sabda dalam keadaan on nanti, permainan yang nanti mereka berdua mainkan bisa membuatnya hamil dan akhirnya dia dapat mengikat Sabda selamanya berada digenggamannya. Danti sangat yakin, pagi ini akan menjadi milik mereka berdua, karena bahkan Bik Darsih dan Pak Arif yang merupakan asisten rumah tangga dan penjaga taman yang secara kebetulan suami istri itu pun diliburkan hari ini. Mereka sungguh-sungguh hanya berdua dirumah ini dalam arti yang sebenarnya.

“Ahhhhhhh!” Sabda rupanya terbangun dan merasa haus. Danti yang mengintip dari pintu yang terbuka sedikit, melihat sesosok tubuh tinggi kekar dengan perut roti sobek itu langsung meneguk air putih didalam gelas itu sampai habis tak bersisa. *Aha! Its show time!*

Baru saja Danti ingin masuk kedalam kamar Sabda, tiba-tiba sosok gagah itu berbalik dan ternyata sosok itu adalah BADAI! Danti tidak tahu kenapa malah Badai yang berada dikamar Sabda. Kalau Badai ada dikamar ini, berarti yang menyopiri mobil yang ditumpangi Fajar dan istrinya tadi adalah SABDA! Wajah Danti langsung pucat, dia tahu Badai itu orangnya sangat tegas dan tidak pandang bulu dalam perkara menjatuhkan hukuman mengingat Tari, adik kandungnya saja sempat ingin dia penjarakan karena pernah mengelabui Abi. Apa kabar dirinya ini yang cuma berstatus mantan pacarnya?!

“Tet...Tet... Tet...”

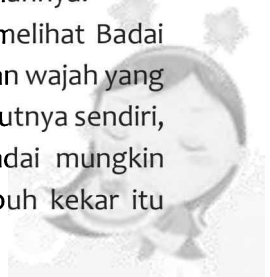


Suara bell yang ditekan panjang dan terus berulang-ulang rupanya mulai mengganggu pendengaran Badai. Sambil memaki pelan dia pun mulai bangun dan beranjak untuk membuka pintu. Danti nyaris terpekik karena melihat yang datang adalah Senja, yang sepertinya membawa makanan untuk Bu Ajeng yang dititipkan oleh Dayu kepada Senja seperti yang didengar samar-samar oleh Danti saat mereka berdua berbicara.

Tiba-tiba Danti melihat Badai mulai gelisah dan terus menerus mendesah. Selebar kulit wajah tampannya juga tampak mulai memerah bahkan sampai merambat hingga ketelinga-telinganya. Suatu pemandangan yang tak kalah menakutkan juga sudah mulai timbul secara nyata di daerah selangkangan Badai yang cuma mengenakan celana training pendek. Melihat semua tanda-tanda itu, Danti langsung menyadari bahwa obat perangsangnya ternyata sudah mulai bereaksi. Ketakutan karena dia tahu, bahwa dia telah melakukan sebuah tindak kriminal terhadap seorang polisi, membuat Danti pun akhirnya bergegas pergi meninggalkan kediaman orang tua Sabda. Dia tidak ingin namanya ikut terlibat dalam kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang polisi.

“Dan itu semua dikarenakan ulahnya yang salah sasaran!” Batin Danti yang menyesali kecerobohannya.

Akan halnya Senja yang kebingungan melihat Badai yang tiba-tiba saja terus mendesah-desah dengan wajah yang memerah dan terus menerus menjambaki rambutnya sendiri, Senja mulai khawatir. Dia berfikir bahwa Badai mungkin sedang sakit karena tidak lama kemudian tubuh kekar itu



tampak berjalan sempoyongan dengan tatapan mata kebingungan dan sorot mata yang begitu liar.

"Pak Komjend ini kenapa sih? Tadi aja marah-marah karena kedatangan saya udah ganggu tidurnya situ, eh ini kok tetiba *ah uh ah* terus seperti orang kepedesan? Pak Komjend lagi sakit? Mau saya bawa kedokter? Atau ini—
- *adudududuh* eh Pak Komjend Pol, saya mau dibawa kemana ini? Jangan bilang pagi-pagi begini saya mau disuruh nyuci baju laknat itu lagi ya? Apalagi sa—"

"Tolong saya Senja! Tolong saya." Ucap Badai dengan nafasnya terengah-engah menahan setiap lonjakan gairahnya.

"Kalo mau minta tolong itu dikantor polisi!"

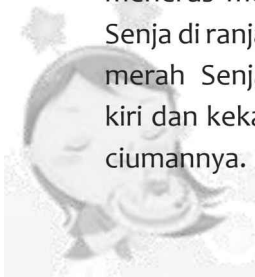
"Sa-ah... Ah... Saya minta maaf ya Senja?!"

"Ngapain Bapak malah minta maaf sama saya pagi-pagi begini? Kan lebaran masih lama?"

"S—Sa—Saya min—minta maaf, karena—"

"*HUAAAAA!* Mau dibawa kemana saya ini Pak Pol?! Turunin!" Senja pun mulai menggeliat-geliat tubuhnya yang telah berada dalam bopongan Badai. Geliatan liar membabi buta dari tubuh Senja malah makin mengobarkan nafsu Badai yang sudah mencapai titik kulminasinya.

"Maafkan saya... Maafkan saya...," ucap Badai terus menerus meminta maaf sambil menurunkan tubuh mungil Senja di ranjangnya dan langsung saja dia membungkam bibir merah Senja yang terus saja memalingkan wajahnya kearah kiri dan kekanan, karena terus berupaya untuk menghindari ciumannya.



Kali Seorang Perempuan

Sementara itu Sabda yang sedari tadi telah ditelepon oleh Senja, yang memberi tahukan bahwa saat ini dia sedang otw kerumah orang tua Sabda untuk mengantarkan kue *brownies* pesanan ibunya pada Dayu pun langsungengebut karena ia sudah tidak sabar ingin segera bertemu dengan pujaan hatinya.

Sunshine Book



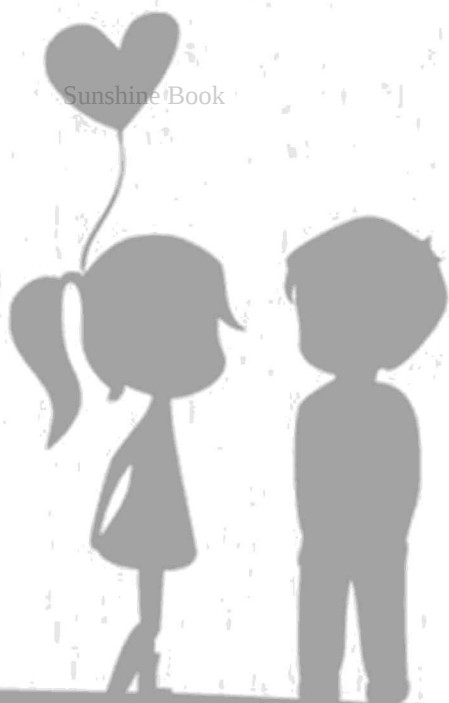
Novel by Suzy Wiryanthy

Sunshine Book



Chapter 38

Sunshine Book



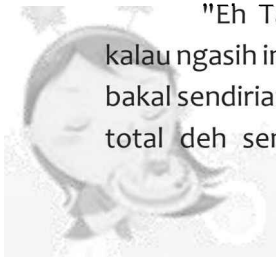
Danti melarikan mobilnya dengan kecepatan gila-gilaan. Dia memang orang yang cukup materialistis dan juga manipulatif. Habis mau bagaimana lagi, hidup itu memang butuh uang bukan? Dia bukanlah orang yang berprinsip biar hidup miskin harta asal kaya hati. Karena menurutnya kalau seseorang sudah miskin harta, emosipun akan menjadi tidak stabil, yang mana jika semua itu terus menerus berakumulasi akan menyebabkan sebuah penyakit baru yang bernama tidak percaya diri dan sakit hati.

Yakin deh kalau orang yang selalu berkoar-koar uang itu bukan segalanya, itu pasti karena dia memang belum pernah aja punya uang banyak. Coba kalau dia sudah pernah berada pada posisi *punya uang banyak* dan tiba-tiba jatuh miskin, pasti bawaannya pengen mati aja daripada hidup miskin. Percaya deh dia juga pasti bakalan lupa dengan kata-katanya sendiri dulu, yang bilang biarlah hidup miskin harta asal kaya hati. Ngaku deh! Ya kan? Ya kan?

“Drttt! Drttt! Drttt!” Handphone milik Danti bergetar menandakan ada panggilan suara yang masuk. Dilirikinya sekilas lalu diangkatnya panggilan itu.

“Halo Danti, gimana usaha lo buat memikat hati dan kakak gue? Sukses nggak? Eh lo kudu berterima kasih sama info dari gue ya, secara gue yang udah bantuin lo buat nge-goal in semua *planning-planning* lo,” ucap suara feminine itu.

“Eh Tari, kebetulan lo yang nelepon duluan. Eh lo kalau ngasih info itu yang bener dong? Lo bilang si Sabda yang bakal sendirian dirumah. Ini kok malah jadi si Badai? Jadi gagal total deh semua rencana gue. Malah kayaknya ini bakal



timbul masalah baru lagi deh Ri," Balasnya sambil melihat jalan.

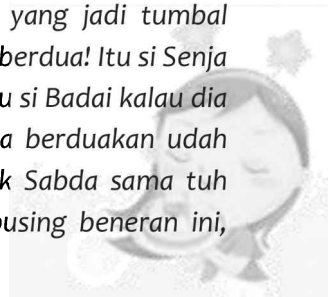
"Masalah baru apaan? Palingan setelah lo tau kalau Kak Sabda itu nggak ada di rumah, lo tinggal balik kanan aja, pulang, terus lo nunggu kesempatan lain. Masalahnya ada dimana, coba?" tanya Tari penasaran dari telepon.

"Masalahnya, Badai itu udah terlanjur minum obat yang gue bubuhin di dalam minumannya. Waktu itu dia lagi tidur dan posisinya munggingin gue. Gue pikir itu si Sabda. Secara bodynya kan sama, mana mukanya juga mirip lagi!" Jelas Danti singkat dengan perasaan gugup.

"Ya kalo gitu gampang, Lo tinggal kabur aja, beres kan? Paling ntar kakak gue itu self service sendiri atau malah nyari cewek dimana gitu buat ngilangin efek obat dari lo."

"Maksudnya gue tadi juga maunya begitu Ri. Tapi masalahnya ini sekarang si Senja Senja itu malah datang karena disuruh nganterin kue buat nyokap lo. Dan gue juga sempet ngeliat si Badai horny berat dan ngebopong dia kekamar. Itu masalahnya! Bisa dipenjarain Badai gue kalo ketahuan itu semua gegara ulah kita berdua. Gimana dong ini Ri? Gue tadi juga ngeliat kalau dari bahasa tubuh Badai itu udah dalam keadaan turn on berat, alamat bakalan habis itu si Senja dikerjain habis-habisan sama kakak lo!"

"Hahhhh?! Jadi sekarang si Senja yang jadi tumbal rencana salah sasaran lo? Mampus dah kita berdua! Itu si Senja lagi hamil anak kak Sabda, Dan! Bisa mati itu si Badai kalau dia sampai ngapa-ngapain si Senja. Secara kita berduakan udah sama-sama tau, segimana cintanya sih Kak Sabda sama tuh cewek reseh. Haduhhhh! Kepala gue jadi pusing beneran ini,



Novel by Suzy Wiryanty

Dan! Kok4 bisa begini sih ceritanya?!" ucap Tari yang kalang kabut.

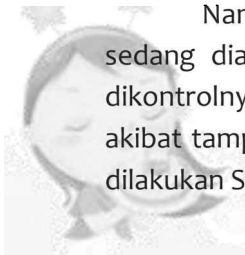
Baik Tari dan Danti yang sedang kebingungan dan ketakutan, hanya bisa pasrah dan berharap agar perbuatan keji mereka berdua tidak sampai diketahui oleh Badai. Karena kalau sampai semua kejahatan mereka ini terungkap, penjaralah yang akan menjadi tempat peristirahatan mereka selanjutnya.

ooOoo

"Lepas, lepaskan sa—ahhhh! Ja-jangannnn, jangan Pak! Sa—hemmpptt! Tolongggg! To—hemmpptt! Saya mohon jangan begi—arghhhhh!" Senja hanya bisa menjerit ngeri sambil meronta-ronta untuk melepaskan dirinya saat Badai mulai mengoyak blouse yang dikenakannya menjadi dua bagian. Badai telah menulikan telingannya dari jeritan dan permohonan yang merambat diinderanya, saking begitu tidak sabarnya dia untuk membuka resleting yang berada dibagian belakang punggung Senja. Seketika bukit dadanya yang makin membesar akibat dari kehamilannya langsung terpampang lebar tepat dihadapan kedua mata liar Badai.

"Ja—jangan! Lepasss, tolong lepaskan saya! PLAK! PLAK! Arrgghh! Jangannnn! Saya mohon ja—arghhhh!" Jerit Senja yang ketakutan saat melihat kebingungan Badai mulai memukuli wajah Badai secara membabi buta.

Namun lain halnya dengan keadaan Badai yang sedang diamuk nafsu birahi yang sama sekali tidak bisa dikontrolnya. Badai tidak sedikitpun merasakan rasa sakit akibat tamparan, cakaran mau pun pukulan yang terus saja dilakukan Senja, demi melindungi kehormatannya.



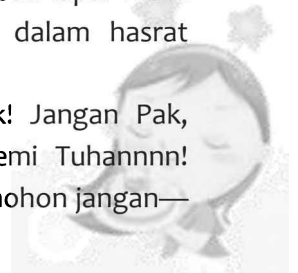
"Jangannn! Oohh, jangannn, jangan Pak! Arrrghhh! Lepass! Lepasskan! Hemppptt!" Jeritan ngeri Senja tertahan oleh kuluman ganas dari bibir Badai yang seolah-olah seperti ingin mencuri nafasnya. Lidah Badai bahkan sudah masuk dan membelit ganas lidah Senja serta mulai menghisap seluruh kemanisan rongga mulutnya.

"Bang Sabda cepatlah datang Bang! Senja tidak tahu, sampai berapa lama lagi Senja bisa bertahan dan berjuang untuk mempertahankan tubuh dan harga diriku yang tampaknya tenagaku akan segera habis, dan tubuhku akan dikuasai oleh Pak Badai ini. Senja mohon Bang, Senja mohon! Tolonglah Senja Bang! Senja mohon!" Jerit batin Senja berulang-ulang kali.

Mata Senja yang sudah mulai kehabisan tenaganya akibat memberikan perlawanan sengitnya pada Badai itu pun perlahan-lahan mulai meneteskan air mata putus asa dan tidak berdaya. Terlebih lagi saat dia mendengar suara serak Badai yang menggeram ganas saat menatap kedua bukit di dada Senja yang makin membusung indah dan mulai berombak-ombak itu akibat dari menahan sedu sedannya.

Selugu-lugunya Senja, dia tentu memahami arti tatapan itu. Dia sudah pernah mencicipi berstatus sebagai seorang istri, walaupun statusnya itu hanya bertahan selama dua bulan lamanya. Tatapan itu adalah tatapan lapar mata dari seorang laki-laki yang sudah berada dalam hasrat tertinggi.

"Ahhhhh—Jangannnn! Jangann, Pak! Jangan Pak, jangannn sa—saya mohonnnn! Jangann! Demi Tuhannnn! Jangannn! Hah! Hah! Hah! Jangan Pak! Saya mohon jangan—



Novel by Suzy Wiryanty

kasihanilah saya! *Hiks! Hiks!*" Dalam kabut keputus asaannya, Senja saja terus berupaya untuk memohon pada Badai agar tidak memaksakan dirinya padanya.

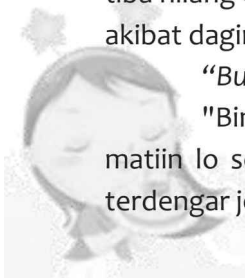
Senja tiba-tiba menjerit kaget saat kuluman bibir Badai yang semula menguasai bibir dan seluruh permukaan wajahnya, kini mulai bergeser dan turun perlahan membelai rahangnya. Semakin turun dan turun lagi untuk mencumbui ceruk diantara leher dan bahunya, baru kemudian Badai kembali naik untuk menghisap lehernya dan meninggalkan beberapa *kissmark* disana.

Bibir panas Badai itupun akhirnya terus bergeser dan bergeser lagi hingga mencapai bagian atas bukit dadanya. Senja yang sudah benar-benar merasa kehilangan harapan pun akhirnya memutuskan untuk memejamkan matanya. Dia sudah tidak sanggup lagi menatap wajah Badai yang saat ini sudah berada diatas tubuhnya. Dan dari kedua matanya yang terpejam rapat itupun kini mulai mengalir air bening, diiringi sedu sedan suara tangisnya yang terdengar begitu memilukan.

Tepat sesaat sebelum Badai sempat menyentuhkan wajahnya pada puncak dada yang berwarna merah muda yang ada sebelah kanan bukit milik Senja, tiba-tiba saja Senja dapat merasakan tekanan yang berada diatas tubuhnya tiba-tiba hilang entah kemana, dan digantikan oleh suara pukulan akibat daging yang saling bertumbukkan.

"Bugh! Bugh! Bughh!"

"Binatang memang lo ya, Dai! Anjing lo! Bangsat! Gue matiin lo sekarang! Gue matiin!" Suara Sabda yang murka terdengar jelas ditelinga Senja.



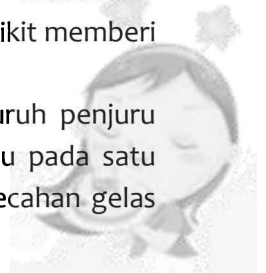
“Bughh! Krakkk! Krakkk!” Suara yang timbul akibat tulang yang patah terdengar begitu mengerikan didalam kamar yang saat ini lebih menyerupai kapal pecah itu. Sabda bukan hanya memukuli Badai, tetapi dia juga menendang, menginjak bahkan saat ini tangannya sudah meraih *stick golf* dan menghantamkannya kepongung serta ke kedua belah kaki Badai.

Tubuh Badai pun langsung terjatuh ambruk dalam posisi membungkuk dilantai sebelum akhirnya tubuhnya menggelepar dengan kondisi wajah yang sudah tidak lagi berbentuk. Wajah tampannya kini sudah penuh oleh bau amis darah segar, yang terus mengalir melalui hidung dan sudur bibirnya yang pecah.

"Pukul gue lagi Bang! Pukul yang kenceng, biar rasa panas terbakar dibadan gue ini bisa sedikit teredam. Pukul gue lagi Bang! Pukul yang kerass! Arghhhhh panas! Panas!" Badai mulai menggeliat-geliatkan tubuhnya sambil berteriak kepanasan.

Sekujur tubuhnya telah berubah memerah dan terus menerus mengeluarkan keringat. Badai juga terus menerus mengaruk-garuk tubuhnya sendiri dengan membabi buta. Seolah-olah ada sesuatu yang gatal, tetapi tidak tahu ada di bagian yang mana. Penampakan kejantanannya yang begitu tegang dengan bibirnya yang terus menerus mendesah-desah seolah-olah sedang kepedasan, mulai sedikit memberi petunjuk pada Sabda.

Pandangan Sabda mulai mengitari seluruh penjuru kamar dan akhirnya pandangan itu pun tertuju pada satu botol kecil yang jatuh disudut meja, dengan pecahan gelas



Novel by Suzy Wiryanty

disekitarnya. Setelah memerhatikannya dengan seksama, Sabda pun akhirnya tahu bahwa itu adalah botol bekas obat perangsang. Isi didalam kepalanya perlahan mulai berputar merangkai-rangkai sikap tidak terkontrol Badai yang begitu aneh dan terus menerus bergairah.

"Bajingan!" Sabda baru tersadar, rupanya ada orang lain yang menyusup kesini dan berencana untuk menjebak salah satu diantara mereka.

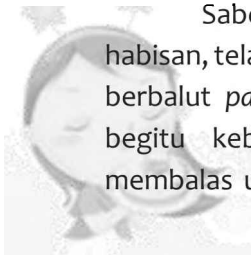
"Ahhhh panasss! Panass! Panass!" Badai pun tampak semakin menggila akibat dari hasrat yang tidak tersalurkan itu, kini ia mulai menggaruk-garuk seujur tubuhnya. Sabda kemudian membuka lemari dan mengeluarkan dua buah dasi, yang masing-masing digunakan untuk mengikat kedua tangan dan kaki Badai agar tidak luka-luka karena terus-terusan digaruk. Sabda kemudian membawa tubuh Badai ke toilet dan menyalakan *shower* pada posisi *full speed*, sebelum akhirnya ia mendudukan tubuh Badai didalam sana, tepat dibawah derasnya *guyuran shower* demi untuk meredam segala gejala panas dari nafsu birahinya.

ooOoo

"TOK! TOK! TOK!" Badai mengetuk pintu.

"Senja! Buka pintunya Sayang. Ini Abang. Senja, ini Bang Sabda. Ayo buka pintunya Sayang," bujuk Sabda pada Senja yang mengurung dirinya didalam kamar.

Sabda yang sesaat sebelum menghajar Badai habis-habisan, telah berhasil memindahkan tubuh Senja yang hanya berbalut *panty* berenda saja kekamar bekas Tari, tampak begitu kebingungan karena Senja sama sekali tidak membalas ucapannya. Sabda takut bila terjadi hal-hal yang



tidak diinginkan pada wanita yang dicintainya itu, Sabda pun akhirnya memutuskan untuk mengambil kunci cadangan dan membuka pintu itu dari luar.

"JANGANNNN! Pergi! Pergi! Jangannn! Tolonggg! Tolonggg!" Senja menjerit-jerit histeris saat ia melihat pintu kamar yang ditempatinya yang tiba-tiba saja terbuka dari arah luar. Tanpa sempat memikirkan keadaan dirinya sendiri yang saat ini hanya memakai *underwear*, langsung saja dia menerjang kedepan dan memukuli Sabda dengan membabi buta.

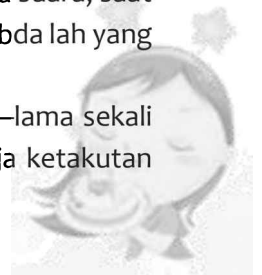
"Tenang Sayang, ini Abang. Coba perhatikan baik-baik, ini Abang Sayang." Suara Sabda sendiripun mulai terdengar bergelombang menahan kesedihan saat melihat keadaan Senja yang terlihat begitu trauma dan ketakutan.

Bila sedang dalam keadaan normal, mana mungkin seorang Senja bisa lupa bahwa saat ini dia sedang telanjang dan hanya memakai pakaian dalam berenda saja saat berdiri didepannya.

"Senja, Senja ayo lihat Abang Senja, lihat dulu baik-baik. Tatap mata Abang Sayang. Ini Abang!" Perlahan sorot mata liar penuh luka Senja mulai menghilang. Tatap matanya tepat bertemu pada satu titik dengan tatapan sedih Sabda, menguncinya dalam diam.

"Abang?!" Senja mengucapkan kata tanpa suara, saat akhirnya dia menyadari bahwa memang betul Sabda lah yang ada didepannya saat ini.

"Abang?! Abang, Abang ke—kenapa la—lama sekali da—datangnya?! Hiks! Hiks! Hiks! S—Senja, Senja ketakutan



Novel by Suzy Wiryanty

sekali tadi Bang! Sen—Senja ta— *Hiks! Hiks!*" Senja pun tidak kuasa lagi untuk melanjutkan kata-kata selanjutnya.

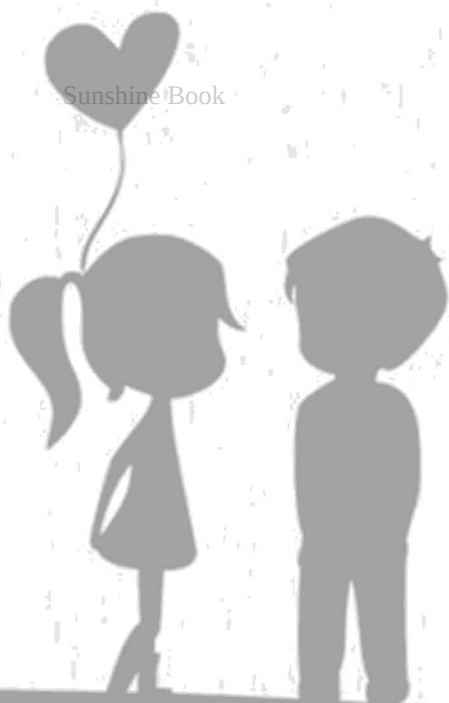
Karena Sabda sudah mendekapnya erat didadanya. Dari getaran dada Sabda yang terdengar sangat jelas suara bergemuruh ditelinganya, Senja tahu bahwa saat ini Sabda sedang mendekapnya sambil menangis tanpa suara. Saat ini Senja mulai merasakan tetesan air dilehernya, dia juga tahu bahwa Sabda juga ternyata sama sedihnya dengan dirinya saat ini.

Sunshine Book



Chapter 39

Sunshine Book

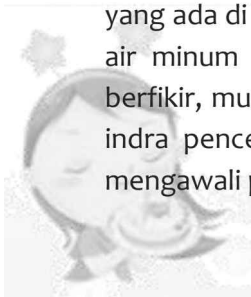


Senja langsung memalingkan wajahnya, saat Badai yang baru saja kembali dari rumah sakit. Badai ikut duduk disofa karena dia akan segera *disidang* oleh keluarganya. Setelah hampir dua jam *didinginkan* oleh Sabda dibawah curahan *shower*, barulah keadaan Badai berangsur-angsur mendingan dan langsung saja dia dibawa kerumah sakit oleh kedua orang tuanya.

Saat pertama sekali orang tua mereka tiba dirumah Bu Ajeng langsung menjerit histeris ketika melihat keadaan Badai yang babak belur dengan sekujur tubuh penuh dengan luka lebam dan lengan sebelah kirinya yang patah. Badai nyaris terlihat seperti korban begal motor. Ibunya sempat marah pada Sabda yang menurutnya kelewatan saat menghajar adiknya. Tetapi setelah mendengar cerita Sabda dan juga melihat sendiri keadaan Senja yang juga babak belur karena *dikerjain* Badai, akhirnya ibunya bisa mengerti mengapa Sabda bisa sampai begitu emosi.

"JELASKAN!" Hanya satu suku kata yang diucapkan oleh Fajar Ramadhan, tapi itu sudah cukup untuk mewakili pertanyaan semua orang yang sedang duduk diruangan ini.

"Badai juga tidak begitu ingat kejadiannya secara mendetail, Yah. Yang Badai ingat hanya Badai terbangun karena haus. Seperti biasa Badai langsung saja minum air yang ada di meja. Sebenarnya Badai agak heran juga, karena air minum itu agak terasa pahit. Tetapi Badai kemudian berfikir, mungkin itu cuma efek dari baru bangun tidur, jadi indra penccep belum terlalu sempurna," ucapnya untuk mengawali penjelasannya.



"Setelah meminum airnya, Badai pun kembali tidur. Tetapi baru saja Badai ingin kembali terlelap, tiba-tiba bell rumah berbunyi terus tanpa jeda. Rupanya itu karena terjadi Senja ternyata yang berkunjung. Saat itu juga tiba-tiba Badai merasa tubuh Badai sangat kepanasan dan juga ada rasa-rasa tidak wajar yang tidak bisa Ba-Badai kendalikan—" ucapan Badai dijedanya sejenak agar dia bisa menyiapkan keberanian untuk melanjutkan ucapannya.

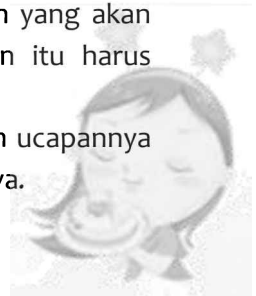
Dia berbicara dengan suara yang mulai terdengar gugup karena Ia mulai merasa risih pada saat tatapannya bersibobrok dengan tatapan Senja. Senja sendiripun mulai merasa sangat gelisah, saat dia tahu bahwa bagian inilah yang paling tidak enak didengar oleh semua orang yang ada disana terutama Sabda tentu saja.

"—dan tanpa Badai sadari, Badai sudah membawa Sen-Senja ke—ke kamar dan melecehkannya," lanjutnya dengan menundukkan kepala.

"Astaga Badai! Bagaimana mungkin kamu bisa tega melakukan per—"

"Badai akan bertanggung jawab Yah, Bu—Senja. Saya bersedia untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatan bejat saya padamu. Saya akan segera menemui Pak Arya dan mengakui semua perbuatan saya kepadamu. Saya juga bersedia menerima apapun hukuman yang akan diberikan oleh Pak Arya pada saya, sekalipun itu harus menikahimu. Saya ikhl—"

"Bugh!" Belum lagi Badai menyelesaikan ucapannya sebuah pukulan telah melayang tepat kewajahnya.

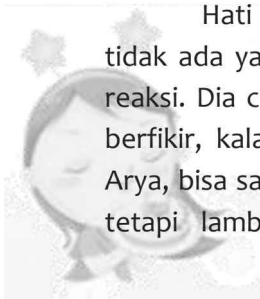


"Jangan pernah lo coba-coba berfikir untuk merebut Senja dari gue! Ingat itu, sialan! Dan satu lagi, gue minta sama lo, masalah ini jangan sampai terdengar ke telinga Pak Arya, JELAS?!" Ucap Sabda setelah ia kembali menghajar Badai dengan satu pukulan dari kepalan tangannya. Saat telingannya mendengar kata-kata *menikahi*, yang langsung saja sukses membawa tingkat emosi Sabda yang tadinya cuma dalam mode waspada langsung naik ke level siaga satu.

"Gue ini bukan pengecut Bang. Gue ini seorang polisi Bang. Sudah jadi tugas utama gue untuk melindungi, mengayomi dan melayani semua warga negara Indonesia tanpa terkecuali. Bagaimana gue bisa menjadi polisi moral bagi semu—" Bantahan dari Badai yang langsung dipotong oleh Sabda.

"Cukup dengan lo minta maaf pada Senja dan berjanji untuk tidak akan mengulangi perbuatan busuk lo itu lagi, itu sudah cukup menurut gue. TITIK. Gue nggak mau membahas masalah ini lagi. AKAN TETAPI, gue mau lo mencari sampai dapet siapa dalang dari semua ini!!!" Sabda itu pada dasarnya adalah seorang Abang yang baik. Semua tindakannya walaupun awalnya terkesan kasar dan arogan, sesungguhnya itu semua adalah demi untuk melindungi reputasi keluarganya.

Hati manusia itu sangatlah luas, seluas samudera, tidak ada yang bisa memprediksi setiap mereka menerima reaksi. Dia cuma mau mencari jalan tengah saja. Dia hanya berfikir, kalau Badai memberitahukan masalah ini kepada Arya, bisa saja reaksi beliau walaupun marah pada awalnya, tetapi lambat laun beliau akan menerima dan malah



menyuruhnya bertanggung jawab untuk menikahi Senja, seperti yang memang direncanakannya sedari awal sebelum peristiwa ini terjadi. Dan tentu saja itu artinya musibah besar buatnya. Hidupnya tanpa Senja disisinya sama saja dengan menyuruhnya untuk berhenti merokok dan menonton bola, yang artinya TIDAK BISA.

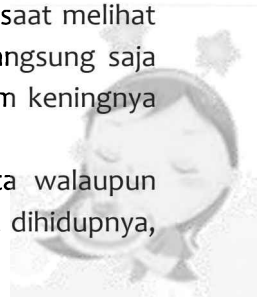
Tetapi bisa juga Arya marah dalam arti yang sebenarnya pada Badai, sehingga beliau akan melaporkan Badai pada pihak yang berwajib. Karir adiknya tentu bisa habis dan nama baik keluarganya akan tercoreng. Dia anak sulung, sampai matipun dia akan terus berusaha untuk melindungi adik-adiknya beserta kedua orang tuanya dengan sekuat tenaga. Jadi menurut kesimpulan Sabda, menutup masalah ini sampai disini adalah merupakan satu-satunya pilihan terbaik.

Sunshine Book

"Maafkan perbuatan saya ya Senja? Saya sungguh-sungguh menyesal dengan apa yang terjadi tadi. Percayalah, saya sudah berusaha menahan diri sebisanya tadi." Badai tiba-tiba saja berlutut dihadapan Senja. Merendahkan harga dirinya, seperti tadi dia juga sudah merendahkan harga diri Senja.

Senja yang kaget saat tiba-tiba saja melihat Badai menghampirinya, langsung refleks melompat kearah Sabda yang duduk disebaliknya. Sabda yang kaget saat melihat tubuh mungil Senja melesak kesampingnya, langsung saja mendekap tubuhnya dengan erat dan mencium keningnya sekilas dihadapan seluruh anggota keluarganya.

Fajar dan istrinya tersenyum. Ternyata walaupun terkesan tidak mau menerima kehadiran Sabda dihidupnya,



tapi jauh dialam bawah sadarnya Senja itu sudah menganggap Sabda sebagai tempat berlindungnya. Lihat saja, Senja tampak begitu nyaman dalam dekapan putra sulungnya.

"Pak Komjend Pol beneran ini mau saya maafkan?" Tanya Senja yang direspon anggukan dari Badai.

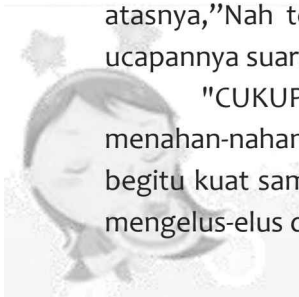
"Kalau begitu, si Bapak harus menjahit kembali baju saya yang sudah terlanjur robek tidak berbentuk karena Pak Pol yang merobek-robeknya tadi jadi kembali se-per-ti se-mu-la, bisa?" Jelas Senja dengan terbata-bata.

"Boleh, ta-pi kamu juga harus membuat kemeja saya kembali seputih se-mu-la, bisa?" jawab Badai.

"Eh si Bapak ini ngeles aja kayak bajaj. Kesalahan saya waktu itu yang menyiram Pak Pol karena si Bapak yang duluan yang memprovokasi saya ya? Bukan suatu bentuk tindakan kriminal. Kalau tindakan Bapak terhadap saya itu baru murni tidak kriminal. Lihat ini!" Senja menunjuk bibirnya yang tampak bengkok dan luka bekas gigitan Badai.

"Dan ini juga!" Tunjuk Senja sambil mencepol semua rambutnya keatas, sehingga mempertontonkan jelas keseluruhan leher jenjangnya yang dipenuhi *kissmark* buatan bibir Badai. "Ini juga!" Senja membuka satu kancing kemejanya, memperlihatkan gigitan Badai pada dada bagian atasnya,"Nah terus ini ju—"Belum lagi Senja melanjutkan ucapannya suara Sabda menginterupsi percakapannya.

"CUKUPPPPP!" Bentak Sabda yang sudah sedari tadi menahan-nahan rasa kecemburuannya, tiba-tiba ia berteriak begitu kuat sampai membuat Senja melompat kaget sambil mengelus-elus dadanya.



"Sudah Senja jangan membahasnya lagi. Sesak dada Abang mendengarnya. Lagian, ngapain juga sih kamu itu malah mempertontonkan semua bagian tubuhmu pada kami semua hah?! Apa kamu ini memang kepengen di *kerjain* lagi sama Badai, begitu?!" Ucap Sabda yang sedang terbakar cemburu.

"Sabda, *your language!*" Fajar kemudian membentak untuk memperingatkan putra sulungnya yang mengucapkan kata-kata sarkas pada Senja saking tidak kuat menahan cemburu.

"Bukan begitu Bang. Pak Komjend Pol ini pernah bilang sama Senja kalau sudah bicara itu harus ada bukti yang *valid* katanya. Makanya sekalian Senja kasih liat, biar dia bisa ingat apa saja yang sudah dia lakukan sama Senja, Bang!" Jelas Senja pada Sabda. *unshine Book*

"Masalahnya itu bila si Badai mengingat kejadiannya kembali, takutnya dia itu malah kembali *turn on* dan timbul rasa suka padamu, itu yang *repot!*" Batin Sabda.

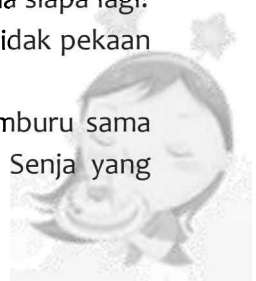
"Lagian juga Abang kenapa sih mesti teriak-teriak dan marah-marah begini?" tanya Senja yang masih merasa penasaran.

"Abang cemburu Senja," jawab pada Sabda singkat.

"Hah? Cemburu sama siapa?" Tanyanya pada Badai.

"Cemburu sama kamu lah. Memang sama siapa lagi? Badai?" ujar Sabda yang mulai kesal dengan ketidak pekaan Senja.

"Ngapain juga Abang mesti merasa cemburu sama Senja? Senja kan bukan pacar Abang?" tanya Senja yang masih belum paham.



Novel by Suzy Wiryanty

"Kamu bisa diam tidak, Nja? Kalau itu mulut masih berani terus-terusan saja menjawab ucapan Abang, Abang cium kamu sekarang juga, mengerti?!" Dan akhirnya Senja pun menutup mulutnya serta diam seribu bahasa saat Sabda kembali mendekapnya dalam pelukan hangatnya.

Lagi-lagi kedua orang tua Sabda tersenyum. Senja tidak pernah menganggap Sabda itu sebagai pacarnya. Tetapi Senja menganggap Sabda sebagai satu-satunya pelindungnya dan orang yang paling dipercayainya. Saat ini itu saja sudah cukup menurut mereka berdua.

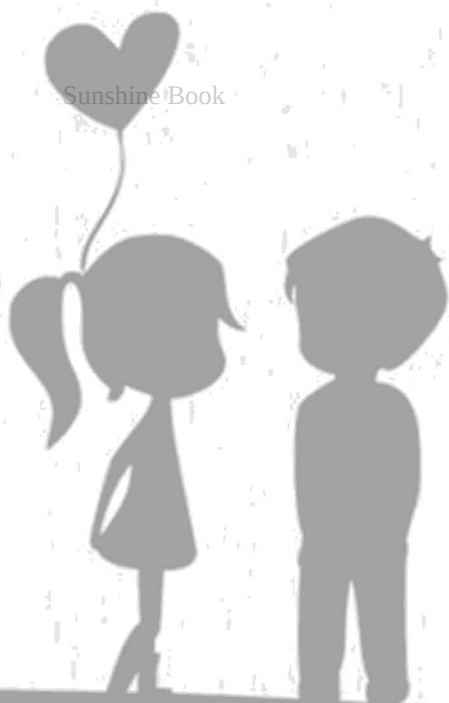
Sementara itu, mata Badai mulai membara melihat betapa eratnya pelukan Sabda pada gadis yang sejak tadi pagi mulai mencuri hatinya.

Sunshine Book



Chapter 40

Sunshine Book



Badai sedang duduk termenung sendiri di kebun belakang rumahnya saat dia melihat Sabda mengantarkan Senja pulang ke kostan nya. Didalam hatinya Badai merasa malu sendiri karena mempunyai perasaan-perasaan yang mulai tumbuh terhadap seseorang yang merupakan 'milik' abangnya lagi. Padahal baru beberapa hari lalu dia telah berjanji untuk tidak lagi 'mengambil' apa yang sudah menjadi milik abangnya seperti dulu.

"Dai, ibu boleh bicara sama kamu?" Bu Ajeng perlahan mendekati kursi malas yang sedang diduduki oleh Badai. Badai langsung menggeser sedikit duduknya, agar sang ibu bisa menempatkan dirinya disana.

"Boleh dong Bu, Ibu mau bicara apa?"

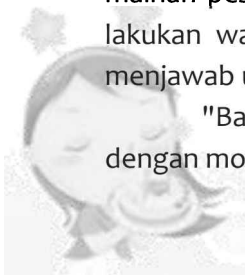
"Ibu mau bicara dari hati ke hati dengan Badai, bisa kan Nak?" Badai terdiam. Jika ibunya sudah memanggilnya dengan kata Nak, berarti pembicaraan ini akan serius.

"Ibu tahu dari sorot matamu saat melihat Abangmu memeluk Senja tadi," ujar Bu Ajeng pada Badai.

"Bu, Badai tidak seperti i—"

"Ibu ini adalah ibu kandungmu Badai. Ibu yang telah melahirkan dan merawatmu sedari kamu kecil dengan kedua tangan ibu sendiri. Kamu tentu masih ingat kan Nak, waktu dulu ibu membelikan mainan mobil patroli pada Sabda dan mainan pesawat untukmu, apa kamu ingat apa yang kamu lakukan waktu itu, Nak?" Badai terdiam sejenak sebelum menjawab ucapan ibunya.

"Badai meminta ibu menukar pesawat milik Badai dengan mobil mainan milik Bang Sabda."



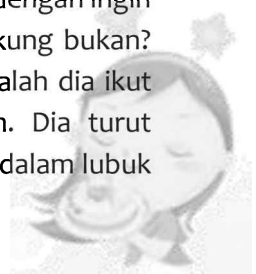
"Apa kamu ingat bahwa ibu tidak mengizinkan kamu untuk menukar mainan itu karena pesawatmu sudah dalam keadaan rusak, sementara mobil-mobilan milik Abangmu itu masih dalam keadaan terjaga dengan baik, Nak?!" Badai menganggu lagi.

"Apa kamu ingat juga bahwa pada akhirnya Sabda dengan ikhlas memberikan mobil-mobilannya begitu saja tanpa sepengetahuan ibu padamu, karena kamu terus terusan memintanya? Ingatkah kamu Badai?" ujar Bu Ajeng untuk mengingatkan putranya lagi.

Kali ini Badai hanya bisa menundukkan kepalanya. Dia mulai mengerti kearah mana Ibunya akan menggiring topik pembicaraan ini.

"Sabda, Abangmu itu sangat menyayangimu Badai. Dia amat sayang kepada dirimu. dan juga Tari, adik-adiknya. Selama ini dia tidak pernah sekalipun bertingkah egois dalam mempertahankan apa yang sudah menjadi miliknya. Walaupun itu memang sudah menjadi haknya, SAMPAI HARI INI. Hari ini Ibu melihatnya memukulimu sampai kamu nyaris mati, karena kamu sudah berani mengusik miliknya," ucapnya memberi pengertian.

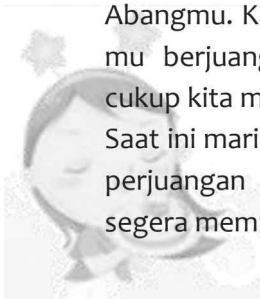
"Badai, Sabda itu tidak pernah merasa jatuh cinta, Nak. Seluruh hidupnya dia abdikan hanya untuk kita semua, keluarganya. Saat dia baru merasakan pubertas dengan ingin mendekati Danti, itupun sudah duluan Badai tikung bukan? Apakah abangmu itu marah? Tidak juga kan? Malah dia ikut mendukung dan mendoakan hubungan kalian. Dia turut berbahagia untukmu walaupun Ibu tahu, jauh didalam lubuk hatinya dia kecewa," sambungnya kemudian.



"Badai, Sabda itu belum sepenuhnya bisa memiliki Senja. Ayahnya Senja amat sangat tidak menyukai Abangmu karena suatu perbuatannya dimasa lalu. Sabda itu dulu pernah memaksakan kehendaknya pada Senja, ibu tahu itu semua terjadi karena dia cemburu. Tapi Abangmu itu orang yang kaku dan tidak tahu cara mengungkapkan perasaannya secara benar. Maka seperti itulah jadinya. Dan itu semua tidak berarti ibu malah ikut menyetujui perbuatan abangmu yang memaksanya," ucapnya dengan memberi jeda sejenak.

"—Dai, apa kamu tidak merasa kasihan saat melihat Abangmu babak belur jatuh bangun berjuang demi sesuatu yang sangat dicintainya itu sendirian? Apakah kamu sampai hati kembali ingin mencurangnya dengan mendekati ayah Senja dan merampas Senja darinya? Badai anakku, sadarilah itu bukan cinta Nak. Itu namanya kepuasan semu. Itu terjadi karena sedari dulu, kamu selalu mendapatkan apapun yang Abangmu punyai. Dan kebiasaan jelek itu Ibu ingin kamu hentikan!" ucapnya kali ini untuk memberi pengertian pada Badai. Sementara Badai hanya bisa diam dan mencerna tiap nasehat dari Ibunya.

"Kalian berdua itu sama-sama anak Ibu. Ibu tidak mungkin menyayangi yang lain melebihi yang lain. Ibu hanya meminta, hentikan niatanmu untuk merampas Senja dari sisi Abangmu. Kalau kamu memang tidak bisa menolong Abangmu berjuang, setidaknya jangan mempersulitnya. Sudah cukup kita membebaninya selama ini tanpa kita sadari Badai. Saat ini mari kita sebagai keluarga bersatu untuk membantu perjuangan Abangmu demi meraih keinginannya untuk segera memperistri Senja dan demi calon keponakanmu juga



Nak. Bantulah Abangmu Nak." Air mata Ajeng Trisnawati mengalir begitu saja saat mengingat betapa anak sulungnya selalu melaksanakan apapun perintahnya dulu tanpa sekalipun membantah. Baginya Sabda adalah sosok anak dan abang yang luar biasa.

Setelah mendengar ucapan Ibunya Badai tiba-tiba bersimpuh dihadapan ibunya. Matanya juga tampak basah karena tahu bahwa dia memang salah! Dia terlalu egois dan serakah selama ini.

"Badai minta maaf Bu. Badai sungguh-sungguh minta maaf Bu. Badai berjanji tidak akan mencurangi Bang Sabda lagi Bu. Badai bersumpah atas nama Ibu!" Kedua Ibu dan anak itu akhirnya saling berpelukan dengan perasaan haru, diikuti oleh usapan air mata dari Fajar Ramadhan yang sebenarnya ikut diam-diam menguning pembicaraan ibu dan anak itu.

"Alhamdulillah ya Allah, satu permasalahan sudah dapat dilewati oleh keluarga kami. Tinggal bagaimana putra sulungku itu berjuang saja, demi meraih cinta dan restu Arya, calon mertuanya." Batin Fajar.

ooOoo

"Jadi bagaimana Senja, apakah kamu mau menerima lamaran Sabda? Ayah ingin semua keputusan ini kamu sendiri yang menentukan, karena kamulah orang yang akan menjalaninya. Ayah hanya ingin kau bahagia Nak. Ayah tidak akan memaksamu untuk melakukan apapun, sementara selama ini kemampuanmu untuk memilih sudah terlalu lama direnggut darimu," ucap Arya pada Senja putrinya.



"Memang apa alasan Abang mau menikahi Senja?" Senja bertanya pada Sabda langsung *face to face* dihadapan dua keluarga besar mereka.

"Karena Abang cinta sama Senja. Abang belum menemukan kata lain yang lebih besar artinya daripada cinta itu sendiri. Jadi saat ini Abang jawab karena Abang cinta," jawab Sabda dengan mantap.

"Apa hal yang bisa Abang janjikan pada Senja, kalau seandainya Senja menerima lamaran Abang?" Tanya Senja.

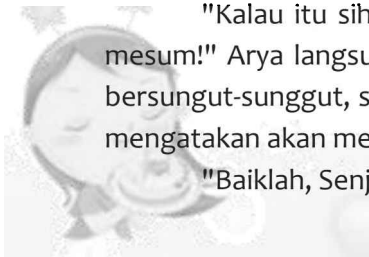
"Abang berjanji akan menjadikan Senja satu-satunya wanita yang merajai hati abang dan bertahta selamanya disana. Abang tidak bisa menjanjikan kebahagiaan, karena definisi kebahagiaan untuk setiap orang itu beda-beda. Satu hal yang pasti, apapun yang akan terjadi kedepannya dalam kehidupan kita berdua nanti, Abang sudah bertekad akan tetap selalu berada disisimu. Percayalah pada Abang Senja. Abang ini sudah pada tahap *seserius* itu!" jawab Sabda yang sedang mencoba untuk meyakinkan Senja.

"Senja masih boleh berkarir?" tanya Senja lagi.

"Tidak. Maaf Senja, Abang tidak suka membagi Senja dengan yang lain. Percayalah setelah kita menikah nanti, Abang akan membuat anak yang banyak, agar Senja tidak merasa kesepian saat dirumah nanti," ucap Sabda dengan yakinnya.

"Kalau itu sih memang maunya si Abang aja! Dasar mesum!" Arya langsung memotong kata-kata Sabda sambil bersungut-sunggut, saat dia mendengar ucapan Sabda yang mengatakan akan membuat anak yang banyak untuk Senja.

"Baiklah, Senja akan menerima lamaran A—"



"Terima kasih, Sayang. Abang bahagia sekali! CUP! CUP! CUP!" Belum lagi Senja sempat selesai menjawab perkataan Sabda sudah pria itu langsung memotong perkataanya dan memeluk erat tubuh Senja sambil mengecup kening, kedua pipi dan bibirnya secara spontan dihadapan semua orang.

"Kamu ini! Belum juga sah jadi istri kamu, tapi kamu sudah berani mencium-cium Senja didepan mata saya begini. Dingin-dingin mesum juga kamu ini rupanya!" Arya langsung memisahkan tubuh Sabda dari Senja.

"Mmm—Maaf Pak. Saya hanya merasa terlalu bahagia. Sehingga sa—saya tidak sa—"

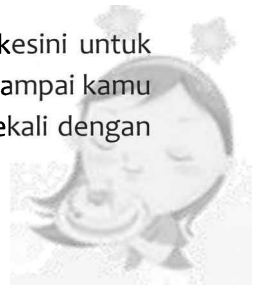
"Sudah! Sudah cukup! Saya tidak mau mendengar lagi segala penjelasan tidak bermutu dari mulut kamu itu. Pokoknya sebelum tiba hari H pernikahan kalian berdua, kalian tidak saya perbolehkan saling bertemu dulu, TITIK!" Ujar Arya pada Senja dan Sabda.

"Jangan dong Pak. Nanti kalau saya merasa kangen bagaimana?" rayu Sabda pada calon mertuanya.

"Lah itu semua bukan urusan saya! Tapi kalau kamu memang benar-benar sudah tidak tahan dan ingin melihat wajah anak saya, kamu boleh datang kemari."

"Untuk bertemu dengan Senja, begitu maksud Bapak?" tanya Sabda girang bukan kepalang.

"Ya bukan. Kamu hanya boleh datang kesini untuk menemui saya dan memandangi wajah saya ini sampai kamu merasa puas. Bukankah wajah itu Senja mirip sekali dengan wajah saya?!" sahut Arya dengan kalem.



"Hahahahaha!" Suara tawa seketika membahana diruang keluarga Wisesa. Hanya Sabda seorang saja yang tidak ikut tertawa sama sekali diruangan itu. Dia merasa sangat kesal, karena nyatanya seluruh anggota keluarga sendirinya malah turut ikut menikmati kekesalannya saat ini. Bukannya mereka berusaha berfikir bagaimana caranya untuk membantunya bernegosiasi dengan Pak Arya mereka malah ikut menertawainya saat ini.

"Kalau cuma seminggu sekali bertemunya, masih bolehkan Pak? Kami berdua kan juga masih harus mengurus persiapan untuk pernikahan ini." Sabda, lagi-lagi tetap berusaha untuk bernegosiasi dengan calon mertuanya yang sepertinya senang sekali menyiksanya ini.

"Dasar calon mertua lakn—upsss. Bisa kena kualat aku kalau samapi menyumpahi calon mertuaku sendiri." Batin Sabda.

"Ohh itu tidak perlu. Semua persiapan untuk acara pernikahan kalian sudah diatur oleh EO dibantu dengan saya sendiri dan kedua orang tuamu. Jadi kamu sudah tidak punya alasan lagi untuk menemui Senja," jawab Arya yang lagi-lagi mematahkan semua alasannya.

"Hanya tersisa satu cara lagi untuk tetap bisa bertemu dengan Senja tanpa diketahui oleh ayahnya yang bahkan sadis-nya melebihi Afgan itu." Batin Sabda saat menemukan ide baru.

"Buang jauh-jauh semua rencana dikepalamu untuk bertemu dengan Senja tanpa sepengetahuan saya di kost-an nya!" ucap Arya dengan santainya memperingati Sabda.



Kali Seorang Perempuan

“DUARRRR! Ini calon Bapak mertuaku kok bisa-bisanya membaca pikiran aku dan orang lain ya sampe segitunya atau bagaimana sih sebenarnya dia ini?!” Batin Sabda yang jengkel dan bingung dengan ucapan Arya.

Sunshine Book



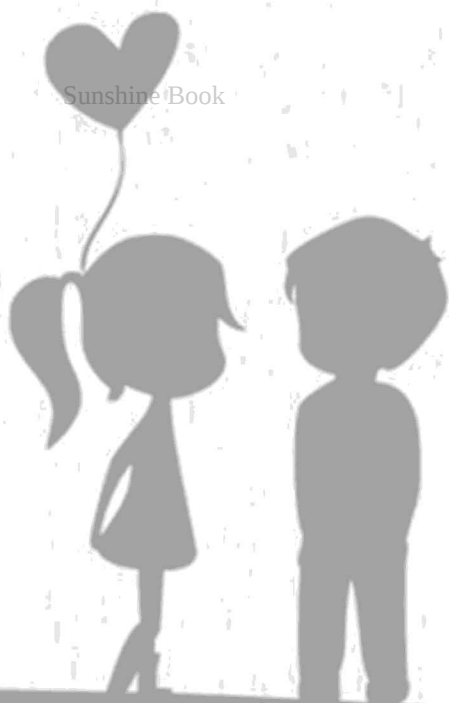
Novel by Suzy Wiryanty

Sunshine Book



Chapter 41

Sunshine Book



Novel by Suzy Wiryanly

@HallilintarSabdaA ☺I can't wait to marry the love of my life**@Senjahari** you are my everything, my end and my begging☺**#iloveyoubabe#onlyyouinmylife#couplegoals#mysunshine#mymorningdew#yourmymoonlight#holdinghands#theloveofmylife#theoneandonly**

Disukai**@DayuWijayaKesuma@BadaiPutraAlam@AbayazWijayaKesuma@CakraWisesa@ZahraZulfa@PrastithaLaksmana@MarthaSitumorang@GadingPermana@ElangPramudya** dan 697.632 orang lainnya.

@ZahraZulfa Akhirnyaaaaa! ☺ Kesampaian juga ya Pak, tekadnya untuk segera menikahi Bu **@Senjahari**, semoga menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warohmah ya. Aamin!

@AbyazWijayaKesuma Wohooooo... Ada yang nggak sabar pengen belah duran jilid II ini? Hahaha#tertawamesum

@PrastithaLaksmana Selamat ya Pak Sabda, semoga langgeng sampai kakek nenek.

@MarthaSitumorang Bah! Yang betul aja nya ini ?Jadi jugak akhirnya si Senja kawin? Selamat aja lah ya kuucapkan.

@GadingPermana Pada patah hati berjemaah ini semua fans-fans lo Nja. Hahaha! ☺

@RevanAditama Bu **@Senjahari** angkat telepon saya sehabis kerja nanti ya Bu? I miss you muachhh!

@ElangPramudya Selamat ya buat kalian berdua ☺

@AbimanyuWicaksana Dasar emang dasar bajingan lo **@HallintarSabdaA**, rupanya tujuan lo ngirim gue ke Papua supaya lo bisa bebas ngerebut **@Senjahari** dari pelukan gue! Bangsat lo!

@HallintarSabdaA @RevanAditama Jangan macam-macam ya kamu sama calon istri saya ya kamu dasar anak

kecil!@AbimanyuWicaksana Gue gak pernah ngerebut siapa-siapa dari lo. Memang sudah seharusnya Senja itu menjadi milik Gue. Hanya milik gue !

@CakraWisesa Demen amat udah pada bangkotan masih ribut aja @AbimanyuWicaksana@HallilintarSabdaA.

Baru saja Sabda ingin mengetikan kata-kata untuk membalas comment dari beberapa orang yang berkomentar reseh di postingan akun IG miliknya, ponselnya bergetar dan menampilkan nama Senja dilayarnya.

"Ada apa Sayang, tumben kamu menelepon Abang jam kerja begini. Kangen sama Abang?" ucap Sabda saat mengangkat telepon.

"Abang posting apaan sih di IG? Kenapa ini semua pada ngeributin Senja? Nggak Revan nggak Mas Abi. Terutama Mas Abi tuh, dia ngamuk-ngamuk ke Senja ini Bang!" ungkap Senja dari sambungan telepon.

"Coba kamu lihat sendiri aja deh Abang posting apaan? Nanti kalau ada fans kamu yang marah-marah lagi, kamu kasih aja nomor telepon Abang. Biar Abang kirim mereka semua ke negara api," jawab Sabda.

"Ya udah. Next kalau mau posting apa-apa itu dipikir dulu dong Bang, jangan buat heboh lagi. Senja sampai matiin hp karena bunyi-bunyi terus ini. Senja nelpo cuma mau bilang itu aja. Senja tutup ya Bang," ujar Senja mengalah dan mengakhiri sambungan teleponnya.

Setelah menutup sambungan telepon dari Sabda, Senja pun segera melihat postingan yang sudah membuat heboh semua teman-temannya yang ikut berkomentar. Rupanya Sabda baru saja memposting sebuah photo tangan



Novel by Suzy Wiryanty

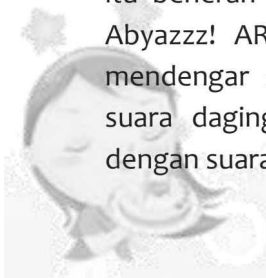
mereka berdua yang saling berpegangan semalam didalam mobil. Captionnya yang begitu provokatif lah yang rupanya membuat Abi mengamuk dan malah mengata-ngatainya munafik. Setelah melihat postingan dari akun IG milik Sabda, Senja pun langsung mengnonaktifkan ponselnya. Dia ingin bekerja dengan perasaan tenang tanpa adanya suara deringan ponsel yang membuatnya makin sakit kepala.

ooOoo

Sabda sedang mengadakan rapat tahunan penting dengan para pemilik saham, saat ponsel pribadinya berbunyi yang artinya itu urgent sekali. Tampak nama Abyaz sebagai pemanggilnya. *“Tumben bener.”* Batin Sabda. Belum lagi Sabda sempat mengucapkan kata halo, Abyaz sudah lebih dulu berbicara.

“Sab, lo better datang kesini dulu deh. Ini si Abi tetiba ngamuk-ngamuk dan ngacak-ngacak bengkel gue! Ini dia sekarang lagi adu mulut sama si Senja. Dia maksa mau bawa Senja pergi deh ini kayaknya Sab! Haduh makin riweh ini suasana bengkel gue. Lo sih pake post—eh apa-apaan sih lo pada?! Mau lo bawa kemana sih itu si Sen—aduh sialann! BUGH! BUGH! BUGH!” Suara Abyaz terpotong dan digantikan dengan suara pukulan.

“Yaz?! Abyaz?! Ada apa sih rame banget disana? Yaz itu beneran suaranya si Senja yang lagi nangis ya?! Yaz?! Abyazzz! ARRGHT! Brengsekkkk!” Sabda langsung panik mendengar suara pertengkaran yang dilanjutkan dengan suara daging yang saling bertumbukan serta ditambahi dengan suara tangis tertahan Senja.



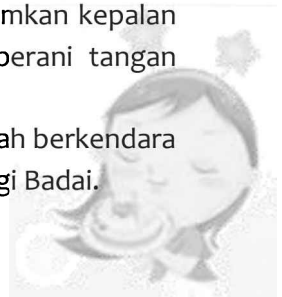
Tanpa sempat berfikir panjang lagi Sabda langsung mengebut dengan mobilnya seperti orang gila dan segera memutuskan untuk meninggalkan rapat para pemilik saham itu dan diwakilkan oleh asistennya.

Sementara itu di bengkel milik Abyaz, Abi yang datang kesana bermaksud untuk membawa paksa Senja untuk dibawa pulang kerumahnya terlibat baku hantam dengan Abyaz. Abi juga tidak datang ke bengkel itu dengan sendirian. Sepertinya dia datang dengan turut membawa para preman bayaran yang bertubuh sebesar pohon yang berjumlah lima orang. Orang-orang yang telah dilatih khusus dengan kondisi fisik yang begitu terjaga, tentu saja bukan tandingan bagi para pekerja bengkel biasa seperti Mas Iqbal, Kang Sutrisna dan beberapa rekan kerjanya yang lain.

Melihat Abyaz dan beberapa rekannya yang telah babak belur dihajar para preman itu Senja pun tidak tega diam begitu saja. Tepat saat salah seorang preman itu ingin menghajar Abyaz dengan menggunakan sebuah kursi, Senja langsung menghantamkan dongkrak buaya pada tubuh preman tersebut. Sang preman yang kesakitan refleks langsung menampar pipi kanan Senja yang seketika ambruk jika saja tidak ditahan oleh Abyaz. Abimanyu yang marah karena sang preman bayarannya itu malah refleks memukul Senja, tampak balik balas dengan menghantamkan kepala tangannya sambil berkata, "Jangan berani-berani tangan kamu itu memukul Senja."

Sementara di jalanan Sabda yang tengah berkendara segera memasang *head set* untuk menghubungi Badai.

"Dai, lo lagi ada dimana?" tanyanya.



"Masih dirumah ini Bang, kenapa?"

"Syukurlah kalo lo masih ada dirumah. Abang mau minta tolong lo buat ke bengkelnya Abyaz ya sekarang? Itu si Abi datang dan ngacak-ngacak bengkel sampe bawa-bawa preman segala lagi. Dia mau membawa paksa Senja tadi kata Abyaz. Tadi Abang nggak sempat bicara banyak karena Abyaz udah diserang duluan sama mereka. Malah tadi Senja nangis-nangis lagi!" Terangnya pada Badai dengan emosi yang campur aduk. "Lo duluan aja kesana ya Dai? Gue kan posisinya datang dari kantor, takutnya pas gue datang nanti malah udah nggak keburu mencegah aksinya si Abi," sambungnya kemudian.

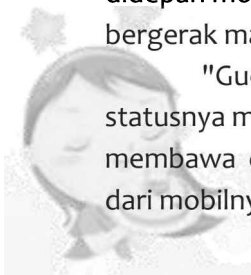
"Ya udah Abang tenang aja bawa mobilnya. Nggak usah ngebut-ngebut juga. Ntar malah masalah disini belum kelar, eh Abangnya malah kenapa-napa lagi. Gue berangkat dulu," ucap Badai berpamitan pada Sabda.

"Hati-hati ya Dai. Jangan sampai ayah sama ibu tahu. Makin riweh nanti urusannya," tambah Sabda lagi.

"Siappp komandan!"

Badai tiba di bengkel bertepatan pada saat mobil yang dikendarai oleh Abimanyu baru memutar arah dan siap melaju dengan membawa serta Senja didalamnya. Badai pun langsung memutar arah dan menyilangkan mobilnya tepat didepan mobil Abi, sehingga mobil milik Abi itupun tidak bisa bergerak maju.

"Gue nggak ada urusan sama lo ya Pak Polisi. Senja ini statusnya masih SAH sebagai bini gue. Jadi gue berhak untuk membawa dia pulang," ucapnya pada Badai seraya keluar dari mobilnya.

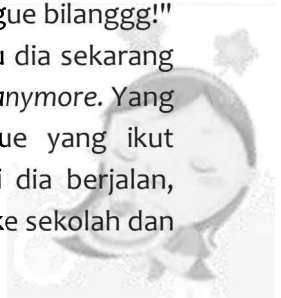


"Begitu? Emang lo pikir kalau seorang suami itu bisa seenaknya membawa paksa istrinya sendiri begitu aja gitu? Sedangkan yang bersangkutan merasa keberatan, itu tidak melanggar hak azasi manusia heh? Satu hal lagi, negara kita sekarang sudah menetapkan hukum tindak kekerasan dalam rumah tangga sebagai upaya hukum, apabila seorang suami mulai bertindak semena-mena terhadap istrinya," balasnya menantang Abi.

"—Lagi pula, kok lo nya yakin banget kalo Senja itu masih istri SAH lo? Sekarang coba lo telepon pengacara lo yang pengecut itu. Tanya aja sama dia, kenapa dia nggak berani ngabarin lo lagi soal sudah keluarnya surat keputusan dari pengadilan tentang perceraian lo dengan Senja. Asal lo tau aja ya Abi. Senja sudah bukan istri lo lagi baik secara agama maupun hukum. Surat keputusan dari pengadilan itu sudah keluar empat hari lalu. Makanya Abang gue udah berani mempublikasikan hubungannya dengan Senja ke media sosialnya, karena dia tau bahwa status Senja itu sudah maaf, menjanda," sambungnya masih dengan menatap Abi yang berada didepan pintu mobil.

"Kalo lo nggak percaya sama kata-kata gue sebagai seorang polisi, coba lo telepon aja pengacara lo, buat tanya tentang kebenarannya. Sekarang sebaiknya lo minggir. Gue mau ambil balik calon kakak ipar gue, minggir gue bilanggg!"

"Mau dia masih sah bini gue kek. Mau dia sekarang udah jadi janda kek, *it's not important for me, anymore*. Yang gue tahu, sejak dia masih bayi merah, gue yang ikut mengasuhnya, gue juga yang ikut mengajari dia berjalan, mengajari dia ngerjain PR nya, mengantarnya ke sekolah dan



Novel by Suzy Wiryanty

segalanya, sialan! Gue bahkan butuh waktu bertahun-tahun untuk meyakinkan ibunya bahwa gue mencintainya sebagai seorang kekasih dan bukan sebagai seorang adik. Gue udah berjuang selama itu. Selama itu lo tau!" jawab Abi sambil menghalangi Badai dengan wajah memerah.

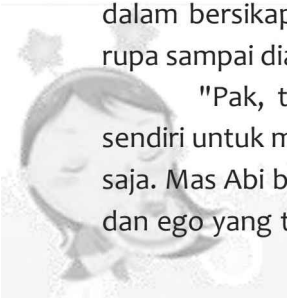
"—Kalau saja pada malam si keparat dari keluarga lo itu tidak datang dan mengusik hidup gue, gue tidak akan segila sekarang, tau lo?!" sambungnya dengan nada penuh putus asa.

Tiba-tiba saja Abimanyu mengeluarkan senjata api dan mengarahkannya kepada Badai. Sementara itu didalam mobil Senja tersentak. Dia sudah tidak ingin terjadi lagi suatu insiden berdarah yang tidak perlu terjadi yang berhubungan dengan dirinya saat ini.

"Lo mundur atau gue lobangi kepala lo dengan pistol ini? Pilihan sekarang ada di tangan Lo sendiri?!" Abi tampak menatap Badai dengan kalut. Setelah mendengar kata-kata Badai tentang putusan pengadilan tadi, Abi menjadi semakin begitu putus asa dan *hopeless*.

Senja yang sudah sangat mengenal sifat Abi yang sebenarnya, akhirnya mengambil suatu keputusan besar. Abi itu sebenarnya bukanlah orang yang jahat. Abi adalah tipikal orang akan yang selalu menggunakan logikanya dan taktis dalam bersikap. Keadaanlah yang memaksanya sedemikian rupa sampai dia berani bertindak sejauh ini.

"Pak, tolong mundur. Biarkan saya yang mencoba sendiri untuk menyelesaikan persoalan diantara kami berdua saja. Mas Abi bukanlah orang jahat. Jangan mengikuti emosi dan ego yang tidak akan memberi keuntungan apa-apa bagi



kita semua. Saya mohon, biarkanlah kami berdua *bicara*.”
Ucap Senja meyakinkan Badai.

Dan akhirnya walaupun dengan berat hati, Badai pun meminggirkan mobilnya. Dan dengan cepat mobil Abi pun langsung melesat dan meninggalkan lokasi dalam deruman mesin yang memekakkan telinga.

“CKIIIIITTT!”

Mobil yang dikendari Sabda tiba dibengkel sesaat setelah mobil Abi meninggalkan lokasi. Dan sang empunya mobilpun segera melompat keluar, bahkan sebelum semua roda mobil miliknya terhenti bergerak sempurna.

"Dai, mana Senja? Abang mau bicara dengannya? Dia baik-baik saja kan? Dia tidak terlukakan? Dia pasti sangat ketakutan. Mana Dia? Abang ingin menemuinya!" tanyanya dengan penuh kecemasan.^{hine Book}

Badai pun hanya bisa menatap Sabda dengan raut wajah serba salah. Dia tidak tahu harus mulai dari mana untuk menjelaskan kepada Abangnya yang tampak khawatir setengah mati pada keadaan calon istrinya.



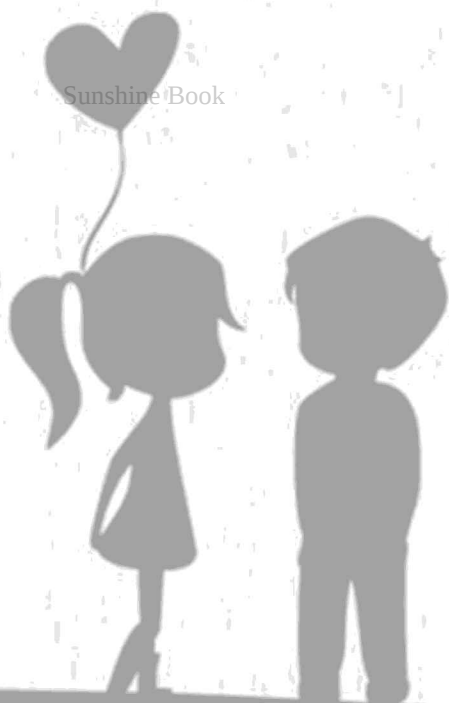
Novel by Suzy Wiryanthy

Sunshine Book



Chapter 42

Sunshine Book

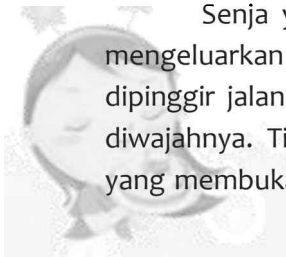


Senja hanya bisa duduk diam didalam mobil milik Abi yang tengah melaju kencang membelah jalanan secara gila-gilaan. Sesekali dipegangnya sisi mobil sambil memejamkan kedua matanya, yang sebenarnya sedari tadi dia sudah merasa begitu ngeri dengan cara mengemudi Abi yang begitu emosional saat ini. Perutnya mulai mual karena tubuhnya terguncang-guncang setiap kali Abi membelokkan mobilnya ke kanan dan kiri, tanpa sedikitpun berusaha untuk mengurangi kecepatannya. Keringat dinginpun sudah mulai bercucuran di kening Senja. Ditambah dengan keadaan sebelah pipinya yang sudah mulai membengkak besar dan membiru disekitar bagian rahangnya, membuatnya lebih mirip seperti korban KDRT.

"Mmm—Mas. Bisa berhenti sebentar saja? Senja mu-mual Mas..." Senja pun mulai berinisiatif untuk mengambil nafas pendek-pendek dan berusaha sekuat tenaganya untuk menahan rasa mual yang sepertinya sudah mencapai tenggorokannya.

Mobil Abi pun seketika terhenti. Senja pun dengan segera berlari turun untuk menuju ke sudut jalan yang agak sepi dan mengeluarkan semua isi makan siangnya disisi jalan. Suara muntahnya yang berusaha di tahannya sebenarnya sudah sangat mengganggu pendengaran Abi yang masih setia duduk dibelakang kemudi.

Senja yang merasa begitu tidak bertenaga setelah mengeluarkan semua isi perutnya, akhirnya terduduk lemas dipinggir jalan. Buliran keringat tampak semakin bermanik diwajahnya. Tiba-tiba Senja mendengar suara pintu mobil yang membuka dan kemudian menutup kembali itu. Harum



wangi dari *tissue* basah dan sekaan lembut pada mulutnya yang tadi habis muntah membuat Senja otomatis membuka matanya. Tampak dihadapannya saat ini sosok Abi yang tengah sibuk menyeka mulutnya dengan *tissue* basah dan mengelap keringat yang bermanik didahinya dengan sapu tangannya.

Sejenak usapan dari Abi terhenti ketika secara tidak sengaja menyentuh bengkok pipi dan rahang Senja.

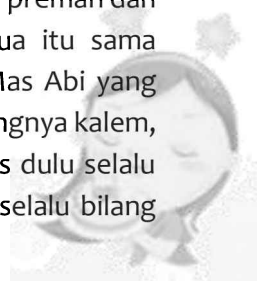
"Aduhhh!" tanpa sadar Senja mengaduh.

"Sakit? Maaf ya tadi Mas tidak sempat mencegah saat keparat itu mau memukulmu. Mas minta maaf ya?!" Abi mengelus sayang pipi Senja. Tangis Senja meledak seketika. Senja sampai menggunakan kedua tangannya sekaligus untuk menutup mulutnya agar berhenti bersuara.

"Kenapa kamu malah menangis Senja? Apa pipimu itu sangat sakit sekali? Ayo kita kerumah sakit saja sekarang ya?" Abi langsung panik saat melihat Senja menangis.

"Senja menangis bukan karena, rasa sa—sakit ini Mas. Ta—pi Senja menangis karena akhirnya Mas Abi yang Senja kenal *sebenarnya* sudah kembali lagi. Mas Abi yang seperti inilah yang Senja kenal. Bukan sosok Mas Abi yang sikapnya berangasan dan kasar seperti saat dibengkel tadi. Mas!" ucap Senja pada Abi yang masih menatapnya.

"—Mas Abi nggak cocok sama sekali jadi preman dan mengancam-ngancam orang seperti itu. Semua itu sama sekali tidak mencerminkan karakter seorang Mas Abi yang sesungguhnya. Mas Abi yang Senja kenal itu orangnya kalem, sabar, taktis dan pragmatis. Mas ingat saat Mas dulu selalu memarahi Mas Bima kalau dia berantem. Mas selalu bilang



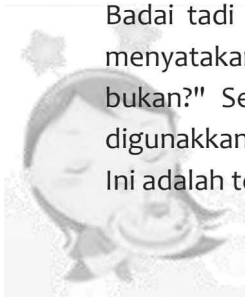
Novel by Suzy Wiryanty

cuma seorang pencundang dan maaf orang yang tidak berpendidikan lah yang selalu menggunakan ototnya dibanding otak nya,” sambungnya lagi sambil terisak.

“Hal itulah yang sebenarnya selalu membuat Senja nyaman dan mau bercerita apapun pada Mas. Karena apa? Karena Mas akan selalu menanggapi dengan bijaksana dan memberi masukan yang positif. Mas itu juga seorang negosiator yang ulung. Mas ingat dulu saat Raka selalu saja mengganggu Senja disekolah dan mengejek Senja anak haram? Mas bukannya memarahi Raka tapi Mas malah langsung menemui kedua orang tuanya, sehingga Raka tidak berkutik dan malah meminta maaf pada Senja. Coba Senja mengadu pada Mas Bima, pasti Raka sudah patah tulang dibuatnya seperti yang terjadi pada Rasyid dan Fatah. Itulah yang membuat Senja menjadi dekat dan *menempel* terus pada Mas Abi dibandingkan dengan Mas Bima,” ucap Senja yang mengungkapkan segala isi pikirannya tentang Abi.

“Mas, Senja mohon! Jangan membuat kekacauan yang seperti tadi lagi ya Mas?” Mata Senja mulai berkaca-kaca lagi saat menatap wajah murung Abi dan matanya yang tampak sedih.

“Senja sangat tahu, kalau tadi Mas sampai nekad begitu pasti penyebabnya karena mendengar kata-kata Pak Badai tadi soal surat putusan dari pengadilan yang sudah menyatakan bahwa kita berdua ini sudah resmi bercerai bukan?” Senja tak sengaja melihat tangan Abi yang tadi digunakan untuk menghapus air matanya mulai mengepal. Ini adalah topik yang sensitif untuk dibahas baginya.

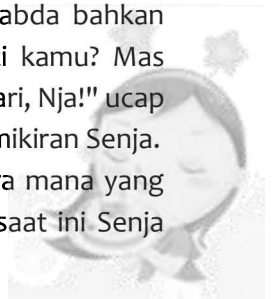


"Mas, kita berdua ini selalu bersama sedari kecil, sehingga kita mungkin sudah terbiasa dalam mengartikan rasa sayang dengan cinta. Karena kita selalu berdua, kita tidak pernah memberikan kesempatan pada orang lain untuk masuk dalam kehidupan kita," ucap Senja untuk mengalihkan emosi Abi.

"Akhirnya pembicaraan kita malah kembali ke topik klasik yang selalu dikatakan oleh ibumu dulu juga. Senja. Senja, Kamu tidak perlu repot-repot lagi membahas tentang masa kecil kita mulai dari A sampai Z jika kamu hanya ingin menyamakan rasa cinta kamu yang sekarang mulai tumbuh kepada Sabda," ujar Abi pada Senja.

"Mas tahu betul kalau kamu sudah mulai merasa nyaman dan cinta pada Sabda kan? Si Setan pemberang dan tukang tikung milik orang itu. Senja, biar Mas beritahu kamu satu hal ya? Mas itu sangat mengenal Sabda luar dalam. Dia itu orangnya dingin, sangar dan juga kasar. Tidak ada sifat lembut-lembutnya sama sekali. Kamu hanya akan bermimpi jika kamu masih mengharapkan dia untuk bersikap manis dan romantis padamu nanti. Dia itu sifatnya sebelas dua belas dengan Bima. Cuman bedanya, kalau si Bima itu masih punya prike-manusiaan dan memiliki rasa humor. Tapi kalau Sabda? Iblis pun enggan untuk sekedar berbincang-bincang dengannya. Kamu tahu kenapa? Itu karena Sabda bahkan lebih sadis daripada iblis itu sendiri. Mengerti kamu? Mas hanya tidak ingin kamu menyesal dikemudian hari, Nja!" ucap Abi panjang lebar mencoba menggoyahkan pemikiran Senja.

"Mas, kadang kita harus memilih antara mana yang kita mau dengan mana yang kita butuh. Dan saat ini Senja



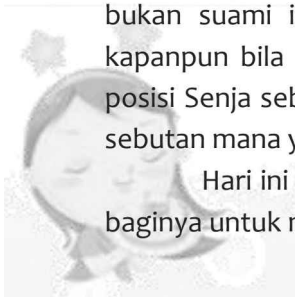
butuh Bang Sabda Mas. Jujur Senja tidak tahu apakah Senja ini mencintai Bang Sabda atau cuma membutuhkan dia. Tapi satu hal yang pasti, anak ini butuh ayahnya Mas," sahut Senja sambil mengelus perutnya yang mulai tampak sedikit membukit.

"Mas sudah tahu kan bagaimana beratnya hari-hari Senja tanpa seorang ayah disamping Senja? Senja tidak mau egois Mas. Senja tidak mau anak Senja nanti merasakan apa yang sudah Senja alami dulu, hanya karena Senja menolak tanggung jawab ayahnya. Anak itu butuh keluarga yang utuh Mas. Senja minta maaf, jika Senja menyakiti perasaan Mas. Tapi Senja sudah membuat keputusan. Senja memilih Bang Sabda, Mas," ucap Senja mengutarakan keputusannya.

"Jadi Mas sudah kalah duluan sebelum Mas berjuang kan Senja? Padahal Mas itu sangat mencintai kamu Senja. Satu-satunya kekejaman yang paling kejam adalah saat mata ini yang membayangkan kamu yang berada di pelukan orang lain." Suara Abi mulai pecah saat mengatakan kalimat itu.

"Mungkin yang pergi itu cinta Mas. Tapi yang akan datang nanti *Insha Allah* jodoh Mas Abi yang sebenarnya. Lepaskan Senja ya Mas? Ikhhlaskan Senja dengan Bang Sabda membentuk keluarga baru demi masa depan anak yang tidak berdosa ini. Bisa Mas? Senja berjanji, walaupun kita sudah bukan suami istri lagi, Senja akan selalu ada disisi Mas kapanpun bila Mas membutuhkan Senja. Tentu saja dalam posisi Senja sebagai adik, teman ataupun sahabat. Terserah sebutan mana yang Mas akan pilih."

Hari ini Abi menyadari bahwa tidak ada gunanya lagi baginya untuk memaksa Senja agar kembali padanya, karena



sesungguhnya hati itu Senja sudah tidak menempatkan namanya lagi sebagai satu-satunya pemilik tunggal. Senja telah menempatkan nama orang lain drelung hatinya. Dan itu bukan dia, tapi Sabda.

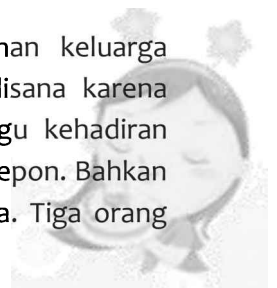
“Selamat tinggal wahai Senjahariku, semoga disaat senja-senja berikutnya, baik hatiku maupun bibirku sudah cukup tangguh untuk mengucapkan namamu tapi ada setitik pun rasa sakit yang menyertainya.” Batin Abi.

Tidak lama kemudian Abi pun memutuskan untuk mengaktifkan kembali ponselnya yang dimatikan dan dalam waktu seketika saja langsung memunculkan ratusan notifikasi yang sebagian besar berasal dari Sabda, Ayah dan juga ibunya. Abi pun segera mencoba untuk menghubungi Sabda yang langsung saja dijawab dalam detik pertama.

“Bajingan lo ya Bi, lo mau bawa kabur kemana calon bini gue? Kalo dalam waktu sejam lagi lo nggak balikin tuh si Senja, gue bakal acak-acak rumah lo! Lo siap-siap aja gue akan laporin lo kepolisi karena tindak kekerasan dan penculikan!” ujar Sabda dengan mengancam.

“Lo tunggu aja kami di rumah orang tua gue.” Dan Abi pun langsung mematikan panggilan teleponnya begitu saja. *“Malesin banget aku kalau mesti mendengarkan si Sabda yang lagi sibuk kumur-kumur memaki sepanjang rel kereta api lintas kota.”* Batin Abi.

Sementara itu dilain pihak dikediaman keluarga Wicaksana, kehebohan besar telah terjadi disana karena keberadaan Sabda dan Badai yang menunggu kehadiran Senja seperti yang dijanjikan oleh Abi tadi ditelepon. Bahkan Abyaz dan Dayu pun segera menyusul kesana. Tiga orang



Novel by Suzy Wiryanty

sahabat Senja, Martha, Gading dan Tita bahkan lebih dulu tiba disana setelah tahu bahwa Senja akan dikembalikan Abi kesana.

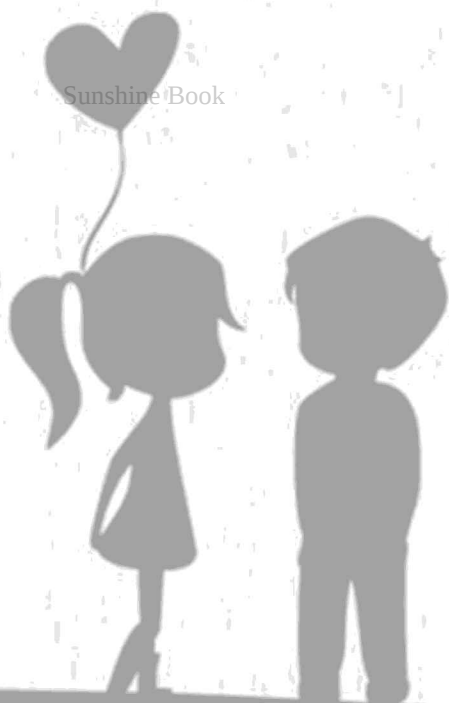
Sekitar setengah jam kemudian tampak mobil yang dikendarai oleh Abi memasuki pekarangan rumahnya yang mulai mirip ada pesta hajatan mengingat banyaknya orang yang menunggunya disana sejak sedari tadi. Sabda bahkan langsung mengejar langsung ke garasi bahkan sebelum mobil Abi sempat berhenti sepenuhnya.

Sunshine Book



Chapter 43

Sunshine Book



Begitu mobil milik Abi memasuki pekarangan rumah dan terus melaju lurus memasuki garasi, Sabda langsung mengejar dan membuka paksa pintu pengemudi. Abi bahkan belum sempat mematikan mesin mobil saat Sabda sudah menyeretnya keluar dan menghempaskan tubuh Abi ke tanah dan mulai memukulinya habis-habisan.

"Udah! Udaah! Bang Sabda cukup. Jangan ada yang saling berkelahi lagi! Senja sudah capek seharian ini. Senja jadi berasa sedang shooting film *The Raid 2* nya Iko Uwais sejak dari bengkel tadi. Udah dong semuanya!" Lerai Senja.

Sabda yang sedang menarik kerah baju Abi langsung melepaskannya begitu saja dan segera memeluk erat Senja.

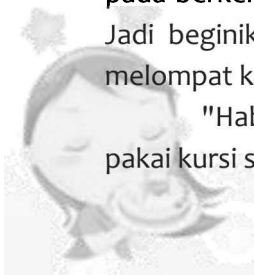
"Kamu nggak apa-apa Sayang? Ada yang sakit?" Dan saat pandang mata Sabda menemukan pipi Senja yang sudah membengkak dan mulai membiru, langsung dia kembali menerjang Abimanyu yang baru saja duduk.

"Banci lo, bangsat! Lo udah mukulin Senja hah? Kalo lo emang laki-la—"

"Bukan Bang, bukan Mas Abi yang mukul Senja. Tapi preman yang sebesar pohon itu yang mukul. Itupun karena Senja yang udah mukul dia duluan pakai dongkrak buaya." Serobot Senja yang memotong perkataan Sabda.

"Kamu ini! Bukannya lari menjauh saat orang-orang pada berkelahi, ini malah ikutan berperan serta pula disana. Jadi beginikan akibatnya?" Bola mata Sabda seperti akan melompat keluar karena terus menerus memelototi Senja.

"Habisnya si preman itu mau melempar Bang Yaz pakai kursi sih. Senja kan jadi takut kalau nanti Bang Yaz mati



bagaimana?" Senja kembali menjawab dengan takut-takut saat melihat wajah berang Sabda.

"Ahelah Nja, Nja. Emangnya lo pernah denger kalo ada yang orang mati hanya karena dia dilempar pakai kursi doang? Mana itu kursinya cuman kursi plastik lagi? Lo bener-bener mau ngejutuhin harga diri gue aja."

Abyaz memutar bola matanya keatas, geli sekaligus kesal melihat cara Senja membela diri ditengah pelototan geram Sabda yang tampak mati-matian menahan amarah.

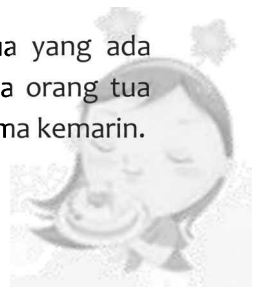
"Abang nggak apa-apa?" Dayu yang mendengar kata-kata Senja sontak berdiri dan mulai meneliti sekujur tubuh kakaknya.

"Telat lo nanyanya Yu. Telat banget malah. Harusnya ya udah dari tadi kali lo nanyanya. Itu juga kalo lo emang bener-bener mengkhawatirkan sama keadaan gue. Ini apa? Begitu tiba dimari bukannya nanyain keadaan gue, ini malah lo sibuk pandang-pandangan mesra sama Bima."

"Abanggg! Apa-apaan sih?!" Dayu langsung memukul bahu kakaknya dengan wajah yang bersemu memerah. Sedangkan Bima cuma tertawa cengengesan aja.

"Nah kebetulan. Semumpung lo semua masih ada disini, cuma mau bilang sama lo Yaz. Lusa gue mau kerumah lo buat ngelamar si Dayu. Soalnya hari Senin ini gue udah harus balik ngantor. Cuti gue udah habis."

Kata-kata Bima sukses membuat semua yang ada diruangan itu melongo, kecuali Dayu dan kedua orang tua Bima. Mereka memang sudah diberitahu oleh Bima kemarin.

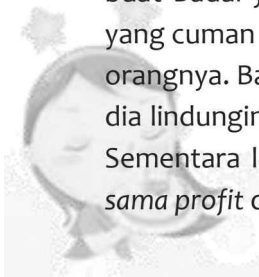


"Kalian mau nikah? Kapan pacarannya kok tetiban mau nikah aja?" Senja sungguh penasaran melihat pesatnya perkembangan hubungan Dayu dan Bima *dibelakangnya*.

"Eh Nja, maaf ye gue sih *gentleman* orangnya. Kalo gue suka langsung gue lamar, daripada anak orang hamil duluan? Nggak kayak calon laki lo *noh*, yang udah tau suka sama anak orang bukannya dilamar *baek-baek*, ini malah di paksa *ngamar*. Gimana nggak jadi *mlendung* itu perut lo?!" Sindir Bima sambil melirik Sabda yang mukanya sudah seperti ingin makan orang saking kesalnya.

"Sabda, gue cuma mau bilang sama lo. Hari ini gue nyerahin Senja ketangan lo untuk lo sayangin sepenuh hati dan lo bahagiain. Gue melakukan ini semua bukan karena gue takut sama lo atau karena gue udah nggak cinta lagi sama Senja. Tetapi ini semua gue lakuin untuk calon anak lo dan juga anak Senja yang pasti akan menderita karena tidak mempunyai keluarga lengkap dihidupnya. Gue nggak mau lagi menjadi saksi hidup terulangnya lagi kisah masa lalu Senja terhadap anaknya. Cuma satu hal yang mau gue bilang sama lo. Kalo lo *sampe* nyakitin dia, nyia-nyiaain dia, lo bakal berhadapan lagi sama gue. Dan gue akan merebutnya lagi dari tangan lo. Ingat itu!" ucap Abi pada Sabda.

"Sebenarnya sih gue lebih ikhlas kalo ngelepas Senja buat Badai yang *nota bene* seorang polisi daripada buat lo yang cuman seorang pengusaha. Mana lo itu licik banget lagi orangnya. Badai itukan polisi, orang yang nggak dia kenal aja dia lindungin sepenuh jiwa raga, apalagi istrinya sendiri kan? Sementara lo itu taunya cuman ngitung *costing*, *budgeting* *sama profit* doang. Bagus an Badai dimana-mana kan?!"



Tambah Abimanyu yang masih sempat-sempatnya untuk memberikan sindiran kepada Sabda yang hari ini kadar kesabarannya benar-benar diuji oleh para mulut *lemes* dari *duo pejantan* Wicaksana *junior* itu.

"Lo emang kayaknya niat banget pengen *diabisin*, ya?" Sabda yang sedari tadi sibuk mengompres wajah Senja dengan es batu, sontak berdiri dan ingin menghampiri Abi.

"Sudahlah Bang, nggak usah diambil hati kata-kata Mas Abi. Dia cuma iseng itu, bercanda." Senja langsung menarik tangan Sabda agak duduk kembali.

"Bercandanya tidak lucu!"

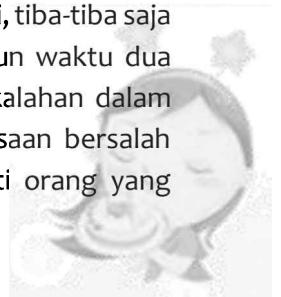
"Kalo lucu, gue udah ikutan *stand up comedy* kali, ngegantiin si Raditya Dika. Eh Nja, sini kasih Mas pelukan perpisahan dulu." Ucap Abi tanpa memperdulikan kemarah Sabda.

Sunshine Book

Walau kesan yang coba ditampilkan oleh Abi sengaja dibuat santai seolah-olah tanpa beban, tapi semua orang yang ada disana bisa melihat, betapa suara Abi bergetar dan sorot matanya tampak begitu tidak bersemangat.

"Nggak bisa! Nggak usah pakai acara peluk-pelukan segala! Modus aja lo ini Abi."

Sabda langsung bergerak cepat mendorong tubuh kekar Abi kesamping, agar menjauh dari Senja. Sementara Senja yang masih merasa bersalah terhadap Abi, tiba-tiba saja teringat akan segala kebaikan Abi dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun hidupnya. Melihat sorot kekalahan dalam matanya, sedikit banyak makin mencuil perasaan bersalah Senja yang seolah-olah telah bersikap seperti orang yang tidak tahu berterima kasih.



"Mas, Senja minta maaf ya? Kalau selama ini Senja telah menyakiti perasaan Mas, baik itu yang Senja sengaja ataupun yang tidak Senja sengaja. Senja, S—Senja sungguh-sungguh minta maaf ya Mas?"

Setelah dia mengucapkan kata-kata itu Senja pun mendekat dan memeluk tubuh Abi dengan erat untuk yang terakhir kalinya dan dibalas tak kalah erat oleh Abimanyu. Senja jelas tahu, saat ini Abi mati-matian menahan segala perasaannya yang tercermin dari wajahnya yang sengaja dia palingkan kearah lain agar Senja tidak melihat matanya yang telah berkaca-kaca.

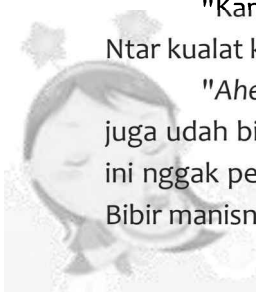
"Sudah ya selesai drama perpisahannya? Durasinya sudah habis dari tadi," sahut Sabda dengan nada ketus sambil berusaha mengurai pelukan kedua mantan suami istri itu.

"Sini kamu Senja. Biar Mas kompres lagi bengkak dan memar-memarnya. Lain kali ingat ya, kalau ada orang gila ngamuk, langsung saja lari menjauh, bukannya malah dituruti semua kemauannya. Begini ini nih kan jadinya," ucap Sabda sambil menarik tangan Senja agar menjauhi Abi.

"Ehm, berhubung Mas Abi dan Senja sudah benar-benar bercerai, boleh dong Tita sekali-sekali main di hati Mas. Boleh nggak Mas?" Tita si genit centil teman satu kost Senja mulai menggoda Abi.

"Kamu anak kecil jangan suka ngeledekin orang tua. Ntar kualat kamu!" Abi menjawab galak.

"*Ahelahhhh* orang yang Mas Abi sebut anak kecil ini juga udah bisa bikin anak kecil kali Mas. Kenapa sih Mas Abi ini nggak pernah balas *Line* dari aku?" tanya Tita yang kesal. Bibir manisnya mengerucut menggemaskan.



"Set dah, aku baru tahu kalau ternyata si Tita ini sudah mulai berani chat Mas Abi duluan. Onde Mandeee, aku ini sudah ketinggalan begitu banyak berita ternyata." Batin Senja.

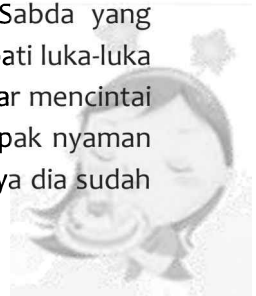
"Kamu jangan pernah lagi ngirim-ngirim chat tidak berisi hal tidak bermutu itu lagi ke *Line* saya ya? Kalau sampai sekali lagi kamu berani berkelakuan kurang kerjaan seperti itu, saya *block Line* kamu. Mengerti!" Setelah mengatakan hal itu Abi pun mulai beranjak kekamarnya. Dia kesal karena merasa diolok-olok oleh anak kecil.

"Set dah, galak amat ya itu calon laki masa depan gue." Si Ratu drama Tita mulai pasang aksi sebagai seorang kekasih yang tak dianggapnya *Pingkan Mambo*.

Seluruh orang yang ada disana tertawa geli melihat tingkah jenaka Tita. Diam-diam Bu Riani ikut tersenyum saat menyusut air mata yang tadi sempat menetes saat melihat wajah separuh tidak rela Abi, saat menyerahkan Senja pada Sabda.

Dia adalah salah satu saksi hidup yang tahu betapa dalamnya perasaan anak sulungnya itu pada Senja. Tetapi dia juga tahu, bahwa Senja sudah tidak mungkin lagi untuk dimiliki oleh Abi. Mulai saat ini keluarga mereka memang sudah benar-benar harus rela melepas Senja untuk meraih kebahagiaannya sendiri.

Mata tuanya kembali menatap pada Sabda yang terlihat sangat sabar dan telaten dalam mengobati luka-luka Senja. Sepertinya Sabda itu memang benar-benar mencintai Senja. Dan dari *gesture* tubuh Senja yang tampak nyaman bersandar dalam rangkulan Sabda pun sepertinya dia sudah



Novel by Suzy Wiryanty

mulai bisa meletakkan kepercayaannya pada laki-laki lain, walau pun itu belum sepenuhnya disadarinya.

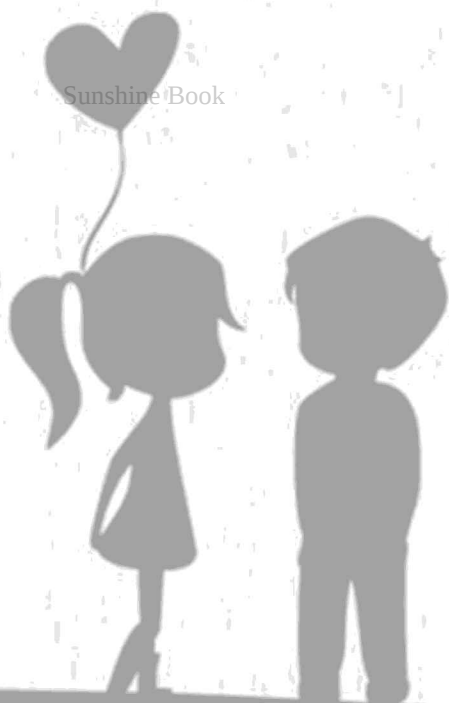
Senyum Riani pun terbit kembali saat melihat Tita yang terus saja menggoda Abi yang tampak begitu gerah karena terus diganggu gadis jenaka itu. *“Semoga saja gadis ceria ini bisa mencerahkan hari-harimu kedepannya, Nak.”* Batin Riani.

Sunshine Book



Chapter 44

Sunshine Book



"Saya terima nikah dan kawinnya Senjahari Semesta Alam binti Aryasatya Wisesa dengan mas kawin berupa 100 gram emas beserta seperangkat alat sholat dibayar tunai!" Sabda dengan suara tegas dan lantang mengucapkan ijab kabul dalam satu tarikan nafas.

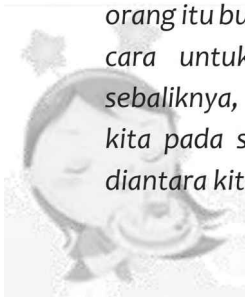
"Bagaimana saksi? Sah?" Tanya Pak Penghulu.

"SAHHHHH!" Koor dari para saksi dan semua tamu undangan yang menyaksikan ijab kabul terdengar lantang.

"Alhamdulillahhhh."

Setelah acara ijab kabul selesai, penghulu meminta Senja untuk keluar dan kemudian duduk tepat disamping suaminya. Pada saat mata keduanya bertemu pada satu titik, Senja melihat pada sorot mata Sabda tampak begitu mesra sekaligus lega. Akhirnya seperti inilah akhir cerita dari kisah cintanya. Senja yang seumur hidupnya hanya mengenal satu seorang pria saja yang mana kedekatan diantara mereka layak sedekat nadi disepanjang usianya, kini hubungan mereka pada akhirnya malah berakhir dengan perpisahan yang terjadi diantara mereka, segalanya akan sia-sia apa bila tidak ada jodoh disana.

"Ternyata walau seberapa besarpun rasa kita untuk mengenal seseorang, mau seberapa banyakpun kita berharap padanya, seberapapun kita mencintainya, jika memang bukan orang itu bukanlah orang yang tepat untuk kita, akan selalu ada cara untuk kita dijauhkan darinya apapun itu. Namun sebaliknya, seberapapun besarnya rasa asing dan tak kenalnya kita pada seseorang, seberapapun tak ada unsur keperluan diantara kita, seberapa keraspun kita saling membenci. Namun



jika dia memang orang yang tepat untuk kita, maka akan selalu ada cara untuk kita didekatkan." Batin Senja.

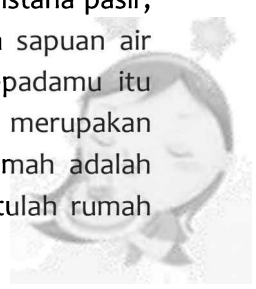
Senja mencium dengan hormat punggung tangan Sabda yang dibalas dengan ciuman sayang pada keningnya. Mata Sabda sendiri sudah tampak sedikit berkaca-kaca saat matanya menatap wajah cantik *istrinya*, ya mulai sekarang Sabda sudah berani menepuk dadanya dengan bangga dan menyebut Senja sebagai istrinya. Istri yang dia perjuangkan mati-matian akibat dari kesalah fahaman yang dulu pernah dia lakukan.

"Kamu ini sekarang sudah sah menjadi milik Abang seutuhnya, Senja. Abang seperti bermimpi saja rasanya." Sabda merangkul wajah cantik Senja dengan kedua telapak tangannya.

"Abang mau minta maaf sama kamu jika dulu Abang sering kali menyakitimu, mengasarimu, menghinamu bahkan juga maaf dengan paksa menguasai. Tapi sesungguhnya itu semua adalah wujud dari rasa frustrasi Abang, yang tidak tahu lagi bagaimana cara mendefinisikan perasaan Abang sendiri, yang memang belum pernah mencintai seseorang sedalam ini," ucap Sabda sambil menatap mata Senja.

"Bukankah Abang dulu pernah mencintai Danti?"

"Jika bisa dibuat perumpamaan, cinta Abang dulu itu pada Danti seperti sebuah istana. Tetapi hanya istana pasir, yang bisa begitu mudah hancur hanya karena sapuan air ataupun tiupan angin. Tetapi cinta Abang kepadamu itu seperti rumah. Rumah yang berdiri kokoh dan merupakan tempat dimana Abang selalu ingin *pulang*. Rumah adalah tempat ternyaman bagi semua orang. Kamu itulah rumah



Novel by Suzy Wiryanty

Abang, tempat Abang pulang. Karena setiap kali kemanapun kaki Abang akan melangkah, perasaan Abang padamu akan membuat Abang tetap tinggal,” ucap Sabda yang biasanya bahkan tidak pernah berbicara lebih dari dua paragraf, saat ini bahkan bisa membuat satu bab novel tentang perasaan cintanya pada Senja.

“Yeah cinta memang SEGILA ITU!” Batin Sabda.

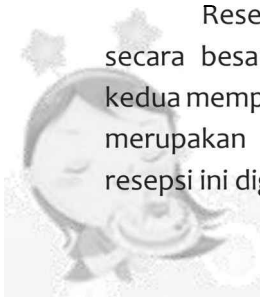
“Dan kapan kamu memberi kesempatan pada saya untuk memberi ucapan selamat pada putri saya sendiri, jika sedari tadi kamu terus saja menjejalnya dengan kata-kata gombal receh kamu itu, hah?! Minggir sedikit! Sudah seperti truk gandeng saja putri saya kamu buat!”

Arya langsung mendorong dengan kuat tubuh Sabda hingga dia hampir saja jatuh terjengkang dan menimpa Badai. Sesungguhnya Arya itu masih belum bisa menerima seratus persen, kalau nyatanya Sabda si licik dingin inilah yang telah resmi menjadi menantunya, bukan Badai yang selalu cocok untuk bertukar fikiran apa saja dengannya.

“Ya Allah, kuatkanlah hati hamba Mu ini dalam menghadapi segala bentuk provokasi dan tindak kekerasan yang selalu saja dipraktekkan oleh calon mer-eh mertua tengilku ini, Aaminnn!” Batin Sabda.

ooOoo

Resepsi pernikahan yang mewah dan diadakan secara besar-besaran sedang digelar oleh pihak keluarga kedua mempelai. Mengingat kedua orang tua pengantin yang merupakan pengusaha papan atas negeri ini, tidak heran resepsi ini digelar sangat spektakuler.



Tari melangkah dengan takut-takut untuk mendekati Senja dan kakaknya Sabda. Yah mereka semua akhirnya mengetahui kenyataan bahwa Danti lah orang yang telah menciptakan kekacauan itu dan Tari turut berperan sebagai orang yang ada dibelakangnya. Badai yang mengamuk dan berkeinginan untuk mengkasuskan mereka berdua, akhirnya harus mengalah pada permohonan ibunya. Karena menurut ibunya agak memalukan bisa kasus ini sampai dikonsumsi publik karena masalahnya yang sensitif. Belum lagi anak Tari yang usianya masih beberapa bulan, pasti anak yang masih membutuhkan ASI itu akan menderita bila ibunya dipenjara.

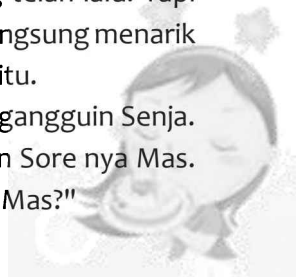
"Mbak Senja, ini suamiku ingin berkenalan dengan Mbak. Maaf baru bisa dikenalkan sekarang, karena si Mas ini baru saja pulang dari luar negeri. Perusahaannya baru mulai dirintis kembali, jadi akhir-akhir ini si Mas sibuk sekali."

Tari mendekati Senja sambil menggandeng tangan seorang laki-laki tampan yang wajahnya seperti tidak asing dimatanya.

"Eh Sore, ini beneran kamu ya?! Sudah lama sekali ya kita tidak bertemu? Apa kabar, Sore-ku?"

Netra hitam itu masih tetap sehitam dulu. Senyum tengilnya pun masih tidak berubah sama sekali. Tahun demi tahun telah berlalu, tetapi setiap Senja melihat senyum tengil itu dia langsung mengingat masa-masa yang telah lalu. Tapi tanpa sempat mengucapkan *ba bi bu*, Senja langsung menarik tangan Abi sambil menunjuk sang pria tengil itu.

"Mas Abi, itu si Raka masih saja suka gangguin Senja. Tadi dia masih manggil Senja dengan sebutan Sore nya Mas. Coba Mas bungkam dulu mulut *lemes* nya itu Mas?"



Novel by Suzy Wiryanty

Adu Senja yang langsung merajuk dan minta kepada *pahlawannya* Abi untuk kembali membelanya seperti dulu.

"SENJAAAA! Suami kamu itu sebenarnya yang mana, kamu ini malah minta bantuan kemana. Sini kamu!" Bentak Sabda yang langsung menarik lengan Senja dengan emosi. Dia begitu cemburu melihat Senja menggelayuti lengan Abi sambil menunjuk-nunjuk wajah suami Tari.

"Lo udah setua ini, apa gue masih perlu mengadukan tingkah laku lo sama kedua ortu lo Raka? Lagian lo kenapa bisa ada disini sih?"

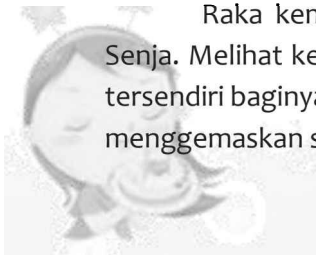
Abi memandang dengan heran pada kemunculan tiba-tiba sosok biang onar disekolahnya dulu, yang saban hari kerjanya hanya mengganggu Senja.

"Mas Raka ini sebenarnya adalah suaminya Tari Mas Abi." Akhirnya kebingungan Abi dijawab oleh Tari.

"*Astagfirullahaladzimmm!* Kenapa kita semua bisa berkumpul begini disini. Ternyata dunia ini memang sempit sekali." Abi menepuk jidatnya sendiri.

"Maaf Sore ku, eh Senja. Gue nggak tau kalo lo ini udah jadi kakak ipar gue sekarang. Maafin untuk sikap gue yang suka mengganggu lo dimasa lalu ya? Masa kekesalan zaman SMA masih dibawa aja sih sampai sekarang? Sore eh Senja."

Raka kembali mengedipkan sebelah matanya pada Senja. Melihat kekesalan diwajah Senja, menjadikan hiburan tersendiri baginya. Teman lamanya ini masih tampak lucu dan menggemaskan seperti dulu.



"Oh jadi lo ini adalah orang yang suka mengganggu Senja dimasa lalu huh?! *BUGH!BUGH!* Itu salam perkenalan dari gue sebagai kakak ipar lo. Kalo lo masih aja berani macam-macam sama bini gue, gue kebiri lo!"

Sabda sangat puas setelah dia dapat melihat darah yang mengalir disudut bibir Raka. *"Biar tau rasa dia karena berani-beraninya mengusik istriku dimasa lalu."* Batin Sabda.

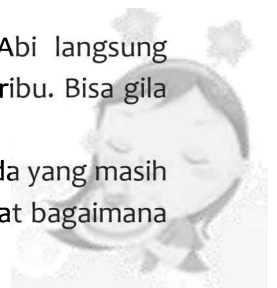
"Mas Abi, makan yuk?" Tita tiba-tiba muncul sambil menggelayuti lengan Abi. Si Centil ini ternyata memang tidak ada perasaan gengsi-gengsinya sedikitpun sebagai seorang perempuan. Karena menurutnya nunggu ditembak duluan itu capek, mana hasilnya belum tentu sesuai dengan yang diharapkan lagi. Mending usaha, kalo dapet ya syukur kalo gak dapet ya, dicoba lagi, kali aja usaha yang pertama belum maksimal. Emang gokil itu anak perawan sebiji.

"Kalau kamu mau makan ya makan sendiri sana! Eh singkirin itu tangan, ngapain gelayutan ditangan saya seperti anak kera?!" Abi dengan kesal langsung menyingkirkan lengan Tita yang melingkari lengannya.

"Etdah nggak usah malu-malu gitu kali Mas. Anggap aja nggak ada orang yang liat. Hantu itu semua disana Mas! Mas oh Mas. Jangan kau tinggalkan daku seorang dong Mas!" Tita mensejajari langkah Abi yang terus saja berjalan menjauhi pelaminan.

"BERISIK BANGET SIH KAMU INI!" Abi langsung memelototi Tita seraya mengambil langkah seribu. Bisa gila dia lama-lama diekori sama ini anak koala.

Sementara itu dipelaminan, giliran Sabda yang masih merasakan hatinya begitu panas saat mengingat bagaimana



Novel by Suzy Wiryanty

tadi Senja menggelayuti lengan Abi dan mengadu pada laki-laki sialan dengan begitu manja. Egonya sebagai seorang laki-laki seperti diinjak-injak dan dihempaskan ketanah oleh Senja. Dia begitu marah.

Senja yang mulai menyadari kesalahannya pun memandang takut-takut pada wajah sangar Sabda. "Abang, Senja minta maaf ya? Tadi Senja refleksi saja minta tolong Mas Abi. Karena memang dari dulu ya begitu itu, Mas. Raka itu kalau sama Mas Abi baru takut dia. Maaf ya Mas? Ya ya ya?" Senja pun mulai menyoal-noel lengan liat Sabda.

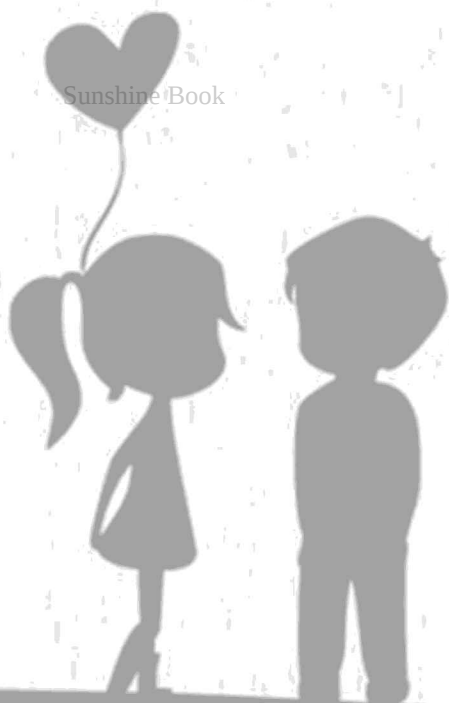
Sementara Sabda yang punya hanya diam saja seolah-olah tidak mendengar semua kata-kata Senja. Sabda mau ngambek dulu.

Sunshine Book



Chapter 45

Sunshine Book



Perhelatan akbar itupun akhirnya usai sudah. Senja yang kakinya seperti sudah mau patah karena terus berdiri saat menyalami beberapa ribu tamu undangan pun akhirnya bisa bernafas lega. Sebenarnya sewaktu di gedung tadipun secara diam-diam Senja sudah mengganti sepatu *highheels* miliknya dengan sandal hotel yang dibawa oleh Sabda. Karena menurutnya Senja itu sedang hamil, jadi tidak boleh berlama-lama memakai sepatu hak tinggi. Walaupun sudah memakai sandal yang nyaman, tetap saja kakinya kram karena berdiri diselingi duduk selama berjam-jam.

Pintu kamar mandi terbuka dan menghadirkan sosok suaminya yang baru saja selesai mandi. Titik-titik air masih tampak menghiasi ujung-ujung rambutnya yang sedikit basah. Tubuh *pelukable* nya cuma ditutup oleh lilitan handuk putih yang menggantung seksi dipinggang rampingnya.

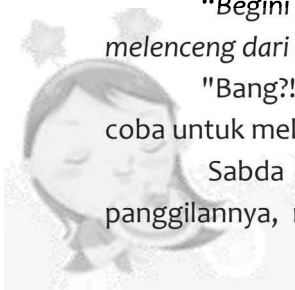
"Duh itu roti sobeknya manggil-manggil terus minta dielus." Batin Senja saat sepasang matanya melihat perut berotot Sabda.

Senja yang sedari tadi terus sibuk berusaha untuk membuka gaun pengantinnya, namun tidak juga berhasil membuka kaitan di bahu dan reslingnya. Tangannya tidak sampai menjangkau punggungnya. Dengan takut-takut dia melirik pada wajah tidak bersahabat Sabda.

"Begini amat ya malam pertamaku, kok jauh banget melenceng dari ekspektasi ya." Batin Senja.

"Bang?!" Senja memanggil pelan Sabda. Mencoba-coba untuk melihat reaksi Sabda atas panggilannya.

Sabda yang terlihat seolah-olah tidak mendengar panggilannya, malah lebih memilih untuk masuk ke kamar



mandi lagi setelah mengambil *bathrope* nya. Senja yang masih kebingungan karna tidak bisa membuka gaunnya akhirnya berjalan keluar dari kamar untuk mencari bantuan. Tetapi setelah berkeliling-keliling disetiap penjuru rumah, tidak ada satu orangpun yang masih terjaga dan bisa dimintai tolong olehnya.

"Ya kali aku mesti tidur masih pakai baju pengantin yang beratnya berkilo-kilo ini." Batin Senja.

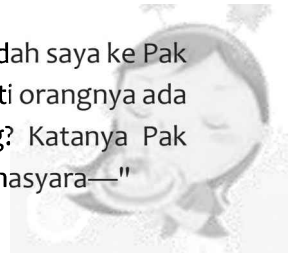
"Ngapain kamu malah berkeliaran diseantero rumah memakai-makai gaun pengantin Sen—Mbak? Masih belum puas juga jadi ratu sehari? Belum rela baju ala *princess* nya dibuka? Jangan kha—"

"Nah itu masalahnya Pak Polisi. Sekarang bisa saya minta tolong bukain baju saya. Saya gerah banget ini pengen mandi. Cepetan ah!" Ucap Senja memerintah Badai. Dan dengan cepat Senja pun langsung membalikkan tubuhnya untuk membelakangi Badai yang masih berdiri.

"APA?!" Batin Badai. Dalam waktu seketika Badai tetap terpaku, mulutnya langsung ternganga lebar setelah ia mendengar permintaan *absurd* Senja. Senja yang dapat merasakan tidak ada reaksi balasan dari Badai mulai merasa tidak sabar. Apalagi sepertinya perutnya sudah mulai merasa mual-mual lagi akibat kehamilannya.

"Sayang bangetkan kalau gaun princess nya ini malah terkena muntahan?" Batin Senja.

"Kalo si Bapak nggak mau bukain ya udah saya ke Pak Fajar aja, tuh terdengar suara batuknya, berarti orangnya ada didepan. Susah banget sih dimintain tolong? Katanya Pak Polisi, tugasnya melindungi dan mengayomi masyarakat—"



"Sini, balikkan badanmu," ucap Badai dengan pasrah dan telapak tangan yang sedikit gemetar. Badai pun meraih deretan kancing-kancing kecil berbentuk mutiara itu, yang seperti tidak ada habis-habisnya dari punggung hingga pinggang Senja. Punggung putih mulus pun seketika terpampang didepan mata Badai, karena rambut Senja yang disanggul semua keatas. Badai pun akhirnya menelan ludah dengan susah payah.

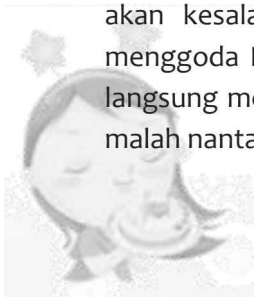
"Ini lagi," tunjuk Senja dengan menggunakan jarinya kemudian perlahan mengangkat lengan kirinya tinggi-tinggi, sambil memperlihatkan resleting gaun yang berada di pinggang sampai ujung lengannya.

Sambil terus saja berusaha mengulang membaca berbagai doa-doa untuk meredam laju syahwatnya, Badai pun mulai membuka resleting yang ada dipinggang Senja, yang seketika saat terbuka memperlihatkan kulit perut yang halus mulus tanpa cela.

"Astagfirullahaladzim! Ya Allah! Astagfirullahaladzim! Astagfirullahaladzim!"

Badai sampai terus-terusan mengucap saking takutnya tidak kuat menahan nafsu.

"SENJAAAA! Kamu ini memang tidak bisa dikasih hati ya? Saya diemin kamu dari tadi supaya kamu itu bisa sadar akan kesalahan kamu, ini malah kamu dengan sengaja menggoda Badai. Biasanya orang itu kalau sudah didiemin, langsung merasa bersalah dan memperbaiki sikap. Ini kamu malah nantangin saya. Maunya kamu itu apa sih hah?!"



Amukan suara Sabda yang mengelegar seolah-olah bisa mencapai radius satu kilometer sontak membangunkan orang seisi rumah.

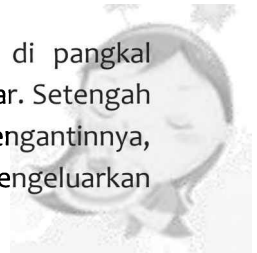
Senja yang kaget saat mendengar bentakan Sabda sampai nyaris terjatuh karena terinjak gaunnya sendiri yang seketika itu juga langsung melorot nyaris mencapai batas pinggangnya. Fajar Ramadhan dan Raka yang keluar dari kamar saat mendengar suara ribut-ribut didapur, langsung cepat-cepat berbalik dan memalingkan wajah mereka. Sabda bahkan langsung melompat dan mendekap erat tubuh sang istri sebelum hal yang mempermalukan mereka semua terjadi di tengah-tengah keluarganya.

"KAMU INI BENAR-BENAR!"

Sabda bahkan tidak sanggup lagi untuk melanjutkan kata-katanya saking emosinya melihat tingkah Senja. Senja yang mulai merasa pening dan mual yang bersamaan, dengan terbata-bata berusaha menjelaskan kehebohan yang telah diciptakannya.

"Sen—Senja gerah dan capek se—kali Bang. Senja pengen mandi. Ta-tapi Senja nggak bisa buka baju ini sen—sendiri. Kancing-kancingnya banyak sekali. Ta—tangan Senja nggak sampai B—Bang. Tadi Senja sudah panggil Abang kan, mau minta tolong bukain. Ta—tapi Abang tidak mau menjawab Senja, jadi Senja mau minta tolong sa—eghhh hhhuekkk!"

Rasa mual Senja yang sudah sampai di pangkal tenggorokanpun langsung mendesak ingin keluar. Setengah mencengkram erat bagian dada dari gaun pengantinnya, Senja pun berlari ke kamar mandi dapur dan mengeluarkan



Novel by Suzy Wiryanty

semua isi perutnya di closet. Keringat dingin pun semakin bermanik-manik didahinya. Rona wajahnya pun sudah mulai memucat.

"Senja! Senja! Kamu—kamu kenapa Sayang?! kamu mual karena belum makan ya? Kamu lapar?! Atau kamu ini masuk angin?!" tanya Sabda yang kalang kabut melihat kondisi Senja.

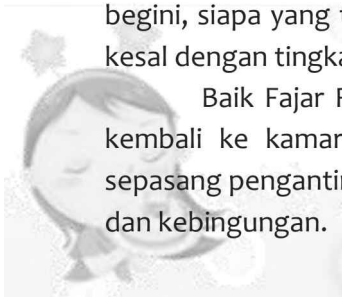
Sabda langsung pucat pasi melihat keadaan istrinya. Setelah mendengarkan penjelasan Senja tadi, Sabda tahu sebenarnya dia yang salah disini. Dia cemburu buta sehingga mengabaikan keadaan istrinya. *"Astaga suami macam apa aku ini? Belum juga sehari resmi beristri, aku bahkan sudah membentak-bentak istriku."* Batin Sabda.

"Hoekk! Hoekk! Hoekkk!"

Senja terus saja berusaha untuk mengeluarkan semua isi perutnya yang bahkan sudah kosong. Dia merasa lemas sekali. Sabda yang merasa menyesal luar biasa karena telah mengabaikan istrinya yang sedang hamil muda pun, terlihat sibuk mengelus-elus punggung istri yang sudah tampak begitu kepayahan.

"Sabda, kamu ini belum juga genap sehari menjadi seorang suami, tapi sikapmu sudah seperti ini. Segera perbaiki dan selesaikan masalahmu! Kalau kelakuanmu terus begini, siapa yang tahan jadi istri kamu!" ujar Ayahnya yang kesal dengan tingkah kekanakan Sabda.

Baik Fajar Ramadhan, Badai dan Raka pun akhirnya kembali ke kamar mereka masing-masing. Meninggalkan sepasang pengantin baru yang sama-sama terlihat canggung dan kebingungan.



Sabda segera menekan tombol *flush* dan menyeka mulut Senja yang terkena muntahan. Setelah berkumur-kumur Senja pun mulai mencoba berdiri tegak dan mencoba berjalan. Sabda langsung saja menggendong tubuh Senja dan membawanya kepelukan. Dicuminya kelembaban dahi istrinya yang berkeringat dingin.

"Astaga! Sebenarnya apa yang sudah aku lakukan pada istri cantikku ini. Padahal ini adalah malam pertama kami sebagai sepasang suami dan istri tapi kok malah begini? Shittt! Pasti saat ini Senja sangat malu karena aku telah membentak-bentakny di hadapan keluarganku tadi." Batin Badai.

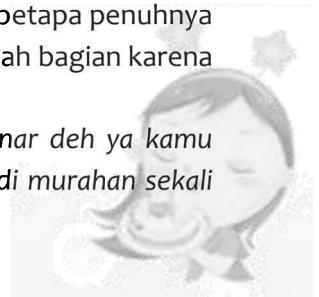
"Senja, A—Abang, Abang mau minta maaf ya karena tadi Abang sudah berani mendiamkan dan membentak-bentak kamu. Abang ini lagi cemburu berat, Sayang. Maaf ya?" ujar Sabda sambil menggendong Senja, Sabda menciumi seluruh permukaan wajah Senja. Senja cuma bisa menganggukkan kepalanya.

"Kamu kayaknya nggak usah mandi dulu deh, sudah malam sekali Nja. Abang seka saja badannya mau?"

"Nggak usah Bang. Senja nggak apa-apa. Senja mau mandi aja, gerah banget soalnya. Badan Senja ini rasanya lengket semua."

"Mau Abang mandiin?" tanya Sabda yang ternyata sudah mulai *horny* begitu matanya melihat betapa penuhnya buah dada Senja yang sudah terlihat setengah bagian karena gaunnya yang melorot.

"Aduh, duh duh si junior. Benar-benar deh ya kamu ini kelewatan nakalnya, kok bisa-bisanya jadi murahan sekali



Novel by Suzy Wiryanty

sih, masa lihat yang begini aja udah minta beraksi.” Batin Sabda.

“Duh nggak usah deh Abang. Senja kan sudah besar, jadi bisa mandi sendiri. Abang kalau sudah ngantuk tidur aja duluan. Tadi seharian kan Abang udah capek banget berdiri terus-terusan. Selesai mandi nanti Senja juga mau langsung tidur aja,” tolak Senja dengan halus.

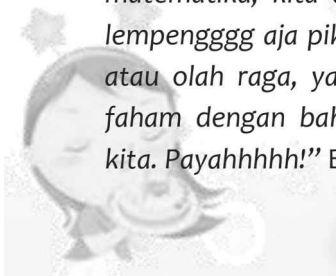
“Udah biar Abang mandiin aja kamunya ya? Sekalian kita pemanasan dulu?” Sabda pun mulai menebar kode-kode keras.

“Pemanasan? Astaga Abang, Abang. ini udah tengah malam. Kita pake acara pemanasan dulu, emangnya kita mau ikut olah raga apa? *Asian Games* juga udah lama habis Bang. Apa Abang mau *jogging* tengah malam buta begini? Abang nggak capek? Senja sih ogah ikut. Abang olah raga, Senja Capekkkk!”

Dan si istri lempengnya itu pun langsung masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkanya yang masih mematung memandang kepergian istrinya.

“Yah yah yah, bakalan buyar bubar jalan ini rencana nana nina in Senja.” Batin Sabda yang langsung uring-uringan karena merasa bakalan batal mendapat jatah.

“Begini ini nih susahnya kalo merayu istri yang jadi guru matematika, kita udah capek ngasih kode-kode eh dia nya lempengggg aja pikirannya. Coba aja kalau sama guru biologi atau olah raga, yah minimal tata bahasa lah, mereka pasti faham dengan bahasa tubuh dan strategi plus aturan dari kita. Payahhhhhh!” Batin Sabda lagi.



Senja keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk putih yang tak mampu menutupi tubuh seksinya. Junior milik Sabda sepertinya sudah langsung berdiri tegak meminta pelepasannya. *"Masak iya aku yang udah nikah sekarang sudah punya istri harus mencari tante Lux lagi?!"* Suara hati Sabda bermonolog.

"Abang, geser sedikit, Senja mau tidur."

Aroma kulit Senja yang bercampur dengan sabun mandi, akhirnya malah membuat otak Sabda korslet seketika dan langsung saja menerkam ganas tubuh Senja.

"Abang udah capek ya kasih kode-kode keras sama kamu, tapi kamu nya malah nggak ngerti-ngerti. Sekarang Abang mau terus terang bilang sama kamu kalo Abang mau minta jatah malam pertama Abang sama kamu SEKARANG!"

"Mau marah kek, mau nangis kek, mau ngambek kek, terserahhh! Yang penting jatah gue aman malam ini," batin Sabda.

"Oh begitu? Bilang dong dari tadi. Ini Abang malah ngomong ngalor ngidul dari Sabang sampai Merauke, pake bawa-bawa pribahasa, ngajak si anonim sama sinonim, istilah-istilah olahraga, buat pusing Senja aja. Coba Abang ngomongnya tentang, matriks, fungsi kuadrat, invers, sistem persamaan linear, itu sih Senja faham."

"Memangnya rumus matematika bisa dibuat untuk ngasih kode-kode keras gitu?"

"Bisa dong!"

"Coba kamu sekarang ngerayu Abang pakai rumus matematika kamu."



Novel by Suzy Wiryanty

"Okeeee. T per t1 akar 1 V1-V2:2:C2 adalah sebuah teori Relativitas yang artinya Abang ini sangat adek cintai, sampai nyaris sesak nafas."

"HUAHAHAHAHA!"

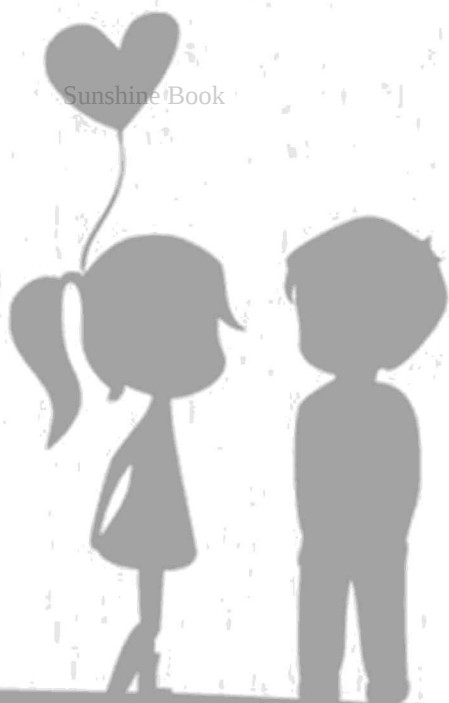
Sabda tertawa ngakak sampai matanya berurai air mata bahagia saat melihat usaha Senja yang mencoba merayunya dengan memanfaatkan kapasitasnya sebagai seorang guru matematika. Entah mengapa rayuan penuh edukasi nan seksi ciptaan Senja ini terdengar sangat indah ditelinganya sampai terasa merasuk di jiwanya.

"Yang artinya Abang ini sangat adek cintai sampai nyaris sesak nafas. That's the point. Hanya itulah yang perlu dia dengar. Karena dia memang tidak faham soal semua variabel-variabel yang telah Senja sebutkan tadi. Cukup dia tahu bahwa Senja mencintainya. Itu saja, TITIK." Batin Sabda.



Epilog

Sunshine Book

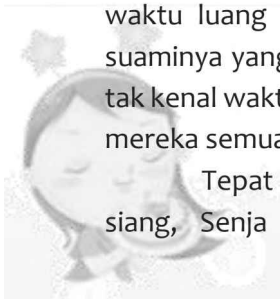


Senja sedang dilanda kebosanan yang luar biasa saat tengah menanti kelahiran putra putrinya. Hasil USG bulan lalu memperlihatkan kalau Senja ternyata mengandung anak kembar. Sejak kabar itu diketahui oleh Sabda, suaminya yang memang posesif akut itu pun naik level menjadi suami paranoid pangkat tiga.

Bagaimana tidak, suami galaknya itu bahkan sama sekali tidak memperbolehkannya untuk melakukan kegiatan apapun, catat *apapun*. Ke bengkel hanya boleh sekedar untuk bercengkrama dengan Pak Wijayakesuma atau Bang Abyaz, selebihnya tidak boleh. Ngemall bareng si Lily somplak tidak diizinkan. Pengen sekedar nyamperin Tita ke kostan, dia tidak ridho kata Bang Sabda, bahkan saat dia mau kerumah Ayahnya saja, harus bersama dengan dia katanya. Padahal kalau Sabda kesana, ayahnya itu selalu melihatnya sebagai makhluk kasat mata, alias tidak terlihat dan tidak dianggap.

Hari ini Senja ingin sekali memberi kejutan pada suami kulkasnya itu dengan cara membawakan makan siang untuknya. Sejak dari tadi pagi, Senja sudah sibuk berjibaku didapur untuk membuatkan suaminya menu gurame asam manis, cumi goreng tepung dan tumis brokoli untuk menu makan siang suaminya. Menurut perkiraan dokter Saka, putra putrinya akan lahir kira-kira seminggu lagi, jadi selagi ada waktu luang untuk Senja, dia ingin sesekali memanjakan suaminya yang selalu bekerja keras. Suami tercintanya yang tak kenal waktu siang dan malam demi mencari nafkah untuk mereka semua.

Tepat pada saat jam menunjukkan pukul sebelas siang, Senja pun segera memesan taksi *online* untuk



mengantarkan makan siang buatanya kekantor suaminya. Dia sengaja tidak memakai supir keluarga, karena bisa dipastikan rencananya pasti akan gagal total, karena sang supir pasti akan melapor dahulu pada suami galaknya itu. Senja menggunakan *minidress* putih bersih tanpa lengan yang semakin mempertegas lengan mulusnya dan sepasang *flat shoes* krem yang berkesan menambah jenjang tungkai kakinya. Walaupun Senja sedang hamil tua, tetapi tubuhnya tetap saja kurus, hanya perutnya saja yang membukit lucu. Tita mengatakan Senja sama sekali tidak mirip dengan orang yang sedang hamil, tetapi malah mirip penderita busung lapar.

"Si Eneng ini artis bukan ya? Yang dulu suaminya itu pangeran di Malaysia itu ya Neng?"

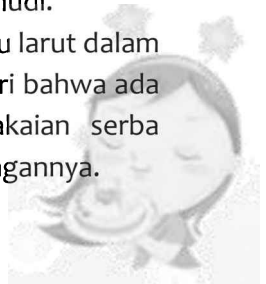
Si Bapak supir taksi memandang kagum kulit Senja yang begitu bening sampai nyaris terlihat tembus pandang saking mulusnya. Dalam hati dia membathin, "*Mimpi apa aku semalam karena mendapat penumpang secantik ini.*"

"Ohhh Manohara mungkin maksud Bapak? Bukan ah Pak. Saya ini cuma orang biasa Pak, bukan artis hahaha!"

Senja hanya bisa tertawa karena si bapak mengira dirinya adalah Manohara Odelia Pinot. Senja yang ramah pun sesekali menanggapi omongan Pak supir yang sepertinya tidak lepas-lepas menatapinya dari kaca pengemudi.

Sementara itu dikantor Sabda, dia begitu larut dalam kesibukannya sendiri sampai dia tidak menyadari bahwa ada seorang wanita bertubuh seksi serta berpakaian serba minimalis sedang berjalan untuk memasuki ruangnya.

"Sabda."



Merasa ada yang memanggil namanya, si empunya namapun kemudian mendongakan kepalanya. Dia kaget bukan main, saat dihadapanya kini dia melihat ada seorang wanita yang berdandan sedemikian rupa. Hingga wajahnya berubah mirip dengan karakter Dakocan saking tebalnya riasannya, sedang duduk didepan meja kerjanya.

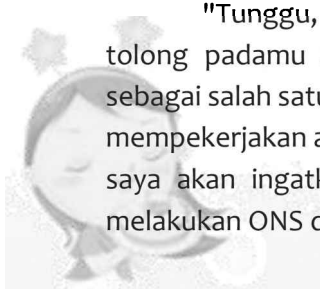
"Siapa kamu? Ada perlu apa kemari? Mengapa Dita memperbolehkan kamu masuk begitu saja?!" ucap Sabda yang merasa begitu keheranan mengapa sekretarisnya itu memperbolehkan orang asing untuk memasuki ruangnya begitu saja bertanya pada wanita itu.

"Dita itu adalah adik kandung saya, Sabda. Jadi dialah yang memperbolehkan saya untuk masuk keruangan ini dan menemui kamu disini, Sayang."

Isik si wanita asing sambil mengelus rahang Sabda dengan mesra.

"Kalau begitu nanti saya akan segera memecat Dita karena sudah tidak profesional dalam bekerja. Kamu juga, saya tidak kenal dengan ondel-ondel seperti kamu ini yang dengan seenaknya menyentuh-nyentuh anggota tubuh saya. Saya bahkan tidak tahu, bahwa kuman apa saja yang ada di tangan anda itu. Sekarang silahkan anda keluar sendiri, atau saya panggilkan petugas keamanan dikantor ini."

"Tunggu, tunggu. Saya kesini hanya ingin minta tolong padamu agar mau menerima saya untuk bekerja sebagai salah satu karyawan kamu disini seperti halnya kamu mempekerjakan adik saya, Dita, Sabda. Kalau kamu lupa, biar saya akan ingatkan sama kamu bahwa kita dulu pernah melakukan ONS dihotel Hilton. Kamu ingat itu Ganteng?"



"Maaf, setiap saya ONS dulu, saya tidak pernah mengingat satupun nama ataupun wajah lawan main saya karena saya tidak mau ada urusan lagi keesokan harinya. Malam itu, saat itu, bayar ditempat, selesai. Titik. Sekarang silahkan kamu keluar atau saya akan panggilkan Satpam untuk menyeret kamu keluar dari tempat ini," ancamnya dengan dingin.

Setelah mendengar bahwa Sabda sama sekali tidak tertarik kepadanya, wanita itu menjadi begitu putus asa sehingga dia pun dengan nekad memeluk dan mencium Sabda.

"Masss! Ini Senja datang bawaian makan siang bu—*Astaghfirullahaladzim!*" jerit Senja yang terkejut saat melihat suaminya tengah berciuman.

"PRANGGGG!" *Sunshine Book*

Rantang yang Senja bawa dari rumah pun jatuh tumpah dan berserakan dilantai kantor Sabda, karena Senja begitu terkejut melihat saat ini suaminya sedang berpelukan dan berciuman dengan wanita yang sangat seksi. Kedua tangan Senja bahkan tidak bisa lagi berhenti gemetar lagi, saat dengan matanya dia melihat *live show* didepan matanya tersebut.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun karena kaget, Senja pun segera berlari keluar dengan susah payah karena perut buncitnya itu.

"Senjaaaaa! Kamu mau kemana sayang? Abang bisa jelaskan semua kesalahan fahaman ini. Jangan lari-lari dengan perut sebesar itu sayang?!"



Sabda pun langsung berlari berhamburan keluar mencoba menyusul istrinya. Wanita seksi itu mulai mencium akan adanya masalah besar yang telah diciptakannya itu pun langsung ingin ambil langkah seribu.

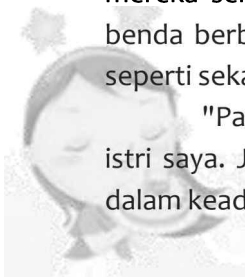
"Mau kemana kamu brengsek! Kamu tetap disini dan jelaskan semua kekacauan yang telah kamu buat ini kepada istri saya. Kalau kamu sampai berani macam-macam, saya tidak akan segan-segan untuk segera mengirim kamu agar membusuk dipenjara!" ancam Sabda dengan menunjuk wajah wanita itu.

Wanita yang sedang panik dan ketakutan itupun segera menghambur keluar. Sabda langsung meraih kursi tunggu yang ada diruangannya dan melemparkannya pada wanita yang mencoba kabur dari ruangnya.

Lemparan itu meleset sedikit dan hanya mengenai pintu kaca ruang *meeting* yang seketika pecah berantakan. Wanita itu pun menjerit kaget melihat kenekadan Sabda, sehingga dia tidak berani lagi bergerak barang seicipun untuk membantahnya.

Semua karyawannya yang ada disekitar situ kaget melihat kekacauan dan betapa sadisnya *big boss* mereka saat marah. Mereka begitu ngeri saat melihat si Boss bahkan tega melempar perempuan seksi itu itu dengan kursi. Dalam hati mereka semua berjanji akan segera menyingkirkan benda-benda berbahaya jikalau *big boss* mereka ini sedang emosi seperti sekarang ini.

"Pak Yanto, suruh Satpam didepan untuk menahan istri saya. Jangan biarkan dia sampai keluar dari kantor ini dalam keadaan emosi begini!"



Sabda pun kemudian kembali mengejar Senja yang sudah berlari mencapai lobby depan. Karena terburu-buru Senja sampai tidak melihat bahwa lantai yang dia injak baru saja dipel dan diberi tanda 'Caution, wet floor!' pun langsung terpeleset dan terbanting dilantai dengan suara yang cukup keras.

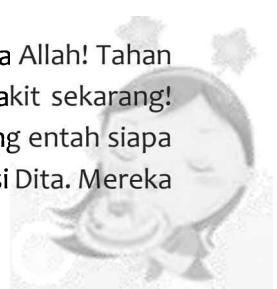
"Ya Tuhan! Senjaaaaa!" pekik Sabda yang masih berlari menyusul tepat dibelakangnya dengan menjeritkan penuh kengeriannya saat melihat istrinya seolah-olah bergerak lambat saat jatuh terbanting dilantai yang licin. Suara koor jeritan ngeri juga terdengar dari seluruh karyawannya yang kebetulan melihat istri tercinta sang big boss nya jatuh tepat didepan mata mereka.

Senja yang shock, sejenak langsung mencoba duduk untuk memeriksa keadaannya saat merasakan ada cairan hangat yang mengalir diantara kedua kakinya. Matanya langsung membelalak lebar saat melihat cairan keruh bercampur darah segar menganak sungai disana. Rasa nyeri pun perlahan-lahan mulai mendera perut buncitnya.

"Aduhhhhh! Akhhhh!"

Senja meringis menahan rasa nyeri yang begitu hebat terasa diperutnya. Keringat dingin pun mulai terasa mengembun dikingingnya. Senja sampai menggigit bibirnya sendiri demi menahankan sakitnya.

"Astagfirullahaladzim Senja! Ya Allah! Ya Allah! Tahan ya Sayang, kita akan segera pergi kerumah sakit sekarang! Pak Maman, segera urus perempuan sialan yang entah siapa namanya itu, dan sekaligus juga pecat adiknya si Dita. Mereka



Novel by Suzy Wiryanty

berdualah yang harus bertanggung jawab atas semua kekacauan ini," perintah Sabda pada salah satu pegawainya.

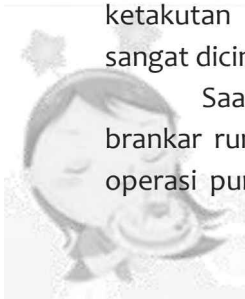
"Kalian berdua, sebaiknya kalian tetap berdoa untuk keselamatan anak dan istri saya. Karena apabila terjadi sesuatu pada mereka, percayalah kalian akan merasakan apa itu yang namanya neraka dunia, dan saya pastikan kalian berdua pasti lebih memilih mati daripada menjalaninya!"

Setelah mengucapkan kalimat yang sarat akan nada penuh ancaman yang seketika membuat duo biang onar itu menangis histeris penuh penyesalan, Sabda pun segera mengangkat tubuh lemas istrinya yang sudah berlumuran darah dan cairan ketuban yang pecah.

Sabda menggendong Senja sambil berlari melintasi semua karyawannya yang memandang dengan ngeri pada gaun putih Senja yang tadinya putih bersih kini tampak berlumuran darah.

Hallilintar Sabda Alam, pemilik perusahaan *property* raksasa PT. Bangun Cipta Karya Persada, pria bertempramen kejam, dingin, licik dan selalu tampak bisa mengendalikan diri dan emosinya dengan sempurna, hari ini tampak seperti orang gila karena terus terusan memanggil nama istrinya yang terlihat sudah kehilangan kesadarannya. Air muka Sabda berubah-ubah antara panik, bingung serta begitu ketakutan saat melihat keadaan mengenaskan istri yang sangat dicintainya.

Saat tubuh diam milik Senja telah diletakkan diatas brankar rumah sakit untuk segera dibawa masuk keruang operasi pun, Sabda masih saja terus menerus memanggil-



manggil nama istrinya. Dia begitu takut kalau nanti akhirnya Senja benar-benar tidak bisa bangun lagi.

Begitulah keadaan Sabda yang tampak seperti orang linglung dengan kemeja putihnya yang sudah berlumuran darah, sedang duduk termangu di depan ruang operasi istrinya saat orang tuanya dan Tari tiba disana. Ibu Ajeng dan Tari datang kerumah sakit saat ditelepon oleh Sabda dengan suara serak menahan tangis. Adik dan ibunya saat ini malah tampak *shock* melihat keadaan Sabda yang mirip korban tabrak lari lalu lintas.

Saat ibu dan adiknya bertanya apa yang sebenarnya terjadipun, Sabda seperti tidak sanggup untuk mengulang kembali saat-saat yang membuatnya begitu trauma karna mengingat cara jatuhnya Senja didepan kedua matanya. Supir kantor yang kebetulan menyaksikan peristiwa itulah yang kemudian mengambil alih, berusaha menjelaskan secara garis besar kepada seluruh anggota keluarganya, karena Sabda sepertinya sedang tidak sanggup untuk hanya sekedar berkata-kata.

"Kakak, ganti baju dulu ya? Biar badan Kakak bersih. Jadi nanti kalau dedek-dedek bayinya sudah lahir, Kakak bisa langsung mengadzaninya."

Tari yang merasa begitu kasihan melihat kakaknya yang tampak begitu sedih dan bingung itu pun perlahan-lahan mulai membujuk kakaknya. Dan seperti robot, Sabda pun kemudian mengikuti langkah adiknya menuju ke toilet rumah sakit untuk mengganti bajunya.



Novel by Suzy Wiryanty

"Suaminya ibu Senjahari ada? Ini putra putrinya sudah lahir dengan keadaan yang sehat dan sempurna. Silahkan diadzani dulu Bapak."

"Sa—saya suaminya suster." Mata Sabda mulai berkaca-kaca, ia terus menerus memandangi dua bayi merah itu dengan tatapan penuh keajaiban secara bergantian. Bahkan wajah keduanya itu merupakan hasil perpaduan sempurna, antara wajahnya sendiri dan juga wajah sendu Senja.

"Selamat datang Langit Sabda Alam, putraku dan Bintang Sabda Alam, putriku."

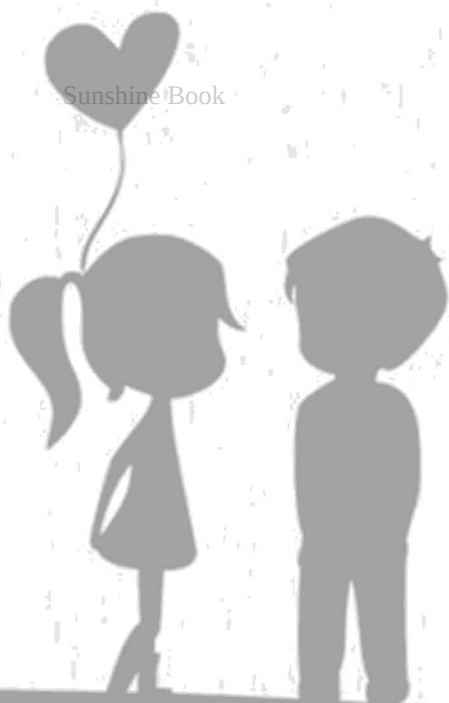
Dengan mata yang berkaca-kaca Sabda pun mulai mengadzani kedua putra putrinya.

Sunshine Book



Extra Part 1

Sunshine Book



Sabda melenguh penuh kepuasan saat dia berhasil meraih puncak asmara tertingginya. Beginilah nikmatnya rasa bercinta setelah dia berpuasa sekian lama dikarenakan *puerperium* atau masa nifas setelah Senja melahirkan. Hari-harinya yang gelap penuh penyiiksaan akibat *junior* yang kebingungan mencari pelampiasan kini telah usai sudah terhitung sejak hari ini.

Senja yang terlihat kelelahan setelah di mesrainya habis-habisan tampak mulai mengantuk. Bukan hal yang mudah untuk mengurus dua orang bayi kembar yang kalau sudah menangis, bisa membuat kelabakan seluruh penghuni rumah.

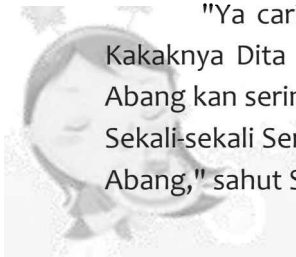
"Selamat malam jum'at Sayang. Mau tidur atau mau lagi?" bisik Sabda sambil menggigit mesra telinga Senja.

"*Astaghfirullahaladzim!*" Emangnya si Abang nggak capek apa udah berkali-kali *begituan* masih aja nggak puas-puas?" tanya Senja yang sampai ngeri melihat nafsu Sabda yang tidak puas-puas juga.

"*Balas dendamnya* niat banget sepertinya." Batin Senja.

"Abang kan nunggunya udah lama banget. Abang sampai merasa takut kalau *junior* Abang ini bakal karatan saking lamanya dibiarkan nganggur. Kalau ini sudah nggak bisa dipakai lagi, nanti kamu bagaimana hayooo?"

"Ya cari yang lain lagi dong Bang. Macam itu yang Kakaknya Dita bilang kemarin soal ONS, ONS itu lho. Dulu Abang kan sering melakukannya, Senja malah nggak pernah. Sekali-sekali Senja mau ikutan coba juga ah, biar impas sama Abang," sahut Senja kalem.



Masih begitu segar dalam ingatannya semua kilasan kejadian beberapa bulan lalu, saat dia memergoki suaminya sedang dicium dan dipeluk oleh salah satu mantan teman ONS nya. Walaupun sudah dijelaskan berulang kali oleh Mita, nama wanita itu, tetap saja Senja masih emosi jiwa jika membayangkan dulu suaminya pernah melakukan hal-hal seperti itu sebelum menikah dengannya.

"Coba saja kalau kamu memang kepingin tahu ya bagaimana rasanya saat tangan dan kakimu Abang patah-patahkan semua, atau kamu akan mau merasakan betapa bahagiannya Abang pasung didalam kamar. Silahkan pilih!"

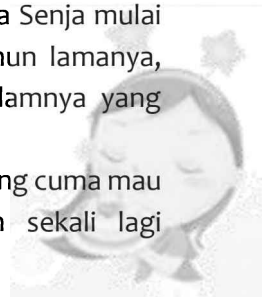
Nada suara Sabda sudah mulai naik beberapa oktaf karena merasa emosi. Darahnya seketika naik semua ke kepala saat membayangkan Senja ONS dengan pria lain.

"Kamu jangan sampai berani coba-coba melakukan hal seperti itu ya Senja? Jangan pernah terlintas walau sedikitpun dalam otak kecilmu untuk mencurangi Abang. Abang akan bunuh siapapun yang sudah mencoba-coba merayumu. Akan Abang BUNUH siapapun dia ini! Abang bersumpah Senja?!"

Kali ini Sabda bahkan sampai meninju dinding kamar saking emosinya membayangkan apa terlintas dibenaknya.

"Astaga Abang, Senja itu cuma bercanda. Abang nyeremin banget sih kalau marah begini." Suara Senja mulai bergelombang. Setelah menikah hampir setahun lamanya, baru sekali ini Sabda memperlihatkan sisi kelamnya yang menyeramkan seperti ini.

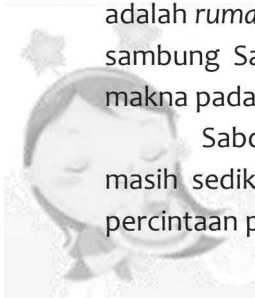
"Abang ini bukan mau marah Senja, Abang cuma mau memperingatkan kamu agar jangan pernah sekali lagi



terlintas dibenakmu untuk *membalas* Abang atas kelakuan tak baik Abang dimasa lalu. Abang ini cuma laki-laki biasa Senja, yang terdiri dari darah dan daging, bukan *super hero*. Manusiawi kalau Abang itu berhasrat dan mempunyai nafsu terhadap lawan jenis. Cuma yang harus kamu garis bawahi adalah itu semua DULU. Yang artinya sebelum Abang bertemu denganmu, sebelum Abang mengikat janji untuk setia dan sehidup semati denganmu dihadapan Allah dan hukum yang berlaku dinegara kita. Kalau kesannya Abang marah, itu karena kata-katamu tadi mencuil sisi kekelakian Abang. Abang cemburu Senja. Cemburu setengah mati membayangkan kamu melakukan hal-hal seperti itu dengan laki-laki lain. Abang begitu takut kalau kamu sampai hati ingin *membalas* Abang dengan cara yang salah, Sayang. Tidak perlu membunuh seorang pembunuh jika kita hanya ingin membuktikan bahwa membunuh itu salah bukan?"

"—Dengar Senja, mungkin bagi kamu dan perempuan-perempuan lainnya diluar sana, kami ini para laki-laki ini ibarat buaya yang tidak akan pernah menolak bangkai. Tapi ketahuilah Sayang, bahwa walau sebejat-bejatnya laki-laki diluar sana, pasti suatu saat mereka akan lelah melanglang buana dan akan *pulang*. Seperti itulah keadaan Abang saat ini Sayang. Kamu, Langit dan Bintang adalah *rumah* Abang. *I love you to the moon and back, Babe.*" sambung Sabda yang mengucapkan kata-kata indah sarat makna pada Senja.

Sabda mencium dengan sayang kening Senja yang masih sedikit lembab oleh keringat dari sisa-sisa kegiatan percintaan panas mereka beberapa saat lalu.

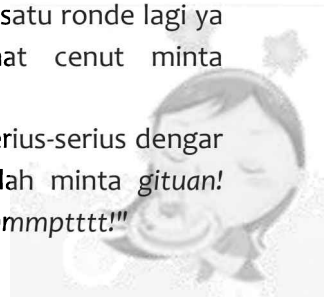


"Kamu tidak ingin membalas kata-kata cinta Abang walaupun sedikit Sayang? Tidak inginkah kamu memberikan jawaban atas semua kata-kata Abang tadi hmmm? Kalau mungkin kamu susah untuk berpuisi dan mengarang bebas, setidaknya kamu coba jawablah pernyataan cinta Abang tadi dengan jawaban *ala-ala hitungan matematika*. Oke Sayang?" Kali ini Sabda benar-benar ngotot ingin mendengar langsung jawaban Senja atas pernyataan cintanya.

"Ok Abang, *listen! Everyday the heart creates enough energy to drive a truck 20 miles. In a life time, this is equivalent to driving to the moon and back. So, when you tell someone you love them 'to the moon and back', you essentially saying, you will love them with all the blood you heart pumps. You whole life, which I think is equally as meaningfull.*" Itulah kalimat jawaban Senja menurut ilmu matematika atas pernyataan cinta Abang buat kami bertiga. Sanggupkah Abang realisasikan '*to the moon and back*' yang Abang katakan tadi hmmm?" tanya Senja pada kalimat yang menantang Sabda atas pernyataan cintanya tadi.

"Abang tidak suka memberi bukti hanya dengan kata-kata semata. Mari kita sama-sama membuktikan kata-kata Abang dari hari ke bulan, bulan ke tahun dan tahun ke tahun-tahun berikutnya selama kita masih diberi nafas dan umur panjang oleh semesta. Tapiii, sebelumnya satu ronde lagi ya sayang? ini si *junior* terus saja cenat cenut minta pelampiasan." bujuk Sabda.

"Masya Allah Abang! Orang lagi serius-serius dengar kata-kata Abang, ini ujung-ujungnya malah minta *gituan!* Memang Abang dasar lelaki mesum a—hmmmppttt!"



Novel by Suzy Wiryanty

"Udah diam, kalau cuman ngomong-ngomong aja dari tadi tidak akan bisa memberi kita kepuasan, ya kan?! CUPPPPP!"

ooOoo

"Lho langit mau kemana malam-malam begini?" tanya Senja yang heran melihat putra sulungnya tampak sudah rapi dan sudah memegang kunci mobil tanda dia akan keluar rumah.

"Langit mau ke rumah Bram, Bu. Besok kami mau sama-sama mendaftar untuk PPL (Private Pilot License), jadi malam ini rencananya kami mau mempersiapkan dokumen-dokumen yang kurang dulu."

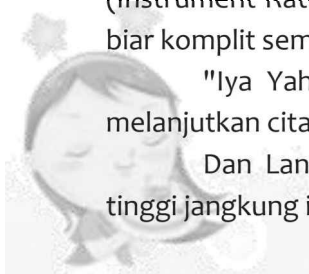
"Kamu sudah mantap ingin menjadi pilot, Langit?"

Sabda yang baru keluar dari dalam kamar pun menyusul duduk di ruang tamu. Dia menatap tajam putranya yang kini sudah mulai beranjak dewasa. Rasa-rasanya baru kemarin dia menimang-nimangnya dan bermain pesawat-pesawatan dengannya. Dan ternyata sampai sekarangpun putranya itu tetap teguh dengan cita-citanya yang ingin menjadi seorang penerbang.

"Setelah lulus PPL, kalau bisa kamu juga terus belajar lagi untuk bisa mencapai CPL (Commercial Pilot License), ATPL (Air Line Transport Pilot License), ME (Multi Engine), IR (Instrument Rating) dan VFR (Visual Flight Rule) juga Lang, biar komplit semua lisensimu."

"Iya Yah. Langit pasti akan berupaya keras untuk melanjutkan cita-cita Langit. Langit jalan dulu ya, Yah, Ibu."

Dan Langit, putra Sabda dan Senja yang bertubuh tinggi jangkung itupun berjalan menuju garasi.



"Ayah Ibu, Bintang kecil di langit yang biru sudah pulangggg!"

Bintang, saudari kembaran Langit yang sikapnya begitu centil dan ceria ini benar-benar mewarisi seluruh bagian wajah Senja. Hanya sorot matanya yang tajamnya ini sajalah yang diwarisinya langsung dari ayahnya.

"Kamu ini dari mana aja Bi, jam segini kok baru pulang?" Sabda memelototi putri bungsunya.

"Dari rumah Om Abyaz, Yah. Si Om beli *Lamborghini Aventador* keureunnnnnnnn bingits Yah. Tadi Bintang sampai nyaris terbang waktu *test drive* nya. Ibu tau nggak, gas nya diinjek dikiiit aja, udah langsung berasa mau terbang itu mobil."

Bintang masih saja tampak terkesima dengan mobil mewah Abyaz.

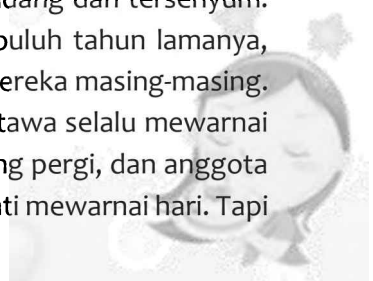
Sunshine Book

"Yah taulahhh. Ibumu ini kan dulunya montir top di *Wijaya Kesuma's Auto Care*. Lupa kamu?" Sabda menjitak sayang putri cantiknya.

"Hehehehe! Iya lupa, maaf. Bintang mau langsung mandi terus makan dulu ya Yah, Bu. Bintang udah laperrrrr bingits."

Dan si gadis lincah itupun langsung segera *ngacir* menuju kamarnya.

Sabda dan Senja saling memandang dan tersenyum. Menjalani rumah tangga hampir dua puluh tahun lamanya, tidak merubah sedikit pun rasa cinta mereka masing-masing. Senang, susah, suka, duka, canda dan tawa selalu mewarnai hari-hari mereka. Anggota keluarga yang pergi, dan anggota keluarga baru yang datang, silih berganti mewarnai hari. Tapi



Novel by Suzy Wiryanity

satu yang pasti cinta mereka makin tumbuh kuat dari hari ke hari.

"Senja, Abang sudah membuktikan kata-kata '*I love you to the moon and back*' kepadamu kan? Abang sudah mengabdikan diri Abang kepada kalian bertiga selama dua puluh tahun lamanya, dan *Insya Allah* akan terus bertambah tahun demi tahun sampai akhir usia Abang. Kamu percaya, Senja?"

Sabda mengecup lembut kening Senja, istrinya, kekasihnya, belahan jiwanya.

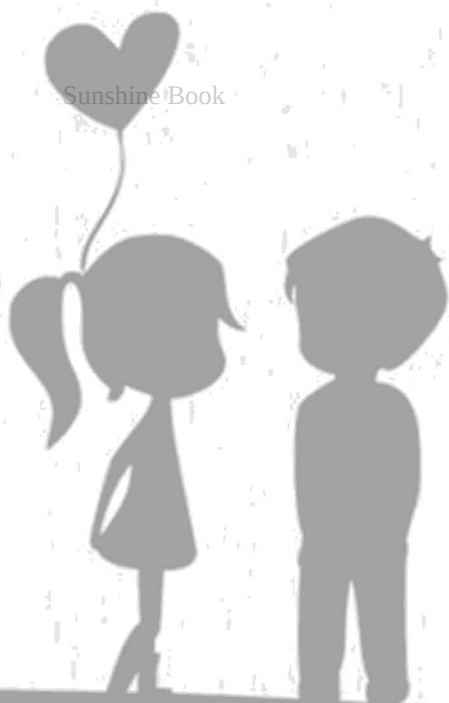
"Hidup Senja tanpa Abang bagaikan $\cos 90^\circ = 0$. Abang dan Senja adalah $\sin 90^\circ = 1$. Dan selalu bersama Abang adalah $\tan 90^\circ = \text{tidak terhingga}$."

Seperti biasa Senja ini akan selalu menjawab semua gombalan Sabda dengan rumus matematika, sesuai dengan bidang studi keahliannya. Sabda pun tertawa bahagia, Senja hari nya tetap sama, indah dan tetap jingga. "Kepadamu Senja aku berjanji, Akan menjagamu selalu menggapai malam, menghitung hari, merajut mimpi." Batin Sabda.



Extra Part 2

Sunshine Book



Bintang sedang sibuk menekuri tugas kuliahnya yang sepertinya bagai tidak akan pernah ada habisnya itu. Matanya kini sampai sepet karena telah terus menerus dipaksakan untuk terus memelototi laptop yang juga bak balik balas memelototinya galak.

"Saolohhh tugas oh tugas, kapanlah engkau menjauhi diri ku!" Batin gadis cantik itu.

"TOK! TOK! TOK!"

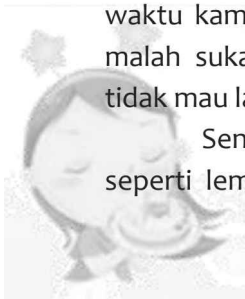
"Masuk aja Bu. Tidak di kunci," ujarnya setelah mendengar suara ketukan. Bintang menyahut dengan lemas dari dalam kamar. Perlahan seraut wajah teduh milik ibunya muncul di balik pintu. Ibu nya Senjahari, masih tampak cantik di usia pertengahan empat puluhan.

"Bi, itu ada Kak Tian di depan. Sana temani dulu ya Nak. Langit masih dalam perjalanan pulang. Katanya macet banget di jalan. Ayo Bi, sana temani dulu Nak Tian. Perasaan dulu waktu kecil kamu malah bilang mau jadi istrinya Tian kan ya? *Hahahahaha!"*

Senja tertawa menggoda putri bungsunya ini. Walau pun Langit lahir hanya lima menit lebih dulu dari Bintang, tetapi mereka telah memutuskan untuk menjadikan Langit sebagai Kakak dan Bintang sebagai adiknya.

"Lagi pula dulu kalian sangat akrab kan? Ibu ingat waktu kamu dulu SMP dan Tian sudah mau wisuda, kamu malah suka mengintilin Tian kemana-mana. Sekarang kok tidak mau lagi sih, Bi?"

Senja penasaran. Dulu putri bungsunya ini sampai seperti lem dan perangko dengan Tian. Eh sekarang kok



malah sepertinya saling segan. Anak muda memang selalu aneh-aneh saja tingkahnya.

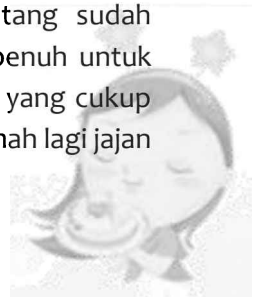
"Ya itu kan dulu, Bu. Waktu Bintang masih anak-anak, gendut dan jerawat. Lagi masa puber-pubernya. Sekarang kan Bintang udah besar, Bu. Malu dong kalau masih bersikap lebay seperti itu lagi? Ya udah nanti sebentar lagi Bintang temani deh itu Kak Tian di depan."

Bintang menarik nafas panjang. Teringat kejadian bertahun-tahun yang lalu. Tepatnya saat dia kelas sembilan. Bintang yang memang masih remaja amat sangat tergila-gila pada sosok tampan dan dewasa Tian yang kala itu amat sangat diidolakannya. Semua yang ada di diri Tian dia suka.

Bintang yang saat itu masih berseragam putih biru, bertubuh gemuk dan jerawat tidak menyadari kalau Tian sebenarnya sangat rikuh dan kesal kepadanya. Sampai terjadinya suatu kejadian yang memalukan dan menyakitkan itu..

Kala itu Tante Marilyn dan Om Chris mengadakan syukuran untuk merayakan lulusnya Tian menjadi seorang sarjana. Semua keluarga, kerabat dan teman-teman pun diundang, termasuk semua teman-teman Tian.

Pada kesempatan itu, Bintang pun ingin menyerahkan sebuah kado kepada Tian. Bintang sudah menyisihkan uang jajannya selama tiga bulan penuh untuk bisa memberikan Tian kado sebuah jam tangan yang cukup mahal. Bintang sampai kurusan karena tidak pernah lagi jajan di kantin.



Pada saat semua tamu berkumpul di belakang yang memang tema pestanya adalah *garden party*, diam-diam Bintang pun menyelip ke kamar Tian. Awalnya dia hanya berniat untuk meletakkan kado itu begitu saja secara diam-diam sebagai bentuk *surprisenya* pada Tian. Tetapi akhirnya malah dirinya sendirilah yang malah mendapat surprise.

"Kamu ini Yang kenapa sih masih aja suka sok ngeladenin itu si cewek *buntelan* jerawatan yang selalu sok kegenitan banget sama kamu? Aku kan nggak suka, Sayang. Aku cemburu tau!"

Bintang mengenali suara itu sebagai Clara. Teman satu kampusnya Tian. Tidak lama kemudian terdengar suara orang berdecak dan nafas yang tersengal-sengal. Karena penasaran pintu pun di dorong lebih lebar lagi oleh Bintang.

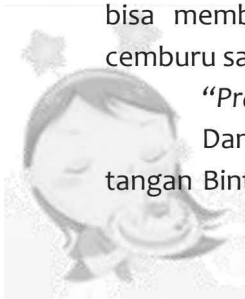
Dan Bintang pun mendapat suguhan istimewa ala 21++.

Clara dan Tian saling berciuman ganas dan panas.

"Aku suka kasihan sama anak itu. Dia kan tergila-gila banget padaku. Biar sajalah. Setidaknya kan hal itu masih bisa menggembirakan hatinya. Kalau soal cinta, tentu saja cintaku hanya untuk kamu seorang, Sayang. Kamu yang sesempurna ini mana mungkin di bandingkan dengan, apa tadi kamu bilang? Buntelan jerawatan? Ya jauh lah Sayang. Bagai langit dan Bumi. Hanya kalau aku gila atau di guna-guna saja yang bisa membuatku berbalik menyukainya, Sayang. Jangan cemburu sama orang yang nggak penting ya?"

"Prangggg!"

Dan kado itu terlepas dan meluncur begitu saja dari tangan Bintang. Hatinya begitu sakit dan juga merasa malu



karena dianggap sebagai makhluk yang begitu menjijikkan dimata Tian.

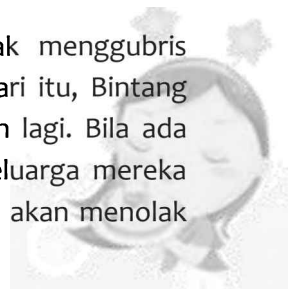
Bola mata indah milik Bintang pun kini dipenuhi dengan air mata. Bukan air mata kesedihan. Tetapi air mata kemarahan yang bercampur dengan kekecewaan. Dia tidak menyangka, kalau Tian yang selama ini dia puja-puja ternyata bajingan juga.

"Bi—Bintang. Sudah lama kamu ada disitu Dek?" Wajah Tian pucat seketika. Dia sebenarnya tidak bermaksud untuk mengatai Bintang dengan sekejap itu. Itu dia lakukan semata-mata untuk membungkam mulut Clara yang terus-terusan mengeluh saja. Pacarnya ini memang wanita yang sangat pencemburu. Dengan mengatakan hal itu Tian berfikir Clara akan diam dan tidak akan cemburu lagi. Tetapi siapa yang menyangka, orang yang dia kata-katai berdiri tepat didepan matanya dengan air mata sakit hati yang sedang bercucuran. Dia memang laki-laki brengsek.

"Kalian berdua dengar ya? Mulai hari, saya tidak akan lagi penah lagi menampakkan diri saya ini dihadapan wajah kalian berdua. Permisi!"

"Bintang! Bintang! Dengarkan Kakak dulu Bintang. Sungguh, Kakak tadi tidak bermaksud untuk menghinamu. Bintang! Bintang! Tunggu dulu, Dek! Dengar dulu penjelasan Kakak." jerit Tian sambil mengejar Bintang.

Dan Bintang pun sama sekali tidak menggubris sedikitpun panggilan Tian padanya. Sejak hari itu, Bintang tidak pernah lagi mau bertemu dengan Tian lagi. Bila ada acara-acara khusus yang melibatkan dua keluarga mereka pun Bintang enggan hadir. Bintang biasanya akan menolak



Novel by Suzy Wiryanty

datang dengan berbagai cara. Sampai hari ini, sudah hampir enam tahun mereka tidak pernah bertemu. Dalam kurun 6 tahun telah merubah Bintang dari sosok bertubuh gemuk dan wajah jerawatan menjadi sosok yang bertubuh langsing dan wajah yang mulus. Dia bahkan mendapat penghargaan sebagai putri kampus karena kecantikan dan berbagai bakat lainnya.

"Bintangggg!"

Suara panggilan kencang Ibunya menandakan beliau sudah tidak sabar untuk menunggunya turun.

"Iya Bu! Ini Bintang sudah mau turun," jawabnya.

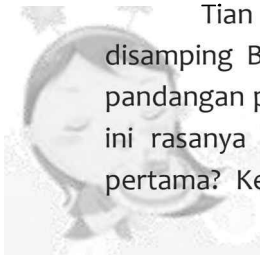
Dengan langkah kakinya yang bergerak pelan dan yang terkesan malas Bintang mulai menuruni anak tangga.

Jika di masa usia remaja mudanya wajah Tian amat sangat tampan, kini diusia yang hampir menginjak angka 29 tahun, penampilan Tian semakin luar biasa. Tampan, mapan, *manly* dan mempesona mata.

Sebaliknya kini malah mata Tian yang tidak lekang-lekang menatap sosok cantik bermata tajam yang kini telah berubah dari sosok remaja montok dan berjerawat menjadi gadis muda bertubuh langsing, mulus dan seksi habis seperti ini. Mulut Tian bahkan langsung berliur seketika.

"Apa kabar, Dek. Sudah lama sekali kita tidak berjumpa ya?"

Tian perlahan menggeser tubuhnya dan duduk tepat disamping Bintang. Dia langsung merasa jatuh cinta pada pandangan pertama dengan teman masa kecilnya ini. Begini ini rasanya yang disebut dengan cinta pada pandangan pertama? Kenapa jantungnya langsung berdetak kencang



dan hasrat memiliki nya langsung keluar taring nya ya? Fixed, Tian merasa dia sudah tergila-gila pada gadis kecil yang kini sudah dewasa ini. Lihat saja, dia akan terus berjuang untuk mendapatkan gadis ini agar dapat jatuh kedalam pelukan cintanya.

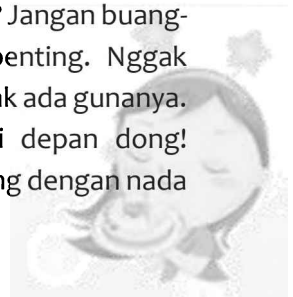
"Maaf ya, tidak usah basa basi busuk disini Kak. Kita sudah sama-sama tahu kalau Kakak itu sangat merasa terganggu dengan kehadiran *buntelan* jerawat ini. Nggak usah pura-pura lagi. Nggak pegel apa itu mulut berbohong terus?" Bintang mendengus.

"Ah kamu ini masih saja mengingat-ingat kejadian itu rupanya. Baiklah, saya minta maaf ya? Sebenarnya saya tidak ada maksud untuk mengejek kamu, Dek. Itu semua saya lakukan supaya Clara diam dan tidak ngoceh-ngoceh terus. Pusing kepala saya. Hanya itu saja. Tidak ada maksud yang lain?" jelasnya.

"Sudah?!"

"Sudah apanya?" tanya Tian yang tak paham maksud perkataan Bintang.

"Sudah bohong nya? Geli banget tau telinga saya ini mendengarnya. Kayak ada gombal-gombal campur ngeles gitu. Jatuh-jatuhnya jadi kayak tukang obat jalanan. Bilang obatnya ampuh, tapi dia nya sendiri nggak berani minum. Kakak lupa sudah kakak pernah bilang apa aja? Jangan buang waktu dengan orang yang nggak penting. Nggak penting itu kan sama saja artinya dengan nggak ada gunanya. Ngejelek-jelekin orang kok di belakang? Di depan dong! Nggak punya nyali ya? Situ banci?" ucap Bintang dengan nada sarkastik.



Novel by Suzy Wiryanty

"Hahahhahah!"

Tian sama sekali tidak akan pernah menyangka kalau Bintang yang dulu dikenalnya begitu santun, lembut dan selalu menatapnya dengan mata memuja, kini bisa berubah 360 derajat seperti ini. Mulutnya begitu pedas dan juga kurang ajar. Tian gemas sekali mendengarnya. Dia bahkan dengan berani memanggilnya dengan kata situ.

"Kenapa sekarang Adek menjadi kasar begini sih? Nggak ada sopan-sopannya sama orang yang lebih tua?"

"Ya, saya sih hanya menyesuaikan aja sih Kak. Kalau orang baik sama saya, pasti saya akan baik juga padanya. Kalau orang itu berbuat jahat sama saya, saya juga akan jahat kepadanya." Bintang menjawab santai.

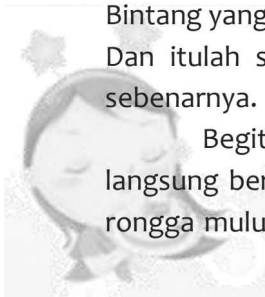
"Benar, Adek akan membalas apa yang orang lakukan pada Adek, sesuai dengan perbuatannya."

"Tepat sekali!" Bintang memperlihatkan pada Tian tanda jempol dengan sepasang jarinya.

"Baik. Berarti kalau Kakak cium, maka Adek akan balas mencium Kakak juga. Begitukan analoginya? Jadi jangan salahkan Kakak ya, kalau Kakak sekarang akan langsung mempraktekkannya."

Setelah mengatakan hal itu, Tian langsung memeluk tubuh Bintang dan melumat mulutnya ganas namun mesra. Bintang yang kaget otomatis bermaksud untuk memaki Tian. Dan itulah saat yang sangat di tunggu-tunggu oleh Tian sebenarnya.

Begitu mulut Bintang mulai terbuka, lidahnya langsung berusaha untuk menyeruak masuk dan menyerbu rongga mulut Bintang. Tian langsung mengobrak-abrik rasa



manisnya mulut Bintang, membelit lidahnya dan mengecupi sudut bibirnya.

Bintang yang bahkan belum pernah dicium oleh siapapun dan pria manapun, mendadak menjadi linglung dan tubuhnya melemas seperti kehilangan kesadarannya. Tian yang sudah kenyang dengan pengalaman berkasih secara mesra tingkat tinggipun menjadi tergugah nafsu birahi nya.

Sambil melenguh mesra Tian merebahkan tubuh Bintang diatas sofa panjang dan tubuh besarnya pun langsung saja menindihnya tubuh Bintang dengan mesra dan nafsu membara.

"*Astaghfirullahaladzimm!* Apa yang sedang kalian berdua lakukan di ruang tamu seperti ini hah?! Kalau kamu memang mau *ena ena*, dikamar dong Tian. Kalau disini kan bisa kepergok orang-orang. Malu dong?!"

Marilyn mengomeli putranya Tian yang seketika wajahnya sudah memerah semerah tomat, berbanding terbalik dengan wajah Bintang yang sudah sepuat kertas.

"*Bughhhhh!*" satu pukulan Sabda melayang kewajah Tian

"Om menunggu kamu di ruang kerja, Tian."

Sabda mengepalkan tangannya menahan segala rasa kemarahan dan emosi yang sudah mencapai ubun-ubunnya. Kalau tadi tidak ada Chris dan Marilyn, mungkin sudah di habisinya si Tian itu di ruang tamu nya sendiri. Ayah mana yang tidak marah anak gadisnya di *emek-emek* di depan matanya sendiri.

ooOoo



Novel by Suzy Wiryanty

"Yah, sumpah kami nggak ngapa-ngapain. Cu—cuma itu a—anu."

Bintang sudah kesulitan untuk merangkai kata-katanya sendiri. Dia merasa kebingungan saat Sang Ayah mengultimaturnya dengan pilihan agar dia harus segera menikah dan melanjutkan kuliah atau memilih bertunangan dulu baru menikah tahun depan. Dan kedua pilihan itu tidak ada yang menyenangkan. Bintang ketakutan. Dia sungguh membenci Tian sekarang.

Dulu masa remajanya hancur karena dikata-katai oleh Tian. Gara-gara ejekan Tian, Bintang kemudian diet matimatian, berolah raga tak kenal waktu. Sampai bolak balik ke dokter kulit demi menghilangkan jerawatnya. Dan Bintang bersumpah akan membuat Tian menyesal telah mengejek dan menghina nya. Sunshine Book

Dan kini masa depannya juga terancam hancur oleh perbuatan nakalnya yang seenaknya memesrainya di depan kedua orang tua mereka masing-masing. Hingga Bintang diancam untuk dinikahkan diusianya yang baru akan menginjak sembilan belas tahun!

Bintang mendadak kepengen membunuh Tian dan memutilasi tubuhnya.

"Ayah tidak mau tahu. Pilihannya cuman ada dua, menikah sekarang, atau bertunangan sekarang. Silahkan kamu pilih sendiri!" Sabda menggebrak meja.

"Menikah!" Tian menjawab mantap.

"Tunangan!" Bintang menjawab dengan pasrah sambil memelototi Tian. Dia gemas sekali melihat seringai dan cengiran nakalnya. Tian terlihat senang ternyata.



"Bajurittttt!" Maki Bintang dalam hati.

"Ayah memberi waktu satu jam untuk kalian berdua menentukan pilihan. Pilihanya adalah langsung menikah atau bertunangan terlebih dahulu. Ayah akan tunggu kalian berdua disini satu jam lagi."

Sabda mengelus keningnya yang mendadak sakit melihat kelakuan anak gadisnya. Ternyata ungkapan yang mengatakan bahwa menjaga anak perempuan lebih susah dari pada menjaga 100 ekor lembu itu benar adanya.

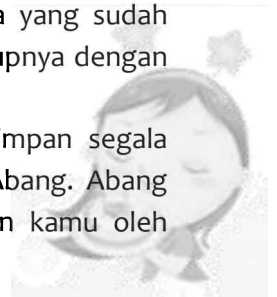
"Sudahlah Bang. Jangan terlalu dipikirkan. Biarlah mereka berdua menentukan nasib mereka sendiri, ya Bang. Toh yang menjalaninya mereka berdua, bukan kita. Yang penting tanggung jawab kita sebagai orang tua itu kita laksanakan dengan baik. Yaitu membuat mereka berdua saling memiliki ikatan. Supaya tidak timbul fitnah dan zina."

Senja memeluk Sabda dengan sayang. Dua puluh tahun menjadi istrinya, Senja bahagia luar biasa. Sabda adalah suami terbaik dunia akhirat baginya.

"Sekarang Abang tahu kenapa dulu ayahmu sangat membenci Abang karena pernah melecehkan kamu. Sakit rasanya melihat darah daging kita sendiri diperlakukan tidak hormat sebelum adanya ikatan resmi diantara keduanya. Hukum karma sedang berjalan kepada Abang, Sayang."

Sabda menciumi kening istrinya Senja yang sudah mendampingi selama dua puluh tahun hidupnya dengan penuh rasa rasa sayang.

"Mencintai kamu itu bagaikan menyimpan segala rasa bahagia yang tak terungkapkan untuk Abang. Abang sangat bersyukur telah dipertemukan dengan kamu oleh



Novel by Suzy Wiryanty

tangan Tuhan yang tak terlihat. Bagi Abang kamulah perhiasan yang paling indah di dunia. Teruslah mendampingi Abang hingga sukma Abang meninggalkan raga ini kelak. Berjanjilah Sayang."

"Jika saya ini adalah akar-akar persamaan x_1 dan x_2 , maka Abang adalah persamaan akar $2x_1$ dan $2x_2$. Yang artinya kita berdua itu adalah equal, sama, sebanding dan sebangun."

Mendengar jawaban Senja, Sabda hanya tertawa. Senja nya selalu menjawab cintanya dengan cara unik. Selalu di pandang dari sudut matematika.

TAMAT

BUKUMOKU Sunshine Book



Tentang Penulis

Hanya seorang Ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada diakun :

Wattpad dengan Id: Suzy Wiryanty

Ig: Suzy Wiryanty

Fb: Suzy Wiryanty

